

THE GUARDIAN

"Fear not, for I am with you"



SHELIU

THE GUARDIAN

SHELIU

NEXUS

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

THE GUARDIAN

SHELIU

14 x 20 cm

1052 halaman

Cover Digital: Karos Team

Layout: Karos Team

Novel ini diterbitkan oleh :



Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved



PROLOGUE

“Apa kau gila? Aku tidak ingin melakukan hal itu!” desisku geram saat dia memberikan sebuah permintaan padaku. Ralat. Sebuah perintah.

“Kau tahu jika dalam urusan kita selalu mengutamakan profesionalitas,” balasnya tenang.

“Kau tahu jelas jika dia sudah menghina dan menginjak harga diriku!” sahutku emosi.

“Dan orang yang sama itulah yang membawamu padaku.”

“Bukan berarti aku harus melakukan perintahmu barusan. Aku tidak sudi!”



“Bukankah sudah jelas jika apa yang dia lakukan padamu semata-mata untuk tidak terlihat? Dia membuatmu seperti itu bukan tanpa alasan.”

“Oh yeah? Alasan yang membuatku terlihat seperti anjing sialan yang berusaha mengais sisa makanan di bawah kolong meja?” desisku lagi setiap kali teringat akan sosok Jonathan Smith yang menorehkan luka yang begitu dalam sehingga menumbuhkan dendam.

Sayangnya, belum sempat membalas dendam, orang itu sudah mati.

“And yes, we all do love being underdog, and that’s how we work to achieve and complete our shit,” balasnya tenang.

Aku menggeram pelan dan membuang tatapan pada pemandangan kota yang ada di hadapanku. Berada di atas helipad yang

terletak di atas gedung pencakar langit di Chicago, aku menyambut ayahku yang datang berkunjung untuk memberikan perintah konyol seperti membeli seluruh aset Smith International yang sudah dinyatakan collapse.

Aku cukup senang mendengar kejatuhan Smith yang maha tinggi di kota kecil itu. Kota kecil yang sialnya adalah tempat kelahiranku yang sudah kupastikan akan menjadi kota yang tidak akan pernah kuintak selamanya. Karena di kota itu dikuasai oleh keluarga kaya raya yang memiliki Smith International, yang begitu sombong dan tidak bisa memanusiakan manusia.

Mendengarnya jatuh tentu adalah kesenangan bagiku tapi tidak dengan cara seperti itu. Kecelakaan. Sabotase. Kudeta. Lalu hancur. Tidak seru sama

sekali mengingat plot pembalasan sudah hampir rampung dalam benakku. Yang aku inginkan adalah Smith International hancur karena pembalasanku dan bukan seperti itu.

“Persiapkan dirimu, Nak. Aku percaya kau akan mengerti saat sudah melakukannya dengan benar. Perlu kau ingat bahwa banyak hal dalam dunia penuh dengan kepalsuan. Tidak sedikit yang mempercayai apa yang terlihat dan sangat sedikit yang ingin menggali lebih dalam. Jangan sia-siakan apa yang sudah kau dapati dariku selama ini,” ucapnya dengan nada penuh penekanan.

Masih dengan posisi berdiri yang membelakanginya, aku menarik napas sambil tetap menatap pemandangan kota Chicago yang begitu sibuk seiring dengan kesibukan yang ada dalam kepala. Akan

sangat banyak pekerjaan yang harus kulakukan dan tidak boleh gegabah. Meski sudah sangat yakin dengan persiapan, juga rencana yang matang, tapi tindakan realisasi kali ini tidak bisa diremehkan.

Kemudian, aku berbalik untuk melihatnya dan kami bertatapapan satu sama lain dalam diam selama beberapa saat. Sampai akhirnya, kami mengangguk bersamaan dengan pengertian yang sama.

“Alpha, assignment.”

Dan dia tersenyum lebar sambil menatapku bangga.

HEX 05



Part 1

The Beginning

Dua minggu.

Mungkin bisa terbilang singkat tapi terasa begitu lama bagi Ally, terlebih lagi untuk beban yang harus dipikulnya. Tidak memiliki emosi, atau bisa jadi, Ally tidak

tahu harus merasakan emosi bagian mana saat ini. Dia sangat lelah, baik fisik dan mental.

Orangtuanya meninggal dalam kecelakaan tragis saat perjalanan menuju ke kota untuk menghadiri sebuah perayaan. Meninggal di tempat, dan itu membuat dunia Ally



terasa runtuh saat dirinya menerima kabar itu dari neneknya setelah pulang kerja. Masih dengan penuh kebingungan dengan pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab, Ally segera meninggalkan apapun yang dikerjakannya untuk langsung terbang menuju rumah keluarga di *Lawrenceville*.

Dan yang lebih membuatnya terasa semakin berat adalah dia sendirian. Seorang diri, tidak ada yang menemani. Berada di tempat yang seharusnya membuatnya merasa tenang dan bisa disebut sebagai rumah, tapi terasa begitu asing dan membuatnya ingin segera angkat kaki dari situ.

Tidak pernah mengetahui apapun oleh karena dirinya selalu diberitahu untuk fokus pada tujuan hidupnya saja, Ally harus menerima kenyataan bahwa

perusahaan besar milik ayahnya sedang berada di ambang kebangkrutan dengan total hutang bank yang menggila lewat dari digit yang terpampang di atas tumpukan yang tergeletak di hadapannya.

Smith International, bergerak di bidang perminyakan dengan memiliki beribu-ribu hektar tanah untuk membangun perkebunan sawit di *Lawrenceville*, sebuah kota pinggiran di propinsi *Georgia, USA*. Membangun perusahaan itu sejak zaman muda, ayahnya, *Jonathan Smith*, menjadi orang terkaya di kota itu dengan banyaknya jumlah aset yang dimiliki.

"Aku minta maaf jika harus menyampaikan hal seperti ini di saat kau masih berduka, tapi percayalah, ini sudah tidak bisa menunggu," ucap Bams, pengacara keluarganya, sambil

membetulkan letak kaca mata dengan tatapan penuh simpati.

Ally menarik napas sambil menatap Bams lirik. "A-Apakah masalah ini terjadi karena kebakaran waktu itu?"

Bams mengangguk pelan. Dia menjelaskan banyak hal tentang adanya isu, demo yang dilakukan orang-orang dari luar kota, provokasi, dan kerugian serta tekanan yang cukup besar. Kegiatan perkebunan sampai mogok hingga sekarang tapi biaya produksi harus tetap berjalan sehingga tidak bisa menutupi banyaknya uang yang keluar di produksi dan kegiatan ekspor.

Rasa pening di kepala semakin menjadi, teringat dengan sikap santai ayahnya yang seolah tidak memiliki masalah tapi justru menutupi masalah sebesar itu.

"Apakah ada cara lain untuk melunasi hutang sebanyak ini, Bams? Demi Tuhan, aku tidak tahu harus berbuat apa karena aku tidak mengerti," ucap Ally kalut.

Hampir semua penduduk di kota kecil itu adalah buruh kerja *Smith International*, dan Ally tidak bisa membayangkan berapa banyak jumlah keluarga yang ditanggung mereka untuk bertahan hidup. Jika perusahaan ini benar-benar harus hancur, maka nasib mereka pun demikian.

Bams melihat sekeliling ruang kerja Jonathan dengan seksama, dimana hanya mereka berdua yang sedang berbincang disana. Dia kembali pada Ally dan menatapnya tajam. "Hanya ada satu pilihan jika kau ingin perusahaan tetap berjalan."

Seolah ada harapan, mata Ally melebar seketika dan memperhatikan ekspresi

Bams yang semakin serius. Nyalinya langsung menciut melihat keseriusan yang ditampilkan Bams bahwa pilihan itu bukanlah hal yang mudah.

"Jika itu untuk kebaikan bagi semua orang, aku tidak masalah," gumam Ally dengan suara pelan dalam nada tidak yakin.

"Seorang investor sudah menghubungi pihak bank untuk mengambil alih seluruh aset, juga akan membayar seluruh jumlah hutang beserta bunganya dengan ketentuan yang akan dia ajukan pada kita. Kurasa ini hal yang bagus mengingat tidak ada yang menginginkan perusahaan ini," ucap Bams kemudian.

Ally mengerjap pelan sambil berpikir sejenak. Tidak percaya jika ada yang tertarik dengan kondisi perusahaan ayahnya dan bersedia melakukan semua

itu. Bams memberikan sebundel proposal padanya dan menjelaskannya dalam bahasa sederhana yang dapat dimengertinya.

"Apa kau yakin, Bams?" tanya Ally skeptis.

Bams mengangguk mantap. "*Trinity Holding Groups* adalah *capital investment* yang berkembang pesat di beberapa tahun terakhir. Tidak hanya pada kita, untuk setiap perusahaan yang hampir gulung tikar diambil alih olehnya dan bisa bangkit kembali."

Apa yang disebutkan Bams tidak diketahui oleh Ally sama sekali. Setelah *high school*, Ally melanjutkan pendidikan tingginya di *Tokyo* dan tinggal bersama neneknya. Dia hanya pulang ke *Lawrenceville* sebanyak dua kali dalam setahun, atau bahkan tidak pulang sama

sekali jika orangtuanya yang mengunjunginya ke *Tokyo*.

Dan saat ini, Ally harus menetap lebih lama untuk menyelesaikan urusan orangtuanya terkait aset dan perusahaan, meski dia mencemaskan keadaan neneknya yang hanya tinggal berdua saja dengan Naomi, tetangga sekaligus orang kepercayaan yang sudah dianggap keluarga oleh Ally dan neneknya.

"Apakah menurutmu ini adalah jalan terbaik?" tanya Ally akhirnya.

Tidak ada yang bisa dilakukan olehnya selain mempercayai semua pendapat Bams, orang kepercayaan ayahnya selama dua puluh tahun terakhir.

"Kita tidak memiliki pilihan lain, Ally. Jadi, aku ingin kau mempersiapkan diri untuk apapun yang akan terjadi

kedepannya," ujar Bams yang membuat Ally langsung menatapnya kaget.

"A-Apa maksudmu?" tanya Ally gugup.

"Banyak yang tidak menyukai ayahmu, tidak sedikit yang membencinya dan berusaha menjatuhkannya. Oleh karena itu, kau harus cerdik dalam memilih siapa kawan dan lawanmu, Ally," jawab Bams serius.

"Aku bahkan tidak tahu dan tidak mengerti apa yang kau bicarakan saat ini," sahut Ally dengan suara gemetar.

"Kau akan tahu setelah kau menjalaninya," balas Bams lugas. "Tidak tahu dan tidak mengerti hanya sekedar alasan, jadi kau harus belajar dimulai dari sekarang, Ally."

"Kenapa, Bams? Aku..."

"Karena kau adalah *Smith*. Dan sialnya, kau adalah anak tunggal dari Jonathan," sela Bams cepat.

"Tapi aku tidak akan mengerti jika tidak ada yang mendampingiku untuk menyelesaikan masalah ini, Bams. Perusahaan sebesar ini yang sedang berada di ujung tanduk saja baru kuketahui sekitar satu jam yang lalu, tepat setelah aku menguburkan kedua orangtuaku!" seru Ally sambil beranjak dari kursi dengan perasaan yang semakin kalut.

Dirinya masih berduka, bahkan belum sempat untuk menangis sendirian, tapi harus menghadapi berbagai macam persoalan yang disebutkan Bams, seolah menambah jumlah ketakutan dan kecemasannya saat ini.

Menjadi anak tunggal bukanlah keinginannya, apalagi selalu dimanjakan ayahnya dengan berbagai fasilitas kehidupan mewah sehingga Ally tidak pernah tahu bagaimana sulitnya bekerja atau mengalami kekurangan. Sejujurnya, dia bahkan tidak tahu apa yang harus dilakukannya saat ini.

"Untuk itulah aku memberikan satu-satunya pilihan agar kau bisa bertahan, setidaknya kau aman," balas Bams tenang sambil menyandarkan tubuh di punggung kursi dan membalas tatapan Ally tajam.

"Apa kau akan bersamaku, Bams?" tanya Ally sambil memicingkan matanya.

Bams menggeleng cepat. "Ini bukan peperanganku, Ally. Aku sudah selesai saat ayahmu mati."

"Apa?" teriak Ally histeris, disusul dengan isakannya yang terdengar begitu berat.

Dia benar-benar merasa sendirian dan kepalanya seperti ingin meledak. Bams tidak akan menemaninya dan menyampaikan hal itu dengan tegas saja sudah membuatnya ketakutan setengah mati. *Apa yang perlu dilakukan? Apa yang harus dikerjakan?* batinnya meracau dalam kekuatiran yang semakin membesar.

"Pemilik dari *Trinity Holding Groups* sudah mendarat di *Hartsfield* sekitar setengah jam yang lalu dan sedang dalam perjalanan ke sini. Mungkin sebelumnya, dia akan berkunjung ke makam kedua orangtuamu lebih dulu, baru datang untuk menemuimu," ujar Bams sambil beranjak dan membetulkan letak jasnya.

"A-Apa?"

Bams mengangkat tatapan dan menatap Ally selama beberapa saat dalam diam. Menghela napas, dia menutup sebungkus proposal yang terbuka dan mengambilnya sambil kembali menatap Ally dengan tatapan penuh simpati.

"Aku tahu ini berat bagimu, tapi tidak ada yang bisa kau lakukan selain melakukan apa yang harus dilakukan, Ally," ucap Bams lugas. "Kau akan bertemu dengannya sebentar lagi."

"Siapa yang kau maksud?" tanya Ally dengan suara terCekak.

"*Ashton Hugh Tristan*, pemilik dari *Trinity Holding Groups*, dan yang juga akan mendampingiimu untuk menyelesaikan masalah *Smith International* ini," jawab Bams tanpa ragu.

Mata Ally melebar kaget dan spontan terduduk ketika mendengar nama yang terdengar familiar itu. *Rasanya tidak mungkin*, pikirnya. Dan saat dia membatin tentang tidak mungkin itu, ucapan Bams menyusul dan membuat Ally seperti tersambar petir.

"Dan dia akan menjadi walimu menggantikan aku, Ally."

NOTES



Part 2

The Meeting

"Apa alih waris itu sudah tiba, Pippa?" tanya Ashton masam sambil menyugar rambutnya yang masih tertata rapi dengan gusar.

Sejak menapaki kota itu, Ashton sudah mempersiapkan diri dengan berbagai kemungkinan tapi justru berujung dengan rasa kesal dan penyesalan yang membuatnya semakin jengkel. Jika bukan karena ayahnya, Ashton sudah pasti tidak ingin membuang waktu untuk hal yang sia-sia.



Tidak ingin mengerti pertemanan yang terjalin antara Jonathan Smith dengan ayahnya, tapi Ashton cukup memahami kemustahilan yang terjadi setelah mendengar semua penjelasan. Tentu saja, rasa ego membuat Ashton merasa tidak terima oleh karena harus merasa perlu berhutang budi pada satu-satunya manusia yang memberi rasa dendam yang teramat dalam di masa mudanya. Tapi dirinya tidak bisa melakukan apa-apa oleh karena orang itu sudah mati dan dia harus menerima kenyataan yang harus dijalani.

"Konfirmasi dari Paul bahwa dia baru saja tiba di lobby bersama dengan kuasa hukumnya. Akan tiba dalam waktu kurang dari lima menit jika Anda tidak ingin mengulur waktu," jawab Pippa, sang asisten pribadi yang sangat mampu untuk menambah kejengkelannya.

"Apa aku terlihat ingin mengulur waktu disini?" desis Ashton geram.

Pippa memberikan ekspresi datar dan mengangkat bahu. "Barangkali Anda lelah karena perjalanan yang cukup panjang dengan bahasan pekerjaan yang tidak ada habisnya dan membutuhkan waktu untuk sekedar menenangkan diri."

"Sudahlah!" balas Ashton sambil mengibaskan tangan dan berbalik untuk menatap keluar jendela. "Suruh dia langsung menghadapku! Aku tidak ingin membuang waktu terlalu lama di tempat sialan ini."

"Baiklah," sahut Pippa sambil mengangguk dan segera berlalu dari ruangan itu,

Berada di satu-satunya gedung di kota itu, *Smith International Building*, Ashton

menempati ruang rapat utama dan menunggu alih waris dari Jonathan Smith. Per kemarin, gedung dan sejumlah aset milik Jonathan sudah menjadi milik perusahaannya, yang berarti Ashton berhak melakukan apa saja pada perusahaan yang bisa dibilang sudah tidak berguna.

Menarik napas panjang saat mendengar adanya ketukan, itu berarti mereka sudah hadir dan Ashton perlu mengingatkan diri untuk tidak gegabah dalam melakukan aksinya kali ini. Edison sudah memperingatkannya dan berurusan dengan ayahnya adalah hal terakhir yang ingin dilakukan sebelum mati.

"*Sir, Ms. Allison* sudah tiba," ujar Pippa sambil memasuki ruang rapat dengan seorang wanita yang mengikutinya di belakang. "*Ms. Allison, Anda...*"

"Cukup memanggilku dengan Ally," potong suara lembut yang menyela ucapan Pippa.

Shit, maki Ashton dalam hati. Suara itu membuat napasnya tertahan dan masih memberikan pengaruh berupa degupan jantung yang mengencang. Dia sangat tidak suka dengan salah satu kemungkinan yang harus dihadapinya seperti ini, yaitu berhadapan dengan satu-satunya wanita yang pernah membuatnya jatuh cinta dan benci yang mendalam di saat yang bersamaan.

"Ms. Ally, ini adalah Sir Ashton, beliau..."

"Cukup berbasa basi, Pippa, tinggalkan kami berdua karena aku tidak ingin membuang waktu!" sela Ashton tegas sambil berbalik dan berusaha untuk memasang ekspresi dingin andalannya saat

sepasang mata coklat Ally dengannya bertemu.

Ally masih memiliki kecantikan dengan parasnya yang unik perpaduan dari ayah berdarah Amerika dan ibu berdarah Asia. Berpenampilan sederhana dalam kaos putih dan jeans tapi Ally tampak begitu menawan. Dengan berat hati dan merasa muak pada diri sendiri, Ashton akui jika dirinya masih tertarik dengan wanita itu.

Rambut coklatnya diikat sederhana, tidak memakai rias wajah, terlihat jika Ally sama sekali tidak berniat untuk membuatnya terkesan. Sorot mata dan ekspresinya masih terlihat dalam suasana berduka. Juga lelah. Melihat hal itu, membuat Ashton merasa tidak suka dengan kenyataan jika wanita itu sebatang kara.

"Aku tidak menyangka jika kita akan bertemu, Ms. Smith," ucap Ashton dengan nada sinis.

Ally mengerjap dan terlihat menggigit bibir bawahnya. Ashton kembali memaki dalam hati karena kebiasaan kecil itu masih belum berubah setiap kali wanita itu merasa gugup. Dan setiap kali itu juga, Ashton sangat ingin melakukan sesuatu pada bibir itu.

"Aku... juga," balas Ally pelan.

"Karena aku tidak mungkin bisa berada di sini yang katanya tidak punya masa depan, begitu?" sahut Ashton dengan tatapan meremehkan.

Ally menghela napas. Tidak langsung membalas dan terlihat seperti bergumul, lalu melangkah untuk mendekat agar

posisinya tidak terlalu jauh. "Silakan duduk, kita harus membahas urusan ini."

Ally mengarahkan duduk di salah satu kursi kosong sementara dirinya menempati kursi utama di meja rapat itu. Ashton menurut saja dan menempati kursi tepat di dekatnya yang sukses membuat Ally semakin terlihat tidak nyaman.

"Jadi, kenapa kau ingin masuk dalam perusahaan ini sementara kau tahu jelas keadaannya?" tanya Ally kemudian.

"Kenapa tidak?" balas Ashton sambil mengangkat satu alis dengan arogan.

Ally kembali menghela napas, kali ini terdengar lebih berat dari sebelumnya.

"Aku tahu kalau kita punya kesan yang tidak baik di masa lalu, tapi bisakah kita kesampingkan hal itu dan bersikap

professional sekarang?" ucap Ally yang membuat Ashton menggertakkan gigi.

"Kesan tidak baik? Bersikap professional? CKCK. Lihat dirimu sekarang, kau masih saja sombong seperti ayahmu!" desis Ashton sinis.

"Apa yang bisa kusombongi sekarang? Dan sejak kapan aku pernah bersikap sombong?" tanya Ally sambil menatap Ashton tajam.

"Tentu saja kau tidak menyadarinya karena kau terlalu nyaman untuk tinggal di dalam kastil dengan menjadi tuan puteri yang memiliki banyak hal! Kau hanya tinggal menunjuk apapun yang kau inginkan dan kau akan dapati itu tanpa memikirkan orang-orang yang menderita di atas kesenanganmu!" jawab Ashton lantang.

Ally masih menatapnya, tapi kali ini lebih dalam. Tidak terbaca, juga tidak memberi ekspresi emosi yang berarti. Tidak membalas, juga terlihat sangat lelah sekali. Kembali menghela napas, Ally bersandar di kursi sambil memijat pelan keningnya.

"Apa yang kau inginkan sebenarnya?" tanya Ally kemudian.

"Apa maksudmu?" tanya Ashton kembali.

"Sudah pasti ada syarat yang akan kau ajukan mengingat proposalmu terlalu mencurigakan," jawab Ally kemudian.

Tersenyum sinis, Ashton bersandar sambil memainkan kedua tangan dan membentuk segitiga tanpa memutuskan tatapannya pada Ally. "Aku tidak menyangka jika kau bisa membaca proposal panjang yang membosankan.

Kupikir kau akan menyuruh orang lain untuk membacakannya untukmu sampai kau tertidur."

"Aku tidak bodoh," balas Ally dengan suara tertahan. "Aku juga tidak pernah menyuruh orang lain untuk melakukan apa yang sudah menjadi tugasku."

"Oh, aku tidak bilang seperti itu. Lagi pula, aku..."

"Mr. Tristan..."

"Panggil aku, Ashton, jangan berlagak seolah kau tidak mengenalku," sela Ashton tajam.

"Kau bahkan tidak menyebut namaku padahal kau tahu," balas Ally cepat.

"Apa itu menjadi masalah sekarang? Bukankah namamu hanya diperuntukkan bagi..."

"Ashton!" sela Ally tegas. "Bisakah kita kembali pada bahasan yang seharusnya kita lakukan? Apa maksudmu dengan semua ini saat kau akan membayar semua kredit tapi posisi kepemilikan tetap menggunakan namaku?"

Tidak langsung menjawab. Bisa dipastikan Ashton merasa tolok saat Ally menyebut namanya dengan tegas seperti tadi. Selama beberapa saat, Ashton baru tersadar dan kembali mengutuki Smith yang selalu menjadi masalah utama dalam hidupnya.

"Itu tidak gratis, tentu saja," ucap Ashton kemudian.

"Lalu apa yang kau inginkan?" tanya Ally lagi.

"Kau," jawab Ashton tanpa ragu.

Sentakan nafas Ally terdengar dan menatap Ashton dengan mata yang terbelalak. Wajahnya yang gugup dan lelah berubah menjadi marah.

"Aku tidak ingin bercanda, Ashton."

"Apa aku terlihat sedang melempar lelucon?"

"Apa maksudmu?"

"Apa kau pikir aku sangat sudi untuk menjalani perusahaan yang sudah tidak berguna seperti ayahmu? Dan apa kau pikir aku akan membiarkanmu untuk terus menjadi tuan puteri? Perlu kau ketahui bahwa aku sangat ingin membuat kastil yang kau banggakan itu menjadi neraka bagimu, juga kerajaan *Smith International* ini menjadi kutukan untukmu, Sayang," ucap Ashton sambil terkekeh dengan ekspresi riang seolah menikmati

kemarahan yang mulai terlihat dari Ally saat ini.

"Kau benar-benar brengsek. Aku tidak ingin melakukan ini," ucap Ally dengan gemetar seolah menahan marah. "Aku akan berdiskusi dengan Bams dan..."

"Kau sudah tidak punya pilihan, Ally. *Smith International* sudah menjadi milikku sekarang. Bams sudah memberitahu tentang persetujuanmu sekitar dua jam lalu dengan pertimbangan bahwa masa depan orang banyak ada padamu saat ini," sela Ashton.

"Aku tidak bisa membiarkan kau terus bersikap brengsek dan tidak profesional. Kau sudah cukup tua untuk bersikap kekanakan," tegas Ally.

Ashton tersenyum sinis sambil menatap Ally dengan tatapan rendah. "Kau tidak

akan mati konyol seperti ayahmu, Ally. Aku akan membuat hidup sempurnamu menjadi lebih berwarna dengan memberikan mimpi buruk padamu, Sayang."

"Aku tidak ingin bermain-main denganmu!" seru Ally sambil beranjak berdiri dan menatap Ashton berang.

"Aku bahkan tidak berniat untuk seperti itu," balas Ashton santai.

"Kalau begitu, aku tidak mau!" tolak Ally kemudian.

Ashton menggertakkan gigi atas penolakan Ally. Harga dirinya menolak diperlakukan seperti itu. Ally benar-benar tahu caranya untuk menolak, tapi tidak untuk kali ini.

"Kau tidak dalam posisi untuk menolak karena mau atau tidak mau, kau harus mengikuti aturanku!" tegas Ashton marah.

"Hanya karena kau memiliki uang, kau tidak bisa berlaku seenaknya," balas Ally tidak kalah marah.

"Bukankah memang seperti itu? Uang tidak bisa membeli segalanya tapi dengan uang, aku bisa melakukan apa yang kuinginkan," sindir Ashton.

"Aku tidak akan membiarkanmu bertindak semaumu meski dalam posisi seperti ini. Jadi, lebih baik kau pergi dari sini dan jangan..."

BRAK! Ashton menggebrak meja dengan keras sambil beranjak dan menghunus Ally dengan mata berkilat tajam. Ally tersentak dan terlihat takut. Meski dirinya tahu jika wanita itu masih

berduka dan belum menerima kenyataan, juga seharusnya dirinya memberi pelukan, tapi menjadi balingan terlihat lebih menarik sekarang. Lagi pula, Ally yang memulai lebih dulu dengan menyulut emosinya, bukan dirinya.

"Kau tidak punya pilihan dan kau tidak berhak untuk mengusirku, Sialan! Gedung ini, perkebunan itu, bahkan rumah, aset, sampai dirimu sudah menjadi milikku! **MILIKKU!**" seru Ashton geram.

Ally hendak membalasnya tapi langsung mengatupkan bibir rapat-rapat sambil menatap Ashton kalut. Jika tadinya dia terlihat cukup berani, kali ini Ally tampak berkaCa-kaCa.

Tidak ingin semakin terlarut dalam emosi sesaat, Ashton membetulkan jas sambil menunduk untuk menatap Ally yang jika berdiri berhadapan dengannya masih

terlihat mungil meski sudah memakai heels belasan senti. Mengambil dua langkah besar untuk mendekat, Ashton mencondongkan tubuh dan bisa mencium aroma bunga dari tubuh wanita itu.

"Kuanggap kau masih labil dan kebingungan karena masih dalam masa berkabung. Kuberi waktu untuk berpikir sampai besok pagi. Jika sampai besok pagi kau masih keras kepala seperti ini, maka aku akan menggunakan caraku dan kuharap kau masih ingat jelas tentang bagaimana diriku jika sedang memaksa," bisiknya tegas tepat di telinga Ally.

Dia merasakan tubuh Ally menegang dan keduanya saling menoleh untuk bertatapan.

"Kau lebih pantas menjadi berandal daripada seorang pengusaha," ucap Ally dengan suara gemetar.

Ashton terkekeh dan memberi ekspresi seolah ucapan itu hanyalah angin lalu. Tidak tersinggung, tapi justru senang dengan ekspresi Ally yang sedang menahan emosi saat ini. Wajahnya yang memerah karena marah itu membuatnya terlihat semakin cantik dan Ashton tidak bisa menampik pesona yang dimiliki Ally.

"Satu ucapan lagi yang keluar dari mulutmu, aku bersumpah akan menunjukkan siapa yang berkuasa di sini," ujar Ashton santai.

"Kau sama sekali tidak berbeda! Yang berbeda hanya setelan mahalmu sementara kelakuanmu masih sama seperti... *hmmmmpppphhhh!*"

Perkataan Ally terhenti saat Ashton tiba-tiba melumat bibirnya dan menciumnya dengan cara yang paling kasar. Ally berusaha menarik diri tapi

tangan Ashton sudah lebih dulu menangkap lehernya untuk menarik lebih dekat, dan satu tangannya lagi mencengkeram kedua tangan Ally yang berusaha memberontak.

Bibir Ally terasa manis. Sangat manis malah. Bahkan lebih manis dari ciuman mereka sebelumnya. Merasakan Ally yang sudah tidak melawan, Ashton melepas cengkeramannya dan berganti untuk merangkul pinggang Ally, merapatkan dekapan sambil bibirnya yang masih menguasai bibir Ally.

Terdengar erangan lembut dari tenggorokan Ally sampai wanita itu harus mencengkeram jasanya untuk tidak jatuh. Merasa jika Ally sudah terbuai, Ashton langsung menghentikan ciuman itu dan menatap sayu Ally yang mengerjap kaget dengan bibirnya yang membengkak.

"Jika kau tidak keras kepala, maka aku bersedia menerimamu menjadi budakku dan memberikan lebih dari sekedar ciuman barusan," ucap Ashton sambil tersenyum miring dengan kesan mengejek.

Ally mengerjap gugup dan melepaskan diri dari dekapan Ashton. Wajahnya bersemu merah, bukan marah tapi terlihat semakin gugup, juga malu.

"Dan sekarang, pergi dari ruangan ini sekarang juga! Aku tidak ingin melihatmu ada di sini kecuali aku yang memanggilmu!" ucap Ashton sambil menunjuk ke arah pintu dengan nada tinggi.

Menyeringai puas, Ashton bisa melihat ekspresi Ally yang begitu kaget, marah, juga takut di sana. Sedetik. Dua detik. Tiga detik. **PLAK!** Sebuah tamparan keras mendarat telak di pipi kanan Ashton.

"Kau memang sangat berbakat untuk menjadi bajingan!" sembur Ally geram, lalu berbalik untuk keluar dari ruangan itu dan membanting pintu.



Part 3

Replacement

Menarik napas sambil mengumpat pelan, Ally segera keluar dari mobil dan langsung berjalan menuju ke perkebunan sambil memeluk tubuhnya dengan perasaan yang campur aduk. Bodoh, batinnya terus-terusan sepanjang perjalanan kembali setelah pertemuannya dengan Ashton.

Dia menyesali dirinya yang membiarkan pria itu menciumnya dengan lancang. Sialnya lagi dia menikmatinya. Kembali Ally mengumpat sambil menenang kerikil kecil untuk melampiaskan kekesalannya.



Ally mengangkat tangan tanpa berhenti atau berbalik saat Bams memanggilnya, tanda bahwa dirinya tidak ingin diganggu dan membutuhkan kesendirian saat ini sambil terus berjalan cepat menyusuri jalan panjang perkebunan itu. Yang dia inginkan adalah pergi sejenak dari kekacauan yang terjadi meski itu adalah hal yang mustahil.

Berjalan cepat, bahkan hampir setengah berlari, Ally sepertinya belum mencapai sepertiga dari perkebunan itu tapi memilih untuk berhenti sambil menengadahkan kepala untuk menghirup udara sebanyak-banyaknya. Menahan diri untuk tidak menangis, tapi akhirnya Ally mulai terisak dengan rasa sakit dalam dada yang semakin nyeri.

Tidak memiliki perlindungan, sendirian, dan merasa tidak aman, Ally hilang arah dan tidak tahu harus meminta pertolongan kepada siapa saat ini. Sudah tidak memiliki orang tua, juga tidak ingin memberitahukan neneknya atas apa yang terjadi karena sudah terlalu tua untuk dibebani masalah ini, Ally mencoba menghadapinya. *Semampunya*. Walau dirinya juga tidak tahu tentang kemampuan dirinya yang bisa dibilang sangat rapuh.

Terlebih lagi saat melihat Ashton tadi. Pria itu terkesan begitu angkuh dengan sorot mata yang dingin dan begitu sinis. Tatapannya yang seolah merendahkan itu membuat Ally tidak nyaman dan cukup takut. Entah apa yang direncanakan pria itu karena dia sangat yakin jika orang itu

memiliki kebencian yang begitu besar pada ayahnya.

Mengusap kedua pipinya yang basah meski masih terisak, Ally mengedarkan pandangan ke sekeliling. Sudah begitu lama dia tidak melihat perkebunan sawit milik ayahnya. Dia hanya bisa melihat sedikit saja dari posisinya berdiri sementara perkebunan itu masih sampai di ujung sana dengan lahan kosong dan banyaknya rumput liar yang mengitari lahan yang bekas terbakar di sana.

“Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan,” gumam Ally seorang diri.

Dan kekalutannya terbuyar saat merasakan adanya pergerakan di samping perkebunan diantara pohon-pohon sawit yang menjulang. Menoleh dan mendapati satu sosok yang langsung menghilang

sebelum dirinya melihat siapa itu. Kakinya spontan berjalan untuk menuju di titik dimana dia melihat sosok itu dan tidak mendapati siapapun.

Keningnya berkerut sambil mengingat bahwa selama dua minggu dirinya berada di kota kelahirannya itu, Ally merasa diawasi. Meski belum mendapati apakah itu benar, tapi perasaan Ally mengatakan jika dirinya dalam pengawasan.

“Ally.”

Memekik kaget saat mendengar namanya dipanggil, Ally spontan memutar tubuh dan mendapati Bams berdiri tidak jauh darinya. Menaruh satu tangan di dadanya yang bergemuruh kencang, Ally mengerjap cepat sambil mengawasi Bams yang terlihat bingung di sana.

“Ada apa? Apa kau baik-baik saja?”
tanya Bams heran.

Ally memperhatikan Bams selama beberapa saat dan mengedarkan pandangan ke sekeliling lalu kembali padanya. “Apa kau baru saja tiba di sini? Atau sudah daritadi?”

“Aku menyusulmu dan mendapatimu di sini,” jawab Bams yang membuat Ally kembali terdiam dengan isi kepala yang semakin penuh.

“Apa kau sudah selesai? Sudah hampir malam, kau harus kembali ke mansion,” ujar Bams kemudian.

Ally hanya mengangguk dan menuruti Bams dengan mengikutinya kembali meski masih tenggelam dalam pikirannya. Perjalanan kembali ke mansion dari

perkebunan hanya lima belas menit. Dia berpikir dia akan segera beristirahat dengan kembali ke kamarnya dan tidur. Tapi begitu melihat banyaknya orang asing yang sudah ada dimana-mana di halaman mansion dalam balutan setelan resmi, Ally kembali cemas.

“Apa aku tidak bisa diberi waktu untuk sekedar mendapatkan waktu sendiri tanpa harus adanya kejutan semacam ini, Bams?” tanya Ally dengan suara lemah dan sudah ingin menangis lagi.

“Aku pun tidak tahu ada apa dan siapa mereka,” balas Bams serius saat mobil mereka sudah berhenti tepat di depan mansion.

Setidaknya ada lima orang yang berada di sekitaran lobby mansion. Dua orang berdiri di pintu masuk, dua orang lagi

berdiri di dekat taman air mancur, dan satu orang yang terlihat lebih berwibawa dari yang lainnya sedang menatap kedatangan Ally dengan sorot matanya yang begitu tajam.

Ally merasa ciut saat melihat sosok berbahaya itu. Berkepala plontos dengan postur tubuh layaknya seorang tukang pukul, memakai earpiece di satu telinganya seolah itu adalah alat komunikasi wajibnya, dan tidak hanya dia tapi yang lainnya juga memakai peralatan yang sama.

“Selamat sore, Ms. Smith. Perkenalkan, namaku Paul, dan aku adalah kepala keamanan di mansion ini. Mulai hari ini, kau dalam pengawasanku dan kupastikan keselamatanmu terjaga,” tegas pria yang bernama Paul itu.

Ally langsung menoleh pada Bams dengan tatapan menuntut. “Apa maksudnya?”

“Sebentar,” gumam Bams sambil membetulkan letak kacamata dan melangkah untuk mendekati Paul lalu berbincang dalam nada suara rendah di sana.

Satu tangan kembali ditaruh di dada sambil mengingatkan diri untuk tetap tenang, Ally yakin jika dirinya justru semakin merasa tidak tenang dengan kedua telapak tangan yang sudah mendingin. Sudah terlalu lelah untuk mendapatkan informasi yang membuatnya tidak menentu.

Bams kembali dan menatap Ally dengan ekspresi tidak terbaca sehingga membuat Ally semakin merasa waswas.

“Ada sedikit informasi yang aku lupa sampaikan padamu, Ally,” ucap Bams dengan suara tidak enak hati.

“Oh, please, just don’t,” ucap Ally dengan suara yang nyaris berbisik.

“Dalam surat wasiat ayahmu, memang sudah memilih Trinity sebagai investor pilihan dan berhak mengambil alih semua asetnya, termasuk mansion ini,” ujar Bams yang membuat Ally memekik kaget.

“Bams! Aku belum... Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan karena aku yakin kita masih berdiskusi tentang pilihan sebelum bertemu dengan bajingan itu!” pekik Ally.

“Kita tidak memiliki banyak waktu dan surat wasiat ayahmu yang sudah memberi keputusan tentang itu,” balas Bams lugas.

“Itu berarti aku tidak mempunyai pilihan dan hanya perlu mengikuti aturan mainnya dimana aku benar-benar tidak tahu apa yang terjadi,” sahut Ally dengan suara gemetar, berusaha menahan diri untuk tidak histeris sekarang.

“Maafkan aku, Ally,” ucap Bams sambil menundukkan kepala.

“Ms. Smith, jika ada lagi yang ingin kau sampaikan, kau bisa menyampaikannya langsung pada Mr. Tristan yang sudah menunggumu di ruang tengah,” tiba-tiba Paul bersuara dan semakin membuat Ally pusing kepala.

“Dia ada di dalam sana?” ucap Ally getir sambil menatap Bams yang menuntut penjelasan.

Bams hanya mampu menganggukkan kepala meski tidak mengalihkan tatapannya pada Ally.

“How dare you, Bams,” umpat Ally dengan suara tertahan.

Tanpa sanggup melanjutkan pembicaraan itu, Ally segera berjalan masuk dimana Paul mengekorinya tepat di belakang. Merasa diperhatikan dan diawasi, pikiran Ally berusaha mencerna jika apa yang dirasakannya mungkin saja ulah Ashton padanya. Entahlah. Dia belum bisa berpikir jernih karena terlalu banyak yang harus dipikirkannya.

Saat dia mencapai ruang tengah, dia mendapati Ashton sedang berdiri di tengah ruangan sambil memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana dengan posisi mengarah ke luar jendela. Berbalik untuk

melihatnya, Ashton memberikan ekspresi tengilnya yang membuat Ally mendengus pelan.

Pria itu sudah tidak mengenakan jasnya, kemeja putihnya digulung sampai batas siku, dan masih terlihat tampan tapi memuakkan sampai Ally harus membuang muka ke arah lain.

“Sangat menyenangkan bisa melihatmu kembali setelah kuusir dari kantor,” ujar Ashton sambil menyeringai sinis.

“Apa kau ingin mengusirku kembali dari rumah keluargaku sendiri?” balas Ally dingin.

“Tentu tidak,” sahut Ashton langsung. “Tapi perlu kutegaskan bahwa rumah ini bukan milik keluargamu lagi. Ini sudah jadi milikku, meski sebenarnya masih atas

namamu. Semua sudah tertulis di wasiat ayahmu dan aku hanya menjalankannya.”

“Omong kosong,” cetus Ally sambil menatap Ashton datar.

Ashton tertawa geli. “Terserah apa katamu, tapi kau tidak bisa melakukan apapun saat ini.”

“Kalau begitu, aku akan pergi dari sini dan membiarkanmu menguasai semuanya. Jika kau ingin membalas dendam, kuucapkan selamat karena kau berhasil melakukannya atas keluargaku,” tukas Ally sambil menyipit tajam dan kemudian segera melangkah hendak menaiki anak tangga untuk menuju ke kamarnya.

Belum mencapai satu anak tangga pun, Ally tersentak saat merasakan tangan besar mengepal erat lengannya dari sisi kiri

dan menariknya cepat sehingga tubuhnya terbentur dengan tubuh Ashton yang terasa begitu keras.

“Aku tidak mengizinkan siapapun meninggalkanku saat aku belum selesai,” desis Ashton dengan sinis dan tatapan yang begitu menyakitkan.

“Aku tidak peduli,” sahut Ally dengan satu alis terangkat dan tidak gentar untuk membalas tatapan Ashton. Pria itu bisa mencium rasa takut dan Ally sama sekali tidak ingin memberikan apa yang diinginkannya.

“Kau tidak mempunyai hak untuk menolak!” tukas Ashton dengan tenang tapi penuh penekanan.

“Sekalipun kau memiliki semua yang ada di sini, tapi kau tidak punya hak untuk

mengaturku. Diriku adalah milikku, bukan milikmu,” ucap Ally tegas sambil menepis tangan Ashton dari lengannya tapi cengkeraman itu tidak mengendur melainkan mengetat.

“Sayang sekali, kau pun milikku,” tukas Ashton tanpa ragu.

“Aku bukan milikmu, Bajingan!” sahut Ally marah. “Lepaskan aku!”

“Kau tidak bisa kemana-mana!” ujar Ashton santai tapi sama sekali tidak melepas cengkeramannya meski Ally masih berusaha untuk melepaskan diri.

“Aku akan pergi dari sini!”

“Tentu saja tidak. Masih banyak yang harus diselesaikan dan kau tidak bisa pergi begitu saja sebab aku tidak akan membiarkanmu pergi seperti waktu itu

oleh karena tindakan ayahmu yang begitu pengecut!”

“Kalau begitu, pergi dari sini! Aku tidak ingin melihatmu!” desis Ally geram.

“Apa kau tuli, Sayang?” tanya Ashton dengan ekspresi meringis yang palsu. “Kubilang jika mansion ini sudah menjadi milikku dan itu berarti aku akan tinggal di sini dengan kau yang menumpang di sini.”

“APA?” seru Ally kaget.

“Yes, dan kamar utama yang adalah kamar orangtuamu adalah kamarku,” tambah Ashton yang terkesan sengaja untuk membuat Ally semakin geram.

“Kau akan pindah kamar karena kau akan tidur bersamaku karena aku tidak suka tidur sendiri,” kembali Ashton melanjutkan.

“Kau tidak akan mendapatkan hal yang menjijikkan seperti itu,” sembur Ally sambil mendorong bahu Ashton tapi pria itu terlalu kuat sehingga usaha apapun yang dilakukannya menjadi sia-sia.

“Kenapa tidak? Semua hutang ayahmu sudah dilunasi olehku. Tanpa satu sen pun yang tertinggal. Dan di saat kau meluapkan emosi di perkebunan itu, aku melakukan pembicaraan kepada divisi teknik dan pelaksana untuk segera melakukan penyugaran lahan agar segera bisa dikerjakan,” balas Ashton dingin sambil menangkap dua tangan Ally yang terus berusaha mendorongnya.

“Bukan berarti kau berhak mengatur diriku juga! Kau sudah memiliki semuanya dan aku tidak perlu berada di sini lagi!” desis Ally dingin.

“Tentu, kau tidak perlu berada di sini dan sebaiknya kau beristirahat lebih dulu. Bernardette sudah menyiapkan air hangat untukmu berendam di kamar utama, kau bisa langsung menuju ke sana karena semua barang-barangmu sudah dipindahkan,” ucap Ashton sambil melepas Ally dan mengambil jarak untuk bisa menatap ekspresi Ally sambil menyeringai puas.

“A-Apa?”

“Aku yakin kau tidak tuli,” sahut Ashton.

“Aku tidak mau!”

“Kau akan aman bersamaku.”

“Tidak! Aku tidak mau dan aku lebih memilih pergi dari sini sekarang juga

daripada harus berada dalam satu kamar denganmu!”

“Kau tidak punya pilihan.”

“Kau gila!”

“Memang! Aku memang gila, apa kau baru tahu itu?”

Tidak mampu membalas karena Ally tiba-tiba sudah terisak sambil menatap Ashton lirih. Jika dalam dua minggu, Ally merasa kosong oleh karena kepergian orangtuanya yang begitu tiba-tiba, kini dalam waktu kurang dari sehari, Ashton sudah meluluhlantakkannya. Entah apa yang sudah dilakukannya di masa lalu sampai harus mengalami keadaan yang sama sekali tidak pernah terbersit dalam pikirannya.

“Jika kau menangis hanya untuk mencari simpati, maaf sekali kalau aku tidak memiliki belas kasihan. Hatiku tidak semurah itu, Sayang,” ucap Ashton dengan ekspresi bosan.

Ingin rasanya Ally memaki tapi tidak ada gunanya. Dia menangis karena sudah terlalu marah hingga tidak mampu untuk mengungkapkannya.

“Pada intinya, aku tidak bisa,” ucap Ally akhirnya.

“Kau harus bisa karena itu adalah keharusan! Aku yang berkuasa dan yang memberikan ketetapan di mansion ini sekarang. Suka atau tidak, mau atau tidak, kau harus menerimanya,” ujar Ashton sarkas.

“Wasiat ayahku tidak mungkin membiarkan putrinya menjadi simpanan bajingan sepertimu setelah berhasil memiliki apa yang jadi kepunyaannya,” tukas Ally sambil menatap Ashton dengan penuh kebencian.

“Memang tidak! Jauh dari kata simpanan karena kau terlalu indah untuk disimpan, Sayang. Sebaliknya, aku sudah mempersiapkan semuanya karena Sabtu ini, kita akan bertunangan,” celetuk Ashton santai.

Ally mengerjap kaget dan mengusap wajahnya frustrasi. Dia tidak percaya dengan apa yang didengarnya barusan. Bertunangan? batinnya mengerang. Untuk bertemu kembali dengan Ashton saja tidak pernah terbersit dalam pikirannya.

“Kau memang gila dan aku tidak bisa mengikuti kegilaan ini,” gumam Ally seperti berbicara dengan dirinya sendiri sambil memeluk tubuhnya dengan perasaan kalut.

“Beristirahatlah, Ally. Aku tidak suka melihat wajahmu yang terus berkerut seperti itu. Sedikit senyuman bisa membuat otot-otot wajahmu rileks,” ujar Ashton yang terlihat senang di sana.

“Aku benar-benar membencimu,” ucap Ally sambil menatap Ashton seperti yang diucapkannya.

“Aku juga,” balas Ashton ceria. “Jadi, beristirahatlah dan jangan mengabaikan perintahku.”

Tanpa berkata apapun, Ally segera berbalik untuk menaiki anak tangga dalam

derap langkah yang cepat. Hal pertama yang dia lakukan adalah menuju kamarnya dan tersentak melihat isi kamarnya yang kosong. Tidak ada ranjang dan meja riasnya. Menuju ke kloset pribadi, lemari-lemari pakaiannya pun kosong. Tidak ada apapun.

Segera keluar dan menyusuri lorong panjang menuju kamar utama yang tadinya adalah kamar orangtuanya, dia mendapati ranjang besar di kamar itu sudah berganti dengan yang baru. Begitu juga dengan dekorasi kamar yang didominasi dengan warna gelap. Meja rias yang ada sudah dipenuhi oleh barang-barang pribadinya, begitu juga dengan lemari yang sudah terisi pakaian-pakaiannya berbarengan dengan koleksi pakaian asing yang diyakininya adalah milik Ashton.

“Ally,” panggil Bernardette dari arah belakang dan Ally langsung menoleh pada kepala asisten rumah tangga yang sudah bekerja pada keluarganya selama dua dekade itu.

“Apa yang terjadi? Aku baru meninggalkan mansion ini tidak lebih dari lima jam,” tanya Ally dengan suara gemetar.

“Saat kau dan Bams pergi, ada banyak orang yang datang memenuhi mansion ini seolah sudah mengetahui tata letaknya. Mereka mengenalkan diri sebagai pihak Trinity yang sudah mengambil alih hak mansion ini jadi aku tidak bisa berbuat apa-apa selain melihat mereka memindahkan semua barang-barangmu, menguras isi kamar ini, dan mengganti

semuanya dengan yang baru,” jawab Bernardette lirih.

Mendengar jawaban Bernardette, Ally tidak mampu berkata apa-apa lagi selain terisak kencang dan membiarkan Bernardette memeluknya. Semua terjadi begitu cepat sampai dia tidak bisa mencerna apapun. Dia merasakan hidupnya sudah bertambah hancur dan semakin berat.



Part 4

Togetherness

“Apa kau sudah melakukan apa yang kuperintahkan?” tanya Ashton sambil menatap Paul tajam.

Paul mengangguk cepat. “Untuk sementara aman dan belum ada yang mencurigakan.”

“Penyadap?”

“Sudah terpasang berikut dengan kamera pengawas di semua area, baik perkebunan sampai mansion ini.”



Ashton mengusap dagu sambil berpikir tentang masalah besar yang akan dihadapi dan dia sudah siap akan hal itu. Justru terlalu bersemangat untuk segera menghadapinya sebelum kecacauan itu semakin terjadi.

“Apakah rencanamu untuk Sabtu ini tetap dilakukan, Sir?” tanya Paul kemudian.

“Tentu. Sebarkan undangan pertunangan itu kepada pihak-pihak yang sudah terpilih sebagai sambutan atas perang yang mereka inginkan. Pastikan semua media mengetahui hal ini karena aku tidak ingin ada satu pun yang tertinggal,” jawab Ashton lugas.

Paul mengangguk sebagai jawaban.

“Mengenai Ms. Smith, jangan sampai lengah karena dia cukup sulit. Meski begitu, kau tidak diperkenankan untuk menyentuhnya, atau kau akan berurusan denganku,” tambah Ashton yang membuat Paul mengangkat satu alisnya, sebelum akhirnya kembali mengangguk dan mengundurkan diri dari ruangan itu.

Menghela napas, Ashton merasa cukup lelah untuk aktifitasnya di sepanjang hari itu. Mengedarkan pandangan ke sekeliling, Ashton tidak menyangka jika dirinya akan menempati ruang kerja dari seorang Smith yang memiliki adikuasa di Lawrenceville. Dan semua yang ada di mansion itu adalah miliknya.

Mengingat tentang bagaimana dirinya diremehkan, dihina, dan dituduh dengan sembarangan oleh Jonathan, Ashton

hanya tersenyum miring. Apalagi bertemu dengan wanita sombong dan keras kepala seperti Ally yang membuatnya semakin tidak senang. Meski bisa melihat kelelahan dan kebingungan wanita itu, tapi Ashton tidak bisa melunak oleh karena apa yang terjadi harus dialami oleh Ally. Itu saja yang bisa diberikan Ashton saat ini meski rasa tidak suka kerap kali muncul.

Berita kecelakaan Jonathan Smith dan Yukari Smith membuat Ashton tercengang dan tidak percaya karena belum sempat membalas perlakuan pria sombong itu. Lucunya, niat pembalasan itu masih ada walau orang itu sudah mati, dan membuatnya semakin menginginkan Ally, putri semata wayang yang selalu dijaga dan dilindungi Jonathan.

Merasa sudah cukup lama berada di ruang kerja, Ashton beranjak untuk melihat Ally saat ini. Hal yang didapatinya terakhir kali adalah wanita itu kembali menangis untuk kesekian kali di kamar utama. Saat hendak menaiki tangga, dia melihat Ally turun dengan penampilan yang membuatnya menahan napas sejenak.

Memperhatikan dari atas sampai bawah, Ally tampak mendesah malas saat melihatnya. Wanita itu mengenakan hoodie kebesaran berwarna hitam dengan boots selutut warna senada. Meski memakai hoodie, tapi Ally tampak mengenakan crop top bertali dengan celana pendek di dalamnya. Rambut bergelombangnya dibiarkan tergerai dan Ashton berani bersumpah jika wanita itu semakin membuatnya gila dengan pesonanya.

“Aku tidak mengizinkanmu pergi,” ucap Ashton dingin.

“Aku tidak peduli,” balas Ally sambil mengangkat kedua alisnya, lalu kembali menuruni anak tangga.

“Kau tetap tidak boleh pergi!” tegas Ashton sambil mencekal lengan Ally sampai wanita itu memekik kaget.

“Dan aku tetap tidak peduli!” balas Ally kesal sambil melepas cengkeraman Ashton tapi tidak berhasil.

“Jangan menguji kesabaranku karena aku tidak akan segan-segan untuk bertindak kasar jika kau tidak mau menurutiku!” ujar Ashton geram.

“You’re not my dad! You’re just an asshole who turns my life into ashes! Just fuck off!” desis Ally sambil kembali

berusaha untuk melepaskan diri dari cengkeraman Ashton.

“Aku tidak suka dibantah,” ucap Ashton dingin.

Ally terdiam sambil menatap Ashton selama beberapa saat, lalu membuang muka sambil bernapas dalam buruan kasar seolah menahan diri untuk tidak emosi.

“Aku tidak akan kabur jika itu yang kau cemaskan,” gumam Ally akhirnya, kali ini dengan nada pasrah. “Aku hanya butuh penyegaran.”

“Penyegaran seperti apa? Menggoda pria hidung belang dengan pakaianmu yang terbuka seperti ini?” ucap Ashton sinis sambil menarik Ally agar bisa menaikkan risleting hoodie hingga menutup sempurna.

“Berhenti melakukanku seperti ini! Kau bukan ayahku!” ucap Ally sambil berdecak kesal melihat apa yang dilakukan Ashton padanya.

“Then stop being such a little emotion-teaser,” balas Ashton santai.

“Aku hanya lapar dan stress, Ashton! Aku hanya butuh waktu untuk mencari makanan yang kuinginkan. Apa aku tidak bisa untuk sekedar menyetir mobil, menikmati drive thru sendirian sebagai penghargaan diri kalau aku tidak gila atas apa yang terjadi padaku hari ini?” geram Ally frustrasi.

Ashton terdiam sambil memperhatikan Ally yang terlihat seperti apa yang diucapkannya. Merasa tidak ada masalah, Ashton berubah pikiran.

“Dengan satu syarat,” ujar Ashton sambil melepas Ally dan wanita itu kembali mendesah malas. “Aku ikut denganmu.”

“Kau tidak perlu ikut karena aku ingin sendirian,” sahut Ally.

“Kau tidak akan kubiarkan sendirian, itu syaratnya,” balas Ashton dengan nada tidak peduli.

“Aku tidak mau!”

“Kalau begitu, tidak usah pergi.”

“Ashton!”

“Aku yang traktir!”

Ally mengerang kesal dan berjalan cepat mendahului Ashton sambil berseru, “Kalau begitu, aku yang menyetir!”

Ashton terkekeh sambil mengikuti Ally yang berjalan menuju ke lobby mansion. Mendelik tajam pada Paul dan beberapa orang suruhannya, mereka segera bersiap untuk mengambil posisi. Sebuah sedan dikendarai Ally dengan Ashton yang duduk di sebelahnya. Di belakang mobil mereka, ada beberapa mobil yang mengejar mereka.

“Apakah perlu seperti ini? Diikuti kemanapun aku pergi?” gumam Ally sambil membelokkan kemudi seolah berbicara dengan dirinya sendiri.

“Sangat perlu karena kau adalah calon tunanganku,” balas Ashton santai.

“Itu adalah hal terkonyol yang pernah kudengar seumur hidupku, Ashton.”

“Sama.”

Ally melirik singkat padanya dan kemudian mendesah pelan sambil kembali menatap ke arah depan untuk melanjutkan kemudi dengan hati-hati.

Tatapan Ashton mengawasi sekeliling dengan sesekali melihat spion untuk memastikan jika Paul mengikutinya. Kota kecil yang hanya memiliki belasan ribu jiwa membuat mereka mudah dikenali, apalagi mereka memiliki predikat atau pengaruh di kota itu. Ally sebagai seorang Smith, dan Ashton yang dikenal sebagai si biang masalah.

Ashton tersenyum sinis saat membayangkan tanggapan penduduk setempat jika melihat dirinya bisa duduk bersama dalam satu mobil dengan Ally, sudah pasti akan menjadi buah bibir yang cukup panas di kota itu.

Seperti yang dikatakannya, Ally memilih untuk drive thru dengan membeli burger, kentang, dan ayam. Ashton memesan banyak untuk dibagikan pada orang-orangnya dan mereka menikmati makanan itu di dalam mobil setelah memarkirkan mobilnya di pelataran parkir.

Tidak ada pembicaraan, Ally hanya menikmati makanan itu dalam diam dan Ashton pun tidak ingin mengganggu waktunya untuk menyendiri. Wanita itu bilang lapar tapi terlihat tidak nafsu makan di sana. Sambil mengunyah burger, Ashton sesekali melirik pada Ally yang masih diam sambil mengunyah dengan tatapan kosong yang mengarah ke depan.

“Apa makanannya tidak enak?” tanya Ashton kemudian.

Ally hanya menghembuskan napas kasar tanpa melirik pada Ashton. Terlihat sekali jika dia merasa terganggu dari sorot matanya meski melihat ke depan.

“Apa tidak lelah jika harus terus merasa emosi seperti itu?” tanya Ashton lagi, sama sekali tidak peduli dengan raut wajah Ally yang terlihat semakin tidak senang dan justru dengan asik menggigit burger-nya dalam gigitan besar.

“Apa kau perlu seperti ini? Bahkan sampai harus membawa orang-orangmu? Apa kau pikir aku akan kabur?” desis Ally sambil melirik tajam padanya.

“Tentu tidak. Kau tidak akan bisa kabur sejengkal pun dariku, Lady. Aku hanya ingin memastikan dirimu agar tidak bersikap konyol,” jawab Ashton santai.

“Apa kau pikir aku akan bunuh diri?” tanya Ally sinis.

“Tentu saja tidak sama sekali mengingat dirimu yang begitu keras kepala. Aku hanya senang saja melihatmu kesal dan terus mengerutkan wajah seperti itu. Kau tahu? Terkadang kita perlu membuat sesuatu yang menyenangkan untuk mengubah suasana hati yang tidak baik, salah satunya adalah dengan menjadi menyebalkan dan membuat orang lain merasa kesal. Seperti saat ini,” jawab Ashton sambil melebarkan cengiran yang semakin membuat Ally tidak suka.

“Aku membencimu!” desis Ally dengan mata memicing tajam.

“Aku tahu,” balas Ashton maklum sambil mengusap bibirnya dengan tisu.

“Jadi, makanlah dengan cepat dan jangan membuang waktu terlalu lama di sini.”

Ally mendengus dan menunduk untuk menikmati makanannya dengan masam. Mereka kembali menikmati makan malam dalam diam. Ally sama sekali tidak memperhatikan sekeliling dan tenggelam dalam pikirannya sendiri, sebaliknya Ashton justru mengawasi sekitar dengan sorot mata tajam dan dingin. Meski mereka makan di pelataran parkir, tentu saja itu tidak membuat keadaan lebih aman.

Melihat ada beberapa anak muda dengan motor besarnya sedang berkumpul tidak jauh dari posisi mobilnya, tentu saja Ashton melihat wajah-wajah brengsek yang sedang melihat ke arahnya. Dua orang mulai dengan sengaja berpindah

agar bisa lebih dekat dengan mobil Ally yang terparkir.

Gelapnya kaca mobil membuat orang luar tidak bisa melihat ke dalam, tapi sudah pasti penduduk lokal mengenali mobil keluarga Smith yang dikendarai Ally. Mereka tertarik untuk mendekati Smith dimanapun atau kapanpun mereka berada, dan sudah sedari dulu seperti itu. Terlebih lagi, Ally adalah wanita yang menarik dan merupakan tercantik di kota itu.

Sebelum dua orang itu sempat menggapai mobil Ally, Ashton menyeringai saat melihat Lion dan Gybson, dua penjaga yang berada di mobil sebelah kiri segera keluar dan terlihat langsung menghadang keduanya dan berhadapan secara langsung.

“Ada apa?” tanya Ally tiba-tiba dan membuat Ashton mengalihkan tatapan untuk menatapnya.

Satu alis terangkat saat melihat adanya sorot kecemasan dari Ally. Ashton mengawasi sikap Ally yang berubah dan terlihat segera mengemasi makanan yang belum terselesaikan.

“Tidak ada apa-apa, hanya sedikit obrolan dan orang-orangku sedang bertanya dengan orang lokal,” jawab Ashton menenangkan.

Ally mengerjap cepat sambil menatap Ashton selama beberapa saat, lalu melirik ke depan dengan penuh penilaian, dan kembali pada Ashton.

“Aku tidak menyukai perasaan tidak nyaman seperti ini,” ucap Ally dan Ashton mengangguk.

“Kini, kau mulai tahu berterima kasih karena untungnya ada aku yang menemanimu di sini, begitu?” balas Ashton sambil terkekeh tapi sorot matanya mendelik tajam pada Lion yang sudah mendorong dada dari salah satu orang itu dengan kasar.

“Apakah ada perkelahian?” tanya Ally dengan nada gelisah.

“Tidak ada. Tentu saja tidak akan ada perkelahian,” jawab Ashton yang masih dengan santai dan segera membuka pintu mobil seiring dengan seruan kaget Ally di dalam.

Menutup pintu sambil menatap tajam pada dua orang yang sedang berhadapan dengan Lion dan Gybson, Ashton mulai melangkah menghampiri dimana Paul dan satu penjaga lainnya, Jinx, keluar dari mobil yang terparkir di sisi kanan mobil Ally.

Jinx menjaga tepat di sisi mobil Ally, sementara Paul dengan cepat melangkah untuk berdiri tepat di sisi Ashton, ikut mengawasi sekelompok anak muda bermotor yang kini sudah menatap mereka dengan sorot mata tidak suka.

“Apa kita ada masalah di sini?” tanya Ashton sambil menatap dua orang yang terlihat mengawasinya dengan ekspresi penasaran dan takut disaat yang bersamaan.

“Aku melihat ada mobil Smith di sini,” ucap salah satu pemuda dengan perwakilan wajah paling brengsek dengan adanya anting tindik di pelipis.

Ashton menoleh pada mobil Ally dimana Jinx berdiri tepat di sisi pintu kemudi dengan Ally yang masih berada didalamnya. Tidak bisa melihat bagaimana kondisi Ally di dalam karena kaca mobil cukup gelap dan itu membuat Ashton sedikit merasa lega. Dia juga yakin jika mobil itu sudah tembus peluru.

“Lalu apa masalahnya denganmu?” tanya Ashton sambil berbalik menatap pemuda itu.

“Bukan urusanmu, lagipula kenapa kau keluar dari sana?” tanya Pemuda itu dengan lancang.

“Itu berarti adalah mobilku,” jawab Ashton santai sambil memasukkan dua tangan ke dalam saku. “Kuharap kau segera kembali kepada kelompokmu karena aku tidak ingin ada keributan yang tidak diinginkan.”

“Kau tidak berhak mengusir kami,” balasnya lantang.

“Oh ya? Jadi, siapa yang berhak?”

“Aku bebas melakukan apa saja karena ini adalah wilayahku. Lagi pula, aku hanya tertarik dengan wanita cantik yang memesan makanan di kursi kemudi. Aku sangat yakin dia adalah putri Smith yang terkenal itu.”

“Lalu?”

“Bukan urusanmu. Jika kau hanya penjaganya, maka lebih baik...”

BUGG!

Ashton tidak menyukai kekerasan tapi membuang waktu adalah hal yang dibencinya, apalagi harus meladeni obrolan dengan orang yang dinilainya tidak layak untuk berhadapan dengannya seperti ini.

Tidak menunggu waktu lama untuk sekelompok anak muda bereaksi lewat emosi yang sia-sia dengan berusaha membantu temannya yang dipukul tapi berakhir dengan mereka yang terkena pukulan telak dari para penjaga Ashton. Sampai pada Paul mengeluarkan sebuah senjata dari balik jasanya, disitu mereka tertegun dan berlari berhamburan.

Menggeleng cepat sambil mengeluh kesal, Ashton berbalik dan kembali pada

mobil sambil menatap Jinx tajam, “Kau yang menyetir!”

Jinx mengganggu saat Ashton membuka pintu kemudi dan langsung menarik satu tangan Ally untuk keluar dari situ. Wanita itu memekik sambil terlihat gelisah, juga cemas.

“Apa yang terjadi?” tanya Ally saat Ashton membukakan pintu belakang untuknya.

“Tidak ada yang terjadi,” jawab Ashton sambil mengarahkan dagu sebagai tanda untuk Ally agar dirinya segera masuk ke dalam mobil di sisi belakang.

Ally menuruti dan Ashton menyusulnya untuk duduk bersebelahan dimana Lynx sudah duduk di kursi kemudi untuk mengambil alih mobil itu.

“Tapi kau memukulnya!” seru Ally dengan nada menuntut saat Ashton sudah menutup pintu.

“Bukan berarti itu adalah sesuatu yang terjadi,” balas Ashton sambil menyilangkan kaki dengan santai dan Lynx sudah melajukan kemudi dengan cepat keluar dari pelataran parkir itu.

“Dan anak buahmu melakukan perkelahian!” seru Ally lagi, terlihat sekali kecemasan dari sorot matanya dan suaranya yang bergetar.

“Bukan berarti aku bisa mengendalikan mereka saat ingin melakukan sesuatu. Bisa jadi, tadi itu mengancam keselamatan sehingga mereka perlu bertindak,” balas Ashton sambil menatap Ally tajam.

“Aku benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi saat ini, juga sekelilingku. Kota ini begitu aneh, juga suasana dan semuanya. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, pikiranku terlalu penuh, dan aku sangat lelah untuk mencari jawaban yang tidak kudapati sejak aku tiba di sini,” ujar Ally sambil mengusap wajah dengan frustrasi.

“Tidak semua hal perlu dimengerti dan tidak semua hal membutuhkan jawaban,” ujar Ashton yang langsung membuat Ally kembali menoleh padanya.

“Apa yang kau inginkan dariku? Apakah ayahku sudah melakukan perbuatan yang begitu jahat sehingga kau perlu bersikap kejam dan membalasnya lewat diriku sekarang?” tanya Ally dengan tatapan menuduh.

“Aku?” seru Ashton tidak terima.

“Ya! Kau yang sedang bergembira karena kematian orangtuaku! Juga, mulai mengancamku dengan memberiku rasa tidak aman! Orang-orangmu terus mengawasiku dari kejauhan setibanya aku di sini! Di rumah, di taman, di pemakaman, bahkan di perkebunan tadi sore!” sahut Ally dengan ekspresi marah tapi matanya berkaCa-kaCa.

Terdiam. Ashton melirik pada Lynx dari kaca spion dimana Lynx sudah membalasnya dengan sorot mata tajam. Sangat tidak menyukai apa yang diucapkan Ally tapi tidak bisa mengelak oleh karena dia mendapati sesuatu yang cukup jelas sekarang.

“Kau sudah terlalu lelah,” ucap Ashton akhirnya.

“Dan kau tidak mengakuinya, bukan?”
tuding Ally langsung.

“Aku bilang apapun, kau tidak akan percaya, bukan?”

“Karena kau bajingan!”

Ashton memejamkan mata sambil menarik napas panjang dan membuka mata sambil mengembus kasar. Rasanya dia sudah tidak bisa bersabar lebih lama.

“Kau tahu? Aku sangat mampu untuk membuatmu bungkam,” ujar Ashton dengan nada penuh peringatan dan itu berhasil membuat Ally segera bergeser menjauh dari duduknya.

“Aku tidak mau...”

“Kita harus berdamai, Ally. Sabtu ini adalah pertunangan kita,” sela Ashton.

“Aku tidak mau!”

“Kau tidak dalam posisi untuk bisa menolak atau negosiasi denganku. Yang bisa kau lakukan hanya menjalani apa yang kuperintahkan,” ucap Ashton tegas.

Ally menatapnya dengan amarah dan sialnya, wajah Ally yang begitu cantik itu selalu berhasil membuat dirinya seperti hilang akal. Dilihat dari dekat seperti ini, pesona Ally benar-benar memukau. Tanpa permisi, Ashton langsung menangkap wajah Ally dengan kedua tangan lalu mencium bibirnya dalam-dalam. Seperti biasa, dia merasakan pekikan kaget yang tertahan dari Ally tapi dengan mudah bisa diatasi lewat lidahnya yang merajalela dalam mulut Ally.

Beberapa saat kemudian, dia menyudahi ciuman itu dengan mengadukan kening

dan menatap Ally tajam. “Kau milikku, Ally. Dan kau akan jatuh cinta padaku. Lihat saja.”

Mobil itu sudah berhenti dan mereka sudah kembali ke mansion itu. Ashton langsung menarik Ally keluar dari situ dan berjalan melangkah memasuki mansion lalu menaiki tangga menuju kamar utamanya.

“Aku tidak mau bersama denganmu! Aku bukan milikmu! Kau tidak berhak memperlakukanku seperti ini, Ashton!” seru Ally sepanjang Ashton menariknya.

Mendengar namanya dipanggil, Ashton spontan berhenti dan berbalik untuk menatap Ally yang tersentak kaget.

“Aku suka sekali namaku disebut olehmu seperti itu, Sayang,” ujar Ashton sambil menyeringai dan kembali berjalan

sambil menarik Ally untuk ikut dengannya ke kamar mereka meski Ally terus berseru kencang.

“Aku tidak mau dan tidak akan pernah sudi untuk...”

Suara Ally terhenti saat mereka sudah masuk ke dalam kamar itu dengan bibir Ashton yang kembali mengunci bibirnya dalam-dalam. Ashton menutup pintu itu dengan kakinya lalu meraih Ally dalam pelukannya dan mengarahkan wanita itu ke atas ranjang lalu menindihnya.

Dia bisa merasakan Ally meronta tapi dengan mudah ditaklukkannya. Tangannya mulai membuka risleting hoodie yang dipakai wanita itu hingga terlepas dari tubuhnya, menyisakan crop top bertali warna hitam dan celana pendek warna

senada. Kulit putihnya yang cerah terlihat kontras dengan pakaian yang dikenakan.

“Kumohon, hentikan,” ucap Ally dengan suara memohon.

Dia menggeliat di bawah tindihan Ashton dimana bibir Ashton sudah mulai mengecup pipinya dan menyusuri lekuk lehernya saat ini. Ashton menggerakkan lidahnya di situ, dan dalam beberapa saat, dia sudah meninggalkan jejak basah yang memerah di sekitaran leher dan bahu.

Tangannya menyentuh lembut perut rata Ally, lalu membelainya dan kemudian mengarah ke atas untuk merasakan lekuk lembut dari payudara Ally yang menegang saat ini. Dia mencoba untuk bermain-main sambil memperhatikan ekspresi Ally yang gugup dan hampir menangis itu. Merasa

sudah keterlalu, Ashton segera berhenti.

Ashton menarik diri dan berdiri dengan kedua lutut sambil menikmati pemandangan yang ada di bawahnya. Wajah Ally yang bersemu merah, bibir yang membengkak, rambut panjang bergelombangnya yang berantakan dengan pakaian yang cukup menggoda. Satu tali crop top terjatuh di bahu wanita itu, membuatnya terlihat seksi. Dan senyum puas mengembang di bibir Ashton saat melihat hasil karyanya di sekitar leher dan bahu Ally. Banyaknya tanda merah itu menandakan kalau beberapa hari ke depan, Ally tidak akan memakai pakaian terkutuk seperti sekarang untuk keluar dari mansion.

“Kau bajingan!” seru Ally dengan suara bergetar sambil menyentuh leher dan bahunya seperti menyadari apa yang Ashton lakukan.

“Memang seperti itu,” gumam Ashton menyetujui. “Kau adalah milikku dan hanya aku yang boleh menyentuhmu seperti ini. Dan perlu kau ketahui, dengan menjadi milikku, maka kau aka naman.”

Ally mengatupkan bibir sambil menatap Ashton dengan amarah yang sama. Tidak peduli, Ashton menuruni ranjang dan mulai melepas kemejanya.

“Istirahatlah, aku tidak akan melakukan apapun jika kau belum siap. Sebab pemaksaan tidak ada dalam kamusku, tapi bukan berarti aku menerima penolakanmu,” ucap Ashton sambil

berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Mebutuhkan siraman air dingin di atas kepala, Ashton mencoba mengabaikan ketegangan yang terasa dan degup jantung yang cepat. Terdiam beberapa saat di kamar mandi tepat di bawah pancuran air dingin, pikiran Ashton dipenuhi oleh berbagai kejadian yang terjadi pada hari ini.

Mendengus kasar, Ashton mengingatkan dirinya tentang penolakan Ally, juga apa yang sudah diperbuat Jonathan atas hidupnya. Pembalasan adalah tujuan utamanya dan untuk itulah dia harus terus ingat dengan rasa bencinya.

Setelah yakin bahwa dia cukup menahan diri, Ashton mengeringkan diri dan hanya

mengenakan boxer saja. Keluar dari situ, dia bisa melihat Ally sedang tertidur dengan posisi menyamping di sisi ranjang. Sepertinya dia cukup lama di kamar mandi sampai wanita itu sudah mengganti pakaian dengan gaun tidur selutut model tali.

Ally tidur dengan lelap sambil memeluk selimut yang menutupi tubuhnya sampai batas dada. Ashton menaiki ranjang dan menyelip masuk ke samping, lalu memeluknya dari belakang. Tidak ada yang bisa dilakukan selain mendesah lega di balik lekuk leher Ally. Menyelipkan satu tangan sebagai alas kepala Ally, satu tangan lagi memeluk pinggangnya.

Tubuh Ally memberikan kehangatan dan kenyamanan, juga perasaan dimana Ashton sudah benar-benar sudah pulang

ke rumahnya. Kampung halamannya. Lawrenceville. Dimana terlalu banyak kenangan yang cukup sulit untuk dilupakan Ashton tentang sosok Ally dalam hidupnya. Membenamkan kepala di leher Ally, Ashton memejamkan mata dan langsung terlelap.



Part 5

Fitting

Terbangun, Ally mendapati kamar itu hanya ada dirinya dan tidak ada Ashton. Seingatnya, pria itu mendekapnya semalaman. Mengingat hal itu, wajahnya terasa memanas dan mencoba menampar pipinya sendiri lalu mengeluh kesakitan. *Ternyata bukan mimpi*, pikirnya.

Masih tidak menyangka jika kemarin dia bertemu dengan Ashton setelah sekian lama. Dan dalam waktu sehari saja, keduanya sudah bersama dan berbagi ranjang yang sama meski tidak melakukan apa-apa. Adegan ciuman di



ruang rapat, di mobil, dan di atas ranjang teringat dan kembali membuat wajah Ally semakin memanas.

Sama sekali tidak percaya pada dirinya sendiri tentang pertemuan Ashton kali ini dimana terakhir kali bertemu adalah Ashton diseret paksa oleh polisi di depan sekolahnya waktu itu. Dia merasa jika dirinya sudah gila.

Ally melumat bibir sambil memperhatikan sekeliling sambil menyibakkan selimut, kemudian berjalan menuju meja rias dan memperhatikan dirinya dari situ. *Shit*, makinya dalam hati. Bekas ciuman Ashton berada dimana-mana, tentu saja Ally perlu memakai pakaian tertutup untuk menutupinya.

Segera beranjak ke kamar mandi, Ally segera membersihkan diri dan berganti

pakaian berupa kaos putih dan celana pendek. Dia tidak berminat untuk kemana pun karena kejadian semalam membuatnya semakin tidak nyaman dengan apa yang terjadi disekitarnya. Dia juga tidak ingin berurusan dengan Ashton yang akan memberi larangan dan beberapa pengawal yang akan mengekorinya kemana-mana.

Ketika sudah selesai dengan urusannya, Ally segera keluar dari kamar dan langsung memekik kaget saat melihat sosok Pail berdiri menjulang tepat di depan kamarnya.

“Apa yang kau lakukan di sini?” seru Ally kaget bercampur marah pada Paul.

Paul menganggukkan kepala dengan ekspresi datar seolah kekagetan Ally tidak berarti apa-apa. “Selamat pagi, Ms. Smith.”

“Kau belum menjawab pertanyaanku!”
balas Ally kesal. “Dimana bosmu itu?”

“Mr. Tristan sudah harus keluar pagi-pagi untuk urusan penting dan aku akan mengawali Anda hari ini. Sarapan sudah disiapkan, silakan,” ujar Paul sambil mengarahkan satu tangan ke arah lorong.

Ally bergumam kesal sambil berjalan menyusuri lorong mansion diikuti Paul dibelakangnya. “Aku tidak suka diperlakukan seperti penjahat yang harus diekori seperti ini. Apa maksudmu dengan mengawali?”

“Karena itu adalah tugasku,” balas Paul lugas dan membuat Ally spontan menghentikan langkah untuk menoleh pada Paul.

“Aku tidak mau,” ucap Ally tegas.

“Dan itu adalah urusan Anda,” balas Paul dengan ekspresi yang masih begitu datar dan sukses menambah kekesalan Ally.

“Kau tidak akan mengawaliku hari ini,” ucap Ally lagi.

Paul kembali mengarahkan tangan sebagai tanda Ally untuk melanjutkan jalan. “Silakan menikmati sarapan karena setelah itu, Anda sudah harus menuju ke ruang serbaguna karena sudah ada yang menunggu.”

“A-Apa? Aku merasa tidak memiliki janji!”

“Mr. Tristan sudah membuat janji untuk Anda bertemu dengan Nancy Stewart.”

“N-Nancy?” seru Ally tidak percaya saat mendengar nama yang begitu familiar.

“Nancy Stewart, si perancang ternama itu?”

Paul mengangguk sebagai jawaban. Ally tidak tahu harus berkata apa-apa karena tidak menyangka jika Ashton bisa memanggil perancang kesukaannya itu. Apakah hal itu juga diketahui Ashton tentangnya? Ally semakin bertanya dalam hati.

Ally kembali melanjutkan untuk menuruni tangga dan menuju ke ruang makan dimana Bernadette sedang menuangkan teh hangat di cangkirnya. Ally menganggukkan kepala saat tatapannya bertemu dengan Bernadette lalu duduk di kursi utama setelah Paul menarik kursi untuknya.

Tatapan Ally mengawasi sekeliling dengan kening berkerut. Beberapa

penjaga tanpa berdiri di tiap sudut mansion, dan saat Bernadette membuka pintu dapur, dia bisa melihat ada dua orang yang berjaga di situ. Menoleh pada Paul yang berdiri di sisi kursi, pria itu masih tampak begitu datar seolah hanya ekspresi itu yang bisa ditampilkan di wajahnya.

“Apa kau harus berdiri seperti itu? Apa tidak lelah?” tanya Ally kemudian.

“Ini sudah menjadi pekerjaanku, Ms. Smith,” jawab Paul.

“Panggil aku, Ally,” balas Ally cepat.

Paul menaikkan satu alis sambil menatap Ally dalam diam, lalu menganggukkan kepala dan kembali tanpa ekspresi.

“Oh, please! Bisakah kau tersenyum atau setidaknya memberi ekspresi selain

ingin memakanku hidup-hidup? Kau bilang mengawalku tapi membuatku merasa seperti penjahat di sini. Aku hanya ingin berdamai dan mengobrol denganmu, apa itu salah?" protes Ally.

"Tidak apa-apa, Ms. Smith. Jangan berpikir seperti itu karena kami bertugas hanya untuk memastikan keselamatanmu," ujar Paul lugas.

"Apa aku sedang terancam sampai harus ada penjagaan ketat seperti ini?" tanya Ally tanpa ragu.

Masih dengan ekspresi datarnya, Paul menghela napas dan terlihat berusaha menahan diri dengan menatap Ally tajam. "Bisakah Anda menikmati sarapan dengan tenang? Ada janji yang harus Anda temui dalam waktu sepuluh menit."

Ally menekuk bibir sambil meraih sendok untuk menikmati sarapan berupa sereal dengan madu. Tidak begitu lapar tapi dia perlu makan. Tidak sampai habis, Ally mengakhiri sarapannya dengan meneguk teh hangat kesukaannya.

Begitu selesai, Paul kembali mengarahkan jalan untuknya menuju ke ruang serbaguna dimana Nancy Stewart sudah menunggunya di situ. Mata Ally melebar kagum saat bisa melihat sosok perancang kesukaannya secara langsung dan tidak percaya jika orang itu ada di mansionnya. Sebagai perancang ternama, Nancy memiliki jadwal yang padat sampai ketika Ally ingin memesan gaun rancangannya masih harus menunggu dalam antrian hingga berbulan-bulan.

Selain Nancy yang berdiri di tengah ruangan itu, barisan manekin yang sudah terpampang barisan gaun-gaun indah itu membuat Ally tidak mampu berkata-kata. Matanya bahkan sampai berkaca-kaca karena melihat betapa cantiknya gaun-gaun itu.

“Selamat pagi, Ms. Smith,” sapa Nancy yang membuat tatapan Alih kembali padanya.

“Aku sudah menjadi penggemarmu bertahun-tahun dan aku tidak percaya jika kau ada di sini,” ujar Ally jujur sambil menerima pelukan Nancy.

“Terima kasih,” ujar Nancy sambil melepas pelukan dan memberi senyuman hangat padanya. “Aku datang atas permintaan Mr. Tristan yang mendesak karena ingin memberikan yang terbaik. Dia

bilang jika kau menyukai rancanganku dan memintaku untuk membuat beberapa rancangan baru untuk pesta pertunangan kalian.”

Napas Ally tertahan saat mendengar penjelasan Nancy yang entah kenapa membuat perasaannya menghangat mengetahui Ashton seperti itu.

“Aku memang sangat menyukai rancanganmu,” ujar Ally kemudian.

Nancy melebarkan senyuman dan menganggukkan kepala. “Kau memang terlihat seperti apa yang dijelaskannya padaku, maka dari itu, aku sudah membuat rancangan terbaru dan tidak ada yang pernah melihatnya. Kau bisa memilih yang mana yang kau inginkan.”

Ally mengikuti Nancy untuk melihat sambil mendengarkan penjelasannya tentang setiap gaun yang ditunjukkan padanya satu persatu. Tentu saja, Ally terkagum-kagum dan selalu ber-wow ria untuk setiap desainnya karena tidak ada satupun yang mengecewakan.

“Ada beberapa pilihan yang sesuai dengan permintaan Mr. Tristan karena dia tidak menginginkan potongan yang terlalu terbuka tapi tidak meninggalkan kesan elegan dan mewah. Silakan memilih dan aku akan segera menyelesaikannya dalam waktu kurang dari 24 jam karena gaunnya akan kau pakai akhir pekan,” ucap Nancy kemudian.

Menyentuh bahan gaun yang disukainya, Ally mengagumi setiap detail yang ditampilkan dari gaun yang terpampang.

Teringat sesuatu, Ally segera menoleh dan mendapati Nancy tersenyum padanya.

“Mrs. Stewart, apakah tema wonderland-mu masih dibuat?” tanya Ally.

“Tentu, tapi itu terlalu terbuka dan...”

“Bukankah wanita berhak memilih gaun yang akan dipakainya, apalagi hari pentingnya?” sela Ally cepat sambil mempertahankan senyuman untuk meyakinkan Nancy yang terlihat ragu.

“Memang begitu,” gumam Nancy kemudian.

“Pria memang selalu bersikap posesif terhadap apa yang dipakai pasangannya padahal mereka juga menyukai keindahan dan bangga jika wanitanya tampak menarik,” tambah Ally lugas.

Memiliki sebuah ide menarik dan dia yakin jika hal itu bisa memancing kemarahan Ashton sebab ini adalah kesempatan untuk membalas kesombongannya.

Nancu mengangguk maklum lalu mengarahkan jalan pada Ally menuju ke meja yang terdapat beberapa tumpukan gaun dengan adanya dua orang asistennya di sana. Terlihat antusias, Ally memperhatikan gaun-gaun yang tidak dipajang di manekin dan tatapannya langsung tertuju pada satu gaun yang terlihat paling menantang.

“Aku ingin gaun ini,” ucap Ally mantap sambil mengambil gaun dari tumpukan itu dan menyerahkannya pada Nancy.

Alis Nancy terangkat dan menatap Ally tidak percaya. “Apa kau yakin? Sebab ini

benar-benar diluar dari permintaan Mr. Tristan meski harus kuakui pilihanmu sangat tepat.”

“Aku ingin membuat kejutan,” balas Ally dengan rasa bangga karena begitu lancar dalam mendalami peran sebagai calon tunangan yang tidak sabar menunggu hari pertunangannya.

“Dia sangat sibuk sampai tidak bisa menemaniku untuk memilih gaun. Aku merasa diabaikan, kau tahu? Sangat tidak menyenangkan saat kau berada di posisi yang paling mencintai sedangkan dia yang paling sibuk di dunia ini,” tambah Ally dengan ekspresi sedih yang palsu.

Nancy terdiam, terlihat berpikir, lalu menghela napas dan mengangguk saja. “Kau benar, aku sering bertemu dengan calon pasangan yang sepertimu. Pria sibuk

dengan urusannya, sedangkan wanita yang sibuk sendiri mempersiapkan segala sesuatu tentang pertunangan atau pernikahan padahal mereka yang melamar.”

“Kau setuju denganku!” seru Ally sambil melebarkan senyuman dan Nancy mengangguk.

“Kupikir kalian sangat manis karena saling memberi kejutan seperti ini. Sudah bisa kupastikan kalian sangat mencintai satu sama lain,” ujar Nancy hangat.

Ally tidak bisa membalas karena menahan diri untuk tidak memutar bola mata. Jika orang itu tahu yang sebenarnya, mungkin dia akan mengira jika hidupnya sudah sangat kacau balau. Masih berduka karena orangtua yang sudah tiada, lalu bertemu dengan pria itu

kemarin, dan hari ini sudah harus memilih gaun untuk pesta pertunangan yang baru diketahuinya kemarin. Hidupnya sudah seperti lelucon.

“Dan pastikan ini menjadi kejutan,” ucap Ally dan langsung diangguki kepala oleh Nancy.

Ally menghela napas lega karena dia ingin meyakinkan agar Ashton tidak mengetahui hal ini. Pertemuan itu berlanjut dengan pengepasan gaun, pengukuran ulang, juga obrolan yang cukup membuat Ally melupakan berbagai macam pikirannya. Tidak hanya satu gaun, tapi beberapa gaun malam juga dipilih Nancy untuk Ally sebab itu adalah pesan Ashton untuknya.

Ally cukup terkesima dengan Ashton yang begitu memahami kesukaan wanita

dan bertanya dalam hati sudah berapa banyak wanita yang ditidurinya, dibelikan gaun seperti ini, dan tipe wanita seperti apa yang disukainya. Tersentak dengan pikirannya barusan, Ally menggeram dalam hati dan menarik napas sambil melanjutkan obrolan dengan Nancy untuk mengabaikan pikiran itu.

Menjelang siang, pertemuan dengan Nancy selesai dan mereka mengundurkan diri dengan diantar oleh Paul. Kembali ke lantai atas, Ally berpikir untuk mengunjungi kamar tidurnya yang kini sudah kosong. Masih tidak mengerti kenapa dirinya harus mengalami kejadian yang membingungkan dan Bams pun tidak bisa dihubungi olehnya sejak kemarin.

Tidak ingin tenggelam dalam pikiran, Ally berniat untuk bekerja dengan segera

mengambil laptop kerjanya. Ada beberapa ide untuk membuat furnitur sesuai permintaan kliennya di Dubai dan Ally berniat untuk melakukannya sekarang.

Setelah mendapatkan laptop dan buku sketsa beserta perlengkapan menggambar, Ally keluar dari kamar sambil berjinjit pelan setelah memastikan tidak ada Paul dan penjaga yang beredar di lantai atas, dan segera menyelip lewat pintu belakang mansion.

Lorong kecil yang ada di balik pintu belakang mansion lantai dua itu memang tersembunyi. Tampak luar seperti lemari dengan buku-buku, tapi sebenarnya dibalik pintu terdapat sebuah lorong yang hanya diketahui orangtuanya dan Ally. Sebelum melangkah, Ally melihat sepanjang lorong yang ternyata terpasang

kamera pengawas di sudut terjauh untuk menyoroti lorong itu.

Lorong dengan penerangan yang tidak seberapa cukup membantu dirinya untuk berjalan di sisi gelap agar tidak tersorot, kemudian saat tiba di ujung lorong, Ally membelok ke kiri dan membuka pintu kecil yang sudah menjadi tempat persembunyiannya sejak dulu. Pintu yang tingginya hanya setengah dari ukuran normal dimana Ally harus membungkuk untuk masuk ke dalam ruangan besar.

Tentu saja, senyuman Ally melebar karena ruangan itu sepertinya belum terjamah oleh orang-orang Ashton karena tata letak ruang itu masih sama seperti terakhir kali Ally meninggalkannya. Ruangan itu memang sengaja dibangun

ayahnya untuk Ally bekerja atau belajar demi sebuah ketenangan.

Menaruh laptop dan perlengkapan gambar, Ally segera membereskan meja kerjanya, dan kemudian membereskan pola-pola kayu yang sudah sempat terbentuk diantara kumpulan kayu yang ada di ruangan. Pola-pola itu memang ditaruh untuk Ally membuat contoh di setiap kali dirinya memiliki sebuah ide baru.

Setelah memastikan kenyamanan ruang kerjanya, Ally segera mengambil tempat untuk membuka laptop, memeriksa permintaan klien, menyelesaikan beberapa pekerjaan yang tertunda, dan tenggelam dalam ide yang melayang di kepala dalam mendesain.



PART 6

Dinner

“Apa yang kalian lakukan sampai mengawasi satu wanita saja tidak becus?” seru Ashton sambil menatap berang pada semua penjaga yang sudah berkumpul di ruang utama mansion.

Menghadiri rapat dengan klien dari Mexico di Chicago tadi pagi, Ashton cukup sibuk dengan setiap urusannya di hari itu, bahkan bertambah sibuk saat mendapatkan laporan jika Ally menghilang. Tentu saja, hal itu membuat Ashton murka dan langsung



memutuskan untuk kembali ke Lawrenceville dengan jet pribadinya.

Belum sampai setengah hari dia meninggalkan Lawrenceville tapi sudah mendapatkan laporan seperti itu, Ashton sudah tidak mampu menahan amarah yang sudah dia tahan selama perjalanan. Semua bergeming, tidak ada yang memberi respon apapun, termasuk Paul yang kini harus membalas tatapan penuh amarah Ashton dengan ekspresi datarnya.

“Ms. Smith langsung menuju ke lantai atas saat aku mengantar Mrs. Stewart ke lobby,” ucap Paul seolah bisa membaca tuduhan yang ada dalam pikiran Ashton saat ini.

“Dan dia menghilang!” desis Ashton tajam dengan rahang mengetat.

“Tidak menghilang, mungkin bersembunyi,” koreksi Paul tenang dan itu membuat Ashton semakin naik pitam, bahkan penjaga lainnya menahan napas.

“Jika kau merasa yakin seperti itu, kenapa kau tidak bisa menemukannya sampai aku tiba di sini?” balas Ashton geram.

“Hanya memberinya sedikit kemenangan karena bisa mengecoh kami,” jawab Paul yang membuat Ashton langsung mengumpat kasar.

“Apa kau berniat untuk menguji kesabaranku, Paul? Aku berani bersumpah tidak akan segan untuk membunuhmu saat ini juga dengan satu kali tembakan!” desis Ashton sambil menatap Paul dengan tatapan bengisnya.

Paul menghela napas dan mengalihkan tatapan dengan memberikan kode tangan pada seseorang yang berdiri tidak jauh darinya. Bernadette, pelayan tua itu kini berjalan mendekat dengan kepala tertunduk tampak enggan menatap Ashton ataupun Pail.

“Sejam yang lalu, aku memeriksa sistim jaringan mansion dan mendapati adanya panggilan ke Dubai dan Tokyo. Panggilan itu dilakukan dari ponsel Ms. Smith, yang berarti dia masih ada di dalam mansion ini,” ujar Paul menjelaskan, lalu memberikan kode tangan pada Bernadette untuk berbicara.

“A-Ally memiliki studio kerja yang berada di ujung lorong lantai atas, Tuan. Itu sangat tersembunyi dan aku

memberitahukan Sir Paul,” ujar Bernadette gugup.

Ashton kembali menatap Paul seolah menuntut penjelasan.

“Aku tidak perlu memeriksa sampai masuk ke dalam karena sudah dipastikan jika dia bersembunyi di sana,” lanjut Paul sambil mengedikkan bahu.

“Itu berarti kau tidak teliti dalam menyusuri mansion sialan ini sejak awal sampai terlewat satu ruang itu, Paul! Dan kenapa memberikan laporan jika Ally hilang?” tukas Ashton sinis.

“Jika aku boleh memberi koreksi, George melaporkan Ms. Smith sedang dalam pencarian, bukan hilang,” koreksi Paul yang membuat Ashton semakin mendidih.

“Apa bedanya!” sembur Ashton berang.

“Anda belum mendapatkan asupan makan siang, Sir. Bernadette sudah menyiapkan roti lapis untuk mengisi perutmu yang masih kosong agar bisa berpikir lebih jernih. Pada intinya, bukan kami tidak becus dalam menjaga satu wanita, hanya saja ada terlalu banyak ruang yang belum terjamah di mansion ini, itu saja,” balas Paul datar, dan sama sekali tidak memberi reaksi berarti saat Ashton melotot galak dan seolah ingin menelannya hidup-hidup.

“Maaf,” sela Bernadette cepat dan tatapan Ashton teralih padanya. “Aku bisa mengantarmu ke studio kerja Ally jika mau.”

“Dan pastikan kau membawakan roti lapis itu bersamanya, Bernadette,” tambah

Paul sambil mengarahkan satu tangan pada Ashton untuk memberinya jalan.

“Aku bersumpah aku akan membunuhmu sehabis ini,” desis Ashton sambil memicingkan mata dengan tajam.

“Aku akan memberi Anda kesempatan itu, Sir,” balas Paul dengan lugas sambil tetap mengarahkan tangan agar Ashton bisa segera berjalan mengikuti Bernadette.

Mendengus kesal, Ashton berjalan melewati Paul dan mengikuti Bernadette yang memimpin jalan menuju ke lantai atas. Menaiki anak tangga, menyusuri lorong panjang melewati kamar Ally, lalu berbelok ke lorong pendek yang mengarah ke pintu belakang. Begitu pintu itu dibuka, terlihat lorong panjang yang menyempit di situ.

Alis Ashton terangkat saat mengetahui adanya lorong tersembunyi yang cukup brilian untuk dimiliki dalam mansion itu. Tidak menyangka jika Jonathan memiliki intuisi yang tepat dalam membuat tempat persembunyian yang katanya adalah studio kerja untuk putri semata wayangnya dalam bentuk pintu kecil dengan tinggi yang hanya satu meter saja. Jika dilihat secara kasat mata dengan penerangan yang tidak seberapa, pintu kecil itu tidak terlihat.

“Anda harus membungkuk untuk masuk ke dalam,” ucap Bernadatte memberitahu.

“Bawakan roti la...”

“Tutup mulutmu, Paul!” sela Ashton tajam dan Paul hanya menyeringai geli melihat betapa marahnya Ashton saat ini.

“Aku ingin kau dan anak buahmu untuk kembali menelusuri seisi mansion ini sampai sudut terdalam sekalipun! Tanpa terkecuali! Kalau perlu, sekeliling mansion dalam jarak sampai sepuluh kilo dan pastikan tidak ada kesalahan lagi!” ucap Ashton tegas sambil menatap Bernadette yang masih menundukkan kepala di samping Paul.

Paul mengangguk dan mengarahkan jalan pada Bernadette untuk ikut dengannya dimana dua penjaga tetap berada di situ untuk berjaga.

Tanpa mengulur waktu, Ashton segera membuka pintu kecil berkayu itu dan suara decitan engsel pintu yang sudah berkarat terdengar saat dia membukanya. Pintu yang hanya setinggi kakinya itu membuatnya harus masuk dengan cara

jongkok dan merangkak ke dalamnya. Meski menyulitkan tapi Ashton akui ide Jonathan dalam membuat tempat persembunyian.

Berhasil masuk ke dalam, pandangannya menyapu pada ruangan yang tidak cukup besar, juga tidak kecil untuk sebuah studio pembuatan furniture kayu. Sebuah meja panjang berada di tengah ruangan dan beberapa peralatan pisau kayu dan gergaji berada di sisi meja, juga potongan kayu yang berhamburan di atas meja.

Ashton bisa melihat sosok Ally yang membelakanginya terlihat sedang menyusun pola kayu di satu meja yang lebih kecil di sudut ruangan. Wanita itu masih asik bekerja sambil bersenandung dan terlihat sedang memakai earphone di

telinga sehingga tidak sadar jika Ashton sudah berada di situ.

Amarahnya menguap entah kemana berganti dengan rasa lega karena wanita itu baik-baik saja dan bisa menatap keindahan bokong Ally dari posisinya berdiri. Celana jeans pendek sangat cocok dipakai oleh Ally dan menampilkan sepasang kaki jenjangnya yang indah.

Cukup lama Ashton berdiam diri sambil bersidekap dan bersandar di dinding untuk menunggu Ally menyadari kehadirannya. Sampai akhirnya, Ally berbalik dan memekik kaget hingga melompat saat melihat Ashton di sana sambil melepaskan earphone.

“Apa kau bisu sampai tidak bisa...”

“Apa kau terlalu idiot sampai terlalu asik dengan duniamu hingga tidak sadar jika sudah ada orang disekitarmu? Apa kau tidak berpikir jika ada penjahat yang menyusup dan hendak mencelakaimu? potong Ashton dingin.

Ally mengerjap cepat dan menatap Ashton dengan ekspresi kesal. “Dan kau adalah penjahatnya yang sudah menyusup ke tempat ini!”

“Oh, penjahat yang terlalu pintar dengan orang bodoh, begitu?” ejek Ashton sambil mendesis geram. “Apa kau sengaja ingin memancing emosiku dengan berada di tempat ini tanpa pemberitahuan?”

“Apa aku melakukan kesalahan di sini? Aku bahkan tidak keluar dari mansion ini! Jika orang-orangmu tidak becus dalam

mengawasiku, maka salahkan kelalaianmu! Apa katamu? Penjahat yang terlalu pintar? Atau tidak mengakui kepintaran orang lain dengan langsung merendahkan orang lain?” balas Ally ketus sambil mengangkat alis menantang.

“Apa kau pikir itu lucu dengan menghilang dan...”

“Aku tidak menghilang, Sayang! Aku bahkan menunggumu untuk mendapatkanku sambil menikmati snickers-ku,” sela Ally sambil memamerkan dua bungkus kosong coklat favoritnya.

Ashton mendengus kasar melihat Ally tampak menyeringai puas seolah menikmati ekspresi Ashton yang tidak senang.

“Kau benar-benar menantangku!” ucap Ashton kemudian.

Ally mendesah malas dan membuang bungkus coklat itu ke tray, lalu menumpukan dua tangan ke meja yang ada di belakang dan mengangkat tubuh untuk duduk di sisi meja. “Kau sangat serius sekali. Padahal aku berniat untuk berdamai dengan membuat chicken katsu sebagai menu makan malam hari ini. Aku akan membuat Chicken Curry untuk kita dan semua penjagamu.”

“Sangat perhatian sekali, terima kasih. Dan jika kau berpikir dengan bersikap seperti itu bisa menghilangkan rasa kesalku padamu, kau salah besar. Aku akan memberimu pelajaran dan membuatmu menyesal, Ally,” ujar Ashton dingin.

Ally menatap Ashton selama beberapa saat, lalu memberikan senyuman hambar. "Let's make a deal, Ashton."

"Kau tidak dalam posisi negosiasi dalam bentuk apapun, Ally," ujar Ashton memperingatkan.

Seolah peringatan Ashton tidak berarti, Ally mendengus kasar sambil turun dari meja dan melebarkan kedua tangan sambil mengedarkan pandangan sekeliling. "Aku sangat menyukai pekerjaanku dan aku yakin kau sangat tahu apa yang kulakukan. Jadi, aku akan melakukan apapun selama kau memberiku waktu untuk tetap bekerja."

Satu alis Ashton terangkat saat mendengar ucapan Ally. Dia tahu jika wanita itu sudah menyukai hal berbau kayu dan bahkan membuat kotak

serbaguna dari kayu-kayu daur ulang. Ashton cukup senang jika Ally mengembangkan hobinya dengan serius dalam menekuni hal itu sebagai desainer furnitur.

“Aku tidak akan membiarkanmu melakukan itu, apalagi Kembali ke Tokyo, Ally,” tukas Ashton.

“Aku tidak bilang Kembali ke Tokyo. Yang kuinginkan hanyalah bisa melakukan pekerjaan di studio ini. Soal pekerjaan, aku bisa melakukan komunikasi,” balas Ally mantap.

“Bagaimana jika harus bertemu dengan klienmu? Apa kau juga akan mengajak mereka bertemu di sini?” sahut Ashton sinis.

“Aku hanya butuh waktu untuk bekerja supaya aku tidak gila, Ashton! Aku tidak bisa menjadi wanita simpanan atau wanita pajangan di mansion ini! Jika kau berniat untuk mengurungku seperti penjara, bunuh saja aku sekalian!” balas Ally dengan nada tinggi.

“Kau tidak perlu khawatir, Sayang. Saat kau menjadi istriku, kau akan sangat sibuk sekali,” ujar Ashton dengan nada mengejek.

Ally terlihat menggertakkan gigi sambil menatap Ashton berang. “Yang kutahu adalah kita hanya bertunangan.”

“Dan bertunangan sudah berarti kau akan menuju pernikahan,” tambah Ashton langsung.

Ally terdiam. Cukup lama. Sampai akhirnya, dia menghela napas dan bergumam dalam suara yang tidak bisa didengar Ashton sambil memulai untuk membereskan peralatannya. Ashton tidak berkomentar dan sama sekali tidak ingin membantu saat melihat Ally mengumpulkan pola kayu ke tempatnya, mematikan laptop, dan mulai berjalan melewatinya untuk keluar dari ruangan itu.

Ashton mengikuti Ally dari belakang saat mereka mulai berjalan menyusuri lorong kecil itu.

“Apa kau tidak makan sama sekali selama berada di ruangan itu?” tanya Ashton saat baru tersadar jika hari sudah menjelang sore.

“Tidak makan sama sekali itu tidak berguna karena aku tidak mati dan tetap hidup dengan berjalan keluar bersama bajingan sepertimu,” jawab Ally tanpa menoleh padanya dan tetap berjalan dengan santai.

Ashton hanya mendengus dan tidak bertanya apa-apa lagi sambil mengamati lorong dengan penuh penilaian dan keluar untuk mendapati Paul dan penjaga lainnya sudah berjaga di lantai atas mansion itu.

Ashton menghentikan langkah dan membiarkan Ally melanjutkan langkahnya menuruni anak tangga. Seperti yang diucapkan wanita itu bahwa dia akan membuat makan malam. Setelah memastikan Ally menuju ke dapur dengan Bernadette yang membantunya dan beberapa penjaga ada disekitaran dapur,

Ashton segera menuju ke ruang kerja dengan Paul yang mengikutinya.

“Ada apa?” tanya Ashton tanpa basa basi saat Paul sudah menutup pintu ruangan.

“Terdapat jalur sempit di bawah tanah arah Timur mansion sepanjang dua puluh kilo menuju perbatasan hutan dan pemukiman. Seperti sudah dibangun puluhan tahun namun tidak pernah disambangi oleh siapapun karena jalur ini cukup sempit,” jawab Paul sambil berbalik dan mengeluarkan ponsel dari saku jas lalu mengulurkannya pada Ashton.

Memperhatikan sejenak, Ashton terdiam sambil berpikir dan mengembalikan ponsel pada Paul. Memasukkan dua tangan ke dalam saku, Ashton berjalan mondar mandir dengan

berbagai isian di kepala yang membuatnya cukup takjub dengan apa yang ada di dalam mansion itu.

“Aku ingin kau melanjutkan pencarian apapun yang tersembunyi di mansion ini tanpa sepengetahuan siapapun. Buat yang lainnya mempersiapkan pesta pertunangan selagi kau dan tim khususmu melakukan tugas ini,” ucap Ashton dan Paul langsung mengangguk.

“Dan pastikan tidak ada yang terlewat, Paul. Kau tahu jika apa yang terjadi hari ini hanyalah sekedar pengalihan seolah kita kurang awas, bukan?” tambah Ashton kemudian.

Paul kembali mengangguk dan menyampaikan beberapa hal kepada Ashton selama beberapa lama, sampai akhirnya, ketukan di pintu dari seorang

penjaga yang mengatakan bahwa makan malam sudah siap itu mengakhiri perbincangan mereka.

Tiba di ruang makan, Ashton menatap hidangan yang sudah tersaji di sana. Ally benar-benar memenuhi ucapannya dengan membuatkan makan malam untuk dirinya dan seluruh penjaga mansion atas keberhasilannya dalam menyembunyikan diri.

Nasi Ayam Kari, itu adalah menu yang dibuat Ally sebagai makan malam. Harus Ashton akui jika Ally memiliki beberapa keahlian yang tidak banyak dimiliki oleh wanita. Sejak kecil, Ally memang sudah dipadati dengan jadwal kursus seperti piano, balet, memasak, hingga tata cara menjadi wanita dan ritual membuat teh. Tidak heran jika Ally mampu melakukan

banyak hal secara mandiri dan kembali membuat napas Ashton mendengus tidak suka saat menyadari betapa lihainya Jonathan dalam mempersiapkan putrinya.

“Enak?” tanya Ally setelah Ashton mengunyah satu sendok pertamanya.

Ashton mengangguk. “Darimana kau bisa membuat menu ini?”

“Nenekku,” jawab Ally bangga. “Ini adalah menu favoritku dan dia memberitahu resepnya.”

“Bagaimana kabarnya?” tanya Ashton kemudian.

“Dia baik-baik saja. Naomi menemaninya,” jawab Ally.

“Naomi?”

“Tetangga kami dan sudah menjadi teman baikku.”

Ashton Kembali mengangguk sebagai respon ucapan Ally. Nenek Ally adalah wanita Jepang yang sudah berumur delapan puluhan tapi masih begitu bugar untuk usianya. Ashton mengetahui jika Jonathan tidak disukai olehnya karena perbedaan ras dan budaya dengan Yukari, tapi Yukari tetap menikah dengan Jonathan meski tidak direstui. Meski begitu, Ally tetap menjadi cucu kesayangannya.

“Kuharap kau menyukai kedatangan Nancy hari ini,” ujar Ashton.

Ally mengangguk saja dan menggumamkan terima kasih. Dia bisa melihat kesan letih di ekspresi wajah Ally saat ini.

“Aku akan berada di luar sampai hari pertunangan kita, Ally,” ucap Ashton memberitahu sambil meraih gelas dan meneguk air putih.

“Syukurlah kalau begitu, kau memang perlu keluar untuk berpikir lebih lanjut tentang ide konyolmu itu. Kuharap sekembalinya kau nanti, kau berubah pikiran,” balas Ally tanpa ekspresi.

“Aku tidak akan berubah pikiran jika itu yang kau harapkan, Sayang,” sahut Ashton sambil menyeringai puas melihat sentakan nafas kesal dari Ally. “Aku akan tiba dengan tepat waktu di acara pertunangan kita nanti dan melihatmu mengenakan gaun pilihanmu.”

Ally memutar bola mata dan segera beranjak karena keduanya sudah menyelesaikan makan malam. Menaiki anak

tangga secara berdampingan, keduanya melanjutkan obrolan.

“Kapan kau akan berangkat?” tanya Ally.

“Malam ini juga dan kuharap kau tidak merindukanku,” jawab Ashton santai.

Ally tidak menjawab dan membalasnya dengan mempercepat Langkah untuk menaiki tangga menuju kamar mereka.

“Selama aku tidak ada, kau harus mengabariku,” ujar Ashton saat mereka sudah memasuki kamar dan menutup pintu.

“Kau memiliki puluhan penjaga yang mengawasiku disini, Ashton. Kurasa bukan tugasku untuk melakukan hal itu,” sahut Ally tanpa menghentikan langkahnya dengan terus berjalan menuju ke meja rias.

“Tapi aku ingin kau melakukannya sendiri. Lagi pula, mereka hanya memberi kabar yang membosankan. Jika kau yang melakukan, mungkin aku bisa tahu suasana hatimu,” balas Ashton sambil mengambil duduk di sudut ranjang dengan mengarahkan pandangan pada Ally yang duduk di meja rias dan saling menatap dari cermin.

“Aku bahkan tidak tahu apa aku masih memiliki hati untuk merasakan suasana yang kau katakan itu,” ucap Ally dengan suara bergumam.

Ashton menatap Ally cukup lama, sampai akhirnya, beranjak dari duduk untuk menghampiri Ally dan memberinya ciuman yang dalam. Dia melumat dan menyedap bibir Ally yang terasa manis selama beberapa saat. Berciuman

dengannya selalu memberi kesukaan bagi Ashton.

“Be good, Baby,” bisik Ashton setelah menyelesaikan ciumannya dengan menangkup kedua pipi Ally sambil menatapnya penuh arti.

Ally hanya mengangguk pelan sebagai jawaban. Menatap Ally beberapa saat, Ashton menganggukkan kepala dan segera keluar dari kamar itu meninggalkannya. Begitu tiba di lobby mansion, dia bisa melihat Paul sedang menunggunya sambil memberi sorot mata tajam di sana.

“Ada pergerakan kecil di perkebunan,” ucap Paul kemudian.

“Itu berarti mereka sudah menerima kode kecil yang kita berikan sebagai

peringatan,” balas Ashton sambil memberikan senyum sinisnya.

“Dan sudah dikirimkan sesuai waktu yang diinginkan,” tambah Paul dan Ashton mengangguk.

“Aku akan menyelesaikan beberapa hal kecil sampai lusa, kuharap kau mengawasi seluruh mansion ini dan memberiku kabar secepatnya. Jika perlu, setiap menitnya,” tegas Ashton.

“Dimengerti, Sir,” balas Paul sambil mengangguk.



Part 7

Troublemaker

Ally tertegun menatap backyard mansion yang sudah dipenuhi dengan dekorasi dalam nuansa sparkling dan kristal perpaduan antara warna biru dan ungu. Meja panjang dan kursi-kursi mendominasi ruang dengan aturan meja yang tertata apik dalam detail yang cantik.

Gelisah, Ally sungguh tidak tahu apa yang akan terjadi melihat jumlah kursi yang sepertinya mencapai ratusan. Mengusap kening, Ally mulai merasa cemas dan tidak nyaman. Hari ini adalah hari pertunangannya tapi



Ashton masih belum menampakkan diri dan itu membuatnya merasa tidak berarti.

Dia masih belum percaya dengan apa yang akan dialaminya hari ini, yaitu bertunangan dengan Ashton yang sama sekali tidak dikenalnya dan baru bertemu dalam minggu ini. Belum lagi dengan persiapan pesta yang terlalu megah, terlalu indah, dan terlalu nyata baginya.

“Lelucon macam apa ini, Paul?” tanya Ally tanpa menoleh pada Paul yang berdiri di dekatnya.

“Ini bukan lelucon,” jawab Paul datar.

Ally menggertakkan gigi dan menoleh pada Paul dingin. “Berapa banyak yang diundang? Kursi-kursi itu terlalu banyak sampai aku tidak bisa mengingat satupun

yang akan hadir malam ini karena aku tidak memiliki kenalan dekat di kota ini.”

“Hanya dua ratus lima puluh,” balas Paul santai.

Mata Ally terbelalak kaget. Sungguh tidak menyangka jika dirinya akan dipermalukan oleh Ashton di depan orang banyak. Masih dalam masa berduka, juga sudah menjadi yatim piatu, tapi harus merelakan perusahaan keluarga untuk membayar hutang dan bertunangan dengan bajingan yang katanya terpilih oleh ayahnya.

Menarik napas dan mengembuskannya segera, Ally langsung berbalik untuk kembali ke mansion sambil memeluk dirinya dengan isi kepala yang begitu penuh. Dia tidak menyukai perasaan

seperti ini dan ingin segera membalas Ashton.

“Ms. Smith, Anda diperkenankan untuk segera bersiap diri karena Ms. Jacey sudah menunggu di kamar,” ucap Paul sambil menghadang jalur Ally saat dirinya tidak berjalan menuju ke kamarnya.

“Bukankah acara itu jam delapan malam? Aku hanya ingin bekerja sebentar di studioku,” cetus Ally tidak suka.

“Ini sudah dijadwalkan dan hari ini adalah hari penting, bukan waktunya untuk bekerja,” balas Paul sambil mengangkat alis dengan ekspresi yang masih begitu datar.

“Aku membutuhkan waktu untuk menenangkan diri,” ujar Ally bersikeras.

“Saat Anda dipersiapkan, Anda hanya duduk diam dan tidak melakukan apa-apa, itu juga bisa disebut dengan ketenangan,” kembali Paul membalasnya tanpa ekspresi.

“Tapi...”

“Jadi, segera menuju ke kamar dan membuat semua urusan ini menjadi lebih mudah tanpa mempersulit keadaan seperti ini, apa kau mengerti maksudku, Ally?” sela Paul dengan penuh penekanan sambil memicingkan matanya dengan tajam.

Ally terkesiap dan menatap Paul selama beberapa saat, kemudian menghela napas dan segera memutar arah untuk menuju ke kamar utama dimana sudah ada dua orang yang menunggunya.

Adalah Jacey Aldrige, seorang perias terkemuka yang cukup sulit untuk

memakai jasanya karena jadwal yang padat. Namun, hal itu tidak lagi menjadi kejutan bagi Ally lantaran seorang desainer ternama seperti kemarin saja sanggup dihadirkan oleh Ashton. Teringat dengan gaunnya, Ally merasa lega dan mengulumkan senyum mengingat hal itu bisa menjadi pembalasan telak untuk Ashton.

Segera duduk di kursi yang sudah disediakan, Ally menatap Paul dengan sinis. “Puas?”

Hanya menganggukkan kepala, Paul mengundurkan diri dan membiarkan Ally dipersiapkan sambil memperhatikan sekeliling kamar, lalu kemudian keluar dari kamar dan menutup pintu.

“Apa kau sudah siap, Ms. Smith?” tanya Jacey ramah.

Ally mengerjap dan menatap sosok perias itu dengan seulas senyum. “Kau bisa memulai kapanpun kau mau.”

Jacey mengganggu lalu mulai bekerja dengan membersihkan wajahnya dengan cairan pembersih. “Kau mempunyai kulit yang sangat cerah dan sehat sehingga wajahmu begitu cantik meski tanpa riasan sedikitpun saat ini. Aku tidak heran jika Mr. Tristan memintaku untuk membuatmu lebih cemerlang.”

Ally tidak terlalu mendengarkan pujian dari perias itu meski membalasnya dengan senyuman. Pikirannya dipenuhi oleh berbagai kejadian yang terjadi selama seminggu terakhir atau sejak pertemuannya dengan Ashton. Diawali dengan membeli seluruh asset yang dimiliki ayahnya. Melunasi hutang. Mengklaim

dirinya dan mengadakan pertunangan yang konyol ini. Mengerahkan penjaga untuk mansion, perkebunan, dan perusahaan dalam pengawasan ketat. Tentu saja, kesemuanya itu membuat Ally merasa tidak nyaman.

“Mr. Tristan mendatangiiku kemarin saat berada di Manhattan. Dia sangat ngotot dan aku tidak sanggup menghadapinya jika dia sudah mendesak seperti itu. Kupikir, dia cukup manis dan sangat mencintaimu sampai seperti itu karena katanya kau menyukai hasil polesanku,” lanjut Jacey dengan riang.

Ally tertegun saat mendengar cerita Jacey barusan. Pria sialan itu masih sempat mendatangi perias kemarin tapi belum juga tiba ke tempat ini dimana hari ini adalah pertunangan mereka. Ally tidak

tahu apakah perlu senang atau sedih mendengarkan hal semacam itu.

“Aku akan memberi sentuhan glamour sesuai tema wonderland di pesta ini, atau kau mempunyai permintaan untuk riasannya?” tanya Jacey kemudian.

“Aku akan senang jika kau memberikan polesan yang sesuai dengan gaunku, tapi bisakah kau membuatku terlihat sedikit sensual?” tanya Ally tanpa ragu.

“Tentu saja,” jawab Jacey riang dan Ally tersenyum lega. “Aku akan memberi sentuhan magic untuk kulitmu yang menawan dan setiap pasang mata akan takjub saat melihatmu, tidak terkecuali calon suami tampanmu itu.”

“Terima kasih,” balas Ally senang.

Sangat professional dan seperti tahu apa yang dilakukannya, Jacey merias wajah Ally dengan cepat dan efisien, sementara asistennya bekerja pada rambut Ally. Mereka sesekali berbincang dan diselingi obrolan tentang apa saja.

Selama hampir dua jam, Jacey merias wajah dan menata rambut Ally dengan tangannya yang ajaib. Ally sampai tidak percaya jika apa yang terlihat di cermin adalah dirinya sendiri.

Bernadette datang untuk membantu Ally mengenakan gaunnya setelah Jacey dan asistennya mengundurkan diri. Sebentar lagi, pikir Ally. Meski cukup tegang, tapi dia juga bersemangat untuk menghadapi apapun yang akan terjadi malam ini, termasuk menghadapi Ashton.

“Apa kau yakin dengan semua ini, Ally?” tanya Bernadette sambil merapikan gaun sisi belakang.

“Tentu saja,” balas Ally sambil berbalik untuk menghadap Bernadette dengan ekspresi cemas karean rasa panik yang tiba-tiba mendera. “Apa aku terlihat aneh?”

Bernadette mengerutkan kening dengan ekspresi seolah Ally sedang gila, lalu menggelengkan kepala sambil menyentuh pipi Ally dan tersenyum hangat padanya. “Kau terlihat sangat mempesona.”

“Terima kasih,” balas Ally sambil tersenyum gugup.

Baginya, Bernadette sudah seperti bagian dari keluarganya sendiri. Wanita tua itu sudah bekerja sebagai kepala

mansion hampir seumur hidupnya. Selama berada di mansion itu, juga kehilangan kedua orangtuanya, Ally merasa hanya Bernadette satu-satunya orang yang bisa dipercaya.

Kembali teringat dengan kenangan masa lalu, mata Ally terasa memanas dan buru-buru dia mengambil selembar tissue untuk menyeka sudut mata agar tidak merusak riasannya.

“Kau adalah anak yang baik, Ally, Kau akan baik-baik saja,” ucap Bernadette dengan mata yang berkaca-kaca. “Kau akan bahagia.”

“Aku tidak yakin dengan apa yang katanya bahagia saat ini,” balas Ally jujur.

“Ashton adalah anak yang baik juga. Dia memang keras kepala dan berlaku

semaunya, tapi diluar daripada itu, dia adalah anak yang perhatian,” sahut Bernadette.

“Aku tidak percaya jika kau akan mengatakan hal seperti itu tentangnya sekarang. Apa dia mengancammu atau memberimu sesuatu agar kau berada di pihaknya sekarang?” tanya Ally tanpa bermaksud untuk menuduh.

Bernadette hanya tertawa pelan. “Aku sudah tua, Ally. Aku cukup bisa menilai anak muda yang setiap sorenya selalu mendatangi untuk menitipkan salam padamu.”

Terdiam. Ally tidak tahu harus merespon hal yang disampaikan Bernadette padanya.

“Kupikir dengan memaksaku untuk bertunangan dengannya bukanlah hal yang bisa dikatakan baik,” ujar Ally kemudian.

“Atau bisa jadi itu caranya untuk melindungimu karena tidak tahu apa yang harus disampaikan? Mengingat kau masih berduka dan sendirian saat ini,” balas Bernadette dengan senyum penuh pengertian di sana.

“Menurutmu begitu?” tanya Ally langsung.

“Kau sudah tidak tinggal disini selama beberapa waktu dan banyak terjadi perubahan. Masalah mulai berdatangan semenjak kebakaran itu, Ally,” ucap Bernadette lagi.

Mata Ally mulai kembali memanas seolah ingin menangis. “A-Apakah kau

ingin bilang jika kematian orangtuaku disengaja?”

“Saat kejadian itu, tidak ada badai dan jalan yang dilewati pun lengang. Kau tahu sendiri jika jalan panjang yang terhubung dari Atlanta ke Lawrenceville itu tidak dilalui orang jika sudah diatas jam delapan malam, namun mobil yang ditumpangi orangtuamu bisa terpental jauh sampai masuk ke dalam danau,” jawab Bernadette pelan.

Kedua kaki mendadak terasa lemas dan Ally terduduk di kursi saat mendengarkan jawaban Bernadette. Rasa nyeri terasa di dada hingga membuat napasnya memberat. Air mata pun tidak sanggup dibendung lagi dan Ally buru-buru menyekanya dengan hati-hati. Membayangkan orangtuanya mengalami

hal seperti itu membuatnya merasa hancur dan kembali berduka.

Pikirannya kembali dipenuhi oleh Ashton yang tiba-tiba datang dan mengambil alih semua milik keluarganya. Apa mungkin Ashton masih memiliki dendam pada ayahnya karena dirinya pernah dihina dan direndahkan saat itu? Tapi kenapa dengan pertunangan, pengawasan dan penjagaan yang begitu ketat di sekitarnya?

“Apa kau baik-baik saja, Ally?” tanya Bernadette kemudian sambil mengusap kepalanya dengan lembut.

Ally mendingan dan menatap Bernadette dengan tatapan murung.

“A-Aku baru mengetahui hal itu darimu sekarang. Yang kutahu adalah mereka

menabrak tiang karena Adofo mengantuk,” ujar Ally sedih.

Bernadette mengerjap pelan sambil mengusap kepala Ally dengan hati-hati. Tatapannya melembut, juga masih mempertahankan senyuman pengertiannya.

“Karena kau terlalu berduka dan aku tidak ingin menambah jumlah kesedihanmu. Aku mencintaimu, Ally. Aku berusaha untuk menjagamu,” jawab Bernadette sambil membungkuk untuk menyamakan posisi kepala.

“Tenangkan dirimu dan jangan menangis. Masih ada Ashton yang perlu kamu hadapi,” lanjut Bernadette.

“Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, Bernadette. Aku tidak tahu

apakah dia kawan atau lawan dan aku sama sekali tidak tahu apa yang terjadi saat ini,” ucap Ally dengan suara gemetar.

Jujur saja, dia merasa ketakutan saat ini. Tiba-tiba saja, Ashton begitu menakutkan dan Ally tidak memiliki nyali untuk berhadapan dengannya.

“Aku bisa melihat jika dia mencintaimu dan tidak akan menyakitimu, Ally. Percayalah, dia anak yang baik. Dan aku yakin jika kau bisa mengambil hatinya, maka dia akan menuruti semua keinginanmu,” sahut Bernadette tanpa ragu.

“Aku tidak yakin soal itu,” balas Ally sambil menggeleng.

“Percayalah, dia mencintaimu. Dia sering membetulkan radioku dan

bercerita apa saja termasuk rasa kagumnya padamu,” tambah Bernadette meyakinkan.

Ally mulai merasakan ketenangan yang dia butuhkan. Semoga saja apa yang dikatakan Bernadette adalah benar dan Ally akan berusaha untuk mampu membuatnya berubah pikiran tentang hari ini.

“Kau tampak cantik sekali dan semua akan terpujau melihatmu, Ally. Tapi apa kau yakin dengan gaunmu? Aku tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Ashton melihatmu nanti,” ujar Bernadette kemudian.

“Aku hanya ingin memakai apa yang kuinginkan,” ucap Ally seadanya. Meski dia bisa membayangkan betapa marahnya pria itu, tapi setidaknya ini adalah satu-

satunya cara yang bisa dia lakukan untuk membalasnya.

“Aku berharap jika dia tidak mendapat serangan jantung saat melihatmu,” ujar Bernadette sambil mengulum senyum.

Ally ikut tersenyum membayangkan hal itu.

“Aku rasa itu ide yang menarik,” tukas Ally sambil melebarkan senyuman.

“Dasar anak muda,” celetuk Bernadette sambil menggelengkan kepala dan menegakkan tubuh untuk membereskan barang-barang yang ada di sekitar ruang attic.

Obrolan mereka terhenti saat dehaman Paul terdengar. Pria itu tampak begitu datar saat menatap Bernadette namun sorot matanya dingin. Kemudian, dia

menatap Ally dengan mata menyipit tajam dan itu membuat Ally tidak suka seolah dirinya adalah kriminal.

“Apa yang kau lihat?” desis Ally tajam.

Paul kembali pada ekspresi datarnya dan menatap Ally sambil menegaskan posisi. “Aku memberimu waktu lima menit untuk berubah pikiran sebelum kamu mendapat masalah. Acara sudah hampir dimulai, para tamu sudah berdatangan, begitu juga dengan Mr. Tristan yang sudah menunggumu di lobby mansion.”

Tidak mengindahkan ucapan Paul, Ally segera beranjak berdiri dimana Bernadette segera bergerak ke belakang untuk membetulkan sisi gaun belakangnya.

“Aku tidak punya waktu untuk dibuang selain ingin segera menyelesaikan urusan

saat ini!” desis Ally sambil berjalan dengan penuh percaya diri melewati Paul seolah orang itu tidak ada.

Saat dia keluar dari kamar itu, dia berjalan menyusuri koridor panjang dan menuju ke anak tangga untuk turun. Sambil berjalan, dia bisa melihat sorot mata para penjaga yang tertegun menatapnya. Panik, itulah yang dirasakan Ally sekarang. Entah kenapa masalah yang dimaksud Paul akan menjadi begitu besar tapi dia tidak akan mundur dan tetap menuruni anak tangga dengan semua sisa keberaniannya.

Dan saat dia tiba di lima anak tangga terakhir, dia bisa melihat punggung lebar Ashton yang membelakangi dan terlihat sedang mengobrol dengan salah satu tamu undangan. Tamu itu menyadari kehadiran

Ally lebih dulu dengan memberikan ekspresi kagum padanya, diikuti Ashton yang berbalik untuk melihatnya.

Ally mengerjap kagum menatap sosok Ashton yang terlihat gagah dalam tuxedo yang dikenakannya. Dia terlihat menawan dan seperti jelmaan dewa yunani yang keluar dari lukisannya. Sangat tampan dan menawan. Juga maskulin.

Berbanding terbalik, Ashton yang sedang melihatnya itu memberikan ekspresi berupa ancaman padanya. Matanya melebar dengan ekspresi seolah menahan amarah, rahangnya mengetat, sorot matanya begitu tajam dan dingin dengan tatapan membunuh yang sanggup memompa jantung Ally berdetak dua kali lebih kencang.



PART 8

Surprise

Wajah Ashton sudah menegang kaku dengan apa yang terlihat di hadapannya. Terlebih lagi, banyaknya penonton yaotu para tamu undangan yang menatap sosok Ally dengan tatapan penuh damba dan sorot mata liar semakin membuat darahnya terasa mendidih. Gaun terkutuk itu benar-benar mengekspos lekuk tubuh Ally meski wanita itu terlihat sempurna tapi rasa tidak terima lebih besar dibandingkan harus mengaguminya saat ini.



Ashton yakin jika dirinya sudah melihat sepuluh gaun pilihan Ally yang dikirim Nancy kemarin dan tidak ada gaun sialan itu dalam pilihannya. Itu berarti, wanita itu berniat untuk mengerjainya dengan meminta Nancy ikue bekerjasama dengannya dalam menyembunyikan hal itu.

Pujian demi pujian sudah terdengar dari balik bahu Ashton dan hal itu membuatnya spontan melangkah untuk menaiki anak tangga sambil mengingatkan diri untuk menahan diri agar tidak langsung menyeret wanita itu menyingkir dari situ. Melirik sinis, Ashton melihat Paul hanya memberi ekspresi datar sialannya yang membuat Ashton semakin tidak suka. Rasa tidak relanya menyeruak ketika berpikir jika Paul menjadi pria pertama yang melihat Ally.

Tiba di hadapan Ally, Ashton cukup terpana dengan wajah cantik Ally yang begitu mempesona. Rambut panjangnya dibentuk dalam satu tatanan sederhana dengan digulung cantik ke sisi belakang, memperlihatkan leher jenjangnya yang indah dan begitu pantas dengan gaun yang dipakainya.

Memaksakan senyuman hangat yang palsu, Ashton merangkul pinggang Ally dan menariknya mendekat sambil menatap ke arah tamu dengan harus menahan napas karena bisa melihat para tamu yang tampak begitu mengagumi Ally di sana.

“Aku akan memberimu pelajaran sehabis ini,” ucap Ashton dalam suara rendah yang hanya bisa didengar oleh Ally. Meski dia tersenyum, tapi suaranya begitu dingin dan sinis.

Ally menoleh padanya dan memberikan senyuman singkat. “Kurasa, aku...”

Ucapan Ally tenggelam dalam ciuman Ashton yang dilakukan secara tiba-tiba dan begitu keras. Tepuk tangan dari para tamu menyusul dan mengiringi sesi ciuman yang sengaja dilakukan Ashton untuk menutup mulut Ally agar tidak membuatnya hilang kesabaran. Lagi pula, dia juga merindukan wanita itu dan meluapkannya dengan ciuman yang membuat Ally kesusahan dalam mengikuti ritmenya.

“Tutup mulutmu atau kau akan semakin menyesal karena sudah membuatku murka, Sayang,” bisik Ashton dengan suara menegat saat menyudahi ciumannya.

Ally hanya mengerjap cepat dan membuang tataoab ke arah para tamu sambil mengulaskan senyuman palsu di sana. Tidak ingin mengulur waktu terlalu lama, Ashton menyuruh Paul untuk segera memulai acara dengan memanggil pemandu acara dalam pertunangan itu.

Kata sambutan. Pemakaian cincin. Berciuman. Bersulang. Kemudian menyapa para tamu undangan sekenanya. Lalu, setelah dinilai cukup untuk undur diri sejenak sebelum memasuki acara makan malam, Ashton segera menarik Ally untuk menyingkir dari situ. Tidak mempedulikan pekikan kaget Ally, dengan langkah besar dan cepat, Ashton menarik Ally agar mengikutinya sementara Ally berjalan tersaruk-saruk.

“Ashton! Ini sakit! Aku tidak bisa mengikutimu seperti ini dan... apa yang kau lakukan? Turunkan aku!” pekik Ally saat Ashton tiba-tiba berbalik dan membungkuk ke arahnya untuk mengangkat tubuhnya ke bahu Ashton seperti memanggul karung beras.

Ally memekik sambil memukul-mukul punggung Ashton agar diturunkan tapi hal itu tidak dipedulikan Ashton. Dia pun tidak mepedulikan tatapan penuh tanya dari sekelilingnya dengan focus melangkah untuk menuju ke kamar utama. Begitu mereka sudah tiba di kamar, Ashton segera mengunci pintu, dan menurunkan Ally dengan kasar tepat di atas ranjang.

Hendak beranjak dari ranjang, Ashton tidak membiarkan Ally bergerak dengan

segera menekan posisi dengan dua tangan yang menekan bahu dan dua kaki yang menjepit kedua kaki Ally.

“Apa yang kau pikirkan sampai harus membuatku berang seperti ini? Dari sepuluh gaun pilihan, kenapa kau harus memakai gaun sialan ini?” desis Ashton geram.

Ally mengerjap lalu terkekeh pelan. “Akulah yang berhak memutuskan untuk memakai gaun pada tubuhku, Ashton. Bukan kau.”

“Dua hari meninggalkanmu dan kau sudah menjadi wanita yang tidak bisa menghargai tubuhmu sendiri?” desis Ashton geram.

“Aku memakai gaun ini bukan berarti tidak menghargai tubuhku! Sebaliknya,

aku menyukai apa yang ada padaku dan merasa bangga dengan menunjukkannya pada semua orang, juga membuatmu bangga,” balas Ally yang membuat Ashton semakin mendidih.

“Bangga katamu? Mereka memelototimu dengan sorot mata kurang ajar!” seru Ashton sambil mengetatkan cengkeraman di bahu Ally hingga membuat wanita itu meringis.

“Itu hanya pikiran burukmu! Lagi pula, setiap orang berhak menggunakan matanya untu melihat apapun yang ada di sekitarnya!”

“Hak kau bilang? HAK?” kembali Ashton berseru geram.

“Lepaskan aku! Ini hanya sebuah gaun dan kau yang membelinya, ingat? Untuk

apa menjadi masalah disaat kau tidak peduli padaku sama sekali?"

Mendengar balasan Ally yang semakin tidak pada tempatnya, Ashton mengarahkan satu tangannya untuk merayap diatas satu payudara Ally sambil tersenyum sinis saat melihat ekspresi Ally yang tersentak, kemudian meremasnya kasar sambil membungkuk dan mengarahkan bibirnya ke curuk leher Ally.

"Ashton!" pekik Ally.

"Mereka tidak berhak, tapi aku! Akulah yang berhak atas dirimu, semuanya!" bisik Ashton dengan suara mendesis pelan dan menggeliatkan lidah di sepanjang leher Ally seiring dengan remasan lembutnya.

Sial! Umpat Ashton dalam hati. Dia menginginkan wanita itu sampai terasa

sesak dan dengan posisinya saat ini, sudah pasti menjadikannya bajingan paling beruntung yang pernah ada. Ally mencoba mendorong bahu Ashton, tapi justru mendapat balasan berupa desakan ciuman liar di bibirnya sekarang. Melahap bibir Ally dengan rakus, mendesakkan lidah dalam-dalam, dan menguasai mulutnya dengan dua tangan yang sudah merayap kemana-mana.

Terdengar erangan lembut Ally dimana dia sudah membalas ciuman Ashton seolah merasakan hal yang sama seperti dirinya. Rindu. Memejamkan mata dengan erat, Ashton mengingatkan diri untuk tidak merobohkan pertahanan yang sudah diusahakan selama ini dengan mencengkeram bagian depan gaun, lalu merobeknya dalam satu hentakan keras

hingga Ally berteriak kaget dan ciuman mereka terhenti.

“Apa kau gila? Gaun ini seharga dua puluh lima ribu dollar!” seru Ally sambil menutup payudaranya yang terekspos dengan jelas.

“Aku tidak peduli!” sembur Ashton langsung.

“Acara pertunangan ini belum selesai!” balas Ally sambil mengangkat kedua alisnya.

“Dan kau masih memiliki sembilan gaun pilihan yang bisa kau pakai, kecuali satu model gaun dengan panjang diatas lutut! Kuingatkan sekali lagi, jangan coba-coba memakainya atau kau tidak akan seberuntung ini, Ally!”

Keduanya saling melempar tatapan dengan ekspresi dingin. Tidak lama. Hanya beberapa saat karena Ashton langsung bergerak untuk mencengkeram dua tangan Ally yang menutupi tubuh dan mengangkatnya sampai ke atas kepala untuk menahannya disana, lalu melanjutkan ciuman.

Ciuman itu semakin dalam dan liar. Saling menautkan lidah, kemudian melumat, bertukar desahan seiring dengan sentuhan yang dilakukan Ashton dengan satu tangan yang sudah menyelinp ke bawah untuk merayap di sekitaran paha.

Ally mendesah penuh damba, membuat Ashton semakin bergairah dan ingin bertindak lebih dari apa yang dia lakukan saat ini. Baru saja tangannya sudah mencapai sisi celana dalam Ally,

gerakannya spontan terhenti ketika mendengar ponselnya berbunyi.

“Fuck!” geram Ashton.

Menghentikan aksinya, Ashton bergerak menjauh dengan posisi masih berada diatas Ally sambil menatap wanita itu yang bernapas terengah dengan kedua pipi yang merona. Tatapannya turun pada tubuh molek Ally yang hampir telanjang dengan gaun yang sudah terkoyak seperti guntingan sisa kain yang tidak berguna. Cantik, pikirnya bangga.

Tanpa mengalihkan tatapan, Ashton meraih ponsel dari saku celana dan menempelkan ke telinga untuk mendengar apapun yang terdengar disana. Adapun Paul sialan itu memberitahukan tentang kehadiran seseorang yang dinantikannya

dan itu saja sudah berhasil meluruhkan gairahnya begitu saja.

“Aku akan kesana sekarang juga, dan kirimkan perias serta Bernadette untuk membantu Ms. Smith berganti pakaian,” ucap Ashton sebelum akhirnya mengakhiri telepon.

Setelah memasukkan ponsel ke dalam celana, Ashton kembali membungkuk untuk menautkan anak rambut yang terjatuh di pelipis Ally dan mengecup ringan di situ.

“Urusan kita belum selesai tapi para tamu sudah menunggu. Bersiaplah, ganti gaunmu karena aku sudah menyiapkan kejutan untukmu,” bisik Ashton hangat.

“Kau memang berniat untuk merusak gaunku supaya aku bisa mengganti gaun

yang kau inginkan, bukan?" tanya Ally sambil mendorong Ashton dan kali ini, Ashton membiarkannya dan membantu Ally untuk beranjak dari ranjang.

Tanpa ragu, Ally segera berjalan melewati Ashton sambil melepaskan sisa kain yang tersisa di tubuhnya. Tatapan Ashton terpaku pada tubuh Ally dari posisi belakang dengan tubuhnya yang hanya memakai g-string di sana. Napasnya memberat untuk menahan diri dan cukup lega saat Ally segera mengenakan jubah tidur untuk menutupi tubuhnya.

Saat Ally berbalik, Ashton sudah menghampirinya dan memberi pelukan erat di sana.

"Aku akui jika kau sangat cantik sekali," ucap Ashton serius.

Ally mendorong Ashton untuk menatapnya dengan tajam tanpa melepas pelukan dan melepas kaitan rambut dan membiarkan rambut indahnyanya tergerai.

“Aku tidak percaya jika kau akan pergi selama dua hari tanpa kabar dan kembali seperti ini. Kupikir pertunangan ini akan batal karena calon mempelai pria dinyatakan hilang,” sindir Ally.

Ashton tersenyum senang melihat kesan bahwa Ally merindukannya. Dia menyukai suasana hangat yang terjadi saat ini.

“Aku menyiapkan kejutan untukmu, Cantik. Dan salah satunya sudah kuberikan padamu berupa perias ternama yang membuatmu terlihat cemerlang hari ini,” balas Ashton ringan.

“Kau tahu? Hidup sudah memberiku banyak kejutan yang datang secara bertubi-tubi dan aku sama sekali tidak tertarik untuk mendapat kejutan lagi. Aku sudah lelah,” sahut Ally.

“Ini berbeda. Kejutan yang akan membuatmu senang,” koreksi Ashton.

“Aku tidak mengerti. Untuk apa kau melakukan semua ini saat kau berniat untuk melakukan pembalasan? Aku tahu jelas jika kau membenciku, terutama ayahku. Kau membeli diriku dengan apa yang kau miliki saat ini!” tuduh Ally dengan nada tinggi.

Ashton mengulum senyum setengah sambil menatap Ally sinis. “Aku tidak membelimu, hanya saja kau memang sudah menjadi milikku sejak awal. Tapi jika kau tidak mengerti dan merasa apa yang

terjadi seperti dengan pemikiranmu, aku tidak akan berusaha untuk membuatmu mengerti karena penjelasan apapun tidak akan berguna.”

“Aku bukan milikmu! Kita tidak saling mengenal dan tidak pernah bertemu selama bertahun-tahun karena jarak dan waktu. Kita adalah mustahil!” desis Ally dengan suara gemetar.

“Jika kau merasa ini hanyalah mimpi, maka bangunlah, Sayang. Ini terlalu nyata untuk dianggap sebagai mimpi. Apa yang mustahil itu tidak ada selama kau tahu jalan untuk mewujudkannya,” kembali Ashton mengoreksi.

Ally menatapnya dalam diam selama beberapa saat dan matanya mulai berkaca-kaca. “Kau tidak akan mau memberitahukan apa-apa padaku, bukan?”

“Aku akan memberitahumu, tapi tidak sekarang,” ucap Ashton cepat sambil menangkup wajah Ally dan memberikan kecupan ringan di bibir. “Pada intinya, aku tidak membelimu, aku tidak berniat melakukan apapun yang kau tuduhkan padaku, dan kau adalah milikku. Jadi, segera bersiap karena para tamu sudah menunggu kita.”

Ally seperti hendak mengatakan sesuatu tapi suara ketukan pintu menghentikannya. Ashton segera memberi instruksi untuk masuk dan kemudian perias beserta asistennya, juga Bernadette muncul dari sana.

Tatapan Ashton tertuju pada Bernadette yang juga sudah melihatnya. “Pastikan dia tidak memakai gaun yang kubenci.”

Setelah mendapati Bernadette mengganggu, Ashton segera keluar dari kamar itu tanpa mempedulikan respon sinis dari Ally. Paul dan Lion sudah menunggu dan segera memberi jalan padanya untuk menyusuri koridor, menuruni tangga, dan mulai menghampiri beberapa tamu yang berada di lobby mansion.

Dengan arahan para penjaga, tamu undangan diarahkan untuk menuju ke backyard dan menempati kursi masing-masing yang sudah disediakan. Senyuman sinis Ashton mengembang saat melihat setiap meja terisi penuh yang berarti semua tamu undangan sudah hadir.

“Lihat siapa yang berdiri saat ini,” seru seorang tamu sambil beranjak berdiri saat melihat kedatangan Ashton yang tidak

jauh dari mejanya. “Kau bukan lagi berandal yang kerjanya hanya mengancam ketenangan warga!”

Melirik tajam, Ashton mendapati wajah paling brengsek yang sedari dulu ingin dihabisinya. Jake Thompson, putra sulung dari mantan direktur Smith International yaitu Daniel Thompson, yang memang selalu mencari masalah dengannya dan pernah melakukan hal yang tidak terpuji pada Ally.

“Kuharap kenyataan itu tidak membuatmu kalah telak, Jake. Terima kasih sudah hadir,” balas Ashton dengan keramahan yang palsu.

Tentu saja dia bisa menangkap rasa tidak senang dari Jake meski masih mempertahankan senyumnya yang palsu.

“Abaikan ucapan Jake, Ashton. Dia memang tidak tahu malu,” terdengar suara Daniel untuk menengahi mereka dan menghampiri Ashton sambil mengulurkan tangan. “Kuucapkan selamat untuk pertunanganmu malam ini.”

“Terima kasih,” balas Ashton sambil menjabat tangan Daniel.

Ashton melakukan sedikit basa basi dengan menghampiri para tamu undangan, hingga akhirnya tiba kesempatannya untuk mendapati Bobby Richardson, sang Konglomerat dari Savannah, yang sedari dulu mengincar perkebunan Smith dengan licik. Sudah menjadi rahasia umum bahwa orang itu yang menghasut setiap orang untuk melakukan pergerakan massa yang terjadi beberapa bulan lalu, memprovokasi untuk membakar perkebunan, dan tidak

ada satupun yang mengusut tuntas kasus kebakaran perkebunan itu seolah pihak kepolisian pun menutup mata dan mengulur waktu meski kasus itu sudah diterima oleh mereka.

Sangat lucu ketika seorang Jonathan Smith tidak diindahkan oleh petinggi kepolisian Lawrenceville, seolah Bobby Richardson jauh lebih berpengaruh dan mampu bermain aman tanpa perlu mengotori tangannya.

“Mr. Tristan,” sapa Bobby sambil tersenyum dan mengulurkan tangan pada Ashton yang langsung disambut olehnya.

“Mr. Richardson,” balas Ashton.

“Selamat untuk pertunanganmu. Jujur saja, saat aku mendapatkan undanganmu, kupikir ini adalah lelucon mengingat

bagaimana Smith meremehkanmu dan menghinamu seperti anjing liar yang kotor. Tapi lihat sekarang? Kau berhasil mendapatkan apa yang dimilikinya, sampai putrinya sekaligus. Aku tidak menyangka dan bertanya-tanya apakah memang kau menunggu kesempatan seperti ini? Kuucapkan selamat untuk tindakanmu yang cukup berani,” ucap Bobby sambil mengulaskan senyum sinis dan melepaskan jabatan tangan.

Ashton memberikan ekspresi tidak berarti dan menatap Bobby tanpa pengalihan. “Smith hanyalah skala kecil dan aku tidak perlu mengambil kesempatan lewat apa yang terjadi. Lagi pula, aku sedang mencoba peruntunganku di sini.”

“Kurasa kau terlalu dermawan,” komentar Bobby hambar.

“Kau terlalu memuji,” balas Ashton basa basi.

“Kuharap kau mampu menjalani semua ini tanpa hambatan,” sahut Bobby santai tapi tatapannya menusuk tajam.

“”Kuharap kau bisa menerima bahwa Smith dimenangkan olehku,” ujar Ashton tennag.

“Tentu saja. Terbukti aku hadir ke pertunangan ini dan mengucapkan selamat secara pribadi,” balasnya langsung.

“Itu sudah sangat jelas,” ucap Ashton sambil terkekeh dan menikmati ekspresi masam dari Bobby.

Tatapan Ashton berpaling ke arah lain dan terpaksa selama seper sekian detik saat bisa melihat kehadiran Ally. Wanita itu kembali menjadi pusat perhatian oleh karena kecantikannya yang memukau. Kali ini, gaun yang dikenakan tampak membalut sempurna tubuhnya yang indah dan Ashton merasa bangga dengan gaun pilihannya.

“Kuakui jika tunanganmu begitu cantik,” terdengar komentar Bobby sambil menatap Ally dengan tatapannya yang kurang ajar.

Ashton menahan diri untuk tidak mengumpat dengan membentuk seulas senyuman dan menatap Bobby tajam. “Kuharap kau menikmati jamuan makan malam dari kamu.”

Tanpa perlu membuang waktu lagi, Ashton segera beranjak dan mengabaikan Bobby dengan segera menghampiri Ally dengan senyuman yang semakin lebar.

Ally tampak kebingungan dan melihat sekelilingnya dengan cemas, terlebih lagi saat banyaknya tamu yang menyapanya. Sorot mata bingung, gelisah, dan tidak nyaman terlihat jelas di wajah cantiknya itu. Dengan cepat, Ashton sudah mengambil kendali untuk membalas ucapan selamat tamu sambil berdiri di samping Ally dan merangkulnya.

Ally tersentak dan menoleh ke arahnya dengan kening berkerut kesal. “Kemana saja kau?”

Desisan Ally yang tertahan membuat Ashton merasa geli dan mengeratkan rangkulannya.

“Ayo kita berdansa,” bisik Ashton sambil menariknya untuk menjauh dari para tamu dan segera menuju ke lantai dansa dimana music lembut sudah mengalun indah.

“Kau cantik,” ucap Ashton sambil mengayunkan tubuh mengikuti alunan music diikuti Ally.

“Lebih cantik dengan gaun yang sebelumnya,” balas Ally dingin.

“Dan aku dengan senang hati akan kembali merobek gaun itu,” sahut Ashton santai.

Ally merengut cemberut sambil mengikuti ayunan tubuh Ashton. Dia mengikuti langkah kaki Ashton untuk mengimbangi Gerakan yang dilakukan. Memutar tubuh saat Ashton mengangkat

tangan, kemudian bergerak mendekat untuk kembali dalam dekapan pria itu.

“Kau sangat bajingan sekali,” desis Ally.

“Bajingan paling beruntung yang mencuri ciuman pertamamu,” tambah Ashton yang membuat Ally terlihat semakin kesal.

“Dengan menarikku ke pintu darurat dimana aku sedang berjalan ke pelataran parkir waktu itu? Kau memang bajingan dan hal itu memberi memori terburuk dalam hidupku,” tukas Ally sinis.

“Setidaknya, aku memiliki memori dalam ingatanmu, Cantik,” bisik Ashton sambil mencium pipi Ally dan menikmati kebersamaan itu di lantai dansa. Sama sekali tidak mepedulikan pandangan yang tertuju padanya saat ini.

“Kau gila,” gumam Ally pelan.

Ashton menatap Ally dengan tajam dan penuh perhatian sambil mengeratkan dekapannya. “Aku bersyukur masih bisa melihatmu seperti ini, Ally. Aku tidak tahu apakah kau pernah mengingatkan atau peduli padaku, tapi aku selalu merindukanmu. Saat aku menerima kabar duka orangtuamu, pikiranku tertuju padamu. Aku tidak mau kau sendirian.”

Ally tertegun dan menatap Ashton tidak percaya. “A-Apa maksudmu?”

“Aku tidak ingin kau tersakiti atau disakiti dalam masa kehilangan seperti ini.”

Ally mengerjap dan menatap Ashton dengan sorot mata hangat dan dalam. Dia seperti akan menangis karena matanya sudah berkaCa-kaCa.

“Please, don’t give me that look,” ucap Ashton dengan nada penuh peringatan.

“Kalau kau mengatakan hal seperti itu hanya untuk membalaskan dendammu pada ayahku, tolong hentikan,” ucap Ally kemudian.

“Apa ada yang salah dengan ucapanku?” balas Ashton dengan ekspresi tidak suka.

“Aku tidak bisa mempercayai siapapun saat ini. Sedetik lalu, kau begitu hangat. Tapi sedetik kemudian, kau akan berubah menjadi dingin. Tapi, aku berterima kasih karena ucapanmu tadi membuatku merasa dikasihi dan menerimaku disaat semua orang meninggalkanku,” sahut Ally.

“Jika kau berpikir pertunangan ini hanyalah sandiwara, kau salah besar, Ally. Aku bertunangan denganmu hari ini

untuk menikahimu dan menjadikanmu pendamping hidupku,” ucap Ashton dengan penuh penekanan.

“Kedengarannya cukup romantic untuk orang yang membenciku,” komentar Ally datar.

Tentu saja, Ashton merasa dongkol dan sakit hati melihat respon Ally yang terkesan tidak percaya dan meremehkan ungkapan perasaannya barusan. Tapi dia memaklumi jika sikap defensive Ally memang sangat wajar terjadi untuk semua hal yang dialaminya dalam waktu yang begitu singkat.

Paul datang menghampiri mereka dan menatap Ashton tajam. Dansa mereka terhenti dan Ashton mempersilakan Paul untuk mendekat kearahnya.

“Package arrived,” terdengar konfirmasi dari Paul dengan suara rendah yang hanya bisa didengar olehnya dan Ashton mengangguk, kemudian Paul pergi.

“Aku tidak ingin membuat hari ini menjadi ajang perdebatan diantara kita, Ally. Aku sudah mempersiapkan kejutan untukmu,” ujar Ashton sambil mengarahkan tubuh Ally untuk berpindah dari lantai dansa menuju ke tepi dekat meja jamuan.

“Kejutan?” tanya Ally dengan kening berkerut dan tampak tegang.

“Yeah, kejutan, kau akan menyukainya,” ucap Ashton.

Bertepatan dengan hal itu, terdengar suara yang cukup kencang dan penuh penekanan datang dari arah belakang Ally

yang membuat Ashton terkekeh geli melihat kedatangannya.

“Ally-Chan! Kau adalah cucu paling kurang ajar yang tidak tahu bagaimana caranya menghubungi nenek tuamu ini untuk sekedar bertanya kabar atau mengundangku kemari!”

Ally tersentak dan berbalik untuk menatap kedatangan seorang wanita tua bersama dengan dua penjaga yang mendampingi.

Membungkuk dan mengarahkan bibir tepat di telinga Ally, Ashton berbisik dengan hangat. “Kejutan untukmu, Sayang. Nenek kesayanganmu hadir untuk memberikan selamat. Jangan lupa hadiah balasan untukku.”



Part 9

Moving

“Obaa-Chan!” seru Ally dengan rasa haru yang menyeruak sambil berlari menghampiri neneknya dengan dua tangan yang terbuka lebar.

Sama sekali tidak menyangka jika neneknya akan hadir, Ally menangis terisak sambil memeluk erat Mariko Yoshizawa, nenek dari pihak ibunya, dan juga satu-satunya keluarga yang dimilikinya saat ini. Kini pertanyaan tentang Ashton yang pergi tanpa kabar pun terjawab. Ashton datang



menjemput Mariko secara pribadi dan menjadikan kehadirannya sebagai kejutan.

“Aku merindukanmu. Kau tidak tahu jika aku begitu berduka dan aku sudah yatim piatu,” isak Ally dalam Bahasa Jepang yang fasih.

Bersama Mariko, Ally akan menggunakan bahasa ibunya untuk berkomunikasi. Itulah caranya menghargai keragaman budaya yang ada dalam keluarganya.

“Aku tahu, maaf jika aku baru mendatangimu,” jawab Mariko penuh kasih.

“Apa kau mencemaskanku?” tanya Ally sambil melepas pelukan dan membungkuk perlahan untuk menyamakan posisi kepala.

“Tentu saja, Cucu Bodoh! Mendengar kabar dari Bams saja aku sudah tidak tenang tapi keadaan menuntutku harus menunggu. Sampai akhirnya, Calon suamimu menjemputku,” jawab Mariko dengan nada ketus.

Tertegun, juga tidak percaya. Seumur hidupnya, Ally tahu jika Mariko tidak pernah mau menginjakkan kaki ke Lawrenceville oleh karena dia tidak menyetujui putri semata wayangnya menikah dengan Jonathan Smith. Meski begitu, Ally diterima dan diakui sebagai cucu oleh Mariko meski wajahnya lebih condong ke wajah ayahnya. Dan hari ini adalah pertama kalinya Mariko datang dan itu membuat Ally bahagia.

“Kenapa kau sampai mau datang kesini, Obaa-Chan? Kupikir kau akan menolak

keras tentang hal ini,” tanya Ally kemudian.

“Aku selalu memiliki cara, Sayang,” celetuk Ashton sambil merangkul pinggang Ally dan mencium pipi Mariko dengan hangat.

Terkesiap, Ally menoleh pada Ashton dan melirik pada Mariko dengan tatapan waspada, sebab Mariko tidak menyukai kedekatan seperti ini bahkan memberi aturan pada ayahnya untuk tidak berdiri kurang dari tiga meter darinya.

“Tentu saja dengan bantuanku, Ally,” cetus Bams sambil terkekeh.

“Pantas saja kau tidak terlihat dan ternyata bersekongkol dengannya,” ucap Ally sambil menggelengkan kepala.

“Ini adalah kejutan untukmu karena aku tahu kau merindukan nenekmu. Lagi pula, ini adalah acara penting dan aku menginginkan Mariko datang sebagai saksi pertunangan kita, bukan begitu, Obaa-Chan?” ucap Ashton sambil melebarkan senyuman.

Alis Ally terangkat saat mendengar Ashton bisa berbahasa Jepang dan berkomunikasi dengan Mariko seolah sudah kenal begitu dekat.

“Aku turut senang dengan pilihanmu, Ally-Chan. Dia sangat sopan dan meminta ijinnya terlebih dahulu, tidak seperti Jonathan yang membawa putrinya diam-diam dan kembali datang padaku dengan kau yang sudah ada dalam kandungan ibumu,” cetus Mariko dingin.

Ally terdiam mendengar ucapan Mariko yang sepertinya tidak akan bisa memaafkan ayahnya meski sudah tidak ada sekalipun. Seperti menyadari sikap diam Ally, Bams mengarahkan Mariko dan yang lainnya untuk menikmati makan malam. Ashton pun demikian.

“Maafkan aku jika membuatmu sedih,” bisik Ashton saat mereka sudah duduk bersisihan di meja makan.

“Bisakah kau melakukan sesuatu untukku?” tanya Ally dengan ekspresi penuh harap dan Ashton mengangguk sebagai jawaban.

“Aku tahu jika kau dan nenekku tidak menyukai ayahku, tapi bagiku, dia sangat perhatian dan penyayang dalam keluarga. Kumohon, setidaknya hargai dirinya dengan tidak terus berkata jahat agar dia

bisa tenang dalam istirahat panjangnya,” ucap Ally dengan suara gemetar.

Ashton langsung mengganggu dan meraih satu tangan Ally untuk mengecup punggung tangannya dengan dalam. “Maafkan aku.”

Acara pertunangan itu masih berlangsung sekitar dua jam kemudian dan diakhiri dengan pesta kembang api yang meriah. Ally tidak menyukai pesta yang dibuat disaat dirinya masih berduka. Tidak mengerti dengan niat Ashton untuk membuat semua ini. Meski demikian, Ashton terus mendampinginya untuk menghadapi para tamu undangan yang kebanyakan tidak disukai Ally.

“Ms. Smith, Anda diminta untuk segera kembali ke kamar saat ini,” ucap Paul yang ternyata sudah ada di belakang Ally.

Ally menoleh dan menatapnya selama beberapa saat, lalu kembali melihat Ashton yang tampak sedang berbicara tidak jauh darinya dengan seorang tamu yang bernama Bobby Richardson di sana.

“Apa kau mengenal tamu itu, Paul? Aku tidak menyukai kesan yang ditampilkan,” tanya Ally kemudian.

“Jika kau berpikir demikian, maka kembalilah ke kamar,” balas Paul datar.

“Bagaimana dengan Ashton? Sepertinya dia...”

“Dia akan baik-baik saja. Kuharap kau bisa bekerjasama, silahkan,” sela Paul tajam sambil mengarahkan tangan agar Ally segera berjalan.

“Nenekku...”

“Dia sudah diantar ke kamar tamu untuk beristirahat,” sela Paul lagi.

“Dan tidak memberitahuku? Di kamar mana?” tanya Ally lagi.

Paul membalas pertanyaan Ally dengan tatapan dingin dan sorot mata seolah tidak ingin dibantah. Hal itu membuat Ally terdiam dan segera berjalan tanpa pertanyaan lagi.

“Apakah harus seperti ini penjagaan yang kalian lakukan? Aku merasa seperti penjahat,” ucap Ally dengan suara nyaris berbisik oleh karena rasa cemas yang mulai menghinggap, terlebih lagi melihat sikap dingin yang ditampilkan Paul saat ini.

“Kami melakukan semua ini untuk keselamatanmu, Ms. Smith,” jawab Paul dalam suara rendah sambil berjalan

mendampingi Ally untuk menuju ke kamarnya.

Ally bahkan tidak mengerti dengan semua perlakuan ini. Jawaban yang diberikan selalu berurusan dengan keselamatan, keamanan, dan perlindungan. Apa yang terjadi sebenarnya? Batin Ally cemas. Berbagai pikiran tentang rencana pembunuhan, bisnis dan politik, juga balas dendam mengisi kepala Ally.

“Apa aku menjadi incaran dan sedang terancam?” tanya Ally sambil menghentikan langkah.

Paul tampak mendengus dan menatap Ally tanpa ekspresi. “Kami tidak wajib untuk menjawab pertanyaan, sedangkan Anda wajib untuk bekerjasama tanpa

perlu bertanya, Ms. Smith. Lanjutkan untuk menuju ke kamar sekarang.”

Ally kembali melanjutkan Langkah untuk menuju ke kamar dengan berbagai macam pikiran sekarang. Satu-satunya cara adalah bertanya pada Ashton secara langsung, karena itu dirinya langsung mendapatkan ide agar pria itu mau memberikan jawaban, yaitu menggoda pria itu karena hanya itu satu-satunya Cara yang sanggup dipikirkannya.

Begitu tiba di kamar dan Paul mengatakan jika Ashton akan menyusul, Ally segera menutup pintu dan membersihkan dirinya secepat mungkin. Rasa lelah mulai menghinggap karena dia merasa kurang tidur tapi dia perlu tetap sadar untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan.

Setelah mengeringkan tubuh dan melilitkan handuk, Ally segera menuju ke ruang kloset untuk mengambil pakaian. Keningnya berkerut saat melihat lemari itu kosong dan tidak ada satupun pakaiannya yang tersisa. Dia sangat yakin jika lemarinya masih terisi penuh sesaat sebelum dirias tadi siang.

Menggeram pelan, Ally membuka semua lemari di ruangan itu dan mendapatinya kosong. Melihat sekeliling dan terlihat sebuah pakaian yang diletakkan di sofa besar yang ada di sudut ruang kloset itu.

Segera mendekat, Ally mendapati sebuah terusan yang sesuai ukurannya, berikut dengan pakaian dalamnya. Ally merutuk sambil memakai pakaian itu dengan berbagai rapalan yang akan dia semburkan saat melihat Ashton nanti.

Lagi-lagi pria itu melakukan sesuatu yang membuatnya harus terus merasa kebingungan.

Begitu selesai berpakaian dan memakai krim malamnya, Ally segera keluar dari ruangan itu dan tersentak saat mendapati sosok Ashton sedang berdiri menjulang dengan posisi menghadap jendela.

Seperti merasakan kehadiran Ally, Ashton berbalik dan menatap Ally. Mengerjap cepat, Ally memperhatikan penampilan yang begitu berbeda. Pria itu sudah melepas tuxedo-nya dan memakai pakaian serba hitam dengan jaket kulit yang menambah penampilannya menjadi rupawan sekaligus bahaya disaat yang bersamaan.

Ally bertanya dalam hati apakah Ashton memang sudah mempesona seperti itu

karena saat ini, jantungnya berdegup kencang sekali dan napasnya memberat.

“Aku sudah bisa menduga jika kau akan semakin cantik jika mengenakan gaun itu,” ucap Ashton sambil tersenyum miring.

“Apa yang kau lakukan pada semua pakaianku, Ashton? Dan kenapa hanya gaun ini yang ada di dalam sana? Apa maumu? Apa aku juga tidak diijinkan untuk sekedar beristirahat karena sudah merasa lelah menjadi badutmu seharian?” tanya Ally dengan setumpuk emosi yang tertahan.

Ashton hanya menyeringai dan mulai melangkah untuk mendekatinya dimana Ally langsung mundur menjauh.

“Jangan mendekat!” seru Ally sambil menunjuk kasar.

Berhenti sejenak, Ashton menatap Ally dari atas hingga ke bawah, lalu kembali menatapnya sambil tersenyum miring untuk melangkah mendekatnya dengan langkah besar. Memekik pelan, Ally tidak mampu menghindar dari cengkeraman Ashton yang langsung menariknya dan jatuh dalam dekapannya.

“Sudah berapa kali kubilang untuk tidak marah padaku? Karena setiap kali kau marah, aku semakin bernaafsu dan menginginkanmu, Cantik,” bisik Ashton dengan suara dalam.

Ally menahan napas saat bibir Ashton menyusuri lekuk lehernya dan mulai mencium disana sambil mengusap lembut punggung, pinggang, lalu berlanjut ke bokong dan meremas lembut disana. Sentuhan Ashton mulai membuatnya

limbung dan ciumannya semakin liar, Ally berusaha kuat untuk tidak mengerang.

“Ashton, tolong hentikan, kita perlu bicara,” ucap Ally dengan suara terengah dan berusaha menarik diri untuk sekedar mengambil napas.

“Itu bisa menunggu,” ucap Ashton sambil mengadukan kening dan menatapnya dalam. “Kau membutuhkan istirahat.”

“Dengan pakaian seperti ini?” tanya Ally bingung.

“Hanya sementara karena kita akan segera berangkat ke Chicago,” jawab Ashton lugas.

“Apa maksudmu? Aku tidak akan meninggalkan mansion ini sebelum urusanku selesai,” desis Ally cepat.

“Urusanmu sudah selesai karena kita sudah bertunangan. Kau harus ikut kemanapun aku pergi dimulai dari sekarang. Aku tidak akan meninggalkanmu sejangkal pun, Ally,” balas Ashton.

“Mansion ini adalah peninggalan orangtuaku dan...”

“Mansion ini sudah menjadi milikku dan kau tidak perlu tinggal disini lagi. Dimanapun aku berada, kau pun berada,” sela Ashton tajam.

“Aku tidak menyukai ketentuan seperti itu,” sahut Ally.

“Sayangnya, hanya itulah satu-satunya pilihan terbaik untukmu, Sayang. Jangan memulai, aku tidak menyukai adanya argumen yang membuang waktu. Kau

tidak mempunyai pilihan, ingat?” tegas Ashton dengan ekspresi tidak suka.

Ally menatap Ashton dengan perasaan campur aduk dan tidak tahu harus berbuat apa karena pria ini terlalu sulit untuk digoyahkan. Menghela napas, Ally memberanikan diri untuk kembali mendekatkan diri dan memeluk pinggang Ashton yang dibalas dengan tatapan penuh curiga dari Ashton.

“Bisakah kita bernegosiasi dengan aku mengajukan syarat?” tanya Ally dan membuat Ashton langsung tergelak hambar.

“Sudah kukatakan kau tidak mempunyai pilihan, apalagi bernegosiasi, Ally. Dan sikap manismu seperti ini sama sekali tidak berguna, maaf sekali,” ucap Ashton sambil merangkul Ally dengan erat. “Kau milikku,

dan aku berhak melakukan apa saja padamu.”

“Aku hanya ingin mencoba menyampaikan satu syarat saja. Jika kau menyanggupinya, aku akan menurut padamu,” balas Ally langsung.

“Katakan saja,” ujar Ashton yang tampak tidak senang dengan uluran waktu yang dilakukan Ally.

Menarik napas, Ally tampak gugup sambil mengawasi ekspresi Ashton saat ini.

“Aku ingin kau bersikap layaknya seorang kekasih yang baik, yang akan mengabariku kemanapun kau pergi, dan jika ingin melakukan sesuatu, kau bisa memberitahuku sebelumnya tanpa harus kebingungan dan merasa cemas seperti ini.

Sebagai balasannya, aku akan menurut padamu,” ucap Ally dengan suara bergetar.

Ashton mengerutkan kening lalu memiringkan kepala sambil menatap Ally dengan penuh penilaian, hal itu membuat Ally semakin gugup.

“Kau adalah orang yang keras kepala dan tidak pernah tunduk pada siapapun, Tuan Puteri. Jadi, bagian darimananya aku bisa percaya padamu tentang menjadi penurut?” tanya Ashton dengan nada menyindir.

Ally merasa tersinggung dengan keraguan yang ditampilkan Ashton padanya. Berbicara dengan pria itu membuatnya semakin merasa lelah.

“Seperti yang kau katakan jika aku tidak mempunyai pilihan, dan aku bukan orang yang mengingkar ucapan, jadi mari kita lihat siapa yang bisa memegang ucapannya,” desis Ally geram.

Ashton memberi senyum setengah yang terlihat begitu menyebalkan di mata Ally seolah mengejeknya. “Tekad yang cukup mengerikan tapi aku tidak harus menyetujui hal itu. Saatnya berangkat, Sayang.”

Ally menghela napas sambil mengikuti Ashton yang sudah menggandengnya untuk keluar dari kamar itu. Suasana mansion sudah tidak ramai dan begitu hening seperti biasanya. Begitu cepat dibersihkan dalam waktu singkat untuk setiap dekorasi yang tadinya masih terlihat oleh Ally sekitar sejam yang lalu.

“Dimana Obaa-Chan?” tanya Ally saat mereka menuruni anak tangga.

“Sudah kembali ke Tokyo bersama dengan Bams,” jawab Ashton yang membuat Ally tersentak dan menghentikan langkahnya.

“Kenapa Obaa-Chan sudah pulang? Aku bahkan belum sempat mengobrol banyak dengannya dan...aku yakin jika tadi Paul mengatakan bahwa Obaa-Chan sedang beristirahat!” seru Ally.

“Kita akan berkunjung kesana nantinya, Ally. Saat ini, kita harus segera berangkat ke Chicago,” ucap Ashton dengan nada tidak sabar.

“Kenapa kau terus melakukan hal yang membuatku seperti orang tolol yang harus mengikuti kemauanmu?” tanya Ally lirih.

Dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menangis dan menyeka airmatanya dengan kasar. Emosinya sudah tidak terbendung untuk setiap hal yang terjadi secara mendadak dan terlalu banyak kebetulan yang tidak masuk akal.

Untuk itu Ally melanjutkan langkahnya untuk menuruni tangga dengan cepat dan tidak mengindahkan Ashton yang masih dibelakangnya. Dia sudah sangat lelah dan merasa begitu muak. Saat sudah tiba di lobby, Ally melihat Bernadette dan segera memeluknya erat sambil menumpahkan isak tangisnya disana.

“Jangan menangis, ikutlah dengan Ashton, aku akan menjaga mansion ini untukmu,” ucap Bernadette menenangkan.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi,” bisik Ally lirih.

Bernadette menarik diri dan mengusap airmata di kedua pipi Ally dengan lembut sambil menatapnya sendu. “Kau akan baik-baik saja, Ally. Maafkan aku jika tidak bisa menemanimu dan membawamu dalam situasi seperti ini.”

Ucapan Bernadette dalam suara rendah yang hanya bisa didengar Ally membuatnya semakin tidak mengerti. Meski begitu, Bernadette tersenyum sambil mengusap naik turun sisi wajahnya dengan penuh kasih.

“Kau sudah sebesar dan secantik ini, Ally. Aku menyayangimu,” ucap Bernadette hangat.

Ally kembali terisak dan mengganggu sebagai balasan. Dia memeluk Bernadette sekali lagi dalam pelukan yang lebih erat dari sebelumnya, kemudian berbalik untuk menuju ke mobil dengan pintu belakang yang sudah terbuka untuknya.

Melihat Paul yang menganggukkan kepala tepat di sisi mobil itu, langkah Ally terhenti untuk menatap pria bertubuh besar dan berkepala plontos itu.

“Apa kau akan ikut dengan kami?” tanya Ally.

“Tidak, aku akan berjaga disini. Akan ada Lion yang ikut serta dengan Anda, Ms. Smith,” jawab Paul datar.

Ally kembali merasa emosional dengan terisak pelan dan langsung melakukan sesuatu yang membuat napas Ashton

tertahan, begitu juga dengan Paul. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan saat Ally memeluknya dan Ashton yang melotot geram padanya.

“Terima kasih untuk semuanya, kuharap aku bisa bertemu kembali denganmu,” ucap Ally serak dan melepas pelukan sambil menatap Paul dengan ekspresi cemas. “Jaga dirimu baik-baik.”

Paul mengangguk dan masih dengan ekspresinya yang begitu datar. “Sudah merupakan tugasku.”

Ally berbalik dan mendapati Ashton menatap tajam dirinya dan Paul bergantian, terlihat ingin segera menumpahkan amarah tapi Ally sudah lebih dulu membungkam mulutnya dengan sebuah ciuman yang cukup dalam.

“Ayo kita berangkat, Bajingan,” desis Ally setelah menyudahi ciuman itu dan segera masuk ke dalam mobil itu.

“Aku tidak percaya jika calon istriku memeluk kepala penjaga di depan mataku sendiri,” omel Ashton saat mereka sudah masuk dan duduk bersisian di kursi belakang.

“Apa kau kaget dan tidak percaya, Ashton?” tanya Ally dengan pelan.

“Kaget? Tidak percaya? Aku justru ingin menghajarnya habis-habisan!” balas Ashton dengan ekspresi tidak terima.

“Seperti itulah rasanya jika kau bersikap semaumu padaku,” sahut Ally dengan satu alis terangkat dan membuang tatapan keluar jendela saat mendengar Ashton mengumpat pelan.

Dengan perasaan yang tidak nyaman, juga pikiran yang berkecamuk, Ally melihat jalan Lawrenceville yang entah kenapa terlihat menakutkan baginya saat ini. Keberadaannya di kota kelahirannya justru membahayakan dan membuatnya tidak aman, apalagi posisi dirinya yang menjadi satu-satunya yang tersisa dari Smith.

Mencoba mengingat silsilah keluarga ayahnya, dia sudah tidak lagi memiliki kakek dan nenek. Ayahnya hanya memiliki seorang adik yang bernama Jeremiah dan itupun sudah tiada. Anak dan istri dari pamannya entah kemana sejak kematian pamannya itu, mereka seolah menghilang begitu saja. Sudah tidak begitu mengingat oleh karena hal itu sudah lama sekali dan Ally tidak bisa mengingatnya.

Memeluk diri sendiri, Ally merasakan rasa Cemas yang kembali menyerang, juga rasa takut yang tiba-tiba menghinggap. Dia menjadi tidak nyaman dan gelisah.

“Hey, kau baik-baik saja?” tanya Ashton yang tahu-tahu sudah berada di dekatnya dan memeluknya begitu saja. “Apa kau kedinginan?”

Ally menggeleng pelan dan tetap menatap keluar jendela dalam diam. Tertegun dan segera menegakkan tubuh saat mobil yang mereka tumpangi melewati perkebunan Smith. Dia melihat perkebunan yang bekas terbakar kini sudah dibersihkan dan ditanam bibit sawit baru, juga adanya pemasangan lampu sehingga area perkebunan menjadi terang dan tidak terlihat menakutkan.

“Apa kau melakukan semua ini?” tanya Ally sambil menoleh pada Ashton.

Ashton menatap perkebunan sambil mengangguk. “Sudah kubilang jika aku akan mengurus perkebunan sialan ini, bukan? Tenanglah, aku akan menjaga apa yang sudah seharusnya menjadi milikmu, Ally.”

Tanpa sadar, Ally bersingsut mendekat dan memeluk Ashton sambil menggumamkan terima kasih dengan rasa haru yang memenuhi hatinya. Mereka berpelukan selama sisa perjalanan sampai pada ujung perkebunan yang menjadi landasan jet pribadi milik Ashton.

Ally mengikuti Ashton yang keluar dari mobil, menunggu beberapa saat ketika Ashton mengucapkan beberapa perintah pada para penjaga yang mengikuti mereka,

kemudian membimbingnya masuk ke dalam jet itu. Lion mendampingi mereka kali ini.

Saat sudah masuk ke dalam jet itu, Ally tidak melihat kesan pesawat di dalamnya, melainkan seperti suasana rumah yang menyenangkan dengan ruang duduk yang lengkap dengan sofa, televisi, dan perlengkapan lainnya. Melewati ruangan itu, ada sebuah pintu dan Ashton membuka untuknya. Tampak sebuah kamar tidur yang dengan dekorasi hitam dan abu disana.

“Aku tidak pernah melihat hal seperti ini dalam hidupku,” ucap Ally dengan tatapan takjub saat melihat sekelilingnya.

“Biasakanlah mulai dari sekarang, Sayang,” ujar Ashton sambil memeluknya dari belakang. “Semua hal ini adalah milikmu juga.”

Ally berbalik dan menatap Ashton heran. “Kenapa aku harus ikut denganmu ke Chicago? Dan apa yang terjadi sekarang? Apa kau sama sekali tidak ingin mengatakan alasannya? Atau selamanya aku tidak akan tahu apapun mengenai hal ini?”

“Kau akan tahu nanti tapi tidak untuk hari ini. Namun yang pasti, Chicago adalah rumahku dan kau ikut denganku. Aku membawamu pulang,” jawab Ashton serius.

Ally terdiam. Entah kenapa perasaan senang tiba-tiba menghinggap saat Ashton mengucapkan kalimat terakhir. Ashton membawanya pulang ke rumah, yang berarti dia akan melihat sisi personal pria itu lebih jauh.

Ditambah lagi, sosok Ashton yang terlihat lebih menarik saat ini dengan sepasang mata birunya yang memikat, alisnya yang tegas, hidungnya yang tinggi, dan bibirnya yang penuh. Ally mendekat tanpa sadar sambil menyentuh bakal jenggot tipis yang memenuhi rahang kokoh itu. Perasaannya menghangat.

“Apa kau mulai menyukaiku, Sayang?” tanya Ashton lembut.

“Entahlah,” jawab Ally jujur.

Ashton tersenyum dan mencium kening Ally dengan dalam. “Istirahatlah, Sayang. Sesampainya di Chicago, kita akan berbicara.”

Ally mengangguk saja karena dia sudah sangat lelah. Matanya terasa memberat dan membiarkan Ashton menurunkan

risleting gaunnya, melepaskan terusanannya, dan hanya menyisakan pakaian dalam saja. Ashton membimbingnya untuk ke ranjang dan menyelimutinya dengan selimut yang hangat.

“Beristirahatlah lebih dulu, aku akan menemanimu setelah menyelesaikan beberapa pekerjaan di ruang kerjaku,” bisik Ashton lembut dan mencium pipinya.

Mengangguk pelan sebagai balasan, Ally memejamkan mata dan langsung terlelap begitu saja.



Part 10

Petra

Tanpa ekspresi, Ashton menatap rekaman CCTV saat tidak berada di Lawrenceville karena harus menjemput Mariko, Nenek Ally. Selama dua hari berturut-turut, sosok lelaki dengan berpakaian serba hitam terlihat melewati gerbang mansion, berdiri selama beberapa saat, kemudian kembali dan melakukan hal yang sama. Meski tidak menampilkan wajah karena tertutup, tapi Ashton yakin jika itu bukanlah orang lokal. Sempat diketahui keberadaannya, tapi sebelum Paul dan tim mendapatkannya, dia berhasil pergi.



Hal yang sama juga terjadi di perkebunan, orang yang sama tampak berjalan dan mengitari area itu, seakan memantau para pekerja yang sedang melakukan pekerjaan konstruksi. Mulai menggeram, rasanya Ashton sudah tidak sabar untuk menghabisi orang-orang itu tapi belum saatnya. Waktunya belum tepat.

Mendengus kasar, Ashton bersandar di kursi dengan kepala yang mulai pening. Menahan diri bukanlah kesukaannya, juga tidak mengerti apa yang sudah diperbuat Jonathan Smith hingga banyak yang berusaha menjatuhkannya. Dirinya yang sering dicaci maki oleh Smith sialan itu justru ditunjuk untuk melanjutkan usaha dan menitipkan putri semata wayangnya. Ashton merasa tidak terima karena sudah

dipermainkan oleh Smith yang sudah membusuk di liang kuburnya itu.

“Apa kau sudah melacak keberadaan orang itu?” tanya Ashton pada Paul dalam conference call yang sedang berlangsung dimana George dan Lion ikut serta.

Saat ini, dirinya sedang dalam penerbangan dengan jet pribadinya dan melakukan pekerjaan di ruang kerjanya.

“Thomas Savannah, seorang teknisi dari Savannah. Dia pernah bekerja di perkebunan tapi dipecat dua tahun lalu karena melakukan penyimpangan,” jawab Paul.

“Penyimpangan?” tanya Ashton dengan satu alis terangkat.

“Mengambil bagian dari dalam mesin untuk dijual secara ilegal dan dengan

sengaja merusak mesin untuk bisa mengajukan permintaan perbaikan. Cukup lama melakukan hal seperti itu hingga akhirnya diketahui,” jawab Paul lagi.

Ashton mengangguk mengerti. “Apa yang membuatnya kembali setelah dua tahun dipecat? Karena rasanya itu sudah terlalu lama untuk sekedar melakukan aksi tidak terima dan hendak balas dendam.”

“Karena dia baru saja dikeluarkan dari penjara sekitar sebulan yang lalu. Oleh karena tindakannya, dia dipenjara setelah pemecatan,” jawab Lion kemudian. “Sekeluanya dari penjara, dia direkrut oleh pihak R-Corps.”

“Richardson?” tanya Ashton dengan alis terangkat.

Ketiganya mengangguk. Memejamkan matanya erat-erat, Ashton mulai tidak bisa menahan diri untuk mengambil tindakan.

“Ms. Smith juga merasa tidak aman selama berada di mansion atau setelah pemakaman orangtuanya. Dia merasa diikuti dan diawasi dari kejauhan,” ucap Paul.

Ashton membuka mata dan menatap Paul tidak suka. Rasa tidak terima menguar begitu saja ketika melihat bagaimana Ally memeluk dan menatapnya cemas saat harus meninggalkannya. Yang benar saja, rutuknya dalam hati.

“Apakah Bernadette juga merasakan hal yang sama?” tanya Ashton dingin.

“Sepertinya tidak. Dia hanya menyampaikan keluhan Ally pada Bams,” jawab Paul langsung.

Ashton mengangguk, kemudian menatap George. “Kirimkan link rekaman di mansion padaku. Pastikan tidak ada yang tertinggal dari pengawasanmu. Kau tetap berada disana.”

“Baik, Sir,” balas George langsung.

“Aku menginginkan pengawasan selama 24 jam. Atur para penjagamu untuk melakukan empat shift jam kerja, dan pastikan mereka cukup terpenuhi kebutuhannya,” sahut Ashton dan langsung diiyakan oleh George.

“Paul?” ucap Ashton dan Paul langsung menganggukkan kepala.

“Jaga mansion itu baik-baik. Itu adalah tempat berharga bagi Ally dan apapun yang terjadi, jangan sampai ada yang merusaknya,” ucap Ashton tegas.

Paul mengangguk sebagai jawaban.

“Kuharap kalian bisa menjaga diri selama aku tidak ada disana. Aku sudah membentuk tim rahasia dan melakukan investigasi di beberapa titik lokasi, baik di dalam atau di luar Lawrenceville,” ucap Ashton kemudian.

Setelah mengucapkan beberapa hal, Ashton menyudahi panggilan itu dan mematikan laptopnya. Tidak lama kemudian, Lion datang menghampirinya.

“Apa kau sudah mempersiapkan segala sesuatunya di Chicago?” tanya Ashton.

“Semua sudah siap,” jawab Lion mantap.

“Bagaimana dengan Petra? Apa dia sudah tahu jika aku akan pulang bersama Ally?” tanya Ashton lagi.

Menyebut namanya saja sudah membuat Ashton tersenyum, dia sudah sangat merindukan Petra dan berharap jika dia akan menerima kehadiran Ally.

“Sudah, dan dia sudah tidak sabar menunggu kepulanganmu, Sir,” jawab Lion.

“Baiklah, terima kasih untuk kerjas kerasmu, Lion. Aku ingin segera beristirahat,” ucap Ashton sambil beranjak dari kursi.

Ashton segera menuju ke kamar tidurnya. Melepas pakaiannya dan hanya menyisakan boxer-nya, Ashton memperhatikan Ally yang sudah tertidur

dengan lelapnya disana. Wanita itu kelelahan. Dengan sangat hati-hati, dia menaiki ranjang dan memeluk Ally dari belakang sambil menyelimuti mereka dan berbagi selimut yang sama.

Mendesah lega, Ashton memejamkan mata dan membenamkan kepala di sisi leher Ally karena merasa bersyukur jika wanita itu baik-baik saja. Dia tidak menginginkan hal buruk terjadi pada Ally.

Meski sudah begitu lama tidak bertemu dengannya, perasaan yang dimiliki Ashton tidak berubah. Ally tetap menjadi wanita favoritnya. Wanita ini masih begitu sukses menarik perhatiannya dan itu tidak terbantahkan.

Ingatannya kembali pada Jonathan yang mendatangnya tepat sebulan sebelum kecelakaan terjadi. Dengan tidak tahu

malunya, pria tua itu menuntut janji yang pernah diucapkan Ashton beberapa tahun lalu saat dirinya dituduh sudah melakukan perlakuan tidak menyenangkan terhadap putrinya. Bahkan, dia sempat dipenjarakan oleh karena tuntutan itu.

“Aku akan membuktikan diriku bisa lebih baik darimu! Kau akan menyesal karena sudah memperlakukanku seperti ini! Dunia akan tahu bahwa Ashton Hugh Tristan akan menjatuhkan Jonathan Smith, dan akan membuat putrinya, Allison Marie Smith bertekuk lutut padaku!” teriak Ashton saat dirinya diseret paksa oleh polisi kala itu.

“Buktikan saja! Jadilah seturut dengan apa yang kau ucapkan dan kembalilah saat kau sudah siap nanti. Aku menunggu hal

itu terjadi,” balas Jonathan sambil tersenyum mengejek.

Ashton mencoba memejamkan mata untuk mengusir ingatan itu sambil mengeratkan dekapannya pada tubuh Ally yang hangat dan nyaman. Mengecup lembut bahu Ally, kemudian melepaskan kaitan bra dengan pelan, menikmati beberapa saat punggung telanjang Ally dengan mencium dan mengusapnya. Tinggal selangkah lagi, dia akan membuat wanita ini menjadi miliknya seutuhnya.

Kemudian, dia memejamkan mata dan tertidur dalam nafas yang teratur. Untuk pertama kalinya selama beberapa minggu terakhir, Ashton mendapatkan tidur paling lelap meski hanya mendapatkan dua jam saja.

Ashton terbangun saat mendapat pemberitahuan dari Lion, kemudian membangunkan Ally untuk segera bersiap. Dia sudah tidak sabar untuk membawa Ally datang kerumahnya.

Rasa senang begitu meluap saat mobil yang membawanya sudah memasuki pintu gerbang rumah yang dirindukannya selama seminggu ini.

“Ini rumahmu?” tanya Ally kaget.

“Yeah, kenapa? Terlalu kecil untuk tuan puteri?” balas Ashton sambil melirik tajam pada Ally.

Ally menoleh dan menatapnya tidak suka. “Kenapa kau selalu merendahkanku?”

“Aku tidak merendahkanmu, hanya saja, ekspresi wajahmu mengatakan segalanya,” balas Ashton santai.

Ally tidak membalas apapun dan hanya terdiam saja sampai mobil sudah berhenti tepat di depan rumah itu. Segera keluar dan berdiri disana, Ally menatap dengan penuh arti dan melihat sekeliling dalam diam.

Ashton hanya tersenyum dan memeluknya dari belakang sambil mencium pipinya. “Apa kau suka?”

“Rumahmu indah. Tempat tinggal seperti ini jauh lebih manusiawi dibandingkan mansion keluargaku,” jawab Ally sambil menoleh padanya.

“Oh, wow, aku tidak percaya kau bisa memuji,” ujar Ashton sambil terkekeh. “Ayo, aku akan mengajakmu berkeliling.”

Ally mengikuti Ashton yang menuntunnya untuk masuk ke dalam rumah. Begitu sudah berada di dalam, Ally memekik kaget dan langsung menahan langkah Ashton dengan tatapan menuntut penjelasan.

“Apa?” tanya Ashton sambil terkekeh geli.

“Apa kau gila?” seru Ally kaget.

“Ya, aku tergila-gila padamu,” jawab Ashton riang.

“Ashton!” pekik Ally.

Ashton tertawa sambil menarik Ally dalam pelukannya. “Aku adalah salah satu

penggemar hasil karyamu dan menginginkan seluruh interior rumah ini dipenuhi oleh buatanmu, Sayang. Kuharap kau tidak kelelahan saat melayani seorang pelanggan yang terlalu banyak permintaan beberapa bulan lalu.”

“Jadi, kau adalah klien bajingan yang tidak sabaran itu?” desis Ally tajam.

“Kurasa, klien adalah raja dan kau harus memenuhi permintaanku untuk menjaga reputasi perusahaanmu bekerja, bukan?” balas Ashton geli. “Tapi, kau melakukan pekerjaan yang memukau, aku cukup senang.”

“Kau benar-benar membuatku gila dengan semua permintaanmu yang tidak masuk akal,” ucap Ally sambil menyipit tajam.

“Tapi kau membuat hal yang mustahil menjadi mukjizat. Lihatlah rumahku, ini seperti mimpi yang menjadi kenyataan. Aku membeli rumah ini dengan kau yang membuat interiornya,” ucap Ashton dengan tatapan penuh arti.

“Aku tidak mengerti dengan jalan pikiranmu,” ucap Ally dengan suara bergumam.

Ashton tersenyum. “Tidak usah dimengerti, cukup kau nikmati saja. Ini adalah kejutan yang lain untukmu sebagai hadiah pertunangan kita.”

“Apakah aku harus mempersiapkan diri untuk berbagai kejutan lainnya jika bersamamu?” tanya Ally dengan ekspresi cemas.

“Betul sekali, aku masih mempunyai kejutan untukmu, Sayang,” balas Ashton dan membuat Ally terkesiap.

“Aku belum siap untuk menerima semua ini,” sahut Ally dengan raut wajah yang terlihat seperti apa yang dikatakannya.

“Kau hanya perlu bersiap untuk menjadi istri dan ibu dari anak-anakku kelak,” tukas Ashton serius.

“Kita belum menikah dan kau sudah membicarakan tentang anak. Jangan membuatku takut,” ujar Ally dengan nada cemas.

“Tidak perlu takut, kau harus sudah siap,” ucap Ashton dan kemudian terdengar seruan dari arah belakang yang begitu nyarin dan membuat keduanya

menoleh ke arah sumber suara yang berasal dari tangga.

“DADDY!!!”

Tampak seorang anak laki-laki berumur lima tahun sedang berlari menuruni tangga dengan tergesa-gesa sambil menatap Ashton dengan penuh semangat. Ashton melebarkan tangan sambil tersenyum dan membungkuk untuk menyambut anak itu yang langsung melompat ke arahnya, lalu Ashton menangkapnya dengan mudah dan mengangkatnya tinggi-tinggi sambil berputar.

“Daddy! Aku merindukanmu!” seru anak itu sambil memeluk Ashton dengan erat.

“Aku juga merindukanmu! Bagaimana dengan harimu, Nak?” balas Ashton penuh

sayang dan kemudian menciumnya bertubi-tubi sampai anak itu tergelak.

“Apa-apaan ini?” terdengar seruan kaget Ally yang membuat keduanya terdiam dan langsung menoleh pada Ally.

Hampir saja melupakan kehadiran Ally, Ashton bisa melihat ekspresi Ally yang terlihat kaget, juga mata yang sudah berkaca-kaca. Ally melirik cemas pada anak itu, kemudian menatap Ashton dengan ekspresi kecewa.

“Maafkan aku karena terlalu senang bertemu dengan anak ini. Perkenalkan, ini putra kesayanganku, Petra Joshua Tristan,” ucap Ashton sambil mengenalkan Petra yang masih ada di dalam gendongannya.

“Dan Petra, seperti yang Daddy katakana padamu bahwa di hari ulang tahunmu, kau akan mendapatkan seorang ibu. Dia adalah ibumu, panggil Mommy mulai dari sekarang. Namanya Mommy Ally,” ucap Ashton pada Petra sambil menunjuk Ally.

Petra memekik kegirangan dan langsung beringsut turun dari gendongan Ashton untuk menghampiri Ally dengan semangat. Dia memeluk kaki Ally sambil menengadah untuk menatap Ally dengan penuh arti.

“Hai, Mommy, namaku Petra. Kau sangat cantik! Cantik sekali seperti bidadari dan sangat berbeda dari wanita yang pernah Daddy bawa. Kau seperti putri! Tuan puteri!” seru Petra yang membuat Ashton menahan napas sambil menatap Ally cemas.

Dan selanjutnya, ekspresi marah dan ngeri Ally menjadi alasan utama membuat Ashton tertawa terbahak-bahak karena wanita itu hanya bisa terdiam kaku, lalu sesaat kemudian dia berteriak. “Kau sudah menikah dan mempunyai anak tapi berani-beraninya mengambil diriku sebagai calon istrimu??!!! Apa kau gila, bajingan???!!!!”



PART 11

Deep Talk

Ally membalas tatapan dari seorang anak bermata biru yang terus memberikan senyum lebar padanya. Meski Ally sedaritadi terdiam, tapi anak itu berceloteh apa saja. Sementara itu, Ashton hanya mengulm senyum geli pada Ally sambil mendengarkan apa yang diucapkan Petra padanya.

Ally masih begitu terkejut mendapati kenyataan bahwa Ashton sudah memiliki seorang anak laki-laki. Berkali-kali dia mengusap wajahnya sebagai respon



tidak percaya tentang kenyataan yang baru diketahunya.

“Apa kau tahu? Aku tidak suka dengan sup kacang merah seperti ini tapi Helen trus memaksaku untuk menghabiskan apapun yang tersedia di piringku. Padahal, aku lebih menyukai sup labu,” cerita Petra dengan riang.

“Bagaimana jika Mommy Ally yang akan membuatkan sup labu untukmu? Dia sangat mahir dalam memasak,” usul Ashton yang langsung membuat Ally tersentak dan segera melototi pria itu.

Petra terlihat sumringah dan segera menoleh pada Ally dengan tatapan penuh harap. “Benarkah? Aku senang sekali! Jika begitu, apa kau bisa membuat steak ayam dengann saus jamur, lalu roti bawang dengan saus bayam? Itu adalah menu

kesukaanku dan hari ini adalah ulang tahunku yang kelima!” seru Petra sambil mengarahkan satu tangan pada Ally.

Hanya mampu menghela napas, Ally tidak bisa memberi respon selain mengunyah omelette tanpa minat.

“Ally, Petra sedang berbicara denganmu,” ujar Ashton dengan nada menegur.

“Mungkin Mommy lelah, Dad. Mungkin dilain waktu saja, Mommy memasak untukku,” sahut Petra riang dan kembali menyuap sup kacang merah hingga berantakan sampai mulutnya berlumuran sup.

Ally melirik pada Petra yang masih berkutat dengan supnya tanpa minat dan melihat banyak bercak sup mengenai di

kedua pipi. Spontan, Ally menarik serbetnya dan segera membersihkan kedua pipi Petra dengan pelan.

Petra terlihat kaget dan menatap Ally penuh arti dengan mata berkaca-kaca. Sempat fokus membersihkan dan baru mengangkat tatapan untuk melihat anak itu, Ally tersentak dan menghentikan aksinya dengan rasa bersalah.

“Apa aku menyakitimu?” tanya Ally kaget dan Petra menggeleng.

“Dan kenapa kau menangis?” tanya Ally lagi dan melirik cemas pada Ashton yang tersenyum hangat pada mereka secara bergantian.

Petra terisak pelan dan segera menerima uluran tangan Ashton padanya untuk memeluk erat pria itu. Ally melihat

kejadian itu dengan perasaan campur aduk.

“It’s okay, Buddy, you will be okay,” bujuk Ashton sambil mengusap punggung Petra naik turun sambil menatap Ally penuh arti.

“Aku merindukan ibuku,” isak Petra.

“Dimana ibunya, Ashton? Apa kalian bercerai dan...”

“Aku akan menjelaskannya nanti, Sayang,” sela Ashton tajam, pertanda bahwa itu bukanlah pertanyaan yang pantas untuk dilemparkan saat ini.

Ally mendesah pelan dan menenangkan diri dengan berbagai pikiran berkecamuk. Ada rasa tidak rela jika mengetahui Ashton sudah pernah berkeluarga tapi

ekspresi kesedihan yang dipancarkan Petra mengusik hatinya.

“Petra, bisakah kau berbalik untukku membersihkan sisa makanan di sudut bibirmu?” tanya Ally kemudian.

Petra segera berbalik dan mengangguk sambil melepas pelukannya dari Ashton untuk mendekati Ally. Petra menatap penuh arti selagi Ally membersihkan sudut bibirnya. Saat masih remaja, Ally pernah mengikuti kegiatan sosial dengan mengunjungi panti asuhan dan panti sosial lainnya. Karena itulah bukan hal asing baginya untuk melakukan atau menghibur anak-anak seperti ini.

“Kau tahu, Mommy? Kau sangat pantas menjadi ibuku karena sangat cantik. Aku cukup bangga dengan Daddy yang pandai memilih wanita,” ucap Petra yang

membuat Ally mendengus pelan dan Ashton tertawa geli.

“Kita memiliki selera yang tak biasa, Nak,” komentar Ashton yang langsung bertos ria dengan Petra.

“Karena kau adalah daddy-ku,” balas Petra riang.

Setelah menyelesaikan bibir Petra, Ally menaruh serbet dan segera beranjak dari kursi diikuti oleh Ashton.

“Kau mau kemana?” tanya Ashton.

“Aku ingin beristirahat dan membutuhkan waktu untuk menyendiri,” jawab Ally jujur dengan suara gemetar.

Tanpa menunggu balasan Ashton, Ally segera berbalik untuk menuju ke kamar yang tadi sudah ditunjukkan Ashton.

Segera mengunci pintu, Ally melemparkan diri ke ranjang dan membenamkan kepala di bantal sambil terisak pelan disana. Ada rasa sesak dalam hati ketika melihat Petra hari ini. Dan Ashton sama sekali tidak memberitahukan atau memperingatinya sebelumnya sehingga mendapatkan kejutan yang tidak menyenangkan seperti itu.

Ally merasa hidupnya semakin berantakan dan tidak tentu arah. Dia tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan selain menangis. Berada di mansion keluarga, dia merasa terancam. Berada di rumah ini, justru dia merasa bodoh.

Terdengar pintu diketuk, kemudian digedor diiringi seruan namanya dari Ashton. Ally menutup kedua telinga untuk mengabaikan kegaduhan itu. Dia

membutuhkan kesendirian dan berharap jika dengan tidur bisa menghapus seluruh luka yang terasa dalam hati.

Belum sempat beranjak dari posisinya, Ally tersentak hingga hampir melompat ketika melihat pintu kamar terbuka dengan keras dan Ashton muncul disana dengan ekspresi menggelap.

“Apa harus menerobos masuk seperti itu?” tanya Ally lelah.

Ashton tidak menjawab dan segera menutup pintu tanpa mengalihkan tatapan. “Apakah harus bersikap kekanakan seperti itu?”

“Kekanakan?” tanya Ally dengan nada tinggi. “Kau bilang aku kekanakan? Siapa disini yang kekanakan dengan tidak

memberitahukan apa-apa bahwa kau memiliki seorang...”

Tiba-tiba, Ashton mencium bibirnya dengan dalam dan keras sambil memeluknya erat. Seharusnya Ally menolak atau memberontak, tapi ciuman itu terasa benar dan seolah dirinya membutuhkannya. Ciuman kali ini berbeda dengan biasanya, lebih hangat dan lembut. Penuh perhatian dan tidak menuntut meskipun saat ini Ashton memulainya tanpa permisi pada Ally. Mendesaknya untuk membuka mulutnya agar menyerah.

Seharusnya, Ally mendorong bahu Ashton semampunya dengan tenaga yang masih tersisa dan menyudahi ciuman itu dengan sebuah tamparan di pipi Ashton. Tapi sayangnya, itu hanya akal sehat yang berbicara sementara Ally lebih mendengar

bisikan setan yang entah datang darimana untuk membuatnya melakukan hal yang sebaliknya.

Ally membuka bibir dan menyambut lidah Ashton yang langsung merajalela dalam mulutnya sambil menarik kerah kaos yang dipakai Ashton agar pria itu semakin memperdalam ciumannya. Membuat pria itu semakin menggila dengan kedua tangan yang sudah merayap kemana-mana dimana Ally menuntut sentuhan lebih dengan mencondongkan tubuhnya ke dalam dekapan pria itu. Dia mengerang saat Ashton mulai mencium lekuk lehernya dengan liar dan jemari tangan Ashton mulai membuka risleting terusan yang dipakainya dan melucutinya begitu saja.

“Tenang, Sayang, kau tidak perlu cemburu seperti ini. Apa kau lupa jika

sikap marahmu membuatku bergairah?” tukas Ashton di sela-sela ciumannya.

“Jangan terus menjadi brengsek dengan berpikir aku cemburu padamu!” balas Ally dengan susah payah dan memekik saat Ashton mendorongnya mundur dan terjatuh tepat di atas ranjang.

“Tapi kau memang cemburu,” sahut Ashton sambil membungkuk dan kembali membuat Ally mengerang pelan.

Memejamkan mata, Ally tidak kuasa menahan gejolak yang seolah ingin meledak ketika Ashton melepas kaitan bra dan mulai bekerja disekitaran dadanya. Napasnya yang berat membuat dadanya membusung dan naik turun memberi Ashton kesenangan dalam memainkan reaksi tubuhnya.

Di hari pertamanya di Chicago, Ally menyerahkan dirinya dalam tawaran kenikmatan yang tidak disangka dibiarkannya begitu saja. Meski demikian, dia melakukannya dengan seluruh perasaan tanpa adanya paksaan. Dia melakukannya dengan sadar dan tidak menyangka jika dia sudah menaruh hati pada Ashton entah sejak kapan dan membiarkan pria itu menang atas dirinya sendiri.

Hidupku sudah terlanjur hancur, sekalian saja, batinnya pilu.

Meski begitu, Ally tidak bisa memungkiri jika Ashton melakukan hal itu begitu lembut dan sangat berhati-hati. Bahkan, Ally tidak mengindahkan rasa sakit melainkan menikmati setiap sentuhan dan ciuman yang diberikan

Ashton padanya. Bisikan-bisikan kata penuh cinta memenuhi telinga, menambah jumlah hasrat yang seolah ingin meledak, dan Ally limbung dalam ledakan gairah yang terjadi padanya.

Tubuhnya menggelinjang, rintihan pelan mengudara, dan deru napasnya yang kian memberat seiring dengan geraman pelan yang keluar dari Ashton. Ketika Ashton memasukinya dan menjadi satu dengannya, Ally nyaris kehabisan napas dengan detak jantung yang berdegup kencang sekali.

Dan ketika sesi itu berakhir, Ally merasa sekujur tubuhnya seolah tidak bertulang. Dia begitu lemas, terutama bagian pinggang hingga ke bawah, dan membiarkan Ashton menariknya ke dalam pelukan dan bersandar di dada Ashton yang lebar.

“Apa aku menyakitimu?” tanya Ashton sambil mengusap punggungnya naik turun.

Berpikir sejenak, Ally merasakan apa yang dirasakannya saat ini. Ada rasa nyeri di tubuhnya, masih terasa lemas, tapi selebihnya dia baik-baik saja meski itu membuatnya belum terbiasa dan adanya bercak darah yang terjeplak di kain ranjang yang membuat senyum Ashton mengembang puas.

“Sedikit,” jawab Ally kemudian.

“Maafkan aku,” ucap Ashton dengan ekspresi sungguh-sungguh.

Ally menatapnya dengan kening berkerut untuk melihat kesungguhan itu. “Apakah hal ini diperlukan saat kita sedang bertengkar?”

Ashton tertegun dan menatap Ally diam, kemudian tertawa pelan sambil mengeratkan dekapan. “Aku justru tidak menyangka jika aku mendapatkanmu saat ini. Haruskah menjadi cemburu dan menerima diriku?”

“Aku tidak cemburu!” desis Ally cepat.

“Tapi kau memang cemburu,” sahut Ashton dan Ally segera mengangkat kepala untuk menatap Ashton.

“Ini tidak lucu, Ashton! Kau memiliki seorang anak!” ucap Ally kesal.

“Memangnya kenapa?” tanya Ashton heran.

“Itu berarti kau sudah berkeluarga! Seharusnya kau membawa istrimu kepada anakmu, bukan dengan memaksaku untuk

bertunangan denganmu dan membawaku ke sini!” jawab Ally.

“Aku memang membawa istriku pada anakku, dan bukan wanita lain. Well, nantinya kau akan menjadi istri meski saat ini kau masih berstatus sebagai tunanganku,” balas Ashton tenang.

“Yang kumaksud adalah ibu kandung anak itu, Ashton!” seru Ally frustrasi sambil menegakkan tubuh dan meringis pelan saat merasakan nyeri.

Ashton ikut menegakkan tubuh dan mengusap punggung Ally dengan lembut sambil memperhatikannya dengan penuh perhatian. Ally menahan diri untuk tidak memutar bola matanya oleh karena tindakan Ashton saat ini. *Perlu kah mencari perhatian seperti itu sekarang?* batin Ally kesal.

“Dengarkan aku, Ally. Aku tidak pernah menikah dengan siapa pun! Dan aku tidak pernah menjalin hubungan serius atau mencintai wanita lain. Jika terlihat aku sedang bersama wanita, itu hanya sekedar hubungan kilat yang tidak melibatkan perasaan,” ucap Ashton dengan penuh penekanan.

“Jadi, kau ingin bilang jika Petra adalah hasil dari hubungan satu malammu?” seru Ally tidak terima dan Ashton langsung tertawa keras sambil memegang perutnya sendiri.

Kesal, Ally memukul lengan Ashton bertubi-tubi untuk melampiaskan kekesalannya. Dalam hal ini, dia tidak menyukai Ashton yang masih terus bercanda dan mempermainkan

perasaannya. Seharusnya, Ashton mengerti jika Ally merasa dibohongi.

“Petra adalah anak angkatku, Ally. Aku mengambilnya sejak tiga tahun lalu atau saat dia masih berumur dua tahun. Orangtuanya meninggal karena jatuh dari tebing saat mereka melakukan olahraga yang memacu adrenalin seperti menanjak atau mendaki gunung,” ujar Ashton kemudian.

Tertegun, Ally tidak memberi balasan selain mengingat sorot mata Petra yang begitu dalam saat menatapnya. Sorot mata yang menampilkan kerinduan pada seorang ibu. Memejamkan mata dengan erat, Ally merasa menyesal karena sudah bersikap dingin dan membiarkan emosinya mengendalikan dirinya saat sesi sarapan tadi.

“Kejadian itu cukup membuatku terpukul. Ayah Petra adalah orang kepercayaanku, sedangkan ibunya adalah saudari angkatku. Kematian mereka membuatku hancur dan tidak bisa menerima kenyataan itu, tapi adanya Petra menyadarkanku bahwa masih ada tanggung jawab yang perlu kulakukan, yaitu membesarkannya,” lanjut Ashton lirih.

Ally bisa melihat ekspresi amarah yang tertahan dan kesedihan disaat yang bersamaan dari Ashton. Duka, itu adalah rasa yang begitu familiar seperti yang dirasakannya saat ini. Kehilangan keluarga adalah hal yang paling menghancurkan. Jika bagi wanita dewasa seperti Ally saja sudah begitu hancur, bagaimana dengan Petra yang masih sekecil itu? Ally tidak sanggup membayangkan perasaannya.

Airmatanya keluar begitu saja dan tidak sadar jika dirinya sudah terisak. Ashton kembali memeluknya dan ber-sshhh ria. “Tidak apa-apa, semua sudah berlalu. Kau sangat aman dan aku pastikan keamananmu, Ally. Kau dan Petra adalah tanggung jawabku sekarang.”

Mendengar ucapan Ashton yang terdengar begitu tulus membuat perasaan Ally semakin limbung. Dia menangis selama beberapa saat dan Ashton seolah memberinya waktu untuk menuntaskan kesedihannya dengan berdiam.

“Bisakah kau menjelaskan padaku terlebih dulu jika ada sesuatu yang besar seperti ini? Supaya aku tidak kaget karena aku tidak menyukai kejutan,” ucap Ally serak.

Ashton mengangguk dan mengangkat dagu Ally agar bisa menatapnya. “Aku memang payah dalam berkata-kata, tapi aku akan belajar mulai dari sekarang.”

Ally menangkap kesungguhan dari ekspresi Ashton dan mengangguk sebagai balasan.

“Dimana Petra sekarang?” tanya Ally kemudian.

“Dia sudah pergi ke sekolah,” jawab Ashton.

“Dengan siapa?”

“Ada supir pribadi dan Helen, pendampingnya, yang selalu mengantar dan menjemputnya.”

“Kau tidak pernah mengantar dan menjemputnya?”

“Jam kerjaku terlalu padat dan tidak bisa meluangkan waktu untuk sekedar mengajaknya makan siang. Maka dari itu, aku membutuhkan seorang pendamping untuk membesarkan Petra,” jawab Ashton sambil memainkan rambut Ally.

“Apa kau akan bekerja sehabis ini?” tanya Ally lagi.

Ashton mengangguk dan memberi senyuman tipis. “Maaf, pekerjaanku sedang menunggu. Kuharap kau tidak keberatan untuk kutinggal sebentar dan aku akan pulang tepat waktu makan malam.”

Ally mengangguk. “Apakah aku diperkenankan untuk menjemput Petra saat pulang sekolah dan mengajaknya bepergian seperti ke tempat kesukaan, menikmati makan siang, dan berbelanja

kebutuhan untuk membuat makanan kesukaannya sebagai menu makan malam?”

Ashton tampak tertegun dan menatap Ally dengan tatapan tidak percaya.

“Apa kau yakin?” tanya Ashton ragu dan Ally langsung mengangguk cepat.

“Dia menyukai Shake Shack, sama sepertimu,” tambah Ashton dan Ally kembali mengangguk.

“Jadi, apakah aku diperkenankan?” tanya Ally lagi.

“Tentu saja, Sayang. Dia akan sangat senang sekali, tapi apa kau yakin?” balas Ashton dengan ekspresi yang masih ragu disana.

“Aku sangat yakin. Juga, aku merasa perlu melakukan pendekatan karena tadi

pagi sudah bersikap tidak baik di depan seorang anak kecil,” sahut Ally.

Ashton melebarkan senyuman dan mengucapkan terima kasih dengan ekspresi lega. Dia kembali memeluk Ally dengan erat sambil mengucapkan terima kasih berkali-kali.

“Terima kasih, Ally. Kau memiliki hati yang begitu lembut, aku mencintaimu,” ucap Ashton tulus.

Ucapan itu membuat Ally menahan napas dan membalas ciuman Ashton dengan lembut. Pria itu sering menyatakan rasa sukanya sewaktu remaja dan itu terdengar tidak masuk akal bagi Ally saat itu. Tapi sekarang? Ada debaran kencang dan hawa panas yang menjalar di sekujur tubuh, tapi terasa menyenangkan dan membuat perasaannya meluap dalam

kehangatan yang membaur dalam ciuman
dan pelukannya saat ini.



Part 12

The Rules

“Hai, Sayang, apa kau masih menunggu jemputanmu?” tanya seorang wanita yang Petra kenali adalah ibu dari teman sekelasnya yang Bernama Miguel.

Petra mengangguk sebagai jawaban selagi duduk di bangku yang ada di ruang tunggu yang menghadap ke lobby utama gedung sekolah. Beberapa temannya sudah dijemput, dan beberapa lagi masih menunggu seperti dirinya di ruang itu.



“Apakah ayahmu akan datang menjemput?” tanya seorang wanita yang lain dan itu adalah ibu dari Raynold.

Petra melirik tajam pada ibu temannya yang membuatnya jengkel karena tatapan genit yang ditampilkan di setiap kali menanyakan tentang ayahnya. Dia tidak suka setiap kali para ibu temannya akan berkumpul dan membicarakan sosok ayahnya yang dinilai mereka sangat tampan berwibawa. Bagaimana mungkin seorang dewasa tidak bisa memberi contoh? Pikirnya kesal.

“Tidak, dia sibuk,” jawab Petra ketus.

“Kau sangat kasihan sekali,” celetuk Raynold dengan ekspresi merendahkan. “Kau tidak punya ibu, tapi punya ayah yang sibuk dan kau menjadi kurang perhatian sehingga menjadi anak yang sombong.”

Petra mendelik sinis pada Raynold. “Aku memiliki ibu yang cantik dan baik, tidak seperti ibumu yang masih begitu genit menanyakan ayahku padahal masih memiliki ayahmu.”

“Kau! Berani-beraninya mengataiku seperti itu! Kau tidak memiliki sopan santun!” tukas ibu dari Raynold dengan ekspresi kaget dan marah disaat bersamaan.

“Lupakan saja, Mom, dia tidak memiliki ibu yang mengajarnya,” ejek Raynold langsung.

“Jangan mengganguya, Ray,” tegur Miguel datar.

“Aku tidak mengganggu karena itu adalah kenyataan. Dia selalu berkata memiliki ibu yang cantik dan baik tapi

tidak pernah sekalipun ibunya datang menjemput. Mungkin dia senang berhalusinasi,” cibir Raynold.

Petra tidak terima mendengar cibiran Raynold dan langsung beranjak berdiri untuk menghampiri Raynold yang ikut beranjak tapi Miguel dan ibunya segera menahan mereka untuk tidak berkelahi.

“Sekali lagi kau mengataiku seperti itu, aku akan menghajarmu!” seru Petra tidak terima.

“Dasar halusinasi!” balas Raynold sambil memeleatkan lidahnya.

“Petra.”

Terdengar sebuah panggilan yang lembut namun tegas disaat bersamaan dari arah belakang dan Petra spontan menoleh untuk mendapati Ally yang sudah

berdiri tepat di depan ruang tunggu sekolahnya.

Dengan mulut menganga lebar dan tatapan kagum, Petra menatap Ally dalam diam. Tidak hanya dia, tapi orang sekitar melihat kehadiran Ally dengan ekspresi yang sama. Sebagai orang yang tidak pernah terlihat, tentu saja Ally menjadi pusat perhatian di ruang tunggu sekolah yang dipenuhi oleh manusia-manusia yang senang ikut campur urusan orang lain.

“Mommy,” ucap Petra dengan suara tercekat bersamaan dengan lirikan penuh tanya dan ekspresi kaget melihat pada Petra dan Ally secara bergantian.

Ally melangkah mendekati Petra dan kemudian menumpukan satu lutut untuk menyamakan posisi tatapan dengannya.

“Maaf aku terlambat sekali, apa ada masalah? Apa kau baik-baik saja?”

Petra mengatupkan bibir sambil menggeleng pelan dan langsung memeluk Ally dengan erat sekali. Dia tidak menyangka jika wanita cantik yang dibawa ayahnya tadi pagi sebagai ibunya datang untuk menjemputnya ke sekolah padahal wanita itu sempat bersikap dingin padanya.

Ini adalah hadiah ulang tahun terbaikku, ucap Petra dalam hati.

“Maaf, bisakah Anda memberikan tanda pengenal karena aku tidak pernah melihatmu,” terdengar suara penjaga keamanan sekolah yang datang menghampiri mereka.

Petra melepas pelukan dan menatap Mr. Sergio, yang adalah kepala keamanan sekolahnya. “Dia ibuku.”

Ally mengeluarkan tanda pengenal dan menyerahkannya pada Mr. Sergio.

“Namaku Ally, maaf jika belum sempat memberitahukan kedatanganku,” ujar Ally sopan.

Mr. Sergio melihat tanda pengenal Ally dan mengangkat tatapan untuk melihatnya dengan ekspresi kagum, kemudian menyerahkannya kembali. “Maaf, aku tidak tahu jika Mr. Tristan memiliki istri dan...”

“Tidak apa-apa, tidak semua hal personal perlu diperjelas,” sela Ally tajam sambil melirik sinis pada sekelompok

orangtua bersama anaknya yang masih memperhatikannya dalam diam.

“Ah, ya, Anda benar,” ucap Mr. Sergio menyetujui.

“Apa Anda kepala keamanan yang bertanggung jawab untuk memastikan penjemputan anak di tempat ini?” tanya Ally kemudian.

“Yes, Ma’am,” jawab Mr. Sergio dengan penuh wibawa.

“Kalau begitu, kumohon untuk selanjutnya agar Anda bisa bekerja lebih extra untuk melindungi anak saya, Petra, dari perundungan yang dilakukan oleh teman sebaya, termasuk para ibunya. Sangat disayangkan jika sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman tapi justru memberi ancaman,” ucap Ally tegas

sambil mengangkat satu alisnya, kemudian kembali melirik sinis pada kelompok orangtua murid yang terlihat tercengang.

Petra melebarkan senyuman bangga dan merasa kagum pada apa yang dilakukan Ally. Dia perlu memberi acungan jempol pada ayahnya yang begitu pintar dalam memilih ibu untuknya.

“B-Baik, Mrs. Smith,” ujar Mr. Sergio sambil menunduk pelan.

Ally menunduk untuk menatap Petra. “Apa kau sudah siap?”

“Sudah,” jawab Petra sambil mengangguk, kemudian segera mengambil ransel miliknya, memeket lidah pada Raynold dan ibunya, lalu menghampiri Ally dan menerima uluran tangannya.

“Ayo kita pulang,” ucap Ally sambil menggandeng Petra keluar dari situ dan segera menghampiri mobil yang menunggu mereka tepat di depan lobby sekolah.

Reese dan Lion adalah penjaga yang dikenali Petra. Reese duduk di bangku kemudi, sementara Lion duduk di sampingnya. Mereka berdua sudah seperti sahabat bagi Petra karena setiap harinya mereka yang selalu mengantar dan menjaga Petra kemana saja.

“Kau keren sekali, Mom,” puji Petra sambil menatap Ally yang duduk disampingnya dengan penuh arti.

“Apa kau harus mengalami hal itu setiap hari?” tanya Ally dengan kening berkerut.

“Itu sudah biasa dan aku tidak peduli,” jawab Petra langsung.

Ally menggelengkan kepala. “Kau tidak boleh membiarkan mereka memperlakukanmu seperti itu. Kau bisa sampaikan hal ini pada ayahmu, kau tahu?”

“Aku tahu, tapi kurasa itu tidak perlu karena aku adalah seorang laki-laki. Lagi pula, aku sudah memilikimu sekarang,” balas Petra senang.

Ally terdiam sambil menatapnya dengan penuh penilaian. Ada sorot mata sedih disana dan Petra tidak menyukai tatapan penuh belas kasihan tapi dia menyukai bagaimana Ally memperlihatkan rasa cemas padanya.

“Aku berencana untuk mengajakmu berbelanja dan membeli bahan untuk memasak menu makan malam. Apa yang kau inginkan untuk merayakan ulang tahunmu?” tanya Ally kemudian.

Mata Petra melebar kaget dan spontan menggenggam satu tangan Ally dengan dua tangan mungilnya. “M-Mommy akan memasak untukku?”

Ally mengangguk dan memeluknya saat melihat Petra sudah hampir menangis.

“Jangan menangis, aku sedang berusaha untuk mengenalmu, okay? Kau adalah anak yang baik dan kuat. Jangan membuatku sedih,” bujuk Ally.

Petra mengangguk sambil melepas pelukan dan mengusap airmatanya dengan berani. “Aku ingin kau memasak apa saja, aku tidak akan pilih makanan.”

“Apa kau masih menginginkan steak ayam dengan saus jamur, juga roti bawang putih yang disajikan dengan saus bayam?”

tanya Ally dan Petra langsung mengangguk.

“Tentu saja! Itu adalah favoritku!” seru Petra girang.

Ally tersenyum dan mengangguk sambil meminta Reese untuk mengantarkan mereka ke tempat belanja. Petra menyukai kebersamaannya dengan Ally. Meski mereka baru saling mengenal tapi Petra sudah merasa nyaman.

Sikap Ally sangat lembut dan hangat, dengan sabar dia mendengarkan cerita Petra dan memberi anggukan kepala sebagai respon. Dia meminta untuk duduk di troli dimana Ally akan mendorong sambil memasukkan pilihan bahan masakan ke troli. Reese dan Lion tampak mendampingi tidak jauh dari mereka

sambil memperhatikan sekitarnya dengan ekspresi yang tidak pernah santai.

Selain berbelanja bahan masakan, Ally juga membelikan kado ulang tahun berupa sepeda keren berwarna merah untuk Petra. Dia tidak sabar untuk bermain sepeda di halaman rumah. Sangat bahagia, itulah yang dirasakannya.

Tiba di rumah, Petra langsung bermain sepeda dimana Ally sedang sibuk di dapur untuk memasak makan malam bersama dengan asisten rumahnya. Tidak seperti biasa, Petra melihat Ashton sudah pulang tepat pukul lima sore. Hal itu membuat senyumnya mengembang dan segera turun dari sepedanya untuk menyambut kepulangan Ashton.

“Daddy!” seru Petra sambil berlari dan merentangkan dua tangannya.

“Hello, Buddy!” balas Ashton sambil membungkuk dan menangkap Petra ke dalam gendongan, kemudian menaikkan tubuhnya tinggi-tinggi sambil berputar sehingga membuat Petra tertawa terbahak-bahak.

“Aku senang sekali hari ini, Daddy! Kau tahu? Hari ini Mommy begitu keren dan...”

Ashton tersenyum sambil mengangguk saat mendengar Petra bercerita sepanjang hari itu. Baru kali ini dia melihat Petra begitu bersemangat dan terlihat sangat senang. Anak itu juga memamerkan sepeda barunya yang adalah kado ulang tahun dari Ally.

Ashton menyukai bagaimana Ally mencoba untuk melakukan sesuatu pada Petra.

“Kau tahu, Dad? Mommy sangat liar saat menatap tajam para wanita tua yang terus genit menanyakan tentang dirimu,” bisik Petra saat keduanya sudah berdiri tidak jauh dari Ally yang masih sibuk memasak seorang diri dimana tiga pelayan tampak kebingungan karena tidak diperkenankan untuk turut serta disana.

“Dia memang luar biasa,” balas Ashton sambil menatap postur tubuh belakang Ally yang tampak menggoda.

“Dan Mommy mengajarku beberapa hal untuk membalas mereka,” bisik Petra lagi dan Ashton terkekeh pelan. “Aku akan dengan senang hati melakukannya untuk membalas para wanita tua dan jelek itu.”

“Petra, sudah berapa kali kukatakan untuk tidak berkata buruk pada orang lain?” tegur Ashton pelan dan Petra

tersentak, lalu menggumamkan kata maaf dengan ekspresi tidak rela.

“Kupikir karena aku tampan sepertimu maka aku memiliki hak untuk berkata sejujurnya karena mereka memang sangat jelek dan tua,” ucap Petra cemberut.

“Tetap tidak boleh seperti itu, mengerti?” balas Ashton sambil menahan diri untuk tetap menatap tanpa ekspresi meski dia sudah begitu geli mendengar ucapan Petra.

“Baiklah,” balas Petra pasrah.

Ashton sangat tahu tentang teman-temannya yang seringkali mengejeknya karena tidak memiliki ibu. Juga merasa terganggu dengan para wanita yang menanyakan keberadaan dirinya. Untuk itulah, dia enggan untuk hadir ke sekolah

selain hal penting. Petra pun sering bertengkar dan berkelahi karena rasa tidak terima dirundungi oleh teman sekelasnya, dan Ashton sudah pasti akan mendapat surat panggilan.

Petra cenderung pendiam dan tidak pernah bersuara selain mengeluh jika dirumah. Ashton sangat mengerti jika Petra harus menahan semua perasaannya dan enggan menerima peraturan baru yang ditetapkan Ashton yang terkadang begitu keras padanya. Merasa bersalah, itulah yang sering Ashton rasakan jika itu terkait dengan Petra.

Tapi hari ini, dia menyukai Petra yang berbeda dari biasanya. Anak itu begitu ceria, penuh semangat, dan sering tersenyum. Bahkan, dia langsung menjadi penurut saat Helen memintanya untuk

segera mandi dan bersiap untuk makan malam. Lucu sekali, pikirnya.

Tidak ingin mengganggu Ally, Ashton segera menuju ke kamar untuk membersihkan diri dan berganti pakaian. Sempat mengerjakan beberapa pekerjaan, juga menyelesaikan hal yang diperlukan di ruang kerja, dan menerima laporan dari Paul terkait perkembangan terbaru di Lawrenceville. Bukan hal yang buruk, juga bukan hal baik, tapi tetap bisa dikendalikan dan itu membuat Ashton cukup tenang untuk beberapa saat.

“Kau sudah pulang?” tanya Ally yang membuat Ashton spontan menoleh ke arah pintu.

“Hey, kau sudah selesai? Maaf aku tidak memberitahukan kepulanganku karena kau terlihat sibuk sekali,” balas Ashton

sambil beranjak dan menghampiri Ally untuk memberi pelukan dan ciuman. “Bagaimana harimu?”

“Cukup sibuk,” jawab Ally sambil tersenyum dan menatap Ashton dengan penuh arti. “Kau sudah mandi?”

“Tentu saja,” jawab Ashton sambil merangkul pinggang Ally.

“Makanan sudah siap dan aku akan membersihkan diri terlebih dulu. Kau bisa menuju ke ruang makan sebentar lagi,” ucap Ally.

“Aku akan menunggumu dan menjemputmu di kamar,” sahut Ashton.

Ally mengangguk dan berlalu menuju ke kamar sementara Ashton kembali bekerja selagi menunggu Ally selesai membersihkan diri. Sampai akhirnya, Petra

datang dengan tergesa dan menariknya untuk segera turun menikmati makan malam dengan tidak sabar.

Membiarkan Petra menariknya, Ashton mendapati Ally sedang memotong steak ayam di pantry dimana makan malam sedang disiapkan oleh pelayan rumahnya. Menatap apa yang ada di atas meja membuat senyum Ashton mengembang sempurna. Tidak heran jika Petra begitu antusias untuk makan malam hari ini.

Menyadari kehadirannya, Ally menoleh dan menyuruhnya untuk duduk di kursi utama dimana Petra sudah menempati kursi di sisi kanan sambil melihat apa yang tersaji di meja dengan antusias dan seakan tidak sabar untuk segera menikmatinya.

“Semuanya tampak lezat, Dad! Aku sudah sangat lapar sekali!” seru Petra

sambil tidak bisa diam di kursinya dan berseru girang saat melihat Ally sudah datang membawa steak ayamnya.

“Petra, duduk yang baik dan pakai serbet ini di leher agar tidak mengotori bajumu,” ujar Ally sambil mengulurkan serbet yang langsung diambil Petra.

Ally menaruh sepiring steak ayam di tengah meja sebagai menu utama makan malam hari ini.

“Kenapa aku harus memakai serbet ini?” tanya Petra sambil memakai serbet di lehernya.

“Supaya kau tidak perlu menarik tisu untuk membersihkan mulut, lagipula memakai serbet adalah salah satu aturan yang perlu dilakukan di meja makan,” jawab Ally kemudian.

Ashton tersenyum melihat serbet berbentuk segitiga bermotif mobil yang disiapkan Ally untuk Petra. Dari Lion, Ashton mendapat beberapa laporan tentang Ally yang berbelanja di berbagai toko untuk membeli keperluan dan perlengkapan Petra. Hal itu membuatnya senang.

“Thanks, Mom. Apakah aku boleh memakai motif robot untuk besok?” tanya Petra.

“Kau boleh memakainya jika kau menaati aturan saat makan,” jawab Ally sambil meraih piring kosong dan mengisinya dengan makanan.

“Aturan seperti apa?” tanya Petra sambil bertopang dagu.

“Tidak berbicara saat makan. Tidak mencela makanan. Juga tidak boleh membicarakan orang. Ambil secukupnya, jika kurang baru ambil lagi, dan habiskan semua yang ada di piringmu,” jawab Ally sambil menaruh sepiring makan malam tepat didepan Petra yang sudah diisi olehnya.

Petra segera mengambil alat makannya dan menyuapi diri dengan suapan pertama. Dia berseru kegirangan sambil mengunyah.

“Mommy, ini sangat lezat sekali!” serunya.

Ally mengambil duduk tepat di depan Petra sambil menatapnya tajam. “Tidak berbicara saat makan, Petra, dan kau dilarang bersuara dengan mulut penuh.”

“Yes, Ma’am!” balas Petra sambil mengangguk dan langsung menekuni makanannya dalam diam.

Ashton mengulum senyum sambil menatap Ally dan Petra bergantian. Dia menyukai interaksi keduanya yang begitu natural. Tidak menyangka jika Ally dan Petra memiliki kedekatan yang tidak perlu Ashton lakukan apa-apa selain menikmati pemandangannya saat ini.

Menerima piring yang sudah terisi makan malam dari Ally, Ashton menggumamkan terima kasih dan menikmati makan malam itu dalam diam. Suasana hening itu bukanlah suasana kaku tapi terasa damai oleh karena rasa lengkap yang terasa saat ini. Menikmati makan malam bersama keluarga tidak pernah dirasakan Ashton dan ini pertama kalinya.

Ally dan Petra adalah keluarganya, dan dia berjanji untuk menjaga mereka sampai titik darah penghabisan.

Petra yang sangat menikmati makanannya tampak tergesa-gesa menghabiskan dan meminta lebih untuk porsi makannya. Dengan dua pipi yang menggembung dan mulut yang masih mengunyah, Petra menyodorkan piring kosong pada Ally dengan bahasa isyarat agar Ally mengisinya kembali.

“Apa kau tidak bisa berbicara dan menyebutkan apa yang kau inginkan?” tanya Ally dengan satu alis terangkat.

Petra tampak bingung lalu menoleh pada Ashton yang melihatnya geli, dan kembali pada Ally dengan ekspresi kebingungan yang semakin kentara.

“Mommy bilang padaku untuk tidak berbicara di meja makan dan aku tidak membuka suara tapi aku masih ingin makan steak ayam ini,” jawab Petra dengan suara mencicit.

Ashton sudah tidak sanggup menahan rasa gelinya dengan tertawa terbahak-bahak sambil menepuk meja. Ally dan Petra menoleh padanya dengan ekspresi yang berbeda. Ally dengan ekspresi tidak suka dan Petra masih dengan ekspresi bingungnya.

“Apa yang lucu?” tanya Ally ketus.

“Tentu saja kau,” jawab Ashton langsung.

“Ini tidak lucu, Daddy. Kau tidak boleh berbicara saat makan malam, apalagi

menertawai orang lain,” tegur Petra langsung.

Ashton terdiam dan mencoba untuk menahan diri agar tidak tertawa dengan menekuni makan malamnya kembali. Keheningan kembali tercipta, tapi itu hanya sesaat.

“Mommy,” panggil Petra kemudian.

Ally mengangkat tatapan dan menatapnya dengan alis terangkat.

“Jadi, aku sudah boleh memakai serbetku yang bermotif robot?” tanya Petra sambil menusuk steak ayamnya dengan garpu.

Ally menggeleng langsung. “Kau masih banyak bicara. Makan sampai habis dan kau akan mendapatkan serbet yang kau inginkan untuk jam makan berikutnya.”

“Dan bagaimana dengan motif beruang yang kupilih juga? Apakah ada peraturan yang harus kupatuhi selain tidak bersuara di meja makan? Seperti tidak membuatmu marah padaku dengan tetap bertanya dan menutup mulutku dengan mengunyah makanan sampai habis?” kembali Petra berulah dengan menanyakan hal yang sudah jelas membuat Ally mulai menarik napas berat.

“Kau sudah tahu jelas soal itu. Jadi, tidak usah banyak bicara. Makanlah,” jawab Ally.

“Baiklah,” balas Petra dengan mimik wajah serius.

Dia kembali menekuni makanannya dan suasana hening kembali tercipta. Cukup tenang dan nyaman. Hanya suara

dentingan antara garpu dan pisau yang beradu. Tapi, itu tidak bertahan lama..

“Omong-omong,” Petra kembali bersuara. “Tadi aku memilih enam serbet dan baru ada tiga yang kusebutkan. Apa ketiga motif yang ingin kupakai harus ada...”

“Jika kau bersuara sekali lagi, aku bersumpah aku akan membakar dan membuang semua serbetmu nanti!!!!” sela Ally dengan suara kesal.

Sudah tidak tahan lagi, Ashton kembali tertawa terbahak-bahak melihat apa yang terjadi. Kehidupan keluarga sungguh sangat menyenangkan dan keputusannya untuk membawa Ally benar-benar tidak membuatnya menyesal sama sekali.



Part 13

Night Riders

Tercengang melihat apa yang ada di depannya, Ally segera menoleh untuk mendapati Ashton yang sedang terkekeh geli di sana.

“Kau gila!” seru Ally.

“Kau sudah berjanji untuk mengabulkan permintaan tentang ikut denganku malam ini,” balas Ashton santai.

“Tapi tidak dengan motor!” tegas Ally.

Tidak ada yang salah dengan motor besar berwarna hitam pekat yang



terlihat begitu gagah dan memang sangat cocok dengan pemiliknya, tapi tidak dengan Ally. Sejujurnya, Ally tidak tahu bagaimana caranya menaiki motor, juga tidak akan pernah mau untuk menaikinya.

Ally tahu jika Ashton sangat menyukai motor besar sejak dulu. Seingatnya, Ashton adalah kepala komunitas motor besar dan sering mendapat pelanggaran dari polisi setempat karena mengganggu ketenangan dengan suara debuman motornya yang mengganggu kenyamanan lingkungan. Meski begitu, Ashton memiliki sekelompok fans wanita yang tergila-gila hingga mengantri untuk dipacari dan Ally benci jika harus mengingat kenangan lama itu.

“Kau aman bersamaku,” ucap Ashton mantap.

“Tidak!” tolak Ally.

“Kau sudah berjanji untuk ikue denganku,” balas Ashton tegas.

“Tapi...”

“Ini hanya motor, Ally, bukan binatang buas yang akan menerkammu!”

“Aku tidak bisa naik motor!”

“Tidak untuk malam ini! Jika bersamaku, kau harus mencoba hal yang kusukai, terutama adalah naik motor kesayanganku!”

“Kau bisa membawa wanita la...”

“Tidak pernah ada wanita lain atau siapapun untuk menaiki motor ini, bahkan tidak ada seorang pun yang pernah kubawa pulang atau mengetahui

kehidupan pribadiku selain dirimu!” sela Ashton tegas.

Ally bergeming dan hanya bisa menatap Ashton karena tidak tahu harus membalas apa. Bukan terlena karena ucapan tadi tapi sudah terlalu cemas karena Ashton menerima sebuah jaket kulit berwarna hitam dari penjaganya kemudian membukanya dan diarahkan pada Ally.

“Ashton,” panggil Ally sambil menggelengkan kepala.

“Kau akan naik motor ini bersamaku,” ujar Ashton sambil memakaikan jaket itu pada Ally yang tampak begitu pasrah saat ini.

“Aku tidak mau,” renek Ally dengan ekspresi hampir menangis.

“Kau hanya naik motor, bukan akan dieksekusi mati, Ally,” ucap Ashton menenangkan.

“Itu hal yang sama bagiku,” balas Ally.

Menaikkan risleting jaket hingga keatas, Ashton tersenyum melihat penampilan Ally yang memukau perhatiannya lewat jaket kulit yang membalut pas tubuhnya dan skinny jeans serta boots selutut disana.

“Sempurna,” pujiunya.

“Ashton,” regek Ally lagi.

“Kau akan baik-baik saja,” sahut Ashton sambil memasangkan helmet di kepala Ally.

“Demi apapun, Ashton, ada banyak mobil yang terparkir di garasi ini tapi

kenapa harus motor ini?" seru Ally dengan suara gemetar.

Ashton memakai helmet dengan santai seolah tidak mendengar apa-apa dan menaiki motor besarnya dengan anggun. Menoleh pada Ally dengan senyuman lebar di wajah, Ashton mengulurkan tangan padanya.

"Kau aman bersamaku, percayalah. Aku tidak akan sembarangan mengajakmu ke suatu tempat jika aku tidak menguasai apa yang akan kulakukan," ucap Ashton mantap.

Ally sudah menangis tapi tidak terisak. Dia semakin cemas dan menerima uluran tangan Ashton dengan gemetar. Perlahan, dia menaiki motor itu dibantu arahan Ashton yang memberitahunya untuk menginjak sisi motor agar bisa

mencapainya. Begitu Ally sudah menduduki motor itu, Ally mengembuskan napasnya karena sadaritadi dia menahannya.

Ashton menoleh dan tersenyum padanya sambil menarik dua tangan Ally untuk melingkar di pinggangnya. Kedekatan yang terjadi membuat rasa cemas Ally menguap entah kemana berganti rasa nyaman yang menyenangkan. Sambil membetulkan posisi, Ally mengeratkan dua tangan di pinggang Ashton dan berusaha untuk tenang.

“Tidak perlu tegang, kau akan menyukainya, percayalah,” ucap Ashton hangat.

Ally tidak menjawab dan mencoba untuk berhitung dalam hati saat Ashton mulai menyalakan mesin motor yang

berdebum kencang. Belum sempat menarik napas, Ally memekik saat Ashton tiba-tiba menjalankan motor itu dengan kecepatan yang tidak normal sehingga membuatnya hampir ingin melompat.

Merengkuh pinggang Ashton begitu erat sambil memejamkan mata, Ally mulai terisak pelan dari balik helmnya. Dia sangat ketakutan.

“Buka matamu dan lihat sekelilingmu, Ally! Chicago di malam hari sangat cantik!” seru Ashton kencang.

“Tidak!” teriak Ally.

“Cobalah! Buka matamu! Ada banyak hal indah yang bisa kau lihat dan jangan pikirkan tentang apa yang menjadi ketakutanmu!” kembali Ashton berseru.

Ally mencoba membuka matanya sambil mengeratkan pelukannya di pinggang Ashton, sementara pria itu terkekeh geli melihat reaksi Ally yang begitu lucu. Sangat perlahan dan hanya membuka satu mata, disusul mata selanjutnya, Ally yang masih terisak kini bisa melihat gedung pencakar langit yang tampak megah dan indah dengan lampu-lampunya.

Membeku selama beberapa saat, Ally melihat lampu-lampu jalan yang menerangi jembatan seolah mempercantik apa yang terlihat di sungai. Rasa tegangnya hilang berganti rasa takjub yang membuatnya tidak sanggup bersuara.

Masih menikmati pemandangan itu, dia merasakan jika kecepatan Ashton berkurang dan akhirnya menepi dan berhenti di tepi sungai dekat jembatan.

Dengan cepat, Ashton mematikan mesin, memposisikan motor agar bisa berdiri teguh, dan segera berbalik untuk melihat kondisi Ally dengan ekspresi cemas.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Ashton sambil melepas helmet Ally dan memperhatikannya dengan seksama.

Menilainya selama beberapa saat, kemudian Ashton melebrkan senyuman sambil menggelengkan kepala. “Kupikir kau pingsan, tapi ternyata kau mengagumi apa yang kau lihat.”

Mendengar ucapan Ashton sukses membuat Ally kembali pada saat ini dimana dia langsung memberi pukulan bertubi-tubi ke sisi lengan Ashton dengan kesal.

“Kau sangat brengsek!” desis Ally sambil turun dari motor dan hampir terjatuh tapi satu tangan Ashton sudah lebih dulu memegangnya sehingga dia tertahan.

“Aku memang brengsek tapi kau perlu hati-hati untuk turun dari motorku, Sayang,” ucap Ashton cepat.

Setelah yakin jika sudah menapak dengan benar, Ally menepis tangan Ashton dan bergerak menjauh untuk berjalan menyusuri tepi sungai sambil memperhatikan pemandangan sekitarnya. Tanpa adanya pembicaraan, keduanya berjalan bersama dan ketika ada sebuah kafe dengan kesan vintage yang mencolok dari luar, Ally segera memantapkan langkah untuk menuju kesana karena membutuhkan minuman.

“Apa yang kau inginkan disini?” bisik Ashton yang tahu-tahu sudah berada di belakangnya.

“Apa saja,” balas Ally seadanya.

Seorang pelayan wanita menyambut kedatangan mereka dengan keramahan yang dinilai Ally terlalu berlebihan, apalagi wanita itu melirik penuh minat dan penuh arti ke arah Ashton. Sampai pada wanita itu melihat ke arah Ally yang sudah menatapnya tajam, dia mengerjap cepat dan menunduk seperti tertangkap basah sudah melakukan sesuatu yang tidak benar.

Pelayan itu mengarahkan mereka untuk melihat menu pada papan menu yang berada di belakang dimana dirinya segera berdiri di meja kasir untuk menunggu pesanan.

“Aku menginginkan latte hangat,” ujar Ashton setelah membaca menu pada papan menu dan menoleh pada Ally. “Apa yang kau inginkan, Sayang?”

“Lemon soda,” jawab Ally dingin sambil terus menatap pelayan yang tampak salah tingkah itu.

Seperti menyadari sikap dingin Ally, Ashton mengulum senyum geli sambil menoleh pada pelayan yang berusaha untuk bersikap normal disana.

“Kau sudah mendengar apa yang dia inginkan,” ucap Ashton sambil merogoh dompet di saku dan menarik sebuah kartu pada pelayan itu untuk membayar.

“Kau bisa membunuhnya dengan tatapan seperti itu, Sayang,” bisik Ashton geli saat mereka sudah berjalan menuju ke

meja kosong yang ada di dekat jendela dan menampilkan pemandangan malam yang indah diluar sana.

“Aku tidak menyangka jika dia bersikap seperti itu disaat kau sedang bersama wanita!” desis Ally sinis dan duduk di kursi bagian kanan, sedangkan Ashton mengambil kursi tepat di depannya.

“Sudahlah, itu bukan hal yang perlu diributkan karena aku tidak pernah mengindahkan hal seperti itu,” ujar Ashton santai.

“Jadi, kau merasa senang dengan hal itu?” sahut Ally dengan nada tidak suka.

“Tidak,” balas Ashton.

“Tapi kenapa kau seolah menikmati apa yang terjadi dan terlihat senang?”

“Aku menikmati apa yang ada di hadapanku, yaitu tunanganku yang cemburuan.”

“Aku tidak cemburu.”

“Ya, kau tidak cemburu, kau hanya tidak suka jika ada wanita lain yang menatapku seperti itu.”

“Apa bedanya dengan kau yang menuduhku cemburu?”

Ashton terlihat bosan dan menatap Ally masam. Dia bersandar di kursi tanpa mengalihkan tatapannya pada Ally. “Baiklah, kau tidak cemburu.”

Ally berdecak pelan dan bersidekap sambil membuang tatapan keluar jendela. Tak lama kemudian, pesanan mereka datang dan pelayan wanita yang tadi menyajikannya di meja.

“Terima kasih,” ucap Ashton ramah pada pelayan itu.

“Uhm, sama-sama,” balas pelayan itu gugup dan membuat Ally langsung menoleh untuk mendapati Ashton yang sedang tersenyum pada pelayan yang terlihat merona.

“Apa kau masih kuliah?” tanya Ashton memulai perbincangan.

Tentu saja, hal itu membuat Ally merasa tidak suka dan menatap Ashton dengan sorot mata tajam. Dia juga merasa tidak terima saat Ashton seperti terang-terangan menggoda wanita lain di hadapannya.

“Ya, setelah liburan musim panas ini, aku akan menjalani tahun kedua,” jawab pelayan itu.

Ashton menatap sisi kanan seragam kerja pelayan itu yang bertuliskan Kelly disana dan tersenyum ramah. “Kau sudah pasti putri yang baik karena menghabiskan liburan musim panas dengan bekerja disini.”

Pelayan yang bernama Kelly itu tertegun seolah tidak menyangka apa yang diucapkan Ashton barusan. “A-Aku belum bilang jika aku bekerja selama liburan musim panas.”

“Tapi jawabanmu tadi sudah menyiratkan tentang kau yang akan kembali berkuliah setelah liburan musim panas,” balas Ashton santai.

Kelly mengerjap dan mengangguk sambil tersenyum. “Kuharap kalian menikmati minuman kami.”

“Pasti,” balas Ashton dan Kelly segera mengundurkan diri dengan ekspresi yang tampak begitu senang.

Tanpa berkata apa-apa, Ally segera mengambil minumannya dan keluar dari kafe itu tanpa mengindahkan panggilan Ashton padanya. Kesal, juga marah, dia tidak menyukai apa yang dilakukan Ashton dan dia juga tidak tahu kenapa harus merasa seperti itu.

“Ally!” terdengar seruan Ashton di belakang tapi Ally tadi mengindahkannya karena terus berjalan cepat agar tidak perlu mendengar apa-apa lagi selain menyendiri.

“Ally!” terdengar seruan Ashton lagi, kali ini lebih dekat dan lebih tegas diiringi dengan cengkeraman di lengan Ally yang

begitu mantap dan mengetat hingga membuat Ally memekik pelan.

“Lepaskan aku!” seru Ally sambil menarik lengannya dari cengkeraman Ashton tapi tidak berhasil.

“Jangan marah padaku karena kau yang membuatku melakukannya,” desis Ashton dan membuat Ally langsung melotot tajam padanya.

“Aku?” desis Ally geram.

“Ya!”

“Apa maksudmu dengan menuduhku seperti itu?”

“Karena kau tidak mengakui jika kau cemburu! Dan apa yang kau lakukan saat ini membuktikan jika kau cemburu lewat apa yang kulakukan dengan sengaja.”

Ally menggertakkan gigi sambil menatap Ashton geram. “Sengaja katamu? Bagus sekali.”

“Lagi pula, untuk apa kau masih terus bersikap angkuh? Tidak ada yang sulit untuk mengakui kelemahanmu tentang kau tidak menyukai tindakan yang ada di depan matamu. Kau berhak menegurnya, tapi tidak meremehkan orang lain hanya karena dia tidak berada di kapasitas superior seperti dirimu,” ujar Ashton dingin.

“Aku tidak meremehkannya!”

“Ya, kau meremehkannya karena kau pikir dia hanya seorang pelayan tapi bisa bersikap genit padaku dan aku bisa melayaninya sampai kau harus merasa marah. Kau masih menolak untuk merasa cemburu, apalagi kita sudah tidur

bersama dan itu bukan hal yang aneh jika kau merasa seperti itu karena aku memang milikmu.”

“Aku tidak...”

“Ya, kau tidak cemburu! Tapi apakah perlu kutanyakan lebih banyak? Bagaimana perasaanmu padaku? Apa kau sudah mencintaiku? Apa kau sudah menyukaiku? Jika tidak, aku yang terlalu percaya diri dan memaksa dirimu untuk perku merasa cemburu sepperri itu, bukan begitu?” sela Ashton berapi-api.

Ally menatap Ashton dalam diam dengan ekspresi tidak percaya. Napasnya sudah memberat, hatinya terasa nyeri, dan tidak tahu harus berbuat apa saat ini. Rasanya seperti sudah menahan beban yang begitu berat dan masih harus

menambah jumlah beban di pundaknya saat ini.

“Apa aku punya pilihan? Apa aku diberi kesempatan untuk menolak dan pergi dari hadapanmu saat ini? Yang benar adalah aku tidak dalam posisi negosiasi atau menolak, bukan? Jadi, apa kau tahu semua omong kosong ini? Entah aku yang tidak menyadari diiriku sendiri atau kau yang terlalu percaya diri, Ashton. Yang bisa kumengerti saat ini adalah kau sangat bajingan sekali,” ucap Ally dengan suara gemetar.

Ally mulai terisak pelan dan menggelengkan kepala saat Ashton hendak mendekatinya. Dia tidak menyukai keadaan seperti ini. Untuk semua hal yang berlangsung masih terlalu cepat untuk dicerna olehnya, baik dari apa yang

terlihat, apa yang terasam dan apa yang terjadi.

“Ally...”

“Bisakah kau membiarkanku sendirian? Aku yakin kau akan mengetahui keberadaanku dimanapun aku pergi. Aku hanya meminta sedikit waktu untuk menyendiri. Dua jam saja, setelah itu kau bisa menyuruh salah satu penjagamu untuk menjemputku,” ucap Ally kemudian dan segera berbalik tanpa menunggu jawaban dari Ashton untuk berjalan cepat menjauh darinya.

Dia tidak mendengar adanya derap langkah di belakang dan mungkin saja Ashton memberinya kesempatan untuk menyendiri dan itulah yang dibutuhkannya.

Setelah berjalan cukup jauh dan memastikan Ashton sudah tidak terlihat dari jangkannya, disitu Ally menepi untuk berjongkok sambil menggigit bibir bawahnya, kemudian menangis dengan tubuh yang terguncang. Merasa kesepian, rendah diri, dan tidak ada yang peduli tentang perasaannya.

Dia tidak menyadari jika sedaritadi, Ashton melihatnya dari kejauhan dengan sorot mata sedih dan perasaan yang begitu terpukul melihat seorang Ally begitu terpuruk disana. Tidak ada cara lain untuk membuat Ally semakin tertekan oleh karena apa yang dirasakannya tidak ada apa-apanya dibandingkan masalah yang akan terjadi kedepannya nanti.

Tujuan Ashton hanyalah memberi Ally berduka sepuasnya untuk bisa bangkit kembali nantinya.



Part 14

Explanation

Menunggu dengan sabar di depan lobby mansionnya, Ashton menatap kedatangan mobil yang dibawa Lion untuk membawa Ally pulang. Dengan sigap, penjaga yang lain segera membuka pintu bagasi dimana kantung belanjaan yang cukup banyak dikeluarkan dari situ. Meluapkan kemarahan dengan berbelanja, itulah cara Ally dalam menghabiskan waktunya.

“Apa kau bersenang-senang?” tanya Ashton saat melihat Ally keluar dari mobil dan sudah pasti tidak peduli padanya dengan berjalan melewatinya.



Memutar bola matanya, Ashton memutar tubuh untuk mengikuti Ally yang masuk ke dalam mansion dengan langkah cepat. “Aku sedang bertanya padamu, Ally,” lanjutnya.

“Dan aku sedang tidak ingin diganggu karena melihatmu saja sudah membuatku kesal kembali,” sahut Ally tanpa menghentikan langkah dan menaiki anak tangga.

“Bisakah kita berbicara seperti dua orang dewasa?” desis Ashton yang kini sukses membuat Ally berhenti tepat di depan pintu kamar dan berbalik untuk menatapnya murka.

“Dewasa? Apa kau tidak berkaca pada dirimu sendiri selama memperlakukanku seperti anak kecil?” seru Ally tidak terima.

“Pelankan suaramu karena aku tidak ingin Petra mendengar pertengkaran kita,” sahut Ashton sambil bergeser untuk membuka pintu kamar dan menarik Ally untuk masuk ke dalamnya.

“Tidakkah kau lelah untuk terus bersikap brengsek padaku? Tentang semua ini? Kau yang datang tiba-tiba, mengakuisisi semua hal yang dimiliki ayahku termasuk diriku! Bahkan, kau seolah berhak untuk mengambil alih semua hal yang ada di sekelilingku, aku tidak punya pilihan, aku tidak diberi kesempatan untuk mengetahui apapun yang perlu kuketahui selain...”

Ucapan Ally berhenti saat Ashton tiba-tiba menangkap wajahnya dan menciumnya dalam-dalam. Terjadi penolakan, tentu saja, bahkan Ally

memekik sambil berusaha menggigit bibir bawah Ashton tapi dia tidak berhenti. Ciuman kasar yang dilakukannya seiring dengan dirinya yang menahan tubuh Ally agar tidak bergerak.

Terus berusaha untuk memberontak, akhirnya Ally melemah dan pasrah membiarkan Ashton menciumnya. Ally mulai terisak dan Ashton menghentikan ciuman itu lalu memeluknya erat. Dia membiarkan Ally meluapkan emosinya dengan menangis.

Selama beberapa saat, Ally menangis dan akhirnya diam. Disaat itulah, Ashton membimbingnya untuk membersihkan diri. Sudah mengisi bathub dengan air hangat dan sabun floral kesukaan Ally saat dia mendapati laporan tentang Ally yang sudah selesai berbelanja, Ashton

melepaskan pakaian Ally dan mengarahkannya untuk berendam.

Berpikir untuk bergabung dengannya, Ashton melepaskan pakaiannya dan mengambil posisi untuk bersandar di dinding bathub dengan Ally yang bersandar di tubuhnya. Keduanya masih terdiam sambil menikmati momen berendam yang menenangkan.

“Maafkan aku untuk semua yang sudah kulakukan, terutama yang menyakiti hatimu,” bisik Ashton lembut.

Ally masih terdiam dan tidak memberikan respon apapun. Tangisnya sudah berhenti tapi masih tertinggal isakan pelan disana. Ashton mengerti jika Ally sakit hati untuk semua yang terjadi tapi itulah yang harus dilewatinya. Dan

malam ini adalah momen yang tepat untuk menceritakan segalanya.

“Aku ingin kau tahu jika aku tidak pernah meremehkan atau menganggapmu rendah, Ally. Sebaliknya, kau sangat spesial dan berharga untukku,” lanjut Ashton yang langsung mendapat reaksi Ally untuk berbalik menatapnya dengan ekspresi marah.

“Seperti ini caramu dalam menganggap orang lain spesial dan berharga?” balas Ally tajam.

“Aku terpaksa melakukannya supaya kau bisa meluapkan seluruh emosimu, entah itu dengan marah, menangis, atau menggila,” jawab Ashton jujur. “Sebab yang kuketahui adalah kau menjadi pendiam, pemurung, dan terlihat tidak menampilkan emosi yang berarti. Aku tahu

kau sangat tertekan karena semua kejadian ini.”

Ally mulai kembali berkaca-kaca dan perlahan menangis. “Kau sangat brengsek.”

“Aku tahu, maafkan aku,” balas Ashton sambil mengangguk dan memeluk Ally erat. “Aku hanya ingin kau melepas semua rasa yang kau tahan semenjak menerima kabar duka itu, Ally. Aku ingin kau menerima kehidupan barumu, bersamaku, sebab hanya dengan bersamaku, kau akan aman.”

“Aku tidak mengerti,” sahut Ally sambil menggeleng.

“Aku akan membuatmu mengerti,” balas Ashton lagi.

“Tentang kedatanganmu ke Lawrenceville dan membuatku sampai ke sini?” tanya Ally dan Ashton mengangguk.

Tangisan Ally terhenti dan menatap Ashton tidak percaya. Ashton meyakinkannya dengan anggukan kepala dan sorot mata tajam yang tertuju padanya sambil menangkup wajah Ally, kemudian memberi kecupan ringan di bibirnya.

“Dan sebelum itu, aku ingin kau tahu bahwa aku tidak pernah membawa wanita manapun ke rumahku, juga tidak pernah merasa senang dengan godaan atau rayuan wanita lain, apalagi sampai memboncengnya dengan motorku. Terlepas dari kau percaya atau tidak, hanya dirimu yang pernah menaiki motorku, datang dan tinggal di mansion

pribadiku, juga satu-satunya wanita yang kukenalkan pada Petra,” ucap Ashton dengan tegas.

Ally tampak terharu mendengarnya dan hanya mengangguk sebagai balasan. Tidak membalas apa-apa tapi Ashton bisa menangkap adanya sinyal kelegaan darinya.

“Dan untuk menjawab pertanyaan yang belum mendapat jawaban dariku, apa yang kulakukan adalah permintaan ayahmu,” lanjut Ashton yang membuat Ally menatapnya kaget.

“Kau bercanda,” balasnya dengan ekspresi tidak percaya.

“Inilah alasannya kenapa aku tidak terlalu ingin memberi penjelasan karena reaksimu sudah pasti tidak percaya tapi aku merasa jika ini adalah waktu yang

tepat,” tambah Ashton yang membuat Ally segera mengubah posisi untuk duduk menghadap Ashton yang membuatnya melihat pemandangan yang menggiurkan yaitu tubuh telanjang Ally yang berbalut busa lembut disana.

“Itu tidak mungkin,” tambah Ally.

“Seminggu sebelum kecelakaan itu, ayahmu mendatangiiku seorang diri untuk menagih janjinya,” ujar Ashton tidak peduli dengan Ally yang masih tidak percaya padanya.

Ally bersandar lemas sambil menekuk kedua lutut dan memeluk dengan ekspresi yang masih sama disana. Terdiam, Ashton memberinya waktu untuk mencerna apa yang diucapkannya tadi.

“Apa kau ingat momen dimana aku diusir dari Lawrenceville oleh karena tuduhan pelecehan padamu kala itu? Ayahmu yang sengaja melakukannya agar aku terlihat seperti kriminal dan pergi dari kota itu tanpa meninggalkan kecurigaan apapun, yang sebenarnya adalah dia menyerahkanku pada seorang kenalannya untuk melatihku,” lanjut Ashton.

“Melatih?” tanya Ally bingung.

“Jika menginginkanmu sebagai putrinya, maka aku harus melayakkan diriku terlebih dahulu. Dia menantangku untuk memampukan diri dengan menjadi lebih baik dan tak terkalahkan saat kembali ke Lawrenceville, juga dia mempersilakanku untuk mengambil semua hak miliknya,” jawab Ashton.

Sesuai perkiraan, Ally semakin tidak percaya dan menatapnya dengan tatapan menuduh.

“Jika kau tidak percaya, sudah ada surat wasiat yang dibuat olehnya,” tambah Ashton.

“Apa Bams tahu?” tanya Ally langsung.

Ashton mengangguk. “Dia hanya menjalankan tugasnya dengan tidak memberitahukan padamu tentang hal ini. Akulah yang bertugas untuk menjelaskannya padamu, jadi kau tidak perlu marah padanya.”

Ekspresi Ally semakin terlihat tidak percaya, bingung, juga menggelap. Dia sangat tahu jika mengetahui hal ini akan menambah beban pikiran Ally, tapi dengan tidak memberitahukan hal yang

sebenarnya, maka Ally akan terus bersikap konyol dan Ashton tidak memiliki waktu banyak untuk menghadapi sikap tantrum ala wanita.

“Saat aku dituduh sebagai seorang kriminal dan membuatku diusir dari Lawrenceville, aku bersumpah akan membalas Jonathan Smith dengan membuat putrinya bertekuk lutut padaku, dan hal itu didengar oleh ayahmu yang angkuh itu,” ujar Ashton sambil memberi senyuman setengah.

“Aku tidak percaya jika kalian melakukan kesepakatan yang melibatkanku dan aku tidak tahu apa-apa,” ucap Ally sambil menggelengkan kepala.

“Tidak ada gunanya kau mengetahui hal seperti itu, yang terpenting adalah kau

aman bersamaku saat ini. Aku berusaha untuk menjelaskan sesuai dengan kesanggupanmu, Ally,” ujar Ashton.

“Lalu apa yang dia lakukan padamu setelahnya?” tanya Ally kemudian.

“Ayahmu membawaku pada kenalan baiknya yang bernama Edison Maxwell yang tinggal di Ontario untuk mendidik dan melatihku sebagai seseorang yang kau lihat hari ini. Aku bekerja dan berlatih keras karena kebencianku pada ayahmu, meski aku tidak lagi bertemu dengannya setelah menyerahkanku pada Edison tapi aku tahu dia melihatku dari kejauhan,” jawab Ashton.

“Edison, teman kuliah Daddy yang...”

“Yes, dan Edison sudah menganggapku sebagai anak laki-laki yang tidak

dimilikinya. Tepat setahun yang lalu, dia meninggal karena serangan jantung,” sela Ashton dengan ekspresi menggelap sambil mengepalkan kedua tangan dengan erat setiap kali mengingat kematian Edison kala itu.

“Kupikir kau akan bersama dengan anak perempuannya,” ucap Ally yang membuat satu alis Ashton terangkat.

Dia tidak percaya jika dalam pembicaraan serius itu, Ally masih saja bersikap cemburu tentang adanya kemustahilan seperti itu.

“Apa yang kau tahu tentangnya?” tanya Ashton langsung.

“Daddy pernah bercerita tentang Edison yang mengangkat seorang anak laki-laki dan berencana untuk

menjodohkan putrinya yang bernama Melissa. “Aku tidak tahu jika anak laki-laki itu adalah dirimu,” jawab Ally dengan nada tidak suka.

Mengulum senyum tipis, Ashton hanya mengangkat bahu. “Aku tahu kau tidak akan percaya tapi aku dan Melissa tidak akan pernah tertarik satu sama lain. Kami seperti musuh dalam selimut karena kami saling membenci.”

“Yang benar saja,” celetuk Ally dengan suara bergumam.

“Kami tidak akan pernah mempunyai hubungan seperti itu dan Edison sangat tahu akan hal itu. Dia hanya terus menggoda kami dan mengatakannya pada semua orang,” lanjut Ashton santai.

“Aku tidak percaya jika kalian tidak pernah berpacaran,” ujar Ally langsung.

“Terserah kau saja,” balas Ashton tidak peduli. “Melissa jatuh cinta pada orang kompeten yaitu tangan kananku, Harry. Mereka menikah dan memiliki seorang putra bernama Petra.”

Mata Ally terbelalak dan menatapnya kaget. “Orangtua Petra?”

Ashton mengangguk. “Secara teknis, Petra adalah keponakanku. Orangtuanya meninggal saat melakukan olahraga ekstrim seperti memanjat tebing kala itu. Kami sangat berduka, terutama Edison hingga kesehatannya memburuk dan meninggal tepat di enam bulan peringatan kematian mereka.”

Ally terperanjat dan langsung mendekat pada Ashton untuk memberi pelukan erat. “Maafkan aku, kau pasti sangat terluka harus kehilangan keluargamu dalam waktu kurang dari setahun.”

“Tidak apa-apa, aku sudah melewatinya dengan baik, dan kuharap kau bisa melewati masa sulit ini dengan lebih baik, Ally. Kehilangan yang kau rasakan, juga sudah kurasakan. Aku bahkan kehilangan keluargaku sendiri saat masih terlalu kecil untuk mengenal mereka dan hanya tinggal bersama kerabatku. Dan saat aku bisa menemukan keluarga angkatku yang memberikan kehangatan keluarga, aku harus kehilangan mereka dalam waktu yang singkat,” ucap Ashton lirih.

Ally mengangguk dan melonggarkan pelukan sambil menatap Ashton penuh

arti. “Aku terlalu banyak pikiran buruk tentangmu, maafkan aku.”

“Tidak apa-apa, aku harap penjelasanku bisa menjawab semua pertanyaanmu dan tidak lagi harus marah-marah padaku,” ujar Ashton sambil membelai punggung Ally naik turun dengan tatapan yang sudah menelusuri lekuk tubuh Ally yang sedaritadi sudah menggodanya.

“Aku perlu mencerna semuanya tapi aku mengerti dengan... Ashton!” pekik Ally saat Ashton sudah meremas lembut payudaranya dan lidah yang menggeliat indah di sisi lehernya.

“Aku sudah selesai berbicara, kini saatnya bekerja,” balas Ashton dengan tangan yang sudah menjelajah di sekujur tubuh Ally yang sudah gelisah dalam rengkuhannya.

“Engghhh, Ashton, kupikir ini tidak perlu untuk...”

“Sangat perlu, Sayang,” sela Ashton sambil membuka kedua kaki Ally dan menurunkan satu tangan untuk menjamah titik sensitif Ally di bawah sana. “Aku tidak akan pernah merasa cukup untuk melakukan hal ini denganmu.”

Dan seperti itulah akhir dari malam itu dimana Ashton membawa Ally ke dalam kenikmatan dengan bercinta di sesi berendamnya.



Part 15

The Attack

“Apa? Menikah?” tanya Ally kaget.

“Jangan bertanya seolah pertunangan kita hanya sekedar permainan, Ally,” balas Ashton dengan nada menegur sambil merangkul pinggang Ally untuk masuk ke ruang kerja dimana Margarethm asistennya mengikuti mereka dari belakang.

“Aku tidak...”

“Kita bertunangan dan menuju ke jenjang pernikahan,” sela Ashton tegas.



Saat sudah memasuki ruang kerja Ashton, Ally menatap sekeliling ruang kerja dengan penuh penilaian. Permainan warna dan desain ruangan itu sama seperti mansion pribadinya. Ruangan yang cukup luas, dan jendela besar yang menampilkan kota Chicago sebagai pemandangan itu mendominasi perhatian dari ruang kerja itu.

“Make yourself home, Baby,” bisik Ashton sambil mengecup pipinya dan segera melepas rangkulan untuk menuju ke meja kerja dimana Margareth sudah membacakan jadwalnya di sepanjang hari itu.

Ruang kerja itu memiliki mini bar dan Ally segera kesana untuk mengambil sebotol air mineral meski ada beberapa pilihan minuman menarik seperti bir, wine,

dan minuman segar lainnya. Ally menikmati kesendiriannya dalam memperhatikan tiap detail ruang kerja selagi Ashton membicarakan pekerjaan dengan asistennya disana.

“Apa aku harus menunggumu bekerja?” tanya Ally sambil menduduki satu kursi yang ada di meja kerja Ashton saat pria itu sedang sibuk menandatangani dokumen.

Ashton mendongak dan tersenyum padanya. “Kau sudah bosan?”

“Aku hanya tidak tahu apa yang harus kulakukan,” jawabnya. “Lagi pula, aku haru menjemput Petra.”

Ashton tersenyum dan mengangguk. “Masih ada dua jam untuk menjemput Petra, sehabis aku menandatangani

dokumen-dokumen ini, kita akan segera pergi dari sini.”

“Kemana?” tanya Ally kemudian.

“Aku sudah membuat janji dengan perancang gaun pengantin terbaik di kantor ini,” jawab Ashton santai.

Alis Ally terangkat dan menatapnya kesal. “Kupikir kita sudah sepakat untuk memberitahu apapun yang dilakukan jika itu terkait urusan seperti ini.”

“Dan itu baru disepakati semalam karena janji temu ini sudah dilakukan sejak seminggu lalu, bukankah begitu, Margareth?” balas Ashton tanpa mengalihkan tatapan dari dokumen yang ditandatanganinya.

“Yes, Sir,” jawab Margareth sambil menganggukkan kepala pada Ally.

Ally memutar bola matanya sambil bersandar dan enggan untuk membalas. Selalu ada alasan untuk Ashton dalam membalas ucapannya.

“Kurasa kau tidak perlu menemaniku untuk memilih gaun pengantin,” gumam Ally kemudian.

“Dan membuatku marah dengan urusan gaun lagi? Aku tidak akan membiarkanmu sendirian untuk kali ini,” balas Ashton sambil mendelik tajam padanya.

Ally melirik pada Margareth yang tampak menahan senyuman geli dengan melumat bibir rapat-rapat, kemudian menarik napas sambil membalas tatapan Ally karena sedaritadi dia sudah merasakan ketidaknyamanan Ally selama dirinya berada di ruangan itu.

“Maafkan aku, tapi aku turut berbahagia dengan kalian berdua. Kalian sangat manis sekali,” ucap Margareth tulus.

Ashton langsung menoleh pada Margareth dan tersenyum lebar. “Kau berpikir begitu, Margareth? Itu adalah pujian pertama yang kudapatkan.”

“Yes, Sir,” balas Margareth.

Ashton mengalihkan tatapan pada Ally dan menatapnya penuh kasih. “Jadi, sehabis ini kita akan pergi bersama untuk memilih gaun pengantinmu.”

“Apa tidak terlalu cepat? Kita belum mempersiapkan tempat, undangan,...”

“Tidak usah cemaskan hal itu karena margareth yang akan mempersiapkan semuanya, bukan begitu, Margareth?” sela

Ashton lagi dan Margareth mengganggu
Cepat.

“Aku sudah memesan tempat dengan ballroom terbesar di kota ini, undangan sudah dicetak dan akan disebar dalam dua hari kedepan, dan untuk cincin akan diputuskan langsung oleh Sir Ashton, dan persiapan sudah rampung hampir sembilan puluh persen. Hanya tinggal menunggu hari pernikahan yang akan dilaksanakan minggu depan,” ujar Margareth sambil membacakan catatan yang dipegangnya.

Ally hanya terperanjat dan menatap Ashton dengan tatapan membunuh. “Minggu depan?”

“Kesepakatan kita baru dilakukan semalam dan...”

“Dan kau merasa hal itu diperkenankan dengan mengurus segala sesuatu yang berhubungan denganku sedangkan aku tidak tahu apa-apa?” sela Ally dengan nada tinggi.

Ashton menghentikan pekerjaannya dan menyerahkan sisa dokumen pada Margareth dan memintanya untuk keluar dari ruangnya agar bisa berbicara dengan Ally. Tidak menyukai dengan adanya urusan yang sama, Ally kembali harus merasa kesal saat mereka berdua sudah berdamai semalam.

“Kita sudah membahas permasalahan ini secara mendalam dan kau sudah tahu alasan terbesar dibalik semua ini, Ally. Jadi, bersikap kekanakan hanya karena persiapan seperti ini tidak lagi diperlukan,” ucap Ashton dengan nada menegur.

“Bagimu, pernikahan hanya sekedar formalitas, tapi bagiku, itu adalah momen dimana aku ingin membuat pernikahan impian menjadi kenyataan. Tapi kau tidak mengerti tentang urusan sentimentil seperti ini dengan berpikir bahwa ini adalah urusan yang harus kau selesaikan tanpa bertanya tentang perasaanku,” balas Ally sengit.

Ashton bergeming sambil menatap Ally dengan penuh penilaian. Cukup lama, dan sepertinya cukup membuatnya lelah hingga menghela napas panjang dan bersandar tanpa mengalihkan tatapan.

“Fine, aku salah. Aku mengesampingkan urusan perasaan tentang pernikahan impian seorang wanita. Jadi, bisakah kau menyampaikan pendapatmu demi sebuah jalan keluar terbaik untuk pernikahan

yang akan dilaksanakan minggu depan? Aku hanya tidak ingin kau terlalu banyak pikiran karena kau masih berduka dan kondisimu belum stabil,” ujar Ashton kemudian.

Ally tidak tahu harus membalas apa karena dia memang tidak tahu. Bertunangan dengan Ashton baru bisa diterimanya sejak semalam, tapi hari ini, dia mendapat kejutan baru tentang pernikahan yang akan dilakukan dalam hitungan hari. Pikirannya tentang pernikahan adalah masih beberapa bulan lagi atau setidaknya memberinya waktu untuk persiapan dirinya.

Pada intinya, semua yang disampaikan Ashton sudah mutlak, bahwa masa depannya sudah ditentukan di tangan bajingan itu, suka atau tidak, terima atau

tidak, bahwa dirinya tidak memiliki pilihan selain mengikutinya. Teringat tentang ayahnya, Ally tidak menyangka jika ayahnya akan melakukan hal seperti ini padanya.

Sebuah remasan lembut terasa di bahu kanannya dan itu dari Ashton yang tahu-tahu sudah berada di sisinya sambil menatapnya dalam.

“Maafkan aku,” ucapnya tulus. “Aku bukan menganggap pernikahan sekedar urusan yang harus kutangani tapi ada banyak hal yang perlu kupikirkan dan keselamatanmu adalah prioritas. Dengan kau resmi menjadi istriku, maka tidak ada yang akan berani menyentuhmu.”

Ally tidak juga membalas. Dia masih tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana menyikapi semua hal ini. Dia hanya belum terbiasa dengan serangan

kejutan yang bertubi-tubi di kala dirinya masih membutuhkan waktu untuk menerima kematian orangtuanya.

“Menikahimu adalah impianku, Ally. Rasanya seperti mimpi yang menjadi kenyataan. Aku juga sangat ingin memberimu kebebasan untuk memilih apapun yang kau inginkan tapi statusmu jauh lebih penting dari sekedar urusan persiapan pernikahan. Aku mengusahakan upacara pernikahan yang layak untukmu, jika hal lainnya sudah selesai, maka kita akan menikah ulang sesuai dengan keinginanmu, bagaimana menurutmu?” tanya Ashton sambil menumpukan satu lutut untuk bisa menyamakan posisi kepala.

Mereka bertatapan selama beberapa saat, lalu Ally mengganggu kepala

tanda mengerti. Seulas senyum tipis mengembang di wajah Ashton dan mengecup pipi Ally dengan hangat.

“Ayo kita pergi, setelah memilih gaunmu, kita akan menjemput Petra,” ajak Ashton sambil beranjak dan mengulurkan tangan yang langsung disambut oleh Ally.

“Apa kau akan ikut menjemput Petra?” tanya Ally sambil mengikuti langkah Ashton untuk keluar dari ruangan itu.

“Tentu saja, kenapa tidak? Aku sudah tidak memiliki alasan untuk melarikan diri saat aku didampingi oleh istriku sekarang,” jawab Ashton sambil mengarahkan Ally untuk keluar lebih dulu.

Ally menekuk cemberut sambil berdecak pelan. Hal itu membuat Ashton terkekeh geli.

“Aku tidak tahan mendengar laporan Petra bahwa kau sering gemas karena para ibu temannya yang masih suka menanyakanku dengan bersikap genit,” lanjut Ashton yang membuat Ally menggeram sambil menatapnya tidak suka.

“Itu sama sekali tidak lucu dan anak itu benar-benar bermulut besar seperti dirimu,” cetus Ally langsung.

“Tapi aku senang melihat kau cemburu,” ujar Ashton sambil merangkul pinggang Ally saat mereka hendak masuk ke lift.

“Ck! Aku tidak cemburu, aku hanya tidak menyukai sikap kekanakan seperti itu,” decak Ally yang membuat Ashton tergelak pelan.

Keduanya menuju ke butik ternama dimana Ally memilih gaun pengantin yang

diinginkan dengan Ashton yang memberi penilaian saat Ally mencoba beberapa gaun yang disukainya. Setelah berdiskusi dan memilih gaun yang diinginkan, keduanya segera menjemput Petra di sekolahnya. Tentu saja, Petra begitu senang hingga berlari cepat untuk menjangkau Ashton dan Ally.

“Mommy!” seru Petra sambil menubrukkan tubuh mungilnya pada kaki jenjang Ally dan itu membuat Ashton mendengus tidak senang.

“Jangan mencari kesempatan untuk memeluk seperti ini,” tegur Ashton.

Petra menoleh pada Ashton dan menyeringai penuh ejekan. “Bilang saja kau iri padaku, Dad.”

“Tidak bertengkar seperti itu,” ujar Ally menengahi sambil berlutut untuk membetulkan kerah kemeja Petra yang menekuk dan menatapnya hangat. “Bagaimana harimu?”

“Sangat menyenangkan, terutama kalian yang datang menjemputku. Aku senang sekali!” seru Petra sambil melompat girang dan mengarahkan dua tangan pada Ally untuk digendong.

“Biar aku saja, kau sudah terlalu berat dan Mom tidak akan kuat menggendongmu,” ujar Ashton sambil mengambil alih Petra dan membawanya ke dalam gendongannya.

“Aku tidak seberat itu,” balas Petra meyakinkan.

“Kau sudah sangat berat karena kau rakus,” balas Ashton langsung.

“Tapi aku ingin digendong Mommy,” erang Petra sambil menekuk cemberut.

“Biarkan aku menggendongnya sebentar, jika aku sudah tidak sanggup maka aku akan menurunkannya, bukan begitu, Petra?” sela Ally menenangkan dan langsung disambut dengan seruan kesenangan dari Petra.

Ally segera mengambil alih Petra dari gendongan Ashton dan hal itu diambil Ashton untuk mencuri sebuah ciuman singkat di bibirnya yang membuat wajah Ally bersemu merah. Tentu saja, mereka menjadi pusat perhatian.

Disaat bersamaan, sebuah mobil dari arah tikungan jalan menukik tajam dengan

kecepatan tinggi dari arah belakang, deru kencang mobil itu membuat semua menoleh untuk mendapati sebuah mobil sedan berwarna hitam datang dan tidak menghentikan kecepatan meski masih banyak orang yang berada di area gerbang sekolah.

Tersentak kaget, juga tidak sempat berteriak, Ally merasakan tubuhnya diangkat bersamaan dengan dirinya yang memeluk erat Petra dalam gendongannya, kemudian dia mengerang saat tubuhnya seperti terjatuh berguling ke samping begitu cepat dimana mobil hitam itu melewati mereka dalam hitungan detik, disusul kemudian SUV hitam mengejar mobil itu.

Ally meringis saat merasakan kulit lengan dan punggung menggores aspal

karena posisinya berhenti dalam keadaan merebah sambil memeluk Petra dan Ashton yang berada di atasnya dalam posisi mendekap erat keduanya. Tidak lama kemudian, suara tangisan Petra karena terkejut terdengar dan Ally merasakan jika tubuhnya diangkat kembali agar berdiri oleh Ashton.

“Shit!” umpat Ashton sambil menatap garang pada mobil hitam yang sudah menjauh dengan SUV yang menyusul mereka seolah mengejar.

Dua penjaga tahu-tahu sudah berada diantara mereka, mengambil alih Petra dari gendongan Ally sambil memastikan keadaan anak itu, dan Ashton berbalik untuk memastikan keadaan Ally. Orang-orang yang ada disekitar mereka juga tampak terkejut dan mulai ramai dengan

pertanyaan dan seruan panik atas apa yang terjadi.

“Apa kau baik-baik saja?” tanya Ashton dengan suara terCekak.

Ally mengerjap cepat sambil melihat Petra yang masih menangis terisak ketakutan dan segera berjalan tertatih untuk mendekatinya. “Berikan dia padaku.”

Petra segera mengarahkan dua tangan pada Ally yang langsung disambut olehnya. Ally memeluk Petra sambil mengusap punggung kecilnya seolah menenangkan dimana Petra menangis lebih kencang sambil memeluk Ally erat.

“Kau terluka,” ujar Ashton saat bisa melihat punggung dan lengan Ally yang mulai berdarah.

“Tidak apa-apa, aku hanya takut jika Petra trauma. Dia sangat panik,” balas Ally sambil terus menenangkan Petra yang masih menangis.

Ashton mendengus sambil mengarahkan keduanya untuk segera masuk ke dalam mobil dan mendelik tajam pada Lion yang kini hadir di sampingnya seperti ingin memberikan laporan.

“Temui aku di ruang kerja dan pastikan kau memiliki alasan yang kuat terhadap kecerobohan yang terjadi barusan!” desis Ashton dan segera menyusul Ally yang sudah duduk di kursi belakang.

“Apa yang terjadi?” tanya Ally saat mobil sudah melajut untuk meninggalkan area sekolah.

“Aku masih mencari tahu, tapi apa kau baik-baik saja? Maafkan aku,” jawab Ashton dengan ekspresi menyesal.

“Aku baik-baik saja,” balas Ally meyakinkan sambil terus memeluk Petra yang masih terisak.

“Kau akan baik-baik saja, Son. Maafkan aku,” ujar Ashton sambil membelai kepala Petra dan menatapnya penuh kasih.

Petra masih terisak tapi mengarahkan satu tangan pada Ashton yang langsung disambutnya dalam genggaman.

“Apa mereka mengincarku sekarang?” tanya Ally kemudian.

“Mereka tidak akan bisa menyentuhmu selama kau bersamaku,” jawab Ashton gemetar oleh karena emosi yang tertahan.

Ally bisa melihat ekspresi gelap Ashton yang tampak menakutkan disana tapi tidak membalas apapun selain terdiam saja. Berbagai kejadian dalam hidup sudah membuatnya tidak sanggup untuk menahan apapun lagi selain merasa takut.

Tidak ada perbincangan selama sisa perjalanan kembali ke mansion dan saat mobil sudah memasuki garasi bawah tanah, Ashton segera keluar dan meraih Petra dalam gendongannya kemudian menarik Ally keluar bersamanya.

Sambil berteriak dan memerintah, para penjaga dan pelayan mansion segera bergegas untuk membawakan peralatan untuk mengobati luka yang terjadi pada lengan dan punggung Ally, serta lutut dan siku Petra disana. Semuanya dilakukan Aston sendirian dengan apik dan Ally

tampak heran dengan kepiawaian Ashton dalam mengerjakan pengobatan itu.

Setelah pengobatan itu selesai, Ashton meminta pengasuhnya untuk membawa Petra membersihkan diri dan beristirahat, sementara dirinya mengurus Ally. Saat mereka tiba di kamar, disitu Ashton segera memeluk Ally dengan hati-hati agar tidak mengenai lukanya.

“Maafkan aku,” ucap Ashton lirih.

“Kau tidak bersalah,” balas Ally.

Ashton melepas pelukan dan menatap Ally pilu. “Aku sudah lalai melindungi kalian sehingga terluka. Maafkan aku.”

“Ini semua diluar jangkauanmu dan bukan salahmu,” balas Ally lagi.

“Karena lalai dalam melindungi dirimu dan Petra sehingga kalian terluka”, jawab Ashton dengan nada pilu.

Ally melepas ciuman itu dan mendorong bahu Ashton dengan pelan. “Apa yang terjadi bukan kesalahanmu. Itu diluar dari jangkauanmu”.

Ashton menggeleng tegas dan sorot mata yang menajam. “Tidak! Aku tahu jelas sampai batas mana jangkauanku, Ally. Kau tahu sendiri siapa diriku bukan? Aku tidak akan kalah dalam semua kecurangan yang dipertainkan oleh pihak brengsek itu”.

“Apakah kau mau menceritakan padaku apa yang tidak kuketahui sekarang?”, tanya Ally dengan alis terangkat.

Ashton tersenyum hambar. “Tidak sekarang, sayang. Saatnya belum tepat. Yang jelas, aku tidak akan membiarkan dirimu dan Petra dicelakakan seperti tadi. Untung saja ada aku disitu, bisa dibayangkan jika aku tidak ikut dirimu menjemput Petra tadi?!”

“Jangan memberikan ekspresi yang seperti ini. Aku takut”, ujar Ally jujur sambil menelusuri wajah Ashton yang berkerut.

Ashton membuang nafas dengan berat lalu mencondongkan tubuhnya untuk memeluk Ally dan menaruh kepalanya di bahu wanita itu. “Aku tidak berniat untuk membuatmu takut tapi... aku akan sangat tidak terkendali jika kalian berdua Celaka tadi. Maafkan aku. Itu tidak akan terjadi lagi, aku janji”.

Ally mengerjap cemas lalu mengusap kepala Ashton dengan lembut. “Kau tidak usah meminta maaf terus. Aku...”

Suara Ally terhenti saat ponsel Ashton berbunyi dan pria itu langsung menegakkan tubuhnya dan beranjak untuk menjauh dari Ally sambil menerima panggilan telepon itu dalam suara rendah. Ally menatap punggung Ashton yang terlihat sedang bergejolak menahan marah dan tidak lama kemudian, Ashton menyudahi telepon itu lalu berbalik menghadap Ally dan kembali bersimpuh didepannya.

“Istirahatlah, Ally. Aku harus pergi sebentar”, ujar Ashton sambil mengecup keningnya.

Ally mencengkeram pergelangan tangan Ashton dengan tatapan seolah menuntut

penjelasan. “Kau mau kemana? Apakah kau akan kembali sebelum jam makan malam?”.

Ashton tersenyum hangat. “Aku ada urusan sebentar. Aku akan usahakan untuk pulang makan malam karena aku ada conference call dengan kolega Asia. Nanti akan kukabari”.

Ally menggeleng cepat. “Aku tidak mau seperti itu. Pokoknya kau harus pulang makan malam atau kalau tidak aku akan marah padamu!”.

Ashton terdiam lalu mengulum senyum senang. “Baiklah, nyonya. Aku akan pulang sebelum jam makan malam”.

Ally mengerutkan alisnya sambil membasahi bibirnya dengan gugup. Tatapan Ashton sekarang malah terkesan

menggodanya dengan binaran nakal di sorot matanya.

“Hati-hati dan jangan melakukan hal konyol”, ucap Ally mengingatkan saat dia melihat Ashton beranjak berdiri.

Ashton hanya tersenyum sambil memberikan gaya hormat padanya lalu berjalan meninggalkan dirinya di kamar itu seorang diri. Sesuatu pasti terjadi, batin Ally dalam hati. Dia segera berlari menuju ke jendela untuk melihat sosok Ashton yang sedang berjalan cepat sambil melepas jasanya lalu menyerahkannya pada Lion yang sudah membukakan pintu untuknya.

Ally menangkap dadanya yang bergemuruh cepat lalu dia segera keluar dari kamarnya untuk melihat keadaan Petra dimana anak itu sedang duduk

bersandar di ranjang sambil mengunyah wafer kesukaannya.

“Mommy Ally...”, panggilnya dengan mulut penuh.

“Kau baik-baik saja?”, tanya Ally sambil menatap Petra.

Anak itu mengangguk sambil memperlihatkan kedua lututnya yang sudah dipasang plester disitu. “Anak laki-laki tidak boleh cengeng. Aku baik-baik saja, Mom. Tadi aku menangis karena kaget saja”

Ally spontan tersenyum geli lalu memeluk anak itu dengan gemas. “Kau sangat lucu dan menggemaskan sekali!”.

“Tentu saja, aku kan anak daddy”, balas Petra sombong.

“Jadi kau hanya anak daddy? Bukan anak mommy?”.

“Aku juga anak mommy Ally. Karena aku adalah anakmu makanya aku harus kuat supaya aku bisa melindungimu nanti”.

Ah, sungguh Ashton sekali mendengar celotehan Petra barusan. Setidaknya Ally merasa senang dan bahagia bersama anak itu sekarang dibanding harus duduk diam di kamarnya sendirian.



Part 16

Execution

Dengan ekspresi gelap dan rahang yang menegat, Ashton memakai sarung tangan kulitnya dengan perasaan tidak sabar untuk memberi pelajaran pada bajingan yang hendak menabrak Ally dan Petra. Tentunya, hal ini tidak akan dibiarkan terjadi.

Berjalan memasuki sebuah basement kosong yang ada di dalam sebuah bangunan tua di pinggir kota, dengan didampingi Lion dan beberapa anak buahnya, Ashton tiba di sebuah ruang



kecil yang terdapat di sudut basement.

Pintu ruangan itu langsung ditutup dengan beberapa penjaga berjaga di depan, sementara Ashton menatap dingin pada seseorang yang duduk di kursi kecil dengan posisi dua tangan yang dirantai diatas kepala, dua kaki yang dirantai di kaki kursi, dan memakai penutup kepala.

Ashton memberi tanda lewat telunjuk yang mengayun ke depan dan salah satu anak buahnya segera melepas penutup kepala dari orang itu dengan kasar. Tampak seorang pria yang berumur sekitar akhir tiga puluhan dengan mulut yang dilakban dan wajah yang sudah babak belur. Sepertinya, para anak buah Ashton bekerja dengan baik untuk menghajarnya sebelum Ashton bertindak.

“Jadi, bajingan itu yang mengendarai mobil sialan tadi?” tanya Ashton dingin tanpa mengalihkan tatapan pada pria itu yang kini melihatnya dengan sorot mata dalam varian emosi yang terbaca disana. Kaget, takut, bingung, juga marah.

“Yes, Sir,” jawab Lion.

“Siapa dia?” tanya Ashton langsung.

“Greg Hudson, mantan narapidana yang baru dibebaskan sebulan lalu dari masa hukuman atas pembunuhan dan pemerkosaan yang dilakukan sepuluh tahun lalu,” jawab Lion.

Ashton mengangkat satu alisnya untuk mempelajari pria yang bernama Greg Hudson itu secara seksama. Meski sudah babak belur, tapi sepertinya dia masih cukup kuat untuk menjadi bajingan

karena ekspresi sinis yang ditampilkannya sekarang. Dia bahkan mampu membalas tatapan dingin Ashton tanpa ragu.

“Dan sudah dipastikan jika kalian belum berhasil membuatnya buka suara terkait siapa yang menyuruhnya?” tanya Ashton sambil melirik tajam pada Lion.

Lion menarik napas dan mengangguk mantap. “Dia cukup pandai dalam menutup mulutnya.”

Ashton menoleh dan mendapati Greg menatap remeh pada Lion disana. Tentu saja, dia sangat paham jika Lion dan anak buahnya sudah menahan diri untuk tidak membunuhnya karena perlu memberi kehormatan itu bagi Ashton.

“Ayo kita bermain dan mari kita lihat apakah dia masih pandai dalam menutup

mulutnya saat ini,” ujar Ashton sambil melangkah dan Lion spontan mengambil sebuah kotak hitam dari salah satu anak buahnya untuk dibukakan di meja kecil yang tidak jauh dari kursi yang diduduki Greg Hudson.

Dalam kotak hitam itu terdapat varian pisau tajam, gunting, alat-alat tajam untuk membedah, juga botol-botol kecil yang berisi cairan-cairan keras disana. Ashton berhenti tepat di depan orang itu yang membuatnya semakin sinis karena teringat dengan apa yang nyaris terjadi pada Ally dan Petra.

“Siapa yang menyuruhmu?” tanya Ashton sambil melepas perekat yang menutup mulut Greg dengan kasar.

Bukannya menjawab tapi Greg mendengus dan membuang ludah ke arah

Ashton tapi langsung mengadu kesakitan saat pukulan di kepala datang dari arah belakang. Itu dari salah satu anak buah Ashton yang tampak tidak sabar untuk melakukan sesuatu pada bajingan itu.

Ashton menyeringai sinis sambil menunduk untuk melihat sepatunya yang hampir terkena saliva Greg dan kembali menatap Greg datar seolah tidak terjadi apa-apa barusan. Tidak ingin membuang waktu, Ashton berjalan menuju ke kotak hitam dan melihat-lihat apa yang ingin diambalnya untuk bersenang-senang.

Senyuman sinis mengembang saat tatapannya tertuju pada sebuah tang penjepit khusus disitu. Tanpa ragu, dia mengambilnya dan beberapa anak buah segera mempersiapkan Greg yang mulai mengumpat dan memberontak disana.

“Apa yang ingin kau lakukan, Brengsek?” desis Greg berang dan terus mengumpat pada orang-orang yang menahan tubuhnya. Masing-masing dua orang di tiap sisinya, ditambah satu orang menahan tubuhnya untuk tetap diam dengan menekan bahunya keras.

Ashton berbalik dengan tang penjepit yang sudah digenggamnya dan segera memberi kode pada Lion untuk menyuruh dua anak buah yang sedang menahan tangan kanan Greg dan meletakkannya diatas meja besi yang baru ditarik Lion, kemudian menekan telapak tangan agar kelima jari bisa dijejerkan dan terlihat disitu.

“Lepaskan aku!” teriak Greg sambil menggeram kasar dan menatap Ashton berang.

“Aku tanya sekali lagi, siapa yang menyuruhmu?” tanya Ashton dingin.

“Bukan urusanmu!” jawab Greg sambil mendesis dan kemudian tertawa mengejek melihat ekspresi Ashton yang semakin menggelap.

Tanpa aba-aba, Ashton bergerak dengan begitu cepat dan dibantu para anak buah yang begitu sigap dalam melakukan sesuatu. Satu telunjuk kanan Greg diangkat dan Ashton menjepit telunjuk itu dengan tang penjepit tanpa ragu hingga terdengar bunyi retakan yang dalam, menekan tang itu sekuat tenaga, dan telunjuk itu terputus bersamaan dengan darah yang mengalir deras memenuhi tangannya, seiring dengan teriakan kesakitan Greg yang memilukan telinga.

“JARIKU! JARIKU!” teriak Greg pilu dan isak tangis karena kesakitan.

Tubuh Greg sudah gemetar tapi tidak kuasa untuk memberontak karena para anak buah yang menahan tubuhnya tetap menahannya kuat tanpa bergeser sedikitpun. Mereka bahkan tidak terlihat iba dan biasa saja atas apa yang terjadi pada Greg yang meraung-raung kesakitan.

Tanpa ekspresi, Ashton membuang jari telunjuk itu ke sembarang arah dan tidak mempedulikan Greg yang masih berteriak dan menangis kesakitan.

“Jadi, siapa yang menyuruhmu?” tanya Ashton dingin.

Meski terlihat kesakitan dengan tubuh yang gemetar dan keringat bercucuran,

Greg masih bisa menatap Ashton dengan sorot mata penuh kemarahan disana.

“Lebih baik kau membunuhku! Sampai mati pun aku tidak akan memberitahumu!” sembur Greg tajam.

“Ide yang bagus tapis ama sekali tidak seru jika kau langsung mati. Kebetulan sekali, aku masih ingin bermain-main,” balas Ashton santai sambil memilih peralatan yang ada di kotak hitam itu.

“Kau psikopat!” maki Greg.

“Merupakan kebanggaan bagiku jika kau berpikir seperti itu, Terima kasih,” sahut Ashton yang mengambil gunting dengan moncong yang panjang dan runcing, kemudian kembali pada Greg tanpa ragu.

Greg kembali berteriak histeris sambil berusaha memberontak dengan sia-sia.

Para anak buah masih begitu kuat dalam menahan tubuhnya ketika Ashton kembali membuang dua jari dengan mengguntingnya.

Kedua tangan Ashton sudah bersimbah darah tapi itu tidak jadi soal. Teriakan, makian, tangisan, dan seruan Greg memenuhi isi ruang tapi semuanya seakan tuli. Mereka masih fokus menahan tubuh Greg selagi Ashton tampak menikmati kesakitan yang dirasakan Greg.

“Hentikan!” teriak Greg menggila.

“Bukankah kau tadi memujiku? Aku baru saja membuktikan padamu tentang apa yang kau katakan padaku,” balas Ashton datar.

Kembali menggunting sisa jari pada tangan kanan, teriakan dan erangan

kesakitan Greg bagi alunan musik bagi mereka karena tidak ada satupun yang mempedulikan penderitaannya. Ashton bahkan belum merasa puas terhadap apa yang dilakukannya.

Kini, tangan kanan Greg sudah tidak memiliki jari dan Ashton merasa perlu melakukan sesuatu dari itu. Baginya, hukuman untuk orang yang berniat menyakiti keluarganya harus setimpal dan mati dengan mudah bukanlah caranya.

“Hentikan! Bunuh saja aku!” seru Greg parau dengan kondisi yang sudah bersimbah darah. Dia terlihat melemah dan tidak mampu memberontak selain menangis, berteriak, dan mengadu kesakitan lewat umoatan kasar yang keluar dari mulutnya.

“Aku sudah berbaik hati untuk bertanya baik-baik padamu, tapi sepertinya kau lebih senang bermain-main denganku,” ujar Ashton sambil menyeringai sinis.

“Kau gila!” sembur Greg putus asa dan kembali terisak karena kesakitan.

“Tidak ada psikopat yang tidak gila,” komentar Ashton langsung.

Greg mengerjap cepat dan mulai gelisah saat melihat Ashton kembali pada kotak hitam untuk mengambil sesuatu setelah melempar gunting yang dipakainya tadi.

“A-Apa yang akan kau lakukan?” seru Greg histeris.

Ashton mulai mengambil gergaji portable yang memiliki ketajaman pada setiap ujung pisaunya. Dia melihat-lihat

sejenak untuk memastikan alat itu bekerja sementara Greg berteriak semakin histeris dan mulai memberontak dengan sisa tenaga yang sia-sia. Di sisi kirinya, dua anak buah yang menahan tubuhnya sudah bersiap untuk menaruh satu tangannya di meja.

“Jangan lakukan itu! Tolong! Bunuh saja aku!” teriak Greg dengan nada memohon.

Ashton menoleh dan menatapnya dengan satu alis terangkat. “Apa kau baru saja memohon padaku?”

“Tidak! Aku memerintahmu untuk...
AAARRRRRGGGGHHHH, KEPARAT!
BAJINGAN! MATI SAJA KAU KE
NERAKA!”

Tanpa aba-aba, Ashton menebaskan gergaji pada tangan kiri Greg sehingga

terputus begitu saja. Greg kembali berteriak, menangis, meracau, menggila, dan terlihat ingin mati saja. Melihat kesemuanya itu, Ashton perlu mengagumi kesetiaan Greg yang layak mendapat acungan jempol. Kehilangan dua tangan dan masih belum mau membuka suara. Luar biasa, pikirnya takjub.

“Kuharap kau bisa menjaga mulutmu dimulai dari sekarang karena aku tidak suka membuang waktu dengan obrolan yang tidak perlu,” ujar Ashton santai sambil melangkah mendekat dimana Greg mulai menggelengkan kepalanya dengan cepat seolah ketakutan saat ini.

Teriakan kesakitannya terdengar begitu pilu, dia menghentak-hentakkan tubuh di kursi dengan para anak buah yang masih menahan tubuhnya. Penampilannya sudah

begitu kacau dan basah kuyup karena keringat dan darah.

Sudah memakai tang, gunting, dan gergaji, rasa bosan mulai menghinggap dan Ashton kembali membuang gergaji untuk mencari peralatan yang bisa dia gunakan untuk segera mengakhiri permainan ini. Belum sempat mencapai kotak hitam itu, gerakan Ashton terhenti saat dia mendengar Greg berseru.

“Apocalypse!” seru Greg dengan parau.

Menyeringai penuh kemenangan, Ashton bersidekap sambil menatap Greg dengan angkuh.

“Apa yang kau sebut barusan berhubungan dengan Richardson?” tanya Ashton dingin.

Napas Greg memburu kasar sambil menatap Ashton berang dari sepasang matanya yang sudah memerah. “Kau tidak tahu apa yang kau hadapi, Bajingan. Kau bahkan bukan apa-apa dan siapa-siapa baginya!”

“Aku tanya sekali lagi, apakah ada hubungannya dengan Richardson?” tanya Ashton dengan penuh penekanan dan tidak mempedulikan ucapan Greg barusan.

“Yang kuincar adalah anak itu, dan bukan wanita itu! Ada pihak lain yang mengincar anak itu selain Apocalypse dan...”

“Mereka mengincar anakku?” sela Ashton tajam.

Greg mengangguk sambil menahan kesakitan. “Anak itu adalah keturunan Maxwell dan dia harus mati. Sedangkan wanita itu adalah satu-satunya keluarga Smith yang tersisa dan...”

DOR!

Greg mati seketika dalam kondisi mata terbelalak dan mulut yang menganga lewat tembakan yang menembus kepalanya.

Napas Ashton memburu sambil menatap marah pada Greg yang sudah tidak bernyawa. Dia menyerahkan pistolnya pada Lion dan melepas sarung tangannya dengan kasar. Jika memang apa yang dikatakan Greg adalah benar, maka intuisinya selama ini tidak salah. Lagipula, dia tidak pernah salah dengan intuisinya.

Bobby Richardson, sudah pasti memang sengaja mencari masalah dan menjadi dalang dari semua ini. Dia memaklumi jika Ally menjadi incaran karena hubungan yang pelik antara Bobby dengan Jonathan Smith, tapi tidak percaya dengan mereka yang mengincar Petra. Selama tiga tahun dirinya memegang anak itu, dia yakin jika tidak ada yang mengetahui tentang Petra yang adalah keturunan Maxwell. Kecuali...

“Sir, ada panggilan dari Asia Tenggara dan meminta kata sandi sebagai tanda,” suara Lion membuyarkan pikiran Ashton seketika.

“Bereskan tempat ini!” perintah Ashton sambil berjalan keluar dari ruangan dengan diikuti Lion dan beberapa penjaga dibelakang mereka.

“Sir,” kembali Lion mengingatkan.

“Red Code,” jawab Ashton cepat. “Itu akan menjadi tanda peringatan dan ancaman bagi kita. Sambungkan padaku.”

Mengeluarkan ponsel khusus dari saku, Lion berbicara dalam bahasa asing yang memberikan sebuah perintah lewat jalur komunikasi yang tersembunyi. Kemudian, Lion menyerahkan ponsel pada Ashton.

“Alfa,” ucap Ashton dingin.

“Bukankah sudah kukatakan untuk tidak menghubungiku lagi?” desis suara tajam di sebrang sana.

“Tutup mulutmu, Gordon! Kau tidak perlu menjadi sombong hanya karena berhasil memenangkan semua kasus tersulit!” sembur Ashton tajam sambil

masuk ke dalam mobil dan menempati kursi belakang.

“Itu adalah kenyataan yang harus kau terima,” balas orang itu dengan angkuh.

Gordon Wirawan, seorang pengacara ternama dari Asia yang ditunjuk Jonathan Smith sebagai kuasa hukum untuk mengurus kasus pembakaran perkebunannya. Berdasarkan surat wasiat yang ditulis Jonathan untuknya, diketahui bahwa Gordon adalah juru kunci yang mengetahui setiap titik permasalahan selama lima tahun terakhir. Ashton tidak habis pikir apa yang dilakukan Jonathan sampai harus menyewa jasa kuasa hukum sampai ke ujung dunia yang bernama Indonesia.

“Aku tidak peduli karena keadaan sudah semakin genting! Aku ingin bertemu

denganmu secara rahasia!” desis Ashton tajam.

“Kau pikir kau siapa berani memerintahku? Aku tidak...”

“Putri dari Jonathan Smith dan cucu ayah angkatku, Edison, hampir tertabrak tadi siang dan bajingan itu memberikan informasi dengan kode Apocalypse!” sela Ashton sambil mendesis geram.

Tidak ada balasan dari Gordon karena hening selama beberapa saat. Cukup lama, sampai akhirnya Ashton bisa mendengar deruan napas kasar disebrang sana.

“Aku masih berada di luar kota dan sedang menangani kasus penting,” ucap Gordon kemudian.

“Aku tidak bisa menunggu! Tidak hanya dirimu yang sibuk, Pak Tua!” desis Ashton lagi.

“Aku akan datang padamu dengan orang kepercayaanku malam ini,” sahut Gordon tegas.

“Tidak ada pihak lain selain kita berdua!” balas Ashton cepat.

“Dia adalah kepercayaanku yang juga menjadi perwakilanmu untuk mengurus urusan Smith International. Kau bisa mencari tahu tentangnya. Namanya Junolio Mananta,” ucap Gordon.

Dalam hitungan detik, Lion yang sedaritadi sudah duduk di kursi kemudi segera memperlihatkan ipad berupa profil yang disebutkan Gordon barusan. Ashton menerimanya dan membacanya sekilas

tentang seorang pengacara muda yang tampaknya cukup kompeten dalam pekerjaannya.

“Baiklah, aku akan mengatur jemputan untukmu. Kau bisa memberitahuku dimana kau berada saat ini,” ujar Ashton kemudian.

“Tidak perlu repot-repot, kami memiliki jet pribadi untuk menggapaimu langsung, Anak Muda,” sahut Gordon dengan nada angkuh.

Memutar bola mata, Ashton mulai gerah dengan pengacara terpilih versi Jonathan Smith dan tidak heran jika sama-sama menyebalkan.

“Aku tahu kau cukup kaya untuk bersikap sombong tapi kau tidak cukup awas dalam mengawasi adanya penyusup

atau pihak-pihak yang bisa meretas informasi tentang kedatangan kalian. Jadi, tutup mulutmu dan beritahu aku dimana dirimu berada dan orangku akan segera menjemputmu,” tukas Ashton dengan lantang.

Tanpa menunggu balasan Gordon, Ashton langsung menyerahkan ponsel pada Lion dan mengumpat kasar karena tidak senang dengan kejadian yang menimpanya hari ini.

“Sir,” panggil Lion yang membuat Ashton mendelik tajam padanya.

“Aku ingin pulang karena sudah jam makan malam,” ucap Ashton.

“Apakah Anda akan pulang seperti itu?” tanya Lion langsung.

Ashton menunduk untuk melihat setelan jasanya yang bersimbah darah dan begitu kacau.

“Mampir ke base camp untuk membersihkan diri dan mengganti pakaian,” jawab Ashton dan Lion langsung melajukan kemudi.

Mengedarkan pandangan ke luar jendela. Ashton menghembuskan napas berat sambil memijat pelan keningnya. Dalam pikirannya dipenuhi dengan Ally dan Petra. Tidak menyukai jika dua orang terkasihnya itu sedang berada dalam bahaya, juga tidak ingin menyalahkan mereka yang terlahir dari keluarga ternama yang memiliki banyak musuh, tapi merutuki dirinya yang harus berada di tengah kutuk kedua keluarga itu.

Meski begitu, Ashton tidak menginginkan sesuatu terjadi pada Ally dan Petra dan tidak akan membiarkan siapapun bisa menyentuh mereka. Oleh karena itu, dia perlu bertindak cepat untuk segera menjadikan keduanya seorang Tristan, bukan Maxwell, apalagi Smith. Hanya Tristan.



Part 17

Supper

Melirik jam dinding dan sudah melewati jam makan tapi Ashton belum juga kembali, Ally semakin cemas karena Ashton tidak bisa dihubungi. Kejadian yang terjadi hari ini begitu mencurigakan dan Ally yakin jika hal itu ada hubungannya dengan apa yang menimpa keluarganya.

“Kenapa kau tidak makan, Mom?” tanya Petra dengan mulut penuh.

“Aku menunggu ayahmu,” jawab Ally sambil mengambil serbet untuk mengusap bibir Petra.



“Tidak usah menunggunya, dia akan pulang terlambat dan akan meminta maaf besok pagi,” balas Petra sambil kembali menyendok makanannya dan melahapnya dengan bernapsu.

“Pelan-pelan,” ujar Ally mengingatkan sambil meringis ngeri melihat bagaimana Petra menikmati makan malamnya seperti tidak pernah menemukan makanan dalam hidupnya.

“Ini sangat lezat! Bisakah kau membuatnya lagi untuk bekalku besok?” tanya Petra dengan mulut penuh dan ada semburan nasi yang keluar saat dia bersuara yang sukses membuat Ally mendesis tajam.

“Jangan berbicara saat kau sedang makan, nanti bisa tersedak. Lihat, makananmu menyembur kemana-mana,”

erang Ally sambil membersihkan mulut Petra lagi.

Petra segera mengunyah dengan cepat dan menelannya, lalu terkekeh saja. Dia segera mengambil air putih dan meneguknya lalu mendesah lega.

“Kau benar, Mom, suapan tadi terlalu besar tapi aku bisa menelannya, untung saja ada air putih,” tukas Petra sambil kembali menyendok makanannya dengan jumlah yang sama seperti tadi.

Ally mulai merasa gemas dengan mengambil alih sendok Petra untuk menyendoknya dalam porsi yang cukup untuk mulut kecil anak itu. “Lihat, suapan ini pas untukmu, dan kau tidak perlu mengambil suapan sebesar itu karena tidak ada yang akan mengambil makananmu.”

Petra menyeringai lebar dan menerima suapan Ally dengan riang. Sambil mengunyah, dia mengacungkan jempol pada Ally.

“Makanlah, Mom, Daddy sudah pasti terlambat,” ucap Petra kemudian.

Ally kembali melirik jam dinding dan sudah melewati jam makan malam.

“Apakah hal ini sudah biasa untukmu, Petra?” tanya Ally dengan penuh perhatian saat melihat sikap anak itu yang tampak sudah terbiasa dan tidak merasa terganggu.

“Aku tahu jika Daddy sibuk dan aku tidak akan menuntut. Lagi pula, ada kau yang menemaniku disini,” jawab Petra senang.

“Kau tidak akan sendirian lagi selama aku bersamamu,” balas Ally dan Petra mengangguk mantap.

“Maka dari itu, aku tidak ingin protes padanya karena sudah memberikan seorang mommy yang cantik dan pintar masak sepertimu,” sahut Petra sambil terkekeh.

Alis Ally terangkat. “Apa dia pernah bercerita tentangku padamu?”

“Tentu saja, dia memberitahuku jika dia sudah mendapatkan mommy yang pantas untukku, lalu datanglah kau,” jawab Petra sambil mencomot brokoli yang ada di piringnya.

Melihat sikap Petra yang penuh pengertian dan tampak begitu santai membuat Ally terenyuh. Dengan umur yang masih sekecil itu, Petra sudah tidak

memiliki orangtua dan terpaksa harus menjalani kehidupannya seperti ini.

Spontan, Ally membawa Petra ke dalam pelukan seolah ingin memberikan ketenangan padanya agar bisa merasakan kasih sayang dari seorang ibu meski dirinya masih belum yakin apakah mampu menyandang gelar itu. Baginya, dia dan Petra memiliki persamaan sebagai anak yang sudah tidak memiliki orangtua.

“Jangan takut, Sayang. Kau tidak akan sendirian, aku akan selalu menemanimu mulai dari sekarang,” ucap Ally sambil mengusap punggung anak itu dengan lembut.

Tidak ada balasan dari Petra, hening sejenak, tapi kemudian tubuh kecilnya terguncang seiring dengan isakan pelan yang terdengar. Ally mengeratkan pelukannya.

“Ssshhh, jangan menangis,” bujuk Ally sambil mengangkat tubuh Petra diatas pangkuannya dan mengusap wajah mungilnya yang basah.

“Aku senang ada kau, jangan tinggalkan aku,” balas Petra dengan wajah yang begitu sedih.

“Aku tidak akan meninggalkanmu. Lagi pula, kau sudah menjadi anakku,” sahut Ally dengan yakin.

Senyuman Petra mengembang begitu saja. “Aku menyukaimu, Mommy. Aku berjanji akan menjadi anak yang baik dan membuatmu bangga. Aku juga akan menjadi kakak yang keren untuk adik-adikku nantinya.”

Ally spontan tertawa geli mendengar janji yang diucapkan Petra yang terdengar

begitu penuh tekad dan sorot mata yang dalam disana.

“Kau sangat lucu,” ujar Ally sambil menangkap kedua pipi Petra dan mengecup keningnya penuh sayang.

“Tentu saja,” balas Petra bangga.

“Wah, wah, wah, ternyata kalian bermesraan disaat aku tidak ada rupanya,” suara Ashton yang tiba-tiba terdengar membuat keduanya spontan menoleh dan melihat kedatangan pria itu yang sedang berjalan memasuki area ruang makan.

Ally memperhatikan Ashton dengan penuh penilaian. Ada yang berbeda dari pria itu dan terlihat sekali dari pakaian yang dikenakannya. Ally sangat yakin jika Ashton tidak memakai setelan jas yang dikenakannya tadi pagi.

“Kenapa kau melihatku seperti ingin memakanku habis-habisan?” tanya Ashton sambil terkekeh geli.

“Mommy belum makan karena menunggumu, Dad!” seru Petra cepat.

Dua alis Ashton terangkat sambil menatap Ally dengan hangat saat dirinya sudah mendekat. Membungkuk untuk memberikan kecupan singkat di kening tapi Ally segera menghindar dengan menjauhkan kepalanya dari bibir Ashton.

“Biar aku yang menggantikan jika Mommy tidak ingin menerima ciumanmu, Dad!” seru Petra lagi sambil mencium pipi Ally dan tertawa geli.

Ashton dan Ally saling bertukar pandang dalam diam seolah menilai satu sama lain, kemudian terputus karena Petra mengarahkan tangan pada Ashton

untuk meminta perhatiannya. Ashton segera menggendong Petra dan memberi kecupan di pipi anak itu.

“Bagaimana harimu, Jagoan?” tanya Ashton lembut.

“Aku sangat baik dan sudah tidak sakit karena aku adalah anak laki-laki yang keren, Dad. Kau tidak perlu cemas,” jawab Petra dengan serius.

“Aku tahu,” balas Ashton.

“Tapi sepertinya Mommy masih tidak nyaman karena dia menunggumu. Aku bilang padanya jika kau akan terlambat tapi dia tidak percaya padaku,” ujar Petra dan sukses membuat Ally tertegun menatapnya.

Ally tidak menyangka jika Petra akan menyampaikan sesuatu tepat di depan

mukanya seperti itu. Dasar bermulut besar, rutuk Ally dalam hati.

“Jika aku sudah berkata akan pulang makan malam, maka aku akan pulang untuk makan malam. Agak terlambat tapi aku sudah berusaha tiba secepat mungkin jadi jangan membuat Mom semakin cemas, oke?” ucap Ashton memberitahu Petra dengan pelan sambil menurunkan anak itu dari gendongan untuk duduk kembali di kursi.

“Kau sering berkata seperti itu padaku tapi tidak pernah pulang untuk makan malam,” protes Petra dengan kening berkerut tidak setuju.

“Karena kita adalah laki-laki yang saling mengerti karena banyak hal yang perlu dikerjakan. Lagi pula, jika kita sudah berjanji pada wanita maka kita harus

memegang dan melakukan janji itu, bukan?” balas Ashton santai.

Petra tertegun sejenak, terlihat berpikir sejenak, lalu mengangguk setuju. “Kau benar sekali, Dad. Aku adalah anak keren yang tidak akan mempermasalahkan hal kecil seperti itu.”

“Apakah kau sudah menyelesaikan makan malammu, Petra?” sela Ally tegas.

Kupingnya terasa memanas karena merasa pembicaraan itu seolah sedang menyindirnya. Petra mengangguk sambil tersenyum seolah tidak ada yang terjadi.

“Aku akan kembali ke kamar untuk mengerjakan tugas, Mom. Terima kasih untuk makan malamnya,” ujar Petra kemudian.

Petra melirik pada Ashton yang hanya memberi anggukan dalam diam saat anak

itu memberi ekspresi menyemangati disana, kemudian meninggalkan ruang makan setelah mengucapkan selamat malam pada mereka berdua.

“Kurasa kau tidak perlu marah jika aku sudah pulang, Ally. Aku lapar,” ujar Ashton sambil duduk di kursi utama dan menatap Ally dengan penuh penilaian.

“Tidak usah berpura-pura lapar jika kau sudah menikmati makan malam diluar sana. Aku tidak suka dibohongi!” desis Ally tajam dan sama sekali tidak berniat untuk mengambilkan apapun meski Ashton sudah memberi petunjuk untuk diambilkan makanan.

“Atas dasar apa kau menuduhku? Apa kau berpikir aku pulang terlambat karena pergi dengan wanita lain?” balas Ashton dengan satu alis terangkat menantang.

“Bukan aku yang mengatakan hal itu tapi kau!” sahut Ally ketus.

“Bukankah itu yang ingin kau dengar?” balas Ashton lagi.

Ally merengut tidak suka dan menatap Ashton sambil menggigit bibir bawahnya menahan marah, sementara Ashton hanya menghela napas dan mengambil makanannya sendiri, mengabaikan tatapan menuduh dari Ally yang sudah terlihat jelas dari sikapnya.

“Sudahlah, Ally. Makan dulu saja dan isi perutmu sebab emosi menjadi labil jika perut lapar,” ujar Ashton kemudian.

“Aku sudah tidak punya selera,” balas Ally sambil beranjak dan hendak melangkah tapi belum sempat melakukannya, sebuah cengkeraman yang

kuat di pergelangan tangan membuatnya berhenti sambil tersentak.

Menoleh dan mendapati Ashton menatapnya dengan ekspresi yang menggelap. Hal itu sukses membuat Ally menahan napas karena rasa takut dan cemas menghinggap begitu saja.

“Kembali ke dudukmu dan makan malam! Kau bukan anak kecil yang perlu kusuruh seperti itu jika sedang marah atau kesal dengan menambah masalah yang tidak diperlukan!” desis Ashton tajam.

Tidak melakukan perlawanan karena Ashton cukup menakutkan, Ally menurut begitu saja dan melakukan apa yang diperintahkan Ashton padanya, yaitu duduk kembali dan mengambil makanannya sambil menahan diri untuk tidak menangis.

Tidak ada pembicaraan selain dentingan suara sendok dan garpu yang beradu. Keduanya menikmati makan malam tanpa minat. Melirik singkat, Ashton terlihat gusar dan sama sekali tidak lagi melihat ke arah Ally. Meski demikian, Ashton menghabiskan apa yang tersaji diatas meja makan seolah tidak ingin menysia-nyiakan usaha Ally dalam membuat makan malam itu.

Penyesalan selalu datang terlambat dan itu yang dirasakan Ally saat ini. Ashton benar, pikirnya. Ally mengakui jika dirinya menjadi kekanakan saat ini. Meski terlambat, tapi Ashton menepati janjinya untuk pulang makan malam. Teringat cerita tentang Petra yang memberitahunya tentang Ashton yang pulang terlambat membuatnya menjadi terbiasa sehingga anak itu tidak perlu

menunggu kedatangan Ashton. Tapi kali ini, tidak begitu.

Pikiran Ally terbuyar saat Ashton beranjak setelah makan malamnya selesai. Keduanya sama-sama menoleh dan ekspresi Ashton tidak lebih baik dari sebelumnya. Dia masih tampak marah dan tidak senang.

“Ada yang harus kukerjakan dan kau tidak usah menungguku. Tidur saja dulu,” ucapnya dingin.

“T-Tapi...”

“Silakan lanjutkan asumsi sepihakmu tentang apapun yang kau ingin pikirkan tentang keterlambatanku, Ally. Kau tidak akan mendapatkan penjelasan apapun dariku,” sela Ashton tanpa basa basi.

Setelah mengatakan hal itu, Ashton segera berlalu dan meninggalkan Ally sendirian.

Napas Ally memberat dan pandangannya mengabur. Dia sudah tidak bisa lagi menahan diri dan akhirnya menangis pelan sambil menatap kepergian Ashton yang sedang menaiki tangga tanpa menoleh lagi ke arahnya.

Sambil terisak pelan, Ally mulai merapikan meja makan dan mengumpulkan piring kotor. Dia menolak para pelayan untuk membantunya dan mengatakan jika dirinya yang akan membersihkan ruang makan. Hal itu dilakukan agar dirinya memiliki pengalihan sambil mengingatkan diri bahwa keberadaan dirinya karena Ashton sudah memiliki seluruh asset keluarganya, termasuk dirinya.

Menarik napas dan mengembuskannya cepat, Ally menyeka airmatanya dengan punggung tangan dan berpikir untuk kembali ke kamar setelah membereskan semuanya. Saat dia melewati ruang kerja Ashton, sayup-sayup dia bisa mendengar suara Ashton yang melengking tajam saat menelepon seseorang di dalam sana.

Teringat dengan ekspresi Ashton tadi, Ally mengurungkan niat untuk sekedar bertanya atau menghampiri karena tidak ingin kembali sedih. Melanjutkan perjalanannya menuju ke kamar, tapi Ally mengurungkan niat dengan spontan berjalan menuju ke kamar Petra.

Anak itu sedang tertidur dengan dua tangan yang terlipat sebagai alasa kepala di meja belajar. Ally hanya menggelengkan kepala melihat anak itu ketiduran saat belajar. Menutup pintu dengan perlahan,

Ally membereskan buku dan alat tulis yang tergeletak dengan sangat hati-hati agar anak itu tidak terbangun.

Mengangkat Petra dengan hati-hati, Ally memindahkan anak itu ke ranjang dan menyelimutinya. Memberi kecupan di kening, membisikkan ucapan selamat malam, kemudian mematikan lampu kamar, dan segera keluar dari situ.

Kembali ke kamarnya sendiri, Ally segera membersihkan diri dan mengobati luka yang ada pada siku dan kedua lututnya. Dirinya sudah sangat lelah dalam menjalani hari itu dan sangat membutuhkan istirahat. Segera bergegas ke ranjang, Ally tidak membutuhkan waktu lama untuk segera terlelap begitu saja.

Meski sendirian, tapi dia merasa tidak sendiri saat merasakan kehangatan dari

sebuah pelukan yang erat dan liukan lidah yang membasahi kulit lehernya seiring dengan desahan lembut yang keluar dari seorang pria. Matanya enggan terbuka, dia masih begitu lelap, dan yakin jika itu adalah mimpi yang menyenangkan. Mimpi yang membuatnya menyerah dalam kenikmatan yang ditawarkan.



Part 18

Argument

Ally mengerutkan kening saat memperhatikan beberapa bercak merah yang ada di sekujur tubuh. Semalam, Ashton menyetubuhinya seperti singa yang kelaparan dan tidak memberinya jeda untuk sekedar bernapas. Dia terbangun saat merasa kedinginan karena selimutnya terjatuh dari ranjang dan Ashton sudah tidak lagi berada disampingnya.

Menghela napas lelah, Ally kembali merasakan kesedihan mendapati Ashton yang masih bersikap dingin dengan tidak membangunkannya untuk



mengucapkan selamat pagi tapi meninggalkannya begitu saja. Meski pria itu cukup lembut saat bercinta dengannya tapi ada perasaan yang menjanggal tentang pria itu yang melakukan hal tidak baik.

Enggan untuk tenggelam dalam kesedihan, Ally segera bergegas untuk membersihkan diri dan kembali melebur dalam kesedihan berupa tangisan yang teredam oleh pancuran air karena merindukan orangtuanya.

Kesepian, juga merasa sendirian, Ally seolah kehilangan arah tujuan mengingat dirinya sudah tidak lagi punya keluarga. Seumur hidupnya, dia mendapatkan kasih sayang dan kecukupan yang membuatnya merasa menjadi anak paling beruntung di dunia, berbanding terbalik dengan Ashton dan Petra.

Mengingat dua orang itu membuat kesedihan Ally bertambah karena hidupnya tidak berarti apa-apa dibandingkan keduanya yang harus mengalami momen terberat dalam hidup dengan tidak memiliki orangtua di usia yang begitu dini. Seharusnya dia bisa lebih bersyukur tanpa terus mengasihani diri dan terpuruk seperti ini.

Setelah mengeringkan diri dan berpakaian, Ally bergegas untuk keluar kamar dan hendak menyiapkan keperluan Petra untuk sekolah di hari itu. Tapi saat pintu kamar dibuka, Ally tertegun menatap sosok tingi besar yang berdiri tepat di hadapannya. Sedetik, dua detik, tiga detik, dan Ally berseru kencang sambil memeluknya erat begitu saja.

“Paul!” seru Ally kencang.

Pria itu masih berdiri tegap dan bergeming tanpa melakukan apa-apa selain memberikan ekspresi datar kemudian melepaskan diri dengan sopan dan membungkuk hormat pada Ally.

“Ms. Smith,” panggilnya.

“Kau kembali!” seru Ally sambil melebarkan senyuman dan tampak begitu senang.

“Aku...”

“Aku senang sekali!” seru Ally yang kembali memeluk Paul dengan erat sebagai luapan kebahagiaannya.

“Hmmm,” ujar Paul sambil berdeham dengan tatapan mengarah pada belakang tanpa mengubah ekspresi datarnya sama sekali. “Bisakah kau melepaskanku sebelum ada kejadian yang tidak menyenangkan?”

“Kejadian tidak menyenangkan seperti apa?” tanya Ally sumringah sambil melepas pelukan.

“Seperti aku yang akan memenggal kepalanya di hadapanmu, Ally,” jawab Ashton dengan nada dingin dari arah belakang yang membuat Ally segera menoleh padanya.

“Kupikir kau sudah pergi,” gumam Ally pelan sambil melihat Ashton berjalan mendekat padanya. Pria itu mengenakan pakaian santai.

“Kau tidak sedang berpikir jika aku pergi meninggalkanmu yang masih tertidur, bukan?” tebak Ashton sambil mengangkat alisnya. “Aku memang bajingan tapi aku bukan tipe yang seperti itu, Ally.”

Ally merengut cemberut dan segera berlari kecil menghampiri Ashton untuk memeluknya erat. “Kupikir kau masih kesal dan melakukan hal itu untuk membuatku marah.”

“Aku memang masih kesal padamu,” balas Ashton tenang.

Ally mengurai pelukan sambil mendongak untuk menatap Ashton dengan seksama. “Aku...”

“Mulai hari ini, Paul akan menjagamu dan Petra,” sela Ashton yang membuat Ally kembali sumringah dan menoleh untuk menatap Paul yang masih bergeming disana.

“Kita akan bersama lagi,” ucap Ally senang.

Terdengar dengusan kesal Ashton sambil menatap Ally tidak percaya. “Aku

tidak percaya jika kau bisa sesenang itu melihat Paul kembali.”

“Apa kau cemburu padanya?’ tanya Ally langsung.

“Tentu saja tidak. Aku tidak suka jika kau lebih senang melihat kedatangan orang lain dibandingkan aku. Semalam, kau memberi ekspresi masam saat aku tiba di rumah, tapi dia? Kau bahkan langsung menubrukkan dirimu padanya dan itu menjengkelkan!” jawab Ashton dengan nada tidak suka. Sangat tidak suka.

“Aku selalu senang melihatmu tapi semalam kau membuatku kesal dengan dirimu yang berganti pakaian sehingga aku berpikir kau pergi dengan wanita lain,” ujar Ally menjelaskan. Tidak menyangka jika menjelaskan hal itu di pagi hari terasa lebih ringan dibandingkan semalam.

“Aku memang tidak memiliki kesan baik sampai kau terus berpikir buruk padaku,” desis Ashton.

“Jika kau bisa menjelaskannya padaku, maka kesalahpahaman ini tidak akan terjadi,” balas Ally sambil memicing tajam.

“Saat aku bertemu dengan klien, ada seorang pelayan yang tidak sengaja menumpahkan minuman ke pakaianku. Jadi, aku menyuruh Lion untuk membeli setelan baru agar tidak terlihat memalukan,” tukas Ashton santai.

“Klien? Kupikir kau akan mencari pelaku yang melakukan kejadian kemarin,” tanya Ally dengan kening berkerut.

“Aku memang melakukan hal itu tapi tidak sampai menyita waktuku dengan lama,” jawab Ashton sambil membimbing

Ally untuk berjalan menuju ruang makan dengan Paul yang mengikuti dari belakang.

“Jadi, apa alasannya melakukan itu pada kami?” tanya Ally dengan ekspresi ingin tahu. Tidak menyangka jika Ashton akan begitu santai dalam menjelaskan hal seperti ini padanya. Tidak seperti biasanya, pikirnya.

“Dia adalah salah satu pengagummu di Lawrenceville dan tidak terima jika kau akan menikah denganku. Kau tahu jika ada banyak preman jalanan di kota kecil itu, bukan? Untuk itulah aku meminta Paul datang dan dialah yang memberitahuku segalanya, bukan begitu, Paul?” tukas Ashton sambil mendelik tajam pada Paul.

“Yes, Sir,” balas Paul langsung.

Kening Ally berkerut dan terlihat bingung tapi tidak bertanya karena masih mencerna penjelasan Ashton yang tidak masuk akal. Meski begitu, dia mengikuti Ashton yang membimbingnya ke meja makan, menarik kursi untuknya, dan duduk tepat di sebelah kanannya.

“Kau tidak sedang berbohong padaku, bukan?” tanya Ally akhirnya.

Ashton menoleh dan menatapnya tajam dengan ekspresi tersinggung. “Kau tidak percaya padaku?”

Ally membuang muka sambil mendesah malas karena sudah jelas jika pria itu sedang mengarang cerita. Entah kenapa dia bisa merasakan kapan pria itu berbohong dan jujur padanya. Kali ini, dia yakin jika Ashton tidak terbuka padanya. Karena jika yang sebenarnya, pria itu tidak akan tampak begitu santai dalam

menyampaikan penjelasannya seperti tadi, malahan ada kesan mengejek dari nada suaranya.

“Dimana Petra?” tanya Ally kemudian. Hendak beranjak tapi Ashton menahannya untuk tetap duduk di kursi.

“Dia masih tidur,” jawab Ashton.

“Bukankah seharusnya dia sudah bangun dan bersiap untuk ke sekolah?” tanya Ally spontan.

“Dia tidak sekolah hari ini dan aku sudah menyampaikannya pada guru. Nantinya akan ada perwakilan dari sekolah untuk memberinya tugas dan biarkan anak itu menikmati tidurnya,” jawab Ashton lagi.

“Kenapa dia tidak sekolah dan harus diberi perlakuan khusus untuk

mendapatkan tugasnya?” tanya Ally tidak mengerti.

“Karena Petra kelelahan,” jawab Ashton sambil meraih cangkir dan menyeruput kopinya dengan santai.

“Apa maksudmu? Seorang murid sudah seharusnya bangun pagi dan mengikuti jam pelajaran di sekolah. Kau tidak bisa memanjakan Petra dan bertindak sesuka hati dengan meminta perwakilan dari sekolah untuk memberi tugas secara khusus seperti itu,” balas Ally dengan nada menegur.

“Aku tidak memanjakannya. Sebaliknya, aku melindunginya. Setelah kejadian kemarin, aku tidak ingin Petra mendapatkan serangan seperti itu hanya karena aksi penggemarmu yang gila-gilaan dan hampir mencelakai anakku,” tukas Ashton tegas dan menatap Ally dengan

ekspresi menantang. “Atau apa kau kesenangan mendapatkan perhatian lebih dan tidak peduli dengan keselamatan anakku? Begitu maksudmu, Ally?”

Ally membelalakkan mata saat mendengar ucapan Ashton sampai membuatnya tidak mampu membalas karena tidak percaya dengan tuduhan yang menyakitkan seperti itu.

“Kau tidak bisa menuduhku dengan sembarangan seperti itu,” ucap Ally dengan suara gemetar karena menahan emosi yang mulai menguar saat ini sambil mengepalkan dua tangannya kuat-kuat.

“Aku tidak menuduh, tapi aku berbicara tentang fakta!” desis Ashton tajam. “Sebelumnya, Petra baik-baik saja dan menjalani kehidupan sekolahnya dengan baik meski seringkali perwakilan sekolah harus datang untuk memberi

tugas jika dia berhalangan untuk hadir, untuk itulah sekolah dibayar dan kau tidak perlu merasa terganggu akan hal itu. Jika kau berpikir yang tidak-tidak, perlu kau ketahui jika gurunya adalah seorang pria, bukan wanita!”

Ally tertegun dengan rasa nyeri yang merambat di dalam hati. Melirik singkat ke arah Paul yang masih memberi ekspresi datar, dia merasa jika pria itu sempat melihat padanya dan memalingkan wajah untuk menghindari tatapan.

“Aku tidak lapar dan ingin kembali tidur saja,” putus Ally kemudian.

“Kau sudah cukup tidur dan nikmati sarapanmu karena setelah ini kau harus mengepas gaunmu karena lusa adalah hari pernikahan kita,” tegur Ashton sambil menahan Ally yang hendak beranjak dari kursi.

“Aku harus bersiap-siap dan aku tidak menginginkan apapun yang tersaji di meja ini!” balas Ally tidak mau kalah.

Tatapan Ashton semakin tajam dan dingin, tampak tidak suka dengan perlawanan dari Ally.

“Aku tidak ingin dibantah dan lakukan apa yang kuinginkan, Ally!” ucap Ashton dengan penuh penekanan.

“Aku tidak...”

“Sir,” sela Paul tiba-tiba yang membuat keduanya menoleh kearahnya. “Ada panggilan darurat dan kurasa kau harus segera menerimanya.”

Ashton segera beranjak dan Paul membisikkan sesuatu yang membuatnya semakin kesal disana. Tanpa permisi, Ashton segera berlalu menuju ke ruang kerja tanpa menoleh pada Ally.

Dengan debaran jantung yang cepat karena emosi yang menjalar, juga tubuh yang mulai gemetar, Ally mencoba menarik dan mengembuskan napas sambil berhitung dalam hati, berusaha untuk tidak lagi menangis karena dia sudah lelah untuk terus merasa kecewa.

“Ms. Smith,” panggil Paul yang membuat Ally tersentak dan mendongak untuk menatap padanya.

“Terima kasih,” ucap Ally dengan suara tercekat. Dia merasa jika pria itu sudah membantunya untuk menghindari amarah Ashton yang tiba-tiba.

“Aku tidak melakukan apa-apa karena memang ada panggilan darurat,” balas Paul datar.

Mengganggu saja, Ally mendapati kesamaan antara Paul dan Ashton yang

suka berbohong dan menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya.

“Aku sarankan agar kau segera menikmati sarapanmu. Kau harus menjaga kondisi tubuh karena akan segera melangsungkan pernikahan lusa nanti,” ujar Paul kemudian.

Ally menatap apa yang tersaji tanpa minat. Dia sama sekali tidak lapar dan hanya ingin melihat keadaan Petra saat ini.

“Apakah kau menginginkan sesuatu? Aku akan meminta pelayan untuk membuatnya,” tanya Paul menawarkan.

Mengembangkan sedikit senyuman, dia tidak menyangka jika Paul yang datar itu mulai memperlihatkan sedikit perhatiannya dan itu menghangatkan hatinya.

“Aku ingin semangkuk yogurt dengan potongan strawberry yang banyak,” jawab Ally dan Paul mengangguk mengerti.

“Sembari menunggu, bisakah aku melihat Petra di kamarnya? Aku hanya ingin memastikan dia baik-baik saja dan setelah itu aku akan kembali untuk menikmati sarapanku,” lanjut Ally dengan nada penuh harap.

Paul terdiam dan menatap Ally dengan penuh penilaian, kemudian mengangguk pelan yang sukses membuat Ally menghela napas lega dan segera beranjak untuk menuju ke kamar Petra.

Anak itu masih tertidur lelap dengan dengkur halus. Kamar itu masih remang dengan hanya sebuah lampu meja yang ada di nakas sebagai penerang disitu. Saat Ally masuk, hawa dingin menyambut

kedatangan Ally yang membuatnya mendesah lega.

Menyelinap masuk ke bawah selimut, Ally membawa Petra dalam pelukan sambil mengusap kepala anak itu dengan penuh sayang. Petra menggeliat malas dan membuka matanya setengah untuk melihat Ally selama beberapa saat lalu tersenyum.

“Mommy,” panggilnya dengan syara mengantuk dan memeluk Ally dengan erat.

Ada ketenangan yang menguar saat mendapatkan pelukan yang begitu hangat dari Petra. Juga rasa kantuk yang entah kenapa tidak tertahankan meski dia sudah cukup mendapatkan tidurnya, akhirnya Ally ikut terlelap sambil berpelukan dengan Petra.

Sampai dimana Ashton menyusulnya untuk segera menariknya kembali ke ruang makan tapi hanya terdiam melihat kebersamaan Ally dan Petra yang membuat hatinya terasa hangat. Medekat perlahan, Ashton duduk di sisi ranjang kosong untuk menatap keduanya dari dekat dan melayangkan satu tangan untuk mengusap kepala Ally dengan lembut.

“Sekalipun aku terlihat keras namun sebenarnya aku rapuh. Kalian berdua akan menjadi kekuatanku dan aku tidak akan membiarkan kalian disakiti. Sebentar lagi. Yeah, sedikit lagi aku akan segera menyelesaikan masalah sialan ini dan kita akan hidup tenang setelahnya. Ini adalah janjiku pada kalian,” ucap Ashton pada keduanya dalam nada suara yang begitu pelan.

Dan dalam keremangan kamar itu, Ally yang terbangun karena usapan lembut dikepalanya itu mendengar ucapan yang disampaikan Ashton barusan.



Part 19

The Conference

Terhitung sudah dua hari, Ally menjadi pendiam dan melakukan apa saja yang diperintahkan Ashton tanpa melawan. Ally menjadi begitu penurut sampai Ashton merasa kesal sendiri padanya yang bersikap seperti itu. Bukan merasa tersanjung tapi Ashton merasa jika Ally sedang mengejeknya.

Selama dua hari itu juga, Ally lebih memilih untuk tidur bersama Petra di kamar anak itu dengan alasan jika Petra ingin ditemani. Ashton tahu jika Ally hanya membuat alasan dan tidak ingin



berdebat karena dia memiliki banyak urusan yang perlu diselesaikan.

Meneguk brandy dalam satu tegukan, Ashton mendesis pelan selagi menunggu acara pernikahan yang akan dimulai sebentar lagi. Suasana hatinya memburuk dengan perasaan yang tidak sabaran. Sebentar lagi, pikirnya.

“Jadi, kau bersembunyi disini selagi banyak tamu yang menCarimu?” terdengar suara berat dari arah belakangnya dan Ashton tidak perlu menoleh untuk siapa yang datang karena mendengar suaranya saja sudah membuatnya memutar bola mata dengan masam.

Gordon Wirawan, kuasa hukum yang dipercaya Jonathan Smith untuk mengurus seluruh asset pribadinya, termasuk satu-satunya orang penting yang

perlu dipegang Ashton untuk menyelesaikan beberapa hal. Pria itu sudah tiba sejak semalam bersama dengan seorang pria muda yang mewakili perwakilan paling angkuh yang pernah ditemuinya.

Junolio Mananta, sosok muda yang tidak banyak bicara dengan kesan dingin dan ekspresi yang tidak bersahabat. Dia tampak tidak peduli jika sedang menghadiri acara pernikahan dengan memakai pakaian santai disana.

"Jauh-jauh kesini cuma kondangan, Pak?" tanya Juno sinis dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh Ashton.

"Kebetulan aja," jawab Gordon langsung.

“Tolong bicara dalam bahasa yang kumengerti karena aku tidak sedang memakai alat penerjemah sekarang,” tegur Ashton karena merasa tersinggung seolah mereka sedang membicarakannya.

“Dia hanya ingin mengucapkan selamat padamu,” balas Gordon tenang.

Juno memperhatikan Ashton datar lalu kembali bersuara pada Gordon dengan bahasanya seolah mengejek Ashton secara terang-terangan. “Kenapa kita nggak boleh pegang ponsel kalau dia cuma mau nikah? Apa sepenting itu jadi orang?”

“Susah jelasinnya sekarang, nanti aja,” lanjut Gordon yang mulai membuat Ashton mendidih.

“Aku tidak akan mengulangi ucapanku! Bicara dalam bahasa yang kumengerti!

Jika hanya ucapan selamat, kurasa anak muda itu bisa menggunakan bahasa umum, bukan?" desis Ashton geram.

"Dia bilang kau cukup tampan dengan penampilanmu hari ini," sahut Gordon santai disusul dengan anggukan Juno dengan ekspresi seolah tidak ada yang terjadi dan membuang tatapan ke arah lain.

"Jangan membuatku murka dengan berbohong seperti itu!" ucap Ashton dengan satu alis terangkat.

Juno menoleh kembali pada Ashton dan menatapnya tajam. Tidak ada kesan takut atau segan padanya, Ashton perlu akui dengan nyali dan keberanian yang ditampilkan pria muda itu meski apa yang dilakukannya membuatnya kesal setengah mati.

“Sensian amat,” celetuk Juno sambil bersidekap kemudian menyeringai senang melihat Ashton yang semakin tidak geram.

“Maafkan dia, kebetulan kemampuan bahasanya agak kurang,” komentar Gordon sambil menepuk sisi lengan Juno seolah menyuruhnya berhenti dan kembali menatap Ashton.

“Kau...”

“Maafkan bosku yang kurang bisa menyampaikan pertanyaanku. Barusan aku memprotesnya karena sudah menaikku ke dalam urusan sialan sepeti ini. POnselku diambil dan tidak bisa menghubungi siapapun dengan alasan keamanan karena yang kuhadapi saat ini cukup berbahaya. Tapi lihat apa yang kudapatkan? Aku menghadiri pernikahan. Tidakkan ini

sebuah lelucon?” sela Juno dengan sinis dan tampak menantang Ashton.

Lion yang sedang berdiri tidak jauh dari Ashton mulai mendengus geram dan hendak melakukan sesuatu tapi Ashton segera memberi kode tangan agar tidak perlu melanjutkan apapun yang ingin dia lakukan.

“Apalagi yang ingin kau tanyakan?” tanya Ashton dingin.

“Apakah tidak ada hal yang lebih penting dari hal ini? Dimana pengantin pria terlihat tidak bahagia dengan ekspresi seperti ingin menghabisi orang saja. Jika kau tidak ingin menikah, maka jangan menikah. Kecuali jika kau menggunakan pernikahan sebagai pencitraan untuk mendompleng nama dan menindaklanjuti niat burukmu,” lanjut Juno yang tampak

tidak terpengaruh dengan sikap Lion yang mulai tidak senang.

Sudah tidak tertahankan, Ashton melempar gelas brandy ke sembarang arah hingga gelas itu pecah. Menatap berang pada Juno yang masih bersidekap dengan santai dan tidak mengalihkan tatapan, tapi Gordon menarik mundur Juno agar Ashton tidak gegabah.

“Jaga sikapmu jika ingin masalah ini cepat selesai,” ujar Gordon memperingatkan.

“Apa katamu? Apa kau tidak dengar jika dia baru saja menghinaku?” sembur Ashton sambil menunjuk kasar pada Juno.

“Dia tidak bermaksud seperti itu,” balas Gordon yang masih bersikap tenang.

“Apa maksudmu tentang...”

“Dia hanya merasa perlu melakukan sesuatu agar kau mengeluarkan emosimu yang tertahan supaya kau bisa lebih tenang dan berjalan di altar dengan ekspresi bahagia seperti pada umumnya, bukan dengan ekspresi kemarahan seperti itu,” sela Gordon cepat dan penuh penekanan.

Terdiam, Ashton menatap Juno dengan buruan napas kasar seolah ingin menelannya hidup-hidup dimana pria muda itu tampak biasa saja dan justru terlihat malas.

“Dan dia baru saja menemukan fakta lewat berbagai macam ekspresi, gestur tubuh, dan sosok terkait yang terlihat dalam rekaman CCTV yang kau berikan,” tambah Gordon yang kini sepenuhnya menyita perhatian Ashton padanya.

“Apa?” tanya Ashton.

“Fakta bahwa kalian sudah bermain kucing-kucingan sejak lama. Tidakkah kau sadari jika sebenarnya yang menjadi biang masalah itu ada disekitarmu? Bahkan sangat dekat hingga nyaris tidak terlihat,” jawab Juno sambil mengeluarkan sebuah lipatan kertas dan menyodorkannya pada Ashton dengan enggan.

Ashton segera mengambil dan menatapnya selama beberapa saat dengan perasaan tidak percaya. “Ini tidak mungkin,” gumamnya.

“Aku tahu kau tidak akan percaya begitu saja tapi telusuri tiap potongan gambar pada menit-menit yang kucatat agar kau bisa melihat sorot mata dan kesan wajah lebih seksama,” balas Juno santai.

Terduduk lemah, Ashton mengusap wajahnya dan mulai merasakan kecemasan yang tidak biasa. Dalam hatinya bertanya tentang kemustahilan yang terlihat seperti itu, dimana dirinya samna sekali tidak menyadari adanya ancaman yang begitu dekat padanya. Sangat dekat.

“Aku ingin kalian berdua mengikuti Lion disela acara pernikahanku. Dia akan memandu kalian untuk menuju ke sebuah tempat dimana tidak akan ada yang bisa mencari keberadaan kalian,” ucap Ashton kemudian.

“Apa maksudmu? Setahuku, kami hanya dua hari disini!” seru Juno protes sambil menatyp Ashton dan Gordon sevara bergantian. “Tugasku sudah selesai dengan mencari tahu lewat rekaman CCTV,

dokumen terkait, dan hal-hal lainnya semalaman. Jadi...”

“Aku tidak bisa membiarkan kalian pergi begitu saja sebelum masalah ini selesai,” sela Ashton tegas.

“Dan itu adalah urusanmu!” sembur Juno pedas. “Aku bahkan sudah menyelesaikan 80% pekerjaan yang kau bilang sudah menyuruh pihak berwajib untuk mengusutnya tapi sama sekali tidak becus!”

“Justru karena kau yang menemukannya, maka kau akan menyelesaikannya sampai akhir,” balas Ashton tajam.

“Aku tidak peduli! Aku akan kembali malam ini juga!” sahut Juno tegas.

“Juno, tenanglah,” balas Gordon sambil merangkul bahunya.

“Tenang? Apa katamu soal tenang? Aku tidak bisa!” sahut Juno sambil membelalakkan matanya, pertanda jika dia sudah tidak bisa menahan diri dengan berlama-lama disitu.

“Bagaimana jika kuberitahu tentang kekasihmu yang cantik itu sedang berkumpul bersama tiga teman sekolahnya di kafe langganan sejak mereka masih sekolah? Dan paginya, dia berjalan kaki sendirian ke rumahmu untuk mengantarkan kue buatannya?” sela Ashton sambil menyeringai licik.

Juno langsung menatap Ashton dengan berang. “Kau mengatur orang untuk menjaga keselamatan keluargaku, termasuk dirinya, bukan membuntuti

kehidupannya dan merasa hal itu bisa menjadi senjata untuk menyerangku, Brengsek!”

“Di saat yang sama, aku bisa menyuruh mereka untuk membawa Clarissa Marie Widjaja kemanapun yang kutentukan dan kau tidak akan bisa menemuinya lagi,” balas Ashton santai.

“Jika kau berani menyentuhnya, aku akan membunuhmu!” sembur Juno yang hendak mendekati Ashton tapi Gorodn sudah lebih dulu menahannya dan Lion bersiap untuk mengeluarkan senjata di saku sambil berdiri di depan Ashton.

“Menyingkirilah, aku akan baik-baik saja,” perintah Ashton dan Lion segera menyingkir.

“Aku tidak akan menyentuhnya, sama sekali tidak,” lanjut Ashton sambil tersenyum sinis. “Aku akan membuat drama pertemuan seolah kau sudah kembali dan memintanya untuk pergi ke bianglala saat hujan berlangsung. Kita lihat apakah dia bisa bertahan atau tidak?”

BUGG!

Sebuah pukulan telak melayang begitu saja di pipi Ashton dari Juno bersamaan dengan seruan Gordon dan Lion yang segera menarik Juno lalu memberikan pukulan yang sama padanya. Tidak menyerah, Juno membalas Lion dan menendang perut Lion dengan jurus bela diri yang terlatih.

Melihat hal itu, Ashton cukup terkesima dengan perlawanan dan

pertahanan Juno yang membuatnya tertegun. Juno perlu diperhitungkan dan dipikirkan lebih lagi untuk menjadi sekutu baginya.

“Lion! Berhenti!” seru Ashton saat dia melihat Lion hendak membalas meski sedang meringis disana.

“Kau tidak bisa membawa Claire ke dalam masalah ini, Brengsek! Dia tidak ada hubungannya dengan apapun yang kukerjakan!” sembur Juno sambil berusaha menggeliat dari desakan Gordon untuk menyuruhnya mundur.

“Juno, tenang! Cukup! Jangan bertindak gegabah!” tegur Gordon.

“Ini sudah keterlaluan!” balas Juno geram.

“Aku terpaksa, oke?” seru Ashton dan Juno kembali menatapnya geram.

“Aku tidak peduli!” balas Juno sambil berteriak.

“Apa yang kualami saat ini lebih parah darimu! Kau bisa menjaga wanitamu dengan hanya menghindarinya dari musim hujan, kau bisa menenangkannya dengan pelukan dan ucapan yang menyenangkan. Tapi wanitaku? Dia sedang diincar untuk pembalasan dendam dari pihak musuh ayahnya dan sewaktu-waktu nyawanya bisa menghilang selama aku belum bisa menghabisi mereka! Apa dengan hal ini kau tidak memahami sebagai sesama pria betapa pentingnya seseorang itu?”

Ashton dan Juno saling bertatapan dengan ekspresi mengeras yang sama. Begitu berang dan tajam, seolah keduanya

beradu dalam sikap keras kepala dan keteguhan yang tidak akan tergoyahkan. Semakin tertarik, itulah yang dirasakan Ashton tentang partner kerja yang dibutuhkan dan dicarinya selama ini. Untuk mendapatkan sosok dengan karakter dan pendirian yang kuat seperti Juno sungguh langka saat ini.

“Jangan. Pernah. Menyentuh. Clarissa!” ucap Juno dengan penuh penekanan sambil menekan telunjuknya di bahu Ashton dengan keras untuk setiap kata-kata yang diucapkannya dan sorot mata penuh kemarahan. “Dan jangan pernah menyamakan keduanya karena mereka berbeda! Wanitamu bisa berada dalam posisi seperti itu karena keegoisan dan ketamakan dari keangkuhan keluarganya, tapi wanitaku? Dia sudah menderita

selama belasan tahun tanpa tahu apa penyebab penderitanya!”

Terdiam, Ashton bisa melihat ekspresi yang terlihat menyakitkan dan suara yang gemetar saat Juno menyampaikan ucapannya barusan. Dengan perlahan, Ashton mengangguk tanpa mengalihkan tatapan.

“Aku akan memegang janjiku. Orang-orangku akan menjaganya dan tidak akan melukainya setitik jari pun. Tapi tolong, aku membutuhkan bantuanmu saat ini karena dari surat wasiatnya, Bajingan itu mengatakan jika kalian yang bisa membantuku,” ucap Ashton kemudian.

Juno melengos dan memberikan ekspresi yang terlihat jengkel. “Hanya mengucapkan kata tolong saja harus

membuat drama seperti ini! Aku haus, berikan brandy-mu!”

Memutar bola mata, Ashton memberikan apa yang diminta Juno sementara Gordon hanya terkekeh. Menikmati waktu sejenak untuk minum bersama, ketiganya melanjutkan obrolan serius dalam bahasan singkat sesaat sebelum acara itu dimulai.

Lion datang sambil membawakan sebuah kotak hitam dan memberikannya pada Ashton. Didalamnya, terdapat dua buah bros metalik berbentuk bulat dengan logo burung elang disitu.

“Pakai ini agar anak buahku bisa mendeteksi keberadaan kalian saat pemberkatan itu berlangsung,” ucap Ashton sambil menyodorkan sebuah bros

pada Juno dan memasangkan bros itu pada kerah jas Gordon.

“Apa kita sedang bermain film aksi dengan kau yang menjadi kepala mafianya?” tanya Juno dengan nada mengejek sambil melihat bros yang masih ada di tangannya selama beberapa saat, kemudian memasukkan bros itu ke dalam saku kemejanya.

“Katakanlah begitu, barangkali kau ingin bergabung. Pelatihannya dilakukan selama dua tahun, bisa kurang atau lebih. Dan jika kau berbakat, mungkin hanya membutuhkan waktu beberapa bulan saja karena kau cukup bersemangat,” ucap Ashton sambil mengeluarkan ponsel untuk mengaktifkan alat pelacak yang ditaruh dalam masing-masing bros yang diberikan.

“Pekerjaannya sudah banyak, kau tidak perlu mengajaknya maCam-maCam,” tegur Gordon langsung.

“Siapa tahu saja dia ingin menjadi keren dengan melatih diri dalam dunia professional seperti ini,” balas Ashton sambil memberikan kesan angkuh dan membalas tatapan Juno yang kini mengarah padanya.

“Tanpa perlu mengikuti pelatihan norak yang kau sebut dengan menjadi keren, aku sudah melampaui jauh dari kata keren. Aku sangat tahu diriku sendiri dan kau akan tahu itu dengan sendirinya,” sahut Juno dengan ekspresi tengilnya yang sukses membuat ekspresi Ashton menggelap.

Sambil memasukkan dua tangan ke dalam saku, Juno berjalan keluar ruangan

tanpa mempedulikan Ashton yang mendengus kasar.

“Apa dia memang selalu seperti itu saat bersamamu?” tanya Ashton sambil menoleh pada Gordon yang sedang terkekeh.

“Dia hanya sombong, tidak lebih. Lagi pula, dia memiliki hal yang patut untuk dibanggakan olehnya, meski demikian, dia memiliki sesuatu yang menjadi kekuatan dirinya,” jawab Gordon dengan seulas senyum tipis.

“Apa itu?” tanya Ashton ingin tahu.

“Kerendahan hati untuk melihat kebahagiaan orang lain, terlebih lagi jika itu menyangkut kebahagiaan orang terkasihnya. Jadi, kau cukup melihat betapa sombongnya dia, semakin sombong,

maka dia semakin peduli padamu,” jawab Gordon santai.

Tidak pernah hal konyol yang pernah didengar Ashton selain apa yang disampaikan Gordon padanya. Apa katanya? Batin Ashton. Semakin sombong, justru semakin peduli? Yang benar saja.

Pikirannya terbuyar saat Lion menghampiri dan membisikkan sesuatu yang dibalas dengan anggukan Ashton.

“Apakah Paul masih bersama Ally dan Petra di ruang pengantin?” tanya Ashton dengan suara rendah dan Lion mengangguk.

Ashton meminta Lion untuk mengarahkan Gordon agar berbaur dengan tamu lainnya sementara dirinya mulai bersiap. Melihat dari posisinya

berdiri dari balkon ruangan yang ditempatinya, Ashton bisa menatap ballroom yang ada di bawah sana dan sudah dipenuhi oleh para tamu undangan.

“Sir,” panggil Paul dari alat komunikasi yang sudah terpasang di telinganya.

“Seperti yang pernah kau katakan padaku dan sempat kuragukan, kini ada satu orang mengatakan hal yang serupa denganmu terkait kecurigaan orang itu. Awasi dia, dan jangan lengah,” perintah Ashton lugas.

“Aku sudah bekerja denganmu selama lebih dari lima tahun tapi kau lebih mempercayai pengacara mud aitu? Kau cukup membuatku tersinggung, Sir,” balas Paul datar tapia da kesan sindiran yang tajam.

“Hanya mengikuti instingku saja,” sahut Ashton sambil memutar bola mata.

“Kalau begitu, instingmu cukup payah, Sir,” balas Paul lagi.

“Apa kau ingin mati?” ucap Ashton dingin dan mulai kesal dengan balasan Paul yang membuatnya semakin tidak sabaran.

“Kita rayakan dulu sebuah pernikahan, baru diakhiri dengan pemakaman,” ucap Paul diiringi kekehan yang jarang terdengar darinya.

Ashton bisa melihat Lion sedang menahan senyuman saat pembicaraan itu berlangsung dan baru tersadar jika sedaritadi mereka berkomunikasi lewat jalur bersama dimana bisa didengar oleh para anak buahnya yang lain. Memejamkan mata erat=erat sambil merutuk dalam

hati, Ashton berusaha menahan diri untuk tidak memaki.

“Jika semua yang mendengar pembicaraan ini dan tertawa, maka kalian akan mendapatkan hukuman yang setimpal yang akan kalian sesali,” ucap Ashton dingin dan Lion langsung mengubah ekspresinya menjadi datar.

“Sisa waktu Anda hanya satu menit untuk segera menuju ke altar, Sir,” ucap Lion dengan sikap profesionalnya.

“Sampai jumpa di altar, Sir,” sahut Paul dengan nada yang begitu santai.

“Apa maksudmu?” tanya Ashton bingung.

“Ally memintaku untuk mendampingi berjalan menuju ke altar sebagai pengganti ayahnya. Sebagai penjaga yang sudah

dibayar mahal dan harus menjalani semua perintah, maka aku mengiyakan permintaannya, Sir. Kabar baiknya adalah Ally begitu terharu dan bersyukur,” jawab Paul kemudian.

Ashton merutuk dan bersumpah akan menghajar Paul dengan keras dan membuatnya menyesal karena sudah memancing kemarahannya.



Part 20

The Wedding

Semakin gelisah, itulah yang dirasakan Ally dengan perasaan tidak menentu. Dia masih tidak percaya jika dalam hitungan menit, dia akan menjadi istri dari Ashton. Kenyataan hidup yang dijalani saat ini masih terasa seperti mimpi karena begitu cepat.

“Ally,” panggil Bernadette yang membuatnya spontan menoleh.

“Bernadette,” balas Ally dengan suara gemetar. “Sebentar lagi, aku akan menikah.”



Saat dirinya membuka suara, rasa panik menghantam dirinya hingga membuat perutnya bergejolak. Mencoba mengalihkan perhatian dengan mengobrol apa saja dengan Petra, tapi itu tidak berhasil. Dia bahkan belum melihat Ashton sejak kemarin karena pria itu begitu sibuk dengan urusannya.

“Tenanglah,” kata Bernadette pelan. “Bukankah kau mencintainya dan sudah menyiapkan hatimu untuk menerimanya?”

“Aku tidak tahu,” balas Ally sambil menggelengkan kepala dengan ekspresi seperti yang dia katakan.

Bernadette tersenyum menanggapi sambil membelai pipi Ally dengan lembut. “Aku juga tidak menyangka jika hal ini bisa terjadi karena kukira dia hanya menjadikan wanitanya tanpa diresmikan

seperti ini. Apa kau tidak merasa ada yang janggal disini?”

“Ashton pernah bilang jika dia menikahiku karena...”

“Mrs. Tristan,” sela Paul yang membuat ucapan Ally terhenti dan membuat keduanya menoleh padanya.

“Sudah waktunya,” lanjut Paul tegas sambil mendelik tajam pada Bernadette tanpa ekspresi, kemudian kembali menatap Ally dengan tajam.

Ally kembali panik dan berusaha menarik napas untuk menghilangkan kepanikannya. “Apa kau menemaniku berjalan kesana untuk menggantikan ayahku?”

“Tentu saja,” balas Paul sambil mengangguk.

Ally membiarkan Bernadette membantu untuk merapikan gaunnya sementara Paul memperhatikan Bernadette yang tampak diam dengan sibuk menunduk untuk membetulkan letak gaun Ally disana.

“Apakah nenekku hadir?” tanya Ally dengan wajah penuh harap dan langsung mendesah kecewa saat melihat Paul langsung menggelengkan kepala.

“Beliau akan menyaksikan secara langsung lewat panggilan video yang dilakukan oleh salah satu penjaga karena kurang sehat. Kau tidak perlu mencemaskannya karena nanti beliau akan menghubungimu,” jawab Paul kemudian.

“Apa yang terjadi dengannya?” tanya Ally cemas.

“Tidak usah cemas karena beliau baik-baik saja,” balas Paul datar sambil menatap sekeliling dengan delikan tajam.

Tentu saja, Ally merasa sedih karena tidak adanya kehadiran dari pihak keluarganya untuk acara pernikahannya. Dia kembali merasa sendirian dan tidak memiliki siapapun di dunia ini.

“Ada apa, Ally? Kenapa kau melamun?” tanya Bernadette sambil membelai pipinya kembali.

“Aku merasa sebatang kara karena tidak adanya keluarga yang menemaniku,” jawab Ally lirih.

Kembali tersenyum, Bernadette memperhatikan Ally dengan seksama. “Jika kubilang kau masih memiliki keluarga, apa kau percaya?”

Mata Ally melebar kaget sambil menatap Bernadette tidak percaya.

“Siapa maksudmu?” tanya Ally.

“Ayahmu memiliki seorang adik yang bernama Jeremiah Smith,” jawab Bernadette kemudian.

Kening Ally berkerut sambil mengingat sosok paman yang sudah tiada sejak dirinya masih kecil. Seingatnya, paman itu memiliki istri dan seorang anak tapi mereka pergi meninggalkan Lawrenceville sepeninggal pamannya itu.

“Bukankah dia sudah tidak ada?” tanya Ally ragu.

“Tapi anak dan istrinya masih ada. Mungkin kau lupa jika kau masih memiliki sepupu bernama Adelle, dia seumuran

denganmu dan dia sudah menikah,” jawab Bernadette senang.

“Adelle? Dimana mereka?” tanya Ally yang semakin bingung dengan adanya berita yang baru didengarnya.

“Mereka...”

“Mrs. Tristan, waktunya sudah tiba!” sela Paul yang tahu-tahu sudah ada di sisi Ally dan menariknya pelan untuk menjauh dari Bernadette sambil menatap wanita tua itu dengan tajam.

“Tunggu, Paul, aku masih berbicara dengan Bernadette,” balas Ally sambil menatap Paul.

“Itu bisa nanti,” sahut Paul tegas dan kemudian mendelik tajam pada Bernadette sebelum akhirnya bersuara dengan penuh penekanan. “Dan kau tidak

seharusnya masih disini mengingat acara sudah dimulai. Duduklah di kursimu dan kita lihat apa yang akan terjadi nanti.”

Ally terlihat bingung dengan sikap sinis Paul yang dilayangkan pada Bernadette padahal Wanita tua itu berusaha ramah dan tersenyum kepada para penjaga.

“Kau tidak boleh bersikap kasar padanya,” tegur Ally sambil menatap Paul tegas.

“Tidak apa-apa, Ally. Dia benar, aku seharusnya kembali ke kursi. Kuucapkan selamat untuk pernikahanmu. Dan, maafkan aku,” ujar Bernadette hangat sambil mencium pipi Ally dan membiarkan seorang penjaga membawanya keluar dari ruangan itu.

Ally menatap kepergian Bernadette dengan bingung dan perasaan yang campur aduk. Perlahan, emosinya menguar dengan amarah yang entah datang darimana. Dia merasa perlu melakukan sesuatu tapi cekalan di lengannya membuatnya tersentak dan menoleh Paul dengan ekspresi marah.

“Lepaskan aku!” desis Ally tajam.

“Tidak! Aku tidak akan melepasmu! Kau tidak tahu apa yang sedang ada di hadapanmu, jadi berhentilah memberontak karena itu akan merugikan dirimu sendiri. Penyesalan memang selalu datang terlambat tapi bisa dicegah dengan mengikuti apa yang ditunjukkan padamu,” balas Paul dingin.

“Bagaimana aku bisa tahu jika tidak ada yang memberitahuku selain terus

menyuruhku untuk waspada seperti ini? Aku benci dengan kebohongan yang ditutupi dariku dan...”

“Bernadette, pelayan tua yang kau hormati itu sudah mengkhianatimu dan itulah kenyataan yang akan kau sangkal, Ally! Itulah alasannya dia meminta maaf padamu dan dengan sengaja memberitahukan tentang masih adanya keluarga yang kau miliki agar kau memberontak dan mengacaukan pernikahan. Saat ini, dia sudah diamankan dan tidak usah cemas kan wanita tua itu. Kini kau sudah mengetahuinya dariku, lantas apa yang akan kau lakukan? Tidak percaya padaku dan berniat untuk kabur sekarang? Sekali-kali jangan lakukan itu karena aku tidak akan tinggal diam,” sela Paul dengan suara tenang tapi tatapannya

menusuk sambil memicing tajam dan penuh penekanan.

“I-Itu tidak mungkin,” balas Ally dengan suara tercekat.

“Yeah, sangat normal jika kau tidak percaya tapi aku tidak peduli. Saat ini, bekerja samalah dengan kami karena aku sudah menjawab pertanyaanmu untuk berjalan ke altar. Perlu diingat jika telingaku sudah berdenging karena suamimu adalah orang yang tidak sabaran,” sahut Paul sambil menarik pinggang Ally untuk berjalan disisinya sambil keluar meninggalkan ruangan itu.

“Tapi...”

“Dengar baik-baik, Ally!” sela Paul tajam. “Lihat sekelilingmu. Kau pikir untuk apa kami semua berkumpul dengan semua

atribut dan penjagaan ketat seperti ini jika tidak ada sesuatu? Aku yakin jika kau tidak bodoh dan cobalah untuk mencerna apa yang terlihat didepanmu saat ini. Kesampingkan ego dan perasaan, tapi biarkan akalmu bekerja. Saat ini, dirimu sedang terancam dan oknum yang mengincar mu adalah orang yang ingin membalaskan dendam pada orangtuamu.”

“A-Apa yang membuat mereka mengincarku, Paul? Orangtuaku sudah tiada,” balas Ally dengan suara yang nyaris berbisik saat melihat sekelilingnya dengan panik.

“Karena kau adalah satu-satunya keturunan Jonathan Smith yang masih hidup. Mereka tidak ingin ada yang bersisa darinya di bumi ini. Tenangkan dirimu dan bersikaplah seolah tidak terjadi apa-apa,”

tukas Paul dengan nada peringatan saat pintu menuju altar sudah dibuka dan mereka berdua menjadi pusat perhatian.

Menarik napas dengan dalam, Ally berusaha terlihat tenang dan bersikap biasa saja meski kedua kakinya terasa lemas dan mencengkeram lengan Paul dengan erat sebagai penguatnya. Dia benar-benar tidak ingin berada disana dan langkahnya terasa semakin memberat saat sudah memasuki ruangan itu.

“Kau akan mendapatkan semua penjelasan dari Sir Ashton, Ally. Meski dia terlihat kejam dan keras kepala, tapi dia sangat peduli dan ingin melindungimu sepenuhnya. Jadi, jalani pernikahan ini dan kau akan aman bersamanya,” bisik Paul dengan suara menenangkan.

Ally terdiam dan tatapannya mengarah pada sosok Ashton yang sudah berdiri dengan angkuh di depan sana. Memakai setelan tuksedo seolah pakaian itu tercipta untuknya karena membalut pas di tubuhnya yang atletis. Meski tampan, tapi sorot mata birunya membiusa tajam, ekspresinya sangat datar tapi penuh kendali, terkesan menakutkan tapi tidak membuat Ally gentar. Sebaliknya, dia merasa aman dan perasaannya menghangat.

“Apa kau akan terus menjagaku jika Ashton sibuk dengan urusannya. Paul?” tanya Ally sambil mengikuti langkah Paul dan menoleh padanya.

Paul masih mengedarkan pandangannya dengan ekspresi datarnya tapi mengganggu sebagai respon dari

pertanyaan Ally. “Dengan sepenuh hati dan nyawaku sebagai taruhannya.”

Ally mengangguk dan kembali menatap Ashton yang tampak tidak suka melihat Paul disana.

“Kenapa dia terlihat tidak senang?” tanya Ally dengan suara berbisik pelan.

“Karena dia cemburu padaku,” jawab Paul dengan sorot mata geli.

Ally tersenyum pelan. “Tidak masuk akal.”

“Memang, tapi baginya, itu sangat masuk akal,” balas Paul ringan.

Sepanjang mereka berjalan menuju altar, mereka terus berbincang dalam suara rendah seolah tidak ada siapa-siapa

disitu. Terlihat keakraban yang terjalin meski ekspresi keduanya begitu kontras.

“Apa kau sudah menikah, Paul?” tanya Ally.

“Menikah tidak ada dalam daftar hidup seorang pekerja yang berhadapan dengan hal berbahaya sepertiku, Ally,” jawab Paul langsung.

Tadinya Ally berpikir jika Paul akan menolak untuk menjawab pertanyaan itu, tapi ternyata pria itu menjawab tanpa beban. Ini adalah hal yang cukup langka, pikirnya.

“Kurasa kau cocok dengan Naomi, tetangga nenekku yang adalah teman kecilku di Tokyo. Dia hebat dan kuat sepertimu,” usul Ally kemudian.

Paul memutar bola matanya mendengar ucapan Ally barusan. “Aku tidak tertarik dengan wanita Asia. Maaf sekali.”

“Kupikir kau menyukai wanita dengan tipe apa saja asalkan memiliki nyali yang cukup kuat untuk menghadapimu,” sahut Ally dengan ekspresi meringis.

“Sudah pembicaraan ini dan ucapkan sumpahmu. Suamimu seperti ingin memakanku hidup-hidup.” tukas Paul sambil menepuk pelan punggung tangan Ally yang melingkar di lengannya.

Ally bisa melihat wajah Ashton yang mengeras dengan ekspresi yang semakin tidak suka. “Kurasa wajahnya memang seperti itu. Tidak ada yang bisa diubah.”

Paul tidak menjawab lagi karena mereka sudah tiba di altar dan berhadapan

dengan Ashton yang begitu menjulang di hadapannya. Petra segera memeluk Ally dengan erat dan Ally mengusap kepalanya dengan penuh sayang.

“Berani-beraninya kau mengobrol dengan pria lain di depanku,” bisik Ashton dingin.

Paul menyeringai. “Aku adalah wali pengantin wanita, Sir. Bukan pria lain. Ayo, Petra, ikut aku.”

Ashton menahan nafasnya sambil melotot tajam ke arah Paul yang sudah mengangkat Petra ke dalam gendongannya, kemudian menatap Ashton dan Ally secara bergantian.

“Kuucapkan selamat untuk kalian,” ujar Paul santai, kemudian berjalan menuju ke kursi depan dan kembali mengedarkan

pandangannya ke sekeliling ruangan dengan tatapan menilai.

Berhadapan dengan Ashton, Ally mengamati ekspresi Ashton yang masih tidak senang.

“Apa kau tidak bahagia menikah denganku?” tanya Ally kemudian.

“Kenapa kau bilang seperti itu?” tanya Ashton balik.

“Kau bahkan tidak menggenggam tanganku dan mencium keningku, lalu meminta maaf karena sudah bersikap kasar padaku,” jawab Ally.

Spontan, Ashton meraih satu tangan Ally dan menariknya ke dalam pelukan, kemudian mencium kening Ally dengan dalam lalu berbisik, “Maafkan aku. Semua

begitu rumit hingga aku cukup kewalahan.”

Ally tersenyum dan mengganggu saja.
“Aku tahu.”

Ashton menoleh pada Pastor yang berdiri di mimbar yang tampak bergeming melihatnya saat tatapan tajam Ashton tertuju padanya. “Lewatkan bagian kalimat panjang tentang kehidupan pernikahan dan semacamnya, aku sudah tahu mengenai hal itu, jadi langsung pada bagian memberkati kami dan tukar cincin saja.”

“A-Apa?” tanya Ally kaget dan mengerjap menatap sekelilingnya yang terlihat biasa saja dan tidak menampilkan ekspresi apapun.

Suasana begitu hening dan seperti sudah penuh persiapan tentang aCara pernikahan itu.

“Kita hanya memiliki waktu tidak kurang dari lima menit, Sayang. Dengarkan dan ikuti apa yang kulakukan,” bisik Ashton dalam suara rendah sambil menatapnya tajam.

“Tapi...”

Ucapan Ally terhenti saat Pastor sudah berdiri diantara mereka dan mempersilakan Ashton untuk mengucapkan sumpah pernikahan, bersamaan dengan beberapa tamu yang mulai serempak berdiri seakan mereka hendak menyingkir dari situ. *Tunggu dulu, batin Ally panik. Apakah ini benar-benar aCara pernikahan?*

“Lihat aku, Ally,” ucap Ashton yang terdengar seperti perintah.

Ally spontan menatap Ashton dengan bingung. Pria itu mengambil buket bunga yang dipegangnya sedaritadi dan seorang penjaga yang berada didekatnya segera mengambil alih buket itu. Ashton menggenggam dua tangan Ally begitu kuat tanpa mengalihkan tatapannya.

“Ashton,” ucap Ally dengan suara yang hampir berbisik karena rasa panik mulai merayap di sekujur tubuhnya.

“Apa kau percaya bahwa aku akan menjaga dan melindungimu dalam segala hal? Apa kau percaya jika aku akan mencintai dan menerima dirimu dalam suka atau duka, sampai maut memisahkan kita?” tanya Ashton yang tidak terdengar

seperti pertanyaan tapi justru seperti sebuah perintah yang harus diterima Ally.

“Aku...”

“Cukup jawab ya atau tidak,” potong Ashton sambil merndesis tajam.

“Ya, tentu saja iya,” balas Ally dengan nada frustrasi.

Ashton mengangguk dan mengeluarkan sebuah kotak dari saku jas, mengambil cincin yang berkilau indah dari sana, dan segera menyematkan jarinya di jari manis Ally dengan pas. “Ini adalah bukti bahwa kau sudah menjadi istriku dan tidak diperkenankan untuk melepas cincin ini sedetik pun.”

Semakin tidak mengerti dengan kebingungan yang semakin banyak karena Ally merasa pernikahan ini terkesan

terburu-buru dan melirik pada sekelilingnya dimana Sebagian tamu tampak sudah meninggalkan acara, bahkan Petra yang bersama Paul sudah tidak ada. Apa yang terjadi, batin Ally mengerang kencang.

“Dengan begitu, kalian resmi menjadi sepasang suami istri. Silakan mencium istrimu untuk pertama kali,” ucap Pastor yang sukses membuat Ally menoleh padanya dengan ekspresi tidak percaya.

Tidak sempat bertanya atau melakukan aksi protes, Ashton sudah menariknya untuk mencium bibirnya dengan singkat. Sesingkat itu.

“Hello, Mrs. Tristan, selamat datang dalam duniaku, Sayang. Mulai saat ini, kau sudah menjadi milikku sepenuhnya dan tidak ada yang bisa mengambilmu dariku.

Jadi, persiapkan dirimu karena kau akan mengalami hal yang tidak pernah kau inginkan dalam hidup,” ucap Ashton serius dan ekspresi yang begitu dingin.

“Apa maksudnya?” tanya Ally dengan suara gemetar. Dia sudah mulai ketakutan.

Tidak ada balasan lagi karena Ashton tiba-tiba menarik Ally ke belakang mimbar dimana Paul yang entah datang darimana sudah berada di belakang dan menyuruhnya untuk bertiarap. Disitu, Ally bisa melihat jika Ashton dan Paul sama-sama mengeluarkan pistol yang terselip di balik pinggang dan mengarahkannya ke arah berlawanan.

Dor! Dor! Dor!

Suara tembakan terdengar saling bersahutan memenuhi isi ruangan, sementara Ally berteriak histeris sambil menutup telinga dalam posisi tiarap. Dia yakin jika dirinya tidak sedang bermimpi dengan tubuh yang sudah bergetar hebat sambil terisak dan meracau seperti anak kecil.

Ketakutan Ally tidak sampai disitu saja karena lantai yang dipijaki olehnya tiba-tiba amblas bersamaan dengan dirinya yang berteriak kencang seolah saat dia terjatuh dalam kegelapan yang menggulungnya dan... BRUK! Dia terjatuh diatas landasan empuk seperti karpet tebal disitu.

Kembali menangis dengan rasa gemetar yang kian hebat, dia belum sempat melakukan apapun karena Ashton tiba-tiba mendarat di tempat yang sama tapi

tidak terjatuh. Dia seperti melompat dari sana dan Ally sudah tidak mampu untuk bertanya.

Keduanya saling bertatapan tapi tidak ada pembicaraan karena Ashton segera bergegas untuk mengangkat Ally dan menggendongnya seperti memikul karung beras di bahu untuk segera memasuki sebuah mobil yang tidak jauh dari situ. Area itu seperti terowongan bawah tanah.

“Ashton...”

Tidak menjawab, Ashton mendudukkan Ally di kursi penumpang bagian belakang dan memakaikan pengaman dalam diam dengan gerakan yang begitu cepat, kemudian dia mengambil kursi penumpang bagian depan dengan sudah adanya seorang penjaga yang duduk di kursi

kemudi. Menjerit ketakutan, Mobil itu melaju dalam kecepatan tinggi dan mendecit nyaring saat membelokkan kemudi.

Ashton tampak begitu sibuk dalam melakukan sesuatu didepan sana dan penjaga mengemudi dalam kecepatan yang membuat Ally ingin melompat keluar saja. Dia melihat Ashton tiba-tiba beranjak dari kursi depan ke kursi belakang, dan Ally segera mencengkeram lengan Ashton gemetar untuk bisa menenangkannya. Tapi, bukannya menenangkan, Ashton justru mengambil lengan Ally dan menusuknya dengan suntikan.

“A-Ashton!” pekik Ally parau.

“Maaf, Sayang, untuk saat ini lebih baik kau tidur saja. Aku akan menjelaskannya

setelah kau sudah sadar nanti. Selamat bermimpi,” ucap Ashton dingin.

Sebuah kecupan ringan mendarat di kening Ally seiring dengan rasa lemas yang perlahan mengerubungi tubuhnya dan rasa pusing yang memenuhi kepala. Tiba-tiba saja dia merasa tidak bertenaga dan matanya memberat hingga tanpa sadar menjatuhkan diri yang langsung ditangkap Ashton begitu saja.

Dia ngantuk sekali dan ingin tidur yang panjang.



Part 21

The rest of the animosity

Ashton menghempaskan tubuh di kursi kebesarannya sambil mendengus kasar. Setelah berhasil mengamankan Ally, dia segera menuju ke tempat pertemuan dimana sudah ada Gordon, Juno, dan Paul yang sudah menunggunya. Dia sama sekali tidak percaya tentang apa yang didapatinya dan jika hal ini diketahui Ally, wanita itu akan histeris.

Bernadette Lius, wanita lembut yang menjadi orang kepercayaan di mansion keluarga Smith adalah penyusup yang menjadi mata-mata musuh selama ini. Jika sebelumnya, Paul sempat



memberitahukan tentang kecurigaannya terkait kehadiran Bernadette yang katanya selalu berjalan untuk memeriksa setiap pintu di siang hari dan tengah malam, kemudian dihubungkan tentang adanya sosok yang terlihat di sekitaran perkebunan dan depan gerbang mansion yang tidak tertangkap kamera pengawas.

Tadinya, Ashton tidak percaya karena dia yakin jika dia mengenal Bernadette dengan baik. Tapi ternyata, hal yang sama dilontarkan pengacara muda bernama Juno itu. Dan tentang kejadian penyerangan yang terjadi di pernikahannya tadi justru terjadi karena Bernadette dipersiapkan untuk mengacaukan pernikahan dengan mendatangi Ally sebelum acara itu dimulai.

Saat ini, Bernadette sudah diamankan. Tamu undangan yang hadir bukanlah tamu

yang sebenarnya, melainkan perwakilan untuk mengacaukan segala sesuatunya. Itu sudah diperhitungkan oleh Ashton karena sengaja menyebarkan undangan pada pihak-pihak yang mencurigakan. Kini, semua sudah sangat jelas tentang siapa saja yang berusaha untuk menjatuhkan Jonathan Smith.

“Bernadette sudah mengakui kesalahannya dan bersedia ditempatkan dimana saja. Ini adalah rekaman pemeriksaan yang dilakukan tadi,” ucap Paul sambil menaruh sebuah flash disk di meja.

Ashton segera mengambil barang kecil itu dan mengantonginya sambil menatap Juno dan Gordon yang tampak begitu serius dalam berdiskusi dengan suara rendah di sofa besar yang ada di ruangan itu.

“Bagaimana dengan Ally?” tanya Ashton kemudian.

“Dia sedang mendengkur,” jawab Paul tanpa ragu dan sukses mengundang tatapan dari Ashton dan para penjaga yang ada disana secara bersamaan.

“Maksudmu?” tanya Ashton dengan nada tidak suka.

“Memangnya apa yang bisa dilakukan seseorang yang sudah diberi obat tidur dengan dosis yang cukup lumayan, Sir? Dia akan terjaga sampai sepuluh jam dan kau memiliki waktu selama lima jam untuk bernafas lega sebelum mendapat seruan tidak terima dari pengantin wanita yang berang atas pernikahan yang tidak diinginkan seperti tadi,” jawab Paul tanpa beban.

Para penjaga berusaha mengatupkan bibir untuk menahan senyuman geli sambil membuang tatapan ke arah lain, sedangkan Paul masih memberi ekspresi datar yang membuat Ashton semakin geram tapi harus menahan diri. Baru saja hendak membalas tapi Lion sudah datang untuk menginterupsi.

“Petra sudah terlelap dengan ditemani Helen, Sir. Dia baru akan sadar selama beberapa jam kedepan,” lapor Lion karena dialah yang bertanggung jawab untuk membawa Petra.

Ashton masih mendengus dan tidak memberi tanggapan, sampai akhirnya Paul kembali bersuara yang sukses membuat Ashton semakin berang.

“Jika kau tidak ingin melihatku, aku bisa keluar dari sini,” ujar Paul menawarkan diri.

Hendak membalas, tapi lagi-lagi interupsi menahan dirinya untuk memaki, kali ini dari Juno.

“Bisakah kita mulai? Aku tidak bisa berlama-lama dan sudah lelah karena kurang tidur,” celetuk Juno dingin sambil menatap Ashton dengan ekspresi tidak senang.

Pria muda itu memakai kacamata minusnya sambil duduk di sofa dengan laptop yang berada di pangkuannya. Ashton pun segera beranjak dari kursi untuk bergabung dengan mereka di sofa dan menempati sofa tunggal yang berada tepat bersebrangan dengan Juno dan Gordon.

“Silakan dimulai,” ujar Ashton kemudian.

Saat para penjaga hendak mengundurkan diri, Juno segera

mengangkat tangan tanda agar mereka berhenti sejenak.

“Aku ingin kau dan dia berada disini untuk mendengarkan apa yang kutemukan, barangkali ada hal yang bisa kalian sesuaikan lewat apa yang kalian amati dan telusuri selama berada disana,” ujar Juno dengan nada perintah sambil menunjuk Paul dan Lion, lalu kemudian menunduk untuk menekuni laptopnya kembali.

Sombong sekali, pikir Ashton. Dia tidak menyukai sikap sombong Juno tapi cukup terkesima dengan keberaniannya dalam mengeluarkan suara tanpa memiliki rasa takut terhadap apa yang dihadapinya seolah sudah tahu apa yang perlu dilakukannya.

Paul dan Lion menatap datar pada Juno yang tampak tidak memperhatikan

ketidaksukaan mereka padanya. Dia benar-benar melakukan pekerjaannya tanpa mempedulikan suasana atau kondisi sekitarnya.

“Sebelum mati, Jonathan sempat menemuiku di Tokyo untuk membahas beberapa masalah, dan salah satunya adalah Jeremiah Smith,” suara Gordon memecah keheningan dan membuat semua tatapan tertuju padanya.

“Jeremiah?” tanya Ashton dengan kening berkerut. “Bukankah dia sudah mati belasan tahun yang lalu?”

“Tapi tidak dengan anak dan istrinya,” balas Gordon langsung.

“Maaf jika aku perlu menginterupsi,” ujar Paul kemudian dan langsung melanjutkan saat semua orang menatapnya. “Nama itu juga disebutkan

Bernadette saat menemui Ally sebelum acara dimulai. Dia juga ada mengatakan tentang keberadaan keluarganya yang lain, yaitu sepupu bernama Adele.”

Ashton mengerutkan alis dan mencoba mengingat-ingat tentang keluarga Smith. Sewaktu masih tinggal di Lawrenceville, Ashton tidak pernah melihat keberadaan adik dari Jonathan sama sekali, hanya pernah tahu jika Jonathan memiliki saudara laki-laki yang sudah mati, itupun diketahuinya dari Edison kala itu.

“Adele Smith, wanita muda yang baru berusia dua puluh lima tahun adalah putri dari Jeremiah Smith dan Judith Smith. Dia sudah menikah dan tinggal di Washington,” tukas Gordon.

“Apa hubungannya dengan nama-nama yang disebut?” tanya Ashton.

“Aku sudah mempelajari informasi yang diberikan Sir Gordon terkait pertemuannya dengan Jonathan. Bisa dipastikan jika kematian Jonathan ada hubungannya dengan wanita itu,” jawab Juno yang sudah mengangkat tatapannya untuk memulai penjelasan sambil menatap Ashton datar.

“Insiden meninggalnya Jeremiah adalah murni bunuh diri yang diakibatkan sendiri karena kalah dari perjudian sehingga menguras habis kekayaan dan membuat Smith International sempat bangkut selama beberapa waktu. Dan karena itulah, Jonathan berusaha untuk membangunnya kembali setelah Jeremiah mati,” timpal Gordon.

“Setelah Jeremiah mati, istri dan anaknya pergi tanpa kabar. Mereka

berpikir jika Jonathan yang membuat Jeremiah seperti itu,” tambah Juno.

“Sangat disayangkan, Jeremiah yang alkoholik dan penjudi ulung itu sama sekali tidak bisa diharapkan. Berbanding terbalik dengan Jonathan yang adalah pekerja keras. Mereka berdua seringkali berbeda pendapat dan bertengkar, hal itu membuat Judith Smith merasa bahwa apa yang terjadi pada suaminya adalah akibat dari tekanan yang diberikan Jonathan padanya,” ujar Gordon kemudian.

“Jadi, Judith membalas dendam pada Jonathan karena merasa dialah penyebab dari suami gagalnya itu bunuh diri?” celetuk Ashton dengan satu alis terangkat.

“Itu masih menjadi praduga, karena berdasarkan rekaman kecelakaan itu murni disengaja dengan barang bukti

terkait dan beberapa kejanggalan yang ditemukan dari lokasi kejadian. Aku bisa bilang jika ini sudah termasuk pembunuhan berencana, tapi ini masih wacana dariku,” sahut Juno.

“Dan dari kepala CIA, James Collins, aku mendapatkan informasi bahwa istri dan anak Jeremiah, yaitu Judith dan Adele, pergi ke tempat kelahiran Judith yaitu Washington. Mereka tinggal disana sampai Adele menamatkan sekolah tingkat akhirnya,” tambah Juno.

“Dan kenapa Bernadette bisa menjadi salah satu dari mereka?” tanya Ashton kembali.

“Karena sebelum mengasuh Ally, dia mengasuh Adele terlebih dulu,” jawab Gordon langsung. “Saat kami menginterogasinya, dia mengakui jika mengasuh Adele sejak bayi dan sudah

menyayangi anak itu seperti anaknya sendiri. Saat mereka pergi, Bernadette kehilangan dan Ally mencoba menghiburnya. Dari situ, Bernadette ditunjuk Jonathan untuk mengasuh putrinya.”

“Seperti cerita drama pada umumnya, Adele kembali dan memanfaatkan rasa sayang dari wanita tua itu dan memintanya menjadi mata-mata. Itu adalah permulaan dari pengkhianatan yang dilakukannya,” timpal Juno langsung.

“Apakah Jonathan sudah mengetahui jika Bernadette berkhianat?” tanya Ashton tidak percaya.

“Dia sudah mencium adanya pengkhianatan tapi tidak sampai mencurigai wanita tua itu. Oleh karena itulah, dia mengirim Ally ke Tokyo untuk dijauhkan dari kemungkinan adanya

bahaya semacam ini. Juga, kau yang mendekati Ally saat itu sengaja dijadikan alasan untuk menutupi alasan sebenarnya,” jawab Gordon kemudian.

“Apa?” seru Ashton yang semakin tidak percaya.

“Jonathan tidak membencimu, itu yang perlu kau ketahui,” ujar Gordon dengan ekspresi yang begitu serius. “Sejak dia mengetahui tentang dirimu yang tertarik dengan putrinya, dia mengawasimu dan berpikir jika kau memiliki potensi untuk membantunya dalam melindungi keluarganya.”

Ashton tertegun saat mendengar penjelasan Gordon barusan. *Jonathan tidak membenciku? Yang benar saja, batinnya.*

“Dan setelahnya, dia sengaja melakukan fitnah, menyeretmu ke penjara, dan mengusirmu dari kota itu, dengan tujuan agar tidak ada yang mencurigaimu sama sekali. Dia ingin kau dikenal sebagai berandalan kota yang meresahkan, dan bukan orang pilihan Jonathan Smith yang akan meneruskan bisnisnya,” ujar Gordon kemudian.

“Ini tidak mungkin,” elak Ashton yang masih tidak percaya.

“Tapi itulah yang terjadi padamu hari ini. Dia membawamu pada teman baiknya, Edison Flinn Maxwell, untuk dilatih dan menjadi terpercaya seperti sekarang ini,” lanjut Gordon sambil mengangkat bahu dengan santai.

“Apa kau masih ingat kapan kau dibawa keluar dari kota itu?” tanya Juno dengan alis berkerut seolah berpikir.

“Sekitar delapan tahun yang lalu,” jawab Ashton langsung.

Juno dan Gordon sama-sama menoleh untuk saling bertukar tatapan dalam pengertian yang sama, kemudian mengangguk bersamaan seolah apa yang dipikirkan sudah benar.

“Dengan kata lain, kau memang sudah terpilih untuk menjadi pelindung bagi putri semata wayang dari Jonathan Smith dengan mengirimkanmu pada Edison untuk dilatih menjadi penerusnya,” ucap Gordon akhirnya.

“Meski akhirnya, tentang dirinya yang tetap dibunuh dalam kecelakaan itu tidak diperkirakan olehnya,” timpal Juno.

“Setelah Jonathan dan istrinya berhasil dibunuh, kini mereka mengincar Ally karena tidak ingin adanya keturunan

Smith yang tersisa. Ini adalah murni dendam pribadi yang mereka miliki pada Jonathan,” tambah Gordon.

“Aku tidak menyangka jika mereka akan melakukan hal itu karena yang kudapati bukanlah dari mereka, melainkan pihak Richardson yang berusaha untuk menjatuhkan Smith International,” ucap Ashton dengan ekspresi tidak percaya.

“Maksudmu adalah Bobby Richardson?” tebak Juno langsung dan membuat Ashton melebarkan matanya.

“Apa kau juga mendapatkan informasi tentangnya?” tanya Ashton.

“Tentang putranya yang dibunuh oleh adik angkatmu dan suaminya itu?” balas Juno sambil memberikan senyuman setengah yang tengil.

Tertegun, Ashton langsung menegaskan tubuh untuk penjelasan yang baru saja diterimanya lewat berbagai informasi yang membentuk benang merah dan hubungan dari satu ke yang lainnya.

“Kau sudah bisa menebak sisa dari informasi yang masih menjadi pertanyaan beberapa detik lalu, Ashton?” kini giliran Juno yang bertanya.

Juno menaruh satu berkas di meja sambil menatap Ashton penuh kendali seakan apa yang akan disampaikan adalah mutlak.

“Bobby Richardson yang tidak terima putranya dibunuh oleh Melissa dan Benjamin, yaitu adik angkatmu dan suaminya, alias putri dan menantu dari Edison karena kejahatan yang dilakukan lewat organisasi kriminalnya yang bernama Apocalypse, menyuruh cucunya yaitu

Robin Richardson untuk membalas kematian putranya, Ruben, dengan membunuh Melissa dan Benjamin,” ucap Juno dengan penuh penekanan.

“Dan tidak sampai disitu, Robin mengetahui jika mereka memiliki seorang putra yang saat ini adalah putra angkatmu, Petra, dan sudah berencana untuk menjadikan anak itu sebagai target pembalasan dendam selanjutnya,” tambah Juno.

“Selama ini, aku terlalu fokus pada apa yang akan terjadi dengan Ally, tapi tidak menyangka jika hal ini juga terarah pada putraku. Bagaimana mungkin adanya kebetulan semacam ini?” desis Ashton geram dengan kemungkinan yang baru saja diketahuinya dan bersumpah untuk tidak akan membiarkan Bobby Richardson

begitu saja karena sudah mengusik keluarganya.

“Kuharap setelah aku mengatakan semuanya, aku bisa langsung angkat kaki dari sini dan kembali ke tempatku,” gumam Juno sambil berdecak pelan dengan ekspresi tidak suka.

“Katakan saja,” balas Gordon tenang.

“Bobby Richardson dan Judith Smith tercatat sudah menikah sejak lima tahun lalu. Tentunya, aksi mereka adalah untuk bekerja sama dalam melakukan pembalasan dendam pada niat dan tujuan masing-masing saat mengetahui Jonathan Smith memiliki kedekatan dengan Edison. Mereka seperti tidak ingin kalah dan berpikir jika Jonathan dan Edison bersekutu untuk melawan mereka,” ucap Juno tegas.

“Untuk mengecoh perhatian kalian, mereka menggunakan Adele Smith dan Robin Richardson untuk terjun dalam rencana mereka. Seperti yang kau lihat saat ini, Adele mendekati Bernadette, sementara Robin yang terang-terangan menampakkan dirinya padamu,” tambah Gordon yang membuat Ashton semakin menggeram kasar.

“Dan aku sangat yakin jika mereka tidak menyangka bahwa akulah yang menggantikan Melissa menjadi penerus dalam organisasi itu dan namaku muncul di wasiat Jonathan sebagai pemegang Smith International,” putus Ashton kemudian yang langsung diberikan anggukan kepala oleh Gordon dan Juno bersamaan.

Beranjak dari sofa sambil mengusap wajahnya keras-keras, kemudian berjalan

mondar mandir dengan kepala yang sudah begitu penat. Ashton tidak bisa berdiam diri tanpa melakukan sesuatu karena isi kepala sudah dipenuhi oleh keinginan untuk membunuh siapapun yang berniat menyakiti keluarganya.

Menoleh pada Paul yang masih berdiri tapi tatapannya tertuju ke arahnya, Ashton menghela napas dan berhenti untuk menatapnya tajam.

“Aku ingin membawa Ally dan Petra pergi dan membuat mereka seolah menghilang. Siapkan jet untuk membawa mereka ke tempat yang cukup aman untuk sementara waktu,” perintah Ashton yang langsung dibalas dengan anggukan kepala Paul.

“Aku yakin jika Apocalypse mulai bekerja untuk mencari keberadaan mereka, dan pastikan hal itu tidak bisa

dilakukan oleh mereka. Beritahu Obaa-Chan bahwa kita akan berkunjung ke tempatnya,” perintah Ashton pada Lion kemudian.

“Kita akan ke Tokyo?” tanya Lion dan Ashton mengangguk.

“Obaa-Chan bisa diandalkan. Dia sudah paham saat kita mengatakan akan memberi kunjungan,” jawab Ashton.

“Akan sangat berbahaya jika kau menempatkan dua orang itu di tempat yang sama,” komentar Gordon yang langsung disambut oleh ekspresi Ashton yang terlihat baru menyadari berbagai kemungkinan terjadi jika hal itu dilakukan.

“Apa kau memiliki ide?” tanya Ashton sambil kembali duduk untuk menatap Gordon penuh harap.

Gordon menoleh pada Juno yang langsung berdecak geram. Dia terlihat semakin tidak senang dengan ekspresinya yang menggelap.

“Aku tidak ingin terlibat apapun. Aku hanya ingin kembali ke negaraku,” ucap Juno kemudian.

“Aku yakin kau bisa memberiku ide karena berhasil memecahkan semua teka teki sialan ini, Juno! Katakan padaku, apa yang bisa kau lakukan untuk membantuku?” seru Ashton yang kini menatap Juno penuh harap.

“Bukan berarti itu menjadi bebanku!” desis Juno tajam.

Tersentak, Juno dan Gordon menatap tidak percaya melihat Ashton yang tiba-tiba beringsut untuk berlutut tepat di depan mereka dengan tatapan tak

teralihkan. Ekspresinya serius, dalam, dan cukup tenang.

“Apa yang kau lakukan?” seru Gordon kaget.

“Aku memohon padamu untuk membantuku kali ini. Apapun akan aku lakukan demi keluargaku karena hanya Ally dan Petra yang kumiliki di dunia ini. Jika dengan seperti ini bisa mendapatkan belas kasihanmu, aku rela,” ucap Ashton tegas.

Juno menatap Ashton dengan ekspresi tidak percaya dan murka disaat yang bersamaan. Mengerjap cepat, dia melirik pada Gordon yang masih bergeming dengan tatapan tajam pada Ashton disana.

Terdiam selama beberapa saat, cukup lama tapi Juno terlihat seperti berpikir

dan Godron menyuruh Ashton untuk kembali pada duduknya agar tidak membuat situasi menjadi canggung. Sampai akhirnya, Juno bersuara dengan ekspresi ragu tapi nadanya cukup meyakinkan.

“Aku memiliki beberapa teman yang bisa dipercaya,” ucap Juno akhirnya. “Kami memiliki sebuah mansion yang dibangun di pinggir kota dan hanya dipakai di setiap akhir pekan. Kupikir, Petra akan aman disana.”

“Itu ide yang tidak buruk,” komentar Ashton langsung.

“Dan itu berarti aku harus menjelaskan semuanya pada mereka karena mereka sudah pasti tidak akan menerima kehadiran seorang asing tanpa tahu alasan utamanya. Aku juga tidak berniat untuk

menyalahgunakan kepercayaan mereka padaku,” timpal Juno tegas.

Ucapan Juno barusan membuat Ashton bungkam karena tidak menginginkan adanya pihak lain untuk mengetahui permasalahan ini. Sangat tidak bisa membiarkan pihak lain tahu.

“Jika kau mencemaskan tentang pengkhianatan, kau tidak perlu cemas, Ashton. Mereka adalah orang-orang yang bisa dipercaya. Meski masih muda, tapi mereka sudah mampu melakukan banyak hal dalam mengembangkan usaha tanpa mendompleng reputasi keluarganya,” ucap Gordon kemudian seolah bisa membaca isi pikiran Ashton.

“Aku tidak mengenal mereka,” balas Ashton langsung.

“Salah satu dari mereka adalah calon menantuku. Aku yakin kau sangat tahu tentang Ryeung Holdings Group, dimana calon menantuku adalah putra bungsu dari Master Kim,” sahut Gordon.

Satu alis terangkat saat satu nama familiar yang diketahuinya sebagai konglomerat asal negeri ginseng. Yang membuatnya sangat mengenali orang itu karena salah satu intelijen pribadinya sempat menjadi anggota Eagle Eye, juga kepala keamanannya adalah anggota CIA yang terpercaya dan dikenal baik olehnya.

“Baiklah, aku percaya padamu kali ini, tapi jika kalian berniat untuk mengkhianatiku, aku bersumpah aku akan menghabiskan semua keluargamu tanpa sisa,” putus Ashton dengan nada penuh penekanan.

Juno memutar bola mata dan menoleh pada Gordon dengan ekspresi masam. “Itulah kenapa aku tidak menyukai hal seperti ini, dia sama sekali tidak tahu berterima kasih.”

“Maklumi saja karena dia baru mengalami hari yang buruk,” balas Gordon santai dan keduanya bersikap seolah Ashton tidak berada disana.

“Aku benar-benar tidak menyukai kalian tapi aku patut menghargai sikap terang-terangan kalian,” ucap Ashton dengan suara bergumam tidak suka.

“Pada intinya, aku ingin segera kembali ke negaraku!” sahut Juno ketus.

“Aku akan ikut denganmu tapi setelah aku mengantarkan Ally ke tempat neneknya,” putus Ashton kemudian.

“Tidak! Aku tidak mau menunggu lagi!”
desis Juno.

“Aku berjanji tidak akan lama! Selama aku terbang ke Tokyo, kalian bisa terbang ke negara lain untuk bertemu denganku disana dan bersama ke Jakarta,” ucap Ashton.

Juno mengumpat kasar sambil beranjak berdiri untuk melampiaskan emosinya sedangkan Gordon hanya menggelengkan kepala karena sudah cukup lelah.

Ashton hanya mengangkat alisnya dan menatap keduanya dengan tatapan menilai lalu mengangguk saja. Sepertinya keduanya sudah mencapai kesepakatan karena Juno tidak lagi melakukan aksi protesnya dan hanya menggeram pelan sambil menutup laptopnya dengan ekspresi kesal.

"Terima kasih untuk kalian berdua. Silahkan beristirahat di kamar yang sudah disediakan. Maaf jika aku masih belum bisa memberikan akses komunikasi untuk kalian tapi kalian bisa mengetahui keadaan keluarga kalian dari Ljon yang akan menghubungi pihak kami yang sedang berjaga disana." ucap Ashton sambil mengarahkan Ljon kepada mereka.

Juno hanya menggertakkan giginya dan tidak mengucapkan apa-apa sementara Gordon hanya menggumamkan terima kasihnya. Pembicaraan itu selesai dan sudah mencapai kesepakatan untuk rencana selanjutnya.

Ashton sudah bertekad dalam hatinya bahwa dia tidak akan membiarkan orang-orang yang sudah mengancam keselamatan keluarganya itu pergi begitu saja sebelum menggenggam jantung mereka yang masih

berdetak di dalam cengkeraman
tangannya sendiri.



Part 22

The Explanation

Ally baru saja mengeluarkan isi perutnya yang begitu bergejolak sejak dia terbangun tadi. Kepalanya begitu pusing dan tubuhnya lemas. Dia sudah sangat lelah dan masih mengalami tekanan psikis lewat kejadian menegangkan saat pernikahannya berlangsung.

Bahkan, dia tidak henti-hentinya menangis terisak ketika sudah sadar dan merasa paranoid jika mendengar suara kencang. Dia menarik nafas dan bersandar pada dinding kamar mandi tepat di samping kloset untuk



memejamkan matanya karena rasa pusing yang masih mendera. Sudah kewalahan dengan apa yang terjadi dalam hidupnya semenjak kematian orangtuanya, bahkan Bernadette, wanita tua yang menjadi pengasuhnya sejak kecil pun berkhianat padanya.

“Mommy!” seru Petra sambil berlari kecil kearahnya.

Anak itu menatap Ally dengan sorot mata cemas dan sedih. Matanya mulai berkaca-kaca seperti ingin menangis, tapi Ally langsung memeluknya.

“Tidak apa-apa, jangan menangis. Mommy baik-baik saja,” ucap Ally sambil mendekap erat tubuh mungil Petra.

“Mommy seperti orang sakit. Aku tidak suka,” balas Petra dengan suara terisak.

Ally tidak bisa membalas perkataan Petra karena dia memang merasa tidak nyaman dengan kondisinya saat ini. Kepalanya begitu pusing dan itu memicu rasa mualnya kembali. Dia mendorong Petra menjauh dengan cepat lalu kembali membungkuk ke arah kloset untuk mengeluarkan cairan asam yang terasa begitu pahit di lidahnya.

“Mommy...” isak Petra yang terdengar semakin kencang.

Ally tidak sanggup membalas Petra ataupun menenangkan anak itu yang sepertinya berlari kesana kemari sambil terisak di belakangnya. Tubuhnya semakin lemas dan ulu hatinya terasa begitu sakit setiap kali gejolak mualnya timbul.

Sebuah tangan besar mendarat di atas punggungnya dan Ally bisa merasakan

kehadiran Ashton tepat di belakangnya ketika dia masih membungkuk di situ.

“Mommy sakit, Daddy. Tolong dia,” isak Petra yang memeluk Ally dari samping kanannya dengan wajah yang sembap.

“Ikut Helen bersamamu, Sayang. Aku akan mengurusnya,” ucap Ashton tegas lalu berseru ke luar pintu. “Helen, bawa Petra!”

“Tapi, Mommy...”

“Ayo Petra, kau harus segera menghabiskan sarapanmu. Mommy akan menyusulmu,” bujuk Helen sambil menarik Petra dengan lembut.

Petra masih menangis sambil mengikuti Helen keluar dari kamar mandi itu, sementara Ally masih berkutat dengan rasa mual yang perlahan mulai mereda.

Usapan lembut yang ada pada punggungnya membuat perasaannya menguap lewat isakan pelan karena terbawa perasaan.

Ashton menekan tombol flush pada kloset, mengambil handuk kecil yang ada di rak terdekat, menyeka mulut Ally dengan lembut, lalu mengangkat Ally ke dalam gendongannya untuk keluar dari situ. Pria itu memeriksa suhu tubuh Ally dengan menaruh punggung tangannya pada kening, kemudian menatapnya sambil menangkup wajah Ally.

“Maafkan aku,” ujar Ashton lembut.

Ally melepaskan kedua tangan Ashton yang menangkup wajahnya dan bergeser untuk berbaring menyamping dengan posisi membelakangi Ashton. Dia sudah terlalu lelah dengan semua hal yang

dilakukan Ashton padanya. Apalagi dia tidak tahu dimana dirinya berada saat ini.

Semenjak bersama dengan Ashton, entah kenapa Ally sering tidak sadarkan diri, lalu terbangun dan berada di tempat yang asing. Belum lagi kebingungan yang dialaminya karena tidak adanya penjelasan dari pria itu. Alasannya selalu keamanan dirinya. Masalahnya adalah Ally tidak tahu apa yang sedang dihadapinya karena dia merasa tidak ada masalah dalam hidupnya yang mengharuskannya untuk menghadapi berbagai kejadian yang tidak diinginkannya.

“Apa kau ingin makan sesuatu?” tanya Ashton sambil memeluknya dari belakang.

“Menjauh dariku karena aku muak denganmu, Ashton,” ujar Ally dengan nada lemah.

“Aku tahu, tapi kau harus makan,” balas Ashton langsung.

“Aku tidak mau,” sahut Ally sambil memejamkan matanya, “Tinggalkan aku dan beri aku waktu untuk beristirahat.”

Ashton membalikkan tubuh Ally agar menghadap ke arahnya dengan mudah. Ally sudah tidak memiliki tenaga ekstra untuk menyingkirkan kedua tangan Ashton yang kini menangkap bahunya. Tubuhnya lemas seperti jelly dan lidahnya terasa kelu. Menatap wajah Ashton membuat rasa mual itu kembali datang.

“Ally...”

Ally membekap mulutnya dan berniat untuk mencapai kloset, tapi belum sempat bergerak, rasa mual itu menghantam tenggorokannya sehingga dia

mengeluarkan cairan asam di pangkuan Ashton begitu saja sambil menangkap perutnya yang terasa sakit. Rasa pusing membuat dadanya bergemuruh cepat dan tidak sadar mencengkeram tangan Ashton dengan kuat untuk menahan getaran hebat yang bergejolak dalam tubuhnya saat ini.

Bersikap suportif, Ashton tidak mempedulikan Ally yang mengotori celananya tapi dengan sabar mengusap punggung Ally sambil berbisik menenangkan. Saat Ally mulai tenang, dia mengambil sapu tangan yang ada di saku celana, mengusap bibir Ally, dan membetulkan posisi Ally agar merasa nyaman.

“Aku akan memanggil dokter untuk memeriksa keadaanmu,” ucap Ashton

lembut lalu mengecup kening Ally dan kemudian beranjak dari ranjang dengan hati-hati sambil membersihkan celananya dengan sapu tangan.

“Pergilah, aku tidak ingin melihatmu,” ucap Ally lemah sambil memejamkan mata untuk mengurangi rasa pusing yang masih terjadi.

Tidak menginginkan ucapan Ally, Ashton melakukan panggilan dengan ponsel sambil kembali duduk di tepi ranjang dan menggenggam tangan Ally seolah menguatkan.

“Apa kau ingin menikmati sereal dengan stroberi dan madu?” tanya Ashton setelah mengakhiri teleponnya.

Mendengar pertanyaan itu, spontan Ally menelan ludah sambil membayangkan

buah stroberi yang ranum dan asam itu. Tanpa membuka mata, Ally mengangguk sebagai jawaban dan hal itu sukses membuat Ashton tersenyum dan segera melakukan panggilan kepada pelayan agar segera menyiapkannya.

Dalam waktu singkat, makanan itu dibawakan dan Ashton menyuapi Ally dengan telaten. Tidak ada yang lebih baik saat kombinasi asam manis dari stroberi dan sereal memenuhi isi mulut Ally, menelannya, dan kembali menerima suapan demi suapan dengan tekun seiring dengan rasa pusing yang perlahan memudar dan rasa mual yang mulai menghilang.

Saat sesi makan masih berlangsung, Barry, dokter pribadi yang dipanggil Ashton sudah tiba dan segera memeriksa Ally. Tidak ada pembicaraan apapun,

hanya sorot mata Barry yang terangkat dan bertemu dengan Ashton, disitu senyuman Ashton mengembang sempurna seolah tahu apa yang akan disampaikan dokter itu padanya.

“Tekanan darahmu cukup rendah karena kau kurang beristirahat. Aku akan memberi beberapa vitamin dan mineral untukmu, Mrs. Tristan,” ucap Barry kemudian.

“Kurasa, aku tidak hanya mengalami hal seperti itu, apa yang terjadi padaku?” tanya Ally saat dia sudah merasa membaik dan Barry sudah memeriksanya.

“Kau hamil,” jawab Barry tanpa ragu.

Ally tertegun dan menatap Barry tidak percaya. Dia menegang kaku saat mendengar jawaban yang membuatnya

spontan menghitung jumlah keterlambatan hari pada siklus bulannya dalam hati.

“Apa yang kau alami adalah normal untuk kehamilan di trimester pertama. Yang bisa kau lakukan hanya menuruti apa saja yang kau inginkan, itu akan membuat mualmu berkurang. Selain itu, kau harus mendapatkan vitamin dan mineral yang cukup, karena itu, kuharap kau tidak lupa untuk mengonsumsinya setiap hari,” lanjut Barry tanpa memperhatikan ekspresi kaget Ally yang masih terjadi.

Barry menyampaikan beberapa hal pada Ashton, sementara Ally tidak bisa menyimak apapun selain mencerna apa yang terjadi padanya. Mengetahui dirinya sedang mengandung di saat seperti ini sama sekali tidak pernah terbersit dalam

pikirannya meski dirinya sempat melupakan jika sudah melakukan hal itu beberapa kali dengan Ashton.

“Aku senang jika kau mengandung anakku, Ally. Terima kasih sudah mewujudkan mimpiku untuk menjadi ayah bagi anak-anakmu,” ucap Ashton sambil memeluknya setelah Barry mengundurkan diri.

Ally memejamkan mata dan merasakan kehangatan yang menjalar saat Ashton memeluknya. Dia bisa merasakan ketulusan dan kasih sayang lewat kecupan yang dilakukan Ashton beberapa kali di keningnya sebagai tanda syukur hingga membuatnya tidak sadar sudah terisak pelan.

“Hey, kau sudah melakukan yang terbaik. Jangan menangis,” bisik Ashton lembut.

“Jangan bersikap seperti ini padaku, aku masih kesal denganmu,” balas Ally sambil mengusap pipinya yang basah dan menarik diri dari pelukannya.

“Tidak apa-apa, aku tetap menyayangimu,” sahut Ashton kalem.

“Jika kau benar menyayangiku, kau tidak akan melakukan semua hal ini padaku!” balas Ally.

“Aku akan menjelaskan semuanya setelah kau membaik,” ujar Ashton menenangkan.

“Aku sudah membaik,” cetus Ally.

“Sepertinya begitu,” komentar Ashton sambil mengangguk.

Ashton mengambil posisi untuk bersandar di kepala ranjang dan menarik Ally dalam dekapannya. Kemudian, Ally membetulkan posisi untuk bersandar dengan nyaman di dada Ashton.

“Aku tahu jika terkesan mengulur waktu untuk memberi penjelasan karena aku sangat fokus untuk menjaga dan melindungimu,” Ashton memulai penjelasannya dengan nada lembut, tegas, jelas, dan menyampaikan poin-poin penting dari semua kejadian yang menimpa Ally dan keluarganya.

Sepanjang pembicaraan, sesekali Ashton mengambil jeda untuk mengawasi ekspresi Ally yang terlihat bingung namun tetap diam seolah sedang mencerna tanpa

mencela ucapannya. Ally terlihat cukup tenang untuk menerima semua penjelasan yang adalah jawaban dari semua pertanyaannya, terutama tentang alasan utama ayahnya yang mengirim dirinya ke Jepang.

“Apakah Obaa-Chan mengetahui semua ini?” tanya Ally dengan nada bergumam saat mengingat sesuatu. “Karena dia meminta tetangga yang seumuran denganku untuk menemaniku bermain dan kemana pun aku pergi.”

“Maksudmu adalah Naomi Wilshiro? Yakuza wanita yang dibesarkan oleh nenekmu dan tinggal di rumah sebelah?” tanya Ashton balik dan Ally langsung mengangguk.

“Ya, dia adalah orang suruhan ayahmu untuk menjaga dan mengawasimu,” jawab Ashton kemudian.

“Jadi, begitu ya,” gumam Ally pelan.

“Nenekmu sudah tahu perihal tentang ayahmu, hanya saja dia tidak banyak bicara,” tambah Ashton.

“Sejak kapan kau tahu tentang Auntie Judith dan Adele?” tanya Ally.

“Sejak beberapa jam yang lalu, saat aku membahas penyerangan yang terjadi dengan kuasa hukum ayahmu,” jawab Ashton.

“Dua pria Asia itu?”

Ashton mengangguk. “Dia ditunjuk oleh ayahmu untuk menangani kasus ini.”

Ally hendak kembali bertanya tapi Ashton tampak mengusap wajahnya yang terlihat begitu lelah dan menatapnya penuh arti.

“Maafkan aku karena sudah menjadi bajingan seperti ini padahal baru menikah tidak sampai satu hari, tapi aku harus membawamu dan Petra keluar dari sini untuk sementara waktu,” ujar Ashton yang membuat hati Ally serasa mencelos.

“Apa maksudmu?” tanya Ally cemas.

“Kalian diincar oleh Apocalypse dengan motif balas dendam yang sama. Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi, oleh karena itu, aku ingin kau tinggal bersama nenekmu. Di sana, akan ada Naomi dan para klan Yakuza yang bisa melindungimu,” jawab Ashton mantap.

“A-Apa? Aku dan Petra harus berpisah darimu?” tanya Ally yang tiba-tiba merasa panik.

“Petra akan kubawa ke tempat kenalku di negara lain. Aku ingin mengecoh perhatian mereka dengan memisahkan kalian untuk sementara waktu di tempat persembunyian yang sudah kuatur. Karena itu, aku memohon pengertianmu selama proses ini sedang berlangsung,” jawab Ashton lagi.

“Bagaimana mungkin, Ashton? Apa kau tidak memikirkan Petra jika terpisah dari kita? Anak itu masih terlalu kecil untuk dititipkan pada orang asing! Apa kau juga tidak memikirkanku yang sedang hamil dan baru saja menikah dengan bajingan sepertimu?!” seru Ally dengan nada tidak terima.

Ally mulai terisak dan Ashton kembali memeluknya dengan erat.

“Aku tahu, karena itu, maafkan aku, Ally. Aku harus menyelesaikan hal ini atau sampai situasi menjadi aman. Kumohon, percayalah padaku,” ucap Ashton dengan nada memohon.

“Tapi kenapa harus dengan berpisah?” tanya Ally sambil terisak keras.

“Aku tidak ingin mereka memanfaatkanmu dan memberiku pilihan jika terkait dirimu dan Petra. Aku ingin kalian berada di tempat aman sampai aku bisa mendapatkan mereka dengan tanganku sendiri,” jawab Ashton lugas.

“Aku tidak tega jika Petra dibiarkan dengan orang asing,” ucap Ally sambil membayangkan kesedihan Petra.

“Aku sangat yakin dia mengerti,” ujar Ashton meyakinkan.

“Bagaimana jika dia tidak betah dan menangis?” tanya Ally lagi.

“Aku akan langsung menjemputnya dan membawanya padamu,” jawab Ashton langsung.

Tentu saja, Ally tidak mampu membalas selain terisak lebih keras oleh bayahgan Petra yang akan tinggal bersama dengan orang lain. Dia merasa begitu sensitif dan tidak nyaman dengan perasaan seperti itu.

“Bisakah kau tidak memberinya sesuatu hingga tak sadarkan diri sepertiku? Aku ingin dia menikmati setiap momen dan tidak berakhir sepertiku yang tahu-tahu sadar entah dimana,” cetus Ally yang langsung membuat Ashton mengangguk.

“Karena itu, maafkan aku sekali lagi, tapi kita harus segera bergegas dan berangkat malam ini juga,” ucap Aston lugas.

“Apa kau akan langsung meninggalkanku setibanya aku di sana?” tanya Ally lagi.

Aston menghela napas berat dan mengangguk pelan.

“Jika urusanmu selesai, kau harus segera menjemputku! Janji?” desak Ally langsung.

“Aku janji,” jawab Aston mantap.

“Jika tidak, aku akan sangat membencimu seperti dulu,” balas Ally yang kembali menangis terisak.

Ashton memeluknya dan mencium pucuk kepalanya dengan dalam. Dia tahu

jika pria itu sudah terlihat gelisah dan tidak sabaran untuk segera bergegas tapi Ally membutuhkan sedikit waktu untuk bisa berpelukan seperti ini.

“Aku akan segera menjemput kalian setelah menyelesaikan mereka, Ally,” ucap Ashton sungguh-sungguh.

Ally mengangguk dan mengurai pelukan. “Aku ingin bertemu dengan Petra sebelum kita pergi.”

Dengan diperbantu Ashton, Ally beranjak dan segera keluar dari kamar. Tepat di depan kamar, Ally bertatapapan dengan Paul yang ternyata sedang berdiri berjaga di depan pintu kamarnya bersama dengan penjaga lain.

“Apa Paul akan menjagaku di sana?” tanya Ally sambil menoleh pada Ashton

yang spontan mendengus kesal mendengar pertanyaannya itu.

“Sejauh ini, hanya Paul yang sanggup melindungimu,” jawab Ashton sambil menatap Paul dingin.

Ally spontan tersenyum dan mengangguk, lalu menoleh pada Paul dengan kening berkerut. “Kupikir, dia akan sangat cocok dengan Naomi.”

“Paul? Dengan Naomi? Yang benar saja,” celetuk Ashton dengan nada geli.

Setelah mengatakan hal itu, Ally dan Ashton segera berjalan menyusuri koridor.

“Dimana kita berada, Ashton?” tanya Ally sambil mengamati rumah yang ditempati mereka saat ini.

“Ini adalah salah satu rumah singgah yang sengaja dibangun untuk titik pertemuan kami saat menghadapi musuh. Bisa dibilang, ini adalah tempat teraman,” jawab Ashton.

Penjelasan Ashton membuat Ally mengangguk dengan isi pikiran semampunya karena terdengar seperti drama aksi yang berbahaya. Yang bisa disimpulkan adalah dirinya sedang dalam bahaya dengan tante dan sepupunya yang ingin membalas dendam.

Saat Ashton membuka satu pintu ruangan, Ally melihat ada Petra sedang bermain bersama Helen. Anak itu menoleh dan langsung berseru senang sambil beranjak untuk berlari memeluk Ally.

“Mommy!” serunya senang. “Apa kau sudah makan?”

“Ya,” jawab Ally hangat.

Ashton menyuruh Helen untuk meninggalkan mereka bertiga di dalam ruangan itu dan kemudian mengajak Petra untuk duduk di pangkuannya dimana Ally duduk bersebelahan dengannya.

“Ada yang ingin kusampaikan padamu,” ujar Ashton yang langsung membuat ekspresi Petra tertegun dan mendelik pada Ally dengan tatapan bertanya.

“Aku merasa tidak nyaman,” ujarnya pelan.

“Semua akan baik-baik saja, seperti biasanya. Percayalah,” balas Ashton langsung.

Petra hanya mengangguk sambil menatap Ashton dan kemudian menatap Ally sambil menggenggam tangannya. “Aku

adalah anak yang keren, tidak akan membuat Mommy bersedih, jadi tidak apa-apa, aku bisa mendengarkan.”

Ally tersenyum haru sambil menganggukkan kepala. ‘Kau sudah pantas menjadi kakak untuk adik-adikmu nanti.”

Tertegun, Petra menatap Ally tidak percaya, lalu menoleh untuk meminta konfirmasi pada Ashton yang langsung menganggukkan kepala sambil terkekeh, dan dia berseru senang untuk memeluk Ally erat.

“Aku akan menjadi Big Bro! Apakah ada adik kecil di perutmu, Mommy?” tanya Petra sambil melepas pelukan dan membungkuk untuk menempelkan telinga di perut Ally yang masih rata.

Ally tertawa sambil membelai kepala Petra dengan lembut dan menjawabnya dengan anggukan kepala. Petra kembali berseru senang. Anak itu mengusap perut Ally dengan lembut, lalu berbisik pelan di sana dengan nada suara yang hanya bisa didengar olehnya.

“Apa yang kau bicarakan pada adik kecil itu, Petra?” tanya Ashton geli saat Petra sudah menegakkan tubuh dan menatapnya bangga.

“Aku memberitahunya untuk jangan nakal di dalam sana atau aku akan menghajarnya saat dia keluar nanti jika dia membuat Mommy kesusahan,” jawabnya bangga.

Ashton tertawa terbahak-bahak sambil mengacak rambut Petra dengan gemas. “Itu baru anakku!”

“Tapi, masih ada yang ingin kami bicarakan,” ucap Ally kemudian.

Petra mengangguk mengerti dan terdiam menunggu lanjutan Ally.

“Aku harus pergi ke rumah nenekku, ada yang harus...”

“Oh, aku tahu, tidak usah dijelaskan karena Uncle Paul sudah memberitahuku tadi,” sela Petra cepat dan membuat Ashton dan Ally mengerutkan kening.

“Paul?” tanya Ashton dan Petra langsung mengangguk.

“Dia bilang aku akan menjadi anak hebat jika membiarkan Mommy pergi ke rumah neneknya tanpa menangis, dan aku akan semakin keren jika mau mengikuti Pak Tua dan Paman Judes yang sedang menempati kamar atas,” jawab Petra lugas.

Tertegun, juga tidak percaya, Ashton dan Ally sama-sama tidak tahu harus membalas apa.

“Dan kau percaya padanya?” tanya Ashton akhirnya.

“Tentu saja, karena aku adalah anak hebat dan keren. Aku tidak apa-apa, lagipula, aku sudah terbiasa ditinggal olehmu yang sering bepergian. Ini bukan hal baru untukku,” jawab Petra lagi.

“Petra...” panggil Ally dengan suara tercekat. Ada rasa haru dan sedih yang menyeruak dalam dada, merasa tidak tega dengan pengertian yang sebesar itu dari anak seumuran Petra.

Petra menoleh dan tersenyum padanya. “Aku tidak apa-apa, Mom. Aku akan menunggumu untuk menjemputku. Aku

janji tidak akan nakal dan kita harus sering melakukan panggilan video.”

Runtuh sudah, Ally terisak sambil memeluk tubuh Petra dengan seluruh perasaannya. Dia begitu terharu dan cukup bersyukur dengan Paul yang sudah mengambil alih tugasnya yang berat untuk menjelaskan hal ini. Tapi, tidak untuk Ashton yang mulai merasa geram saat ini.

“Aku harus berangkat malam ini juga, tapi kau harus menunggu Daddy untuk mengantarmu, okay?” lanjut Ally sambil menarik diri tanpa melepas pelukan.

“Tentu saja, kau tidak perlu cemas. Paman Jude situ memberiku buku teka teki yang cukup menarik untuk kuisi. Jika aku bisa menyelesaikannya, dia akan memberiku hadiah.”

“Siapa itu Paman Judes?” tanya Ally sambil melirik pada Ashton dengan kening berkerut.

“Aku tidak tahu karena namanya terdengar aneh. Dia meremehkan kecerdasanku dan aku tidak terima, maka itu kami bertaruh,” jawab Petra sambil menekuk cemberut.

“Memangnya apa yang akan kau dapatkan jika berhasil mengisinya?” tanya Ally.

“Dia akan memberiku seorang teman untuk menemaniku bermain. Dia juga bilang aku akan mendapat waktu bermain yang panjang di sebuah rumah besar, lengkap dengan peternakan kuda dan lapangan basket,” jawab Petra sumringah.

Mendengar hal itu, Ally menghela napas lega dan merasa yakin jika Petra sudah berada di dalam pengawasan yang tepat. Dia yakin jika Ashton sudah merencanakan semuanya dengan baik. Dan demi masa depan mereka, Ally mempersiapkan diri untuk bersabar dan menerima setiap rencana Ashton demi keadilan atas kematian orang tuanya dan menindak tegas bagi mereka yang sudah menimbulkan perkara ini.



Part 23

The First Meeting

Ashton memangku Petra di atas pangkuan dengan adanya Gordon dan Juno yang duduk di kursi yang ada di hadapan mereka. Tampak Gordo memberi ekspresi datar pada Juno yang begitu gelisah dan terlihat seperti ingin melompat dari pesawat karena tidak sabaran.

“Kenapa kaki orang itu tidak bisa diam, Dad?” bisik Petra tepat di telinga Ashton sambil melirik waspada pada Juno.

“Dia sedang cemas,” jawab Ashton apa adanya.



“Apa dia sedang menahan diri untuk tidak buang air kecil karena takut ketinggian?” tanya Petra lagi.

“Mungkin,” balas Ashton langsung.

Petra terdiam selama beberapa saat, kemudian turun dari pangkuan Ashton untuk menghampiri Juno.

“Ada apa?” tanya Juno dingin.

“Jika kau memang ingin ke toilet, aku bisa menemanimu. Kau tidak perlu takut karena berada di pesawat tidak semenakutkan itu,” jawab Petra yang membuat Juno spontan mendelik tajam pada Ashton yang menahan senyuman geli di sebrang sana.

“Aku tidak sedang bercanda dan apa yang kualami saat ini bukan lelucon! Lihat saja jika aku tidak bisa menemukan Claire, Bajingan!” desis Juno geram sambil

melotot pada Ashton yang membuat Petra kaget dan spontan mundur untuk menjauh darinya.

Menarik Petra untuk kembali ke pangkuannya, Ashton menatap Juno tajam dan terlihat tidak menggubris kemarahan Juno.

“Tenangkan dirimu, mereka sedang mencari keberadaan Claire,” ujar Gordon menenangkan.

Juno mendengus sambil menoleh pada Gordon tajam. “Bagaiamna mungkin aku bisa tenang? Wanita itu mengalami Retrogade Amnesia dan Ombrophobia yang semakin memperparah kondisinya. Dia baru saja mengunjungi tempat yang menjadi pemicu, Sir!”

“Jangan meremehkan pekerjaan anak buahku, Juno. Merekah adalah orang

terlatih yang mampu menemukan wanitamu tanpa pelaCaK sekalipun,” sahut Ashton yang membuat Juno kembali menatapnya dingin.

“Jika memang orangmu begitu terlatih, bagaimana bisa Claire pergi dari jangkauan mereka?” desisnya geram.

“Karena sedari awal, pekerjaan mereka adalah menjaga rumah keluargamu dan Sir Gordon. Bisa memantau wanitamu bermula dari niatan untuk menjadikannya sander ajika ksewaktu-waktu kau berulah,” ujar Ashton tanpa beban dan menikmati ekspresi Juno yang sudah menggelap.

Menahan marah, Juno mengepalkan dua tangan dengan gemetar. “Aku bersumpah akan membunuhmu jika terjadi sesuatu padanya.”

Saat Juno mengatakan hal itu, Ashton sudah lebih dulu menutup kedua telinga Petra dan membiarkan anak itu memeluknya sambil membenamkan kepala di dadanya karena takut pada Juno.

“Kuharap kau bisa tenang. Sebelum kita mendarat di Jakarta, aku yakind ia sudah ditemukan,” ujar Ashton kemudian. “Lagi pula, apa yang bisa kau lakukan dengan bersikap seperti itu sekarang? Melompat dari sini pun tidak berguna.”

Juno menggeram pelan. “Buktikan omong kosongmu dengan waktu setengah jam dari sekarang, Claire ditemukan!”

“Jika itu bisa dipenuhi, apa yang akan kudapatkan?” tantang Ashton sambil mengangkat alisnya.

“Kau sangat licik sekali dan menganggap semuanya transaksional, Brengsek!” umpat Juno.

Gordon kembali menenangkannya.
“Juno, tenanglah.”

“Tidak ada yang gratis di muka bumi ini,” komentar Ashton halus.

Juno menggertakkan gigi sambil menatap tajam Ashton seolah biji matanya hendak keluar. Pria itu terlihat semakin geram tapi terkendali. Sungguh pengendalian diri yang patut diacungi jempol oleh Ashton tentang Juno.

“Aku pastikan putramu akan diurus dengan baik selagi kau bekerja menjadi pahlawan sialan di luar sana!” ucap Juno dengan penuh penekanan.

Ashton tidak langsung menanggapi tapi mengangkat tangan agar Lion membawa

Petra ke bilik lain. Kemudian, dia kembali menatap Juno dan Gordon bergantian.

“Bagaimana jika kita persingkat negosiasi ini? Aku ingin kau dan teman-temanmu bergabung dalam organisasi ini,” ujar Ashton tanpa basa basi.

“A big no!” tolak Juno mentah-mentah.

“Ada banyak keuntungan jika kau bergabung dengan kami, Juno. Tidakkah kau sadar jika banyak ancaman bahaya di sekelilingmu tanpa kau sadari? Terlebih lagi, latar belakang keluargamu dan teman-temanmu yang lainnya bukanlah kalangan biasa. Belum lagi persaingan bisnis yang kotor, juga keadalin yang bisa dibeli selama kau memiliki uang. Aku yakin kau tidak asing dengan keadaan seperti itu mengingat dirimu berkecimpung di dunia hukum yang menyedihkan,” tukas Ashton

sambil menyilangkan kaki tanpa mengalihkan tatapannya.

Juno tidak membalas tapi tatapannya menajam.

“Aku bukanlah kepala preman atau mafia, kau bisa melihat sepak terjangku di dunia bisnis. Kau pun bisa mencari tahu tentang ayahku. Tujuan organisasi ini adalah untuk memberikan kesejahteraan bagi keluarga,” tambah Ashton.

“Apa tujuanmu memintaku? Juga teman-temanku? Kau bahkan tidak mengenal kami dan...”

“Itu hal yang sangat mudah untukku,” potong Ashton cepat. “Tanpa perlu mengenal, aku sudah mengetahui kalian, bahkan tanda lahir pada tubuhmu sekalipun. Dan itu adalah salah satu keajlian khusus kami dalam Eagle Eye.”

“Tidak ada salahnya untuk bergabung, Juno,” suara Gordon menengahi dan membuat keduanya menoleh pada pria itu. “Adrian dan keluarga besarnya sudah memakai jasa mereka, salah satu orang kepercayaan mereka adalah pihak Eagle Eye yang bertugas untuk melindungi mereka.”

Ashton menyeringai senang mendapati Gordon memberi dukungan baginya. Eagle Eye membutuhkan orang-orang terpilih untuk membantunya dalam menjalankan berbagai misi. Semenjak orangtua Petra tiada, Ashton harus menjalani organisasi itu sendirian. Bukan tidak mampu, hanya saja bagi Ashton, segala sesuatu harus dilakukan secara organisir dan lebih baik memiliki tim yang bisa memberi berbagai pilihan dibandingkan seorang diri.

Juno menghela napas dan bersandar pada kursi sambil memijat keningnya. “Aku tidak bisa berpikir saat ini dan tidak bisa memutuskan. Demi Tuhan, aku ketakutan.”

Terdiam, Ashton bisa melihat jika Juno serius dengan ucapannya lewat ekspresi dan sikapnya. Pucat, cemas, dan gelisah. Juno bahkan belum menyentuh makanan apapun, dan terus menggenggam ponselnya yang tidak aktif.

Merasakan kekalutan seorang pria tentang wanita yang sangat berharga, Ashton meminta Tyreese untuk mengambil alat portable miliknya guna melacak posisi orang-orang pilihannya dalam menjalani tugas untuk mencari wanita yang bernama Claire, sosok yang membuat Juno tidak tenang saat ini.

Berbagai data informasi diterimanya, yaitu bukti pembayaran di sebuah penginapan kecil atas nama Clarissa Widjaja selama tujuh malam di tempat itu, rekaman CCTV yang menampilkan sosok wanita cantik berambut panjang keluar dan memesan sebuah taksi untuk bepergian.

Tidak ada yang perlu dicemaskan, batin Ashton karena semua terlihat baik-baik saja. Sebab saat ini, orang-orang suruhan Ashton berada di sebuah pemakaman dengan blok dan nomor nisan yang tercantum di data yang dikirimkan padanya. *Blad 1 no. 94, Alexandre Marcus Widjaja.*

“Aku sudah menemukannya,” ujar Ashton sambil mendongak dan menyerahkan portable-nya pada Tyreese.

“Benarkah?” tanya Juno yang langsung menegakkan tubuh dan menatap Ashton penuh harap. “Dimana dia? Apa yang dia lakukan? Apakah dia sehat? Apakah dia terluka?”

“Dia sedang berada di pemakaman dan tepat di depan makam dengan nama keluarga yang sama di batu nisannya,” jawab Ashton yang melihat ekspresi Juno memucat seketika.

Juno mengumpat dalam bahasa yang tidak dimengerti sambil menangkap kepalanya dan terlihat kalut. Dia semakin gelisah, dan sama sekali tidak tenang dengan rapalan yang berulang seolah memaki seseorang.

“Brengeks banget lu, Lex! Udah mati aja masih nyusahin gue!” umpatnya.

“Jaga ucapanmu, Juno,” tegur Gordon langsung.

“Kau tidak tahu apa yang bisa terjadi padanya, apalagi saat ini sedang musim hujan,” seru Juno dengan suara gemetar.

Ashton langsung mendelik pada Tyreese yang langsung bersiaga. “Pastikan mereka mengawasinya, lakukan sesuatu jika wanita itu terancam.”

“Aku tidak akan memaafkan diriku jika terjadi sesuatu padanya. Masih banyak hal yang perlu kujelaskan sepulangnya dari sini,” ucap Juno kalut sambil mengusap wajahnya kasar. “Dia masih belum siap. Demi Tuhan, dia masih belum siap menerima semua kebenaran itu.”

Baik Ashton dan Gordon saling melempar tatapan dalam diam dan membiarkan Juno terus meluapkan

kegelisahannya dalam racauan yang tidak berhenti. Selama mengenal Juno yang tampak datar dan tidak banyak bicara, Ashton melihat sisi lain Juno yang lebih banyak memberi reaksi jika itu terkait dengan wanita yang dipanggilnya Claire itu.

Setelah melihat Juno mulai tenang dan racauan sudah tidak terdengar, Ashton membungkuk dan mendaratkan satu tangan di atas punggung Juno yang membuat pria itu langsung mendongak dan menatapnya bingung.

“Usaha yang dilakukan dengan kerja keras dan bersumber dari dalam hati, tidak akan pernah menjadi sia-sia, Anak Muda. Yang aku tahu, usaha tidak akan mengkhianati hasil. Jika memang apa yang terjadi sudah seturut dengan kehendak Semesta, maka itu akan terjadi dan kau

tidak bisa menahannya,” ucap Ashton serius.

Mengerjap cepat, Juno masih terdiam tapi mengangguk mengerti meski sudut matanya masih menampilkan kecemasan dan ketakutan yang mendalam.

“Jika kau bergabung denganku, maka kau tidak perlu merasa cemas. Kau bisa mendapatkan apa yang kau inginkan dan kau ketahui. Semua ada dalam genggamanku,” kembali Ashton berujar sambil bersandar di kursi dan menyilangkan kaki. “Percayalah, tidak ada yang dirugikan di sini.”

Mendengus pelan, Juno akhirnya mengangguk. “Dengan satu syarat.”

Alis Ashton langsung terangkat. “Apa?”

“Asal kau bisa memastikan Claire selamat sampai aku tiba di sana, tanpa

kekurangan satu apapun dan bisa membawaku tiba di hadapannya tanpa kendala. Aku akan bergabung,” jawab Juno lantang.

Senyum puas mengembang begitu saja di wajah Ashton sambil menganggukkan kepala tanpa ragu. “Kuharap kau tidak melupakan keahlianmu dalam permainan airsoft-gun saat remaja karena itu mempercepat proses pelatihanmu nanti.”

Mata Juno melebar kaget, seolah tidak percaya apa yang diucapkan Ashton padanya. ‘Memangnya kau ingin membentuk pasukan militer?’

“Yang pasti bukan boyband,” timpal Ashton santai tapi ekspresinya meringis jijik. “Tenanglah, ini akan menyenangkan. Kau akan terbiasa nantinya. Dan kau harus merekrut ke-empat temanmu yang lainnya.”

Juno mendengus sambil menoleh pada Gordon seolah meminta penjelasan lebih. 'Apa kau yakin dia bukan staf penjualan asuransi yang membutuhkan banyak kaki untuk mendapat komisi?'

Ashton memutar bola matanya mendengar pertanyaan Juno yang membuat tersinggung sementara Gordon tertawa terbahak-bahak sambil menggelengkan kepala di sana.

Juno menoleh dan menatap Ashton dengan ekspresi bertanya. "Apa?"

"Selera humormu saat sedang gusar cukup payah," celetuk Ashton ketus.

Dan sisa penerbangan itu diisi dengan obrolan tentang para teman Juno yang menjadi incaran Ashton sembari memberitahukan informasi terbaru mengenai keberadaan Claire padanya.

Tentu saja, saat mereka mendarat, sudah ada beberapa kendaraan yang menjemput mereka dengan berbagai perlindungan ketat. Menuju ke sebuah mansion yang cukup besar di kota pinggiran, Ashton sudah mengenal bangunan yang tampak familiar saat mencari informasi tentang mereka. Dia tidak salah pilih dan ini akan menjadi hal yang menarik kedepannya.

“Dad, apa aku akan tinggal di negeri antah berantah ini?” tanya Petra cemas.

“Ini bukan negeri antah berantah. Ini Indonesia, salah satu negara dengan kepulauan terbesar, kau bisa mencari tahu nanti,” jawab Ashton saat mereka sudah tiba dan turun dari mobil.

“Apa aku bisa tinggal di sini tanpamu, Dad?” tanya Petra sedih sambil menerima uluran tangan Ashton untuk menggandengnya.

Ashton mengangkat Petra dalam gendongannya sambil menatapnya dalam. “Kau sangat bisa untuk tinggal di sini karena ini cuma sementara. Aku akan datang untuk menjemputmu.”

Ekspresi wajah Petra menjadi sedih dan seperti ingin menangis. Sudut matanya sudah berair, kedua pipi memerah karena menahan kesedihannya, dan memeluk leher Ashton dengan erat di sana. Sejujurnya, Ashton tidak sampai hati meninggalkan Petra tapi dia harus menyembunyikan keberadaan anak itu dari jangkauan Apocalypse.

“Apakah Mommy akan datang berkunjung?” tanya Petra sedih.

“Tentu saja, kami akan menjemputmu,” jawab Ashton sambil melangkah mengikuti Juno dan Gordon yang memimpin mereka untuk masuk ke lobby mansion.

Saat mereka tiba di lobby, disitulah Ashton melihat empat pria muda itu secara langsung. Persis seperti apa yang didapatkannya, bahwa mereka cukup memenuhi persyaratan untuk menjadi anggotanya dalam pelatihan nanti. Muda, bersemangat, pantang menyerah, dan pekerja keras.

Satu dari mereka maju sambil mengulurkan tangan pada Ashto dengan senyuman lebar di wajahnya. "Perkenalkan, namaku Christian, aku cukup senang dengan apapun yang disampaikan Juno pada kami sebelumnya."

Ashton mengangguk dan berjabat tangan dengannya. "Ashton. Senang berkenalan denganmu."

"Hal yang sama untukku," balasnya ramah.

Setelahnya, ketiga yang lainnya, yaitu Wayne, Nathan, dan Adrian memperkenalkan diri dalam sesi pertemuan pertama yang cukup singkat. Mereka membawa Ashton ke ruang utama dimana Petra sudah didudukkan tepat di samping Ashton. Anak itu memeluk lengan Ashton erat seolah enggan untuk membiarkannya pergi.

“Aku harus undur diri, Ashton. Aku sudah menyampaikan semuanya dan kau bisa melanjutkannya. Aku harus segera menuju ke Surabaya,” ucap Juno dengan ekspresi serius. “Sir Gordon akan memandu kalian juga.”

Ashton mengangguk. “Aku mengerti, orangku akan mengantarkan dan mendampingi sampai di sana. Terima kasih untuk bantuanmu.”

Juno menganggu dan menoleh pada Petra dengan tajam, kemudian mengacak rambut anak itu hingga Petra berdecak sebal padanya. “Kau akan baik-baik saja. Nanti aku akan datang untuk mengajakmu bersenang-senang.”

Dan kemudian, Juno berlalu pergi meninggalkan Ashton dan Petra bersama keempat temannya dan Gordon di sana.

“Aku tidak ingin membuang waktu terlalu lama karena waktuku sudah sangat singkat. Kumohon untuk bisa menerima putraku selama aku melakukan pekerjaanku. Aku akan menjemputnya segera setelah usai,” ucap Ashton langsung.

“Petra akan aman bersama kami,” balas Wayne tenang.

“Dia mungkin akan sedikit merepotkan tapi cukup mandiri,” ujar Ashton sambil mengusap punggung kecil Petra dimana tubuh mungil itu sudah berguncang. Anak itu mulai terisak.

Christian menatap Petra dengan tatapan penuh simpati, kemudian mengeluarkan ponsel dan berbicara dalam nada rendah, lalu menutupnya.

“Aku memang tidak perlu tahu tentang urusanmu, tapi rasanya meninggalkan anak sekecil itu pada sekelompok orang asing itu tidak masuk akal. Jika kau membutuhkan tenaga tambahan untuk menghabisi orang itu, aku tidak masalah,” cetus Nathan dengan nada sinis.

Senyum Ashton mengembang sambil menatap Nathan senang. “Aku membutuhkan orang sepertimu dan aku yakin Juno sudah menyampaikannya. Jika

ada pertanyaan, kalian bisa bertanya pada Gordon lebih lanjut. Aku ingin kalian bergabung denganku, tapi tidak sekarang. Nanti setelah urusanku sudah selesai, aku akan datang pada kalian untuk melanjutkan pembicaraan ini.”

“Kenapa kau menangis? Apa kau dipukul oleh ayahmu?”

Terdengar pertanyaan ketus dari sisi kanan, dan disitu Ashton tertegun menatap kedatangan seorang anak laki-laki yang menatap Petra dengan alis melengkung tidak suka. Sorot matanya begitu tajam, bertolak pinggang, dan aura anak itu terlihat seperti seorang... pemimpin? Ashton mengerjap untuk mengingatkan diri bahwa dia sudah pasti gila karena tertarik pada anak itu dengan kesan seorang Alfa.

Petra berhenti menangis dan menoleh pada anak itu. “Ayahku tidak pernah memukulku karena dia orang baik.”

“Lalu kenapa kau menangis?” tanyanya heran, masih dengan gaya bertolak pinggang dan angkuh.

“Karena ayahku akan pergi dan meninggalkanku di sini,” jawab Petra sambil mengusap pipinya yang basah dengan punggung tangan.

Anak itu memberi ekspresi mengejek pada Petra dengan senyuman setengah yang meremehkan. “Sebagai seorang anak laki-laki, kau sangat memalukan. Aku tidak punya ayah sejak lahir dan baru memilikinya saat ini, tapi aku tidak menangis.”

“Setidaknya kau memiliki ibu yang menemani. Aku tidak punya siapa-siapa,

dan ibuku berada di tempat lain,” balas Petra dengan sikap tidak terima.

“Ibuku justru sibuk bekerja, tapi aku tidak menangis meski sering ditinggal sendirian,” balasnya tidak mau kalah.

“Kau sok tahu!” tuding Petra sambil menunjuknya.

“Aku bukan sok tahu tapi sudah mengalaminya. Lihat, pengalaman menjadikanku sebagai anak yang keren. Aku bahkan jago bermain basket dan tidak terkalahkan,” balas anak itu sambil memberikan seringaian mencemooh.

Tidak terima, Petra bangkit berdiri sambil terus menatap anak itu dengan kesal. “Aku juga! Memangnya hanya kau saja yang bisa main basket?”

Ashton tertegun melihat perubahan sikap Petra yang tidak mau kalah hingga

terlihat marah, sementara anak itu memberi ekspresi jenuh dan seolah tidak mengindahkan aksi kesal Petra di sana. Yang lainnya hanya terdiam seolah memberi ruang bagi dua anak itu untuk berinteraksi.

“Jika kau merasa seyakini itu, ayo kita bertanding. Satu lawan satu. Siapa pun yang kalah tidak akan mendapatkan es krim,” tantang anak itu dengan lantang.

“Es krim?” gumam Petra bingung.

“Es krim buatan ibuku sangat enak. Dia membawakan satu gallon untukku selama aku menginap di sini. Meski dia bilang aku harus berbagi tapi aku tidak mau. Tapi aku akan memberimu sedikit jika kau berhasil mengalahkanku. Lihat? Aku cukup bermurah hati dalam membuang waktu, energi, dan es krimku untuk anak

cengeng sepertimu,” jawab anak itu dengan nada mengejek.

“Aku bukan anak cengeng! Aku punya nama! Namaku Petra dan aku tidak akan kalah oleh anak sombong sepertimu!” seru Petra tidak terima dengan nada melengking tajam.

“Namaku Joel, dan keahlianku adalah menjadi sombong karena aku memiliki semua hal yang bisa kubanggakan. Kalau begitu, lepaskan topi jelekmu! Kau seperti anak perempuan,” ejek anak yang bernama Joel itu sambil kemudian melirik pada Ashton dengan tatapan menilai.

Alis Ashton terangkat saat melihat Joel melangkah malas dan mengulurkan tangan pada Ashton sambil melirik singkat pada Petra dengan masam. “Namaku Joel, aku diminta ayahku untuk menemani anakmu yang cengeng.”

Petra berseru tidak terima tapi Ashton terkekeh pelan sambil menerima uluran tangan anak itu dan menjabatnya erat, menatapnya penuh penilaian dengan sorot mata kagum pada diri Joel yang begitu mantap dan berani.

“Namaku Ashton, senang mengenalmu. Terima kasih sudah mau menemani anakku bermain,” balas Ashton hangat.

“Aku tidak mengajaknya bermain, tapi bertanding,” sahut Joel sambil menarik tangannya dan tersenyum tengil.

Petra kembali berteriak kesal. “Tidak usah banyak bicara! Ayo kita bertanding dan aku akan tunjukkan kemampuanku dalam memasukkan bola!”

Joel memutar bola matanya sambil memimpin langkah agar Petra mengikutinya yang melangkah dengan

hentakan kasar. Ashton langsung memanggil Petra karena dirinya harus segera beranjak dari situ untuk menyelesaikan sisa urusannya. “Petra, aku...”

Berdecak pelan, Petra menoleh dan menatapnya tidak suka. “Jangan mengganggu, Dad. Jika kau mau pergi, silahkan! Ada urusan yang harus kuselesaikan dengan si Sombong itu!”

Ashton hanya bisa tertegun melihat kepergian Petra yang melangkah dengan hentakan kasar mengikuti Joel yang sudah agak menjauh, dia bahkan berlari kecil untuk menyusulnya.

“Kau tidak perlu cemas. Kurasa, mereka akan menjadi teman baik,” suara Christian memutuskan tatapan Ashton kembali padanya.

“Itu putramu?” tanya Ashton dengan nada tidak percaya dan Christian mengangguk.

Meski Ashton tahu semua data pribadi tentang mereka, tapi dia tetap tidak percaya saat melihat sesuatunya secara langsung. Dan tentang Joel, informasi yang diterimanya adalah ketika anak itu masih bayi.

“Itu akan menjadi cerita yang panjang dan kau tidak akan tertarik, Dude,” celetuk Adrian saat melihat Ashton yang masih bergeming di sana.

Mengangguk perlahan, Ashton cukup tenang dengan keberadaan Petra di tempat yang dinilainya cukup aman untuk dijauhkan dari jangkauan Apocalypse. Oleh karena itu, dia harus segera bergegas pergi dari situ.

“Dengan kerendahan hati, aku menitipkan putraku pada kalian,” ucap Ashton kemudian.

“Kau tidak perlu cemas, Petra akan baik-baik saja. Para istri pun sudah mengetahui kedatangan Petra dan akan memberikan perhatian yang sama padanya,” balas Wayne hangat.

“Kalian tidak memberitahukan perihal...”

“Tentu saja tidak,” potong Wayne langsung sambil menggeleng, “hanya sebatas yang perlu diketahui mereka saja karena tidak semua hal bisa dimengerti.”

“Yang terpenting adalah Petra aman,” tambah Nathan meyakinkan.

Ashton mengangguk sambil beranjak, diikuti mereka yang melakukan hal yang sama. “Aku akan menaruh tim penjaga

untuk melindungi Petra dan seluruh keluarga kalian. Mereka tidak akan menampakkan diri kecuali dalam keadaan terdesak. Jika kalian membutuhkan bantuan, silakan hubungi aku.”

Gordon mengangguk saat tatapan Ashton bertemu dengannya. “Semuanya akan ditangani di sini.”

Ashton meninggalkan tempat itu dengan segera, Selama perjalanan menuju ke bandara, Ashton sudah mendapatkan informasi perihal Ally yang sedang menikmati makan siang bersama neneknya di sebuah kedai dekat rumah neneknya. Setidaknya, foto yang terkirim menampilkan Ally tampak ceria di sana.

“Kirimkan Red Code pada para petinggi, segera bersiap untuk menuju ke base camp di Utopia,” perintah Ashton tegas.

“Kita akan segera menjalani operasi Neurostorm.”

Lion langsung menoleh dengan ekspresi tercengang, “Sir-“

Ashton mengangguk mantap. Tidak ada keraguan dalam dirinya untuk menjalani operasi paling berbahaya yang ada dalam sejarah organisasi hitam di dunia underground. Neurostorm adalah operasi yang menjalankan dominasi sebagai pernyataan perang untuk membuktikan kekuatan tertinggi dalam menunjukkan kekuasaan.

Eagle Eye, sudah menempati posisi terkuat dalam underground. Jika penguasa tertinggi sudah mengeluarkan pernyataan untuk menjalankan operasi itu, maka siapapun yang menjadi lawan mereka harus berperang sampai titik penghabisan. Tanpa ampun. Dan kali ini,

Ashton sudah bertekad untuk menghabisi Apocalypse hingga akarnya.

“Jika mereka menginginkan perang, maka berikan perang yang sesungguhnya, sebab aku tidak akan menyisakan apapun dari oknum keparat itu!” desisnya.



Part 24

When in Tokyo

Ally menatap sekelilingnya dengan tatapan menilai. Tidak ada yang berubah. Semua masih berada pada tempatnya. Ranjang yang sama, interior dengan warna teduh, dan menjadi tempat kesukaannya. Seharusnya dia merasa senang karena sudah kembali ke rumah neneknya. Namun ada hal yang terasa berbeda.

Meski fisiknya berada di sini, namun tidak untuk hati dan pikirannya sekarang. Hatinya merasakan kerinduan yang menguar begitu dalam, dan pikirannya selalu teringat akan Ashton yang entah kemana pria itu berada



sekarang. Belum lagi soal Petra, yang katanya sedang berada di Asia Tenggara, di tempat yang disembunyikan, bahkan Ally tidak diberitahukan keberadaan anak itu.

Sebulir air mata Ally mengalir begitu saja, dan dia mencoba menahan tangisannya untuk tidak terisak. Namun tidak kuasa membendung gejolak kesedihannya. Berjauhan dengan Ashton, membuatnya resah dan tidak nyaman.

Tiba-tiba, ada sebuah sapu tangan terulur padanya. Ally spontan menoleh dan mendapati Paul sudah berada di sampingnya tanpa ekspresi.

"Kenapa menangis?" tanyanya tak berperasaan.

"Haruskah aku menjawab pertanyaan konyolmu itu?" balas Ally sambil meraih sapu tangan itu, lalu menyeka air matanya.

"Jika kau menangisi suamimu, itu berarti kau sudah membuang waktu untuk hal yang tidak berguna," ujar Paul tanpa beban.

Ally melotot tajam padanya. "Kau tidak merasakan bagaimana rasanya memiliki pasangan yang jauh darimu, sementara kau tahu jelas kalau mereka sedang menghadapi ancaman bahaya."

"Ancaman bahaya memang ada, tapi tidak perlu ditangisi," sahut Paul kemudian. "*Sir Ashton* adalah orang yang tahu apa yang dilakukannya dan cukup tangguh untuk bertahan. Selagi kau menangisinya sekarang, aku yakin kalau dia sedang asik menembak orang."

Ally tidak ingin menanggapi ucapan Paul yang semakin membuatnya gusar. Dia heran jika pria datar seperti Paul, bisa mengeluarkan kalimat panjang yang tidak seperti biasanya. Ally lebih senang dengan Paul yang berdiam diri layaknya patung dan tidak memberikan respon yang berarti setiap kali Ally menggagangnya. Tapi kali ini, tanpa perlu Ally mengganggu, Paul sudah menyebalkan.

"Seharusnya kau tidak boleh masuk ke dalam kamarku," tegur Ally sambil menatap tajam Paul yang sepertinya masih enggan beranjak dari posisi berdirinya meski masih di ambang pintu.

"Tadi kau menangis," balas Paul datar.

"Lalu apa urusanmu?" sahut Ally dengan alis terangkat setengah.

"Suamimu yang posesif itu tidak menginginkan setitik air matamu keluar," tukas Paul dengan ekspresi biasa saja, namun nada suaranya mengartikan cibiran. "Jadi aku berusaha untuk melakukan pekerjaan itu, meski terkesan aneh dan tidak masuk akal."

Cibiran Paul nyatanya tidak membuat Ally harus menaruh perhatian lebih, karena Ally melumat bibirnya untuk menahan senyuman kesenangan mendengar ucapan Paul. Perhatian kecil yang Ashton berikan sungguh terdengar begitu manis. Dia merasa begitu dicintai.

Paul hanya melengos dan menatap ke arah lain melihat ekspresi wajah Ally yang bersemu merah. Dalam hatinya, dia sudah mulai gerah karena ditugaskan untuk menjaga seorang wanita yang sedang ditinggal oleh suaminya. Entah akan ada

drama kehidupan apa yang harus dihadapinya nanti, karena dia lebih memilih mengacungkan senjata dan menembak para bajingan di luaran sana.

"Nenekmu sudah kembali. Dia memintaku untuk menyuruhmu datang menemuinya di ruang utama," ucap Paul sambil bergeser untuk memberi jalan pada Ally.

Ally menarik napas dan berjalan keluar dari kamarnya. Menemui neneknya, sudah pasti perasaannya membaik, karena hanya Mariko satu-satunya keluarga yang dimilikinya saat ini. Tidak ada yang bisa dipercayainya, selain Ashton dan Mariko saat ini.

"*Obaa-Chan*," panggil Ally hangat dan Mariko tersenyum menyambuthnya.

Wanita tua itu beranjak dari duduknya dan menerima pelukan Ally dengan hangat. Disitu, Ally menumpahkan seluruh perasaannya lewat tangisan yang teredam. Usapan lembut pada punggungnya, membuat Ally semakin larut dalam kesedihannya.

"Maaf kalau aku baru saja pulang dari *Osaka*, mengunjungi teman lamaku," ujar Mariko lembut sambil menarik diri dan menatapnya dengan seksama.

"Kenapa kau harus bepergian seperti itu?" tanya Ally sambil mengusap pipinya yang basah.

"Tadinya aku masih ingin menginap satu malam lagi di sana, tapi tidak jadi. Kupikir kau pasti membutuhkanku saat ini," jawab Mariko.

Mariko mengarahkan Ally untuk duduk di sofa panjang, sementara Paul berdiri di sudut ruang dengan tatapan tajam yang mengawasi sekelilingnya. Ada beberapa anak buahnya yang berjaga di dalam dan di luar rumah itu. Sungguh. Ally tidak mengerti dengan perlindungan ketat yang dilakukan oleh Ashton.

"Kulihat kau kurusan," gumam Mariko dengan alis berkerut curiga. "Jangan-jangan kau.. hamil."

Ally mengerjap gugup sambil menggigit bibir bawahnya. Tidak ada yang bisa dilakukannya selain mengangguk pasrah sebagai jawaban. Sebab dia tahu jika neneknya sangat tidak menyukai insiden hamil di luar nikah, karena hal itu pernah terjadi pada ibunya, *Yukari*.

"Inilah kenapa aku tidak menyukai pria asing yang menganut kehidupan bebas!

Anak muda jaman sekarang sangat memalukan! Apakah tidak bisa menjaga penis sialannya sebelum menyetubuhi anak gadis?" desis Mariko dengan geraman kesal.

Ally menegang dan melirik ke arah Paul yang tampak geli. Untuk pertama kalinya, penjaga pribadinya itu memberikan ekspresi selain datar. Dia menahan seringaian gelinya dan terlihat terhibur dengan geraman neneknya barusan.

"*Obaa-Chan*, sudahlah. Kami sudah menikah dan..."

"Tetap saja kau sudah hamil di luar nikah! Itulah kenapa aku kesal dengan ayahmu! Sudah tahu tidak disetujui olehku, tapi masih nekat mengambil putriku untuk menjadi miliknya. Dan sekarang, kau juga! Seharusnya kau bisa menolak lebih keras lagi saat Ashton

memaksamu!" sewot Mariko dengan ocehan khas nenek yang memekakkan telinga.

Ally hanya menghela napas dan menghembuskannya kasar. Selanjutnya, dia membiarkan neneknya terus merapalkan semua amarah lewat prinsip keluarganya, bagaimana dia mendidik ibunya, dan mengingatkannya soal didikan yang sudah dia berikan selama Ally tinggal bersamanya. Tentu saja, ocehan itu dilakukan Mariko dalam bahasa Jepang, yang hanya bisa dimengerti Ally. Sementara Paul, hanya mengernyitkan alisnya dalam diam, lalu terlihat membenarkan alat komunikasi yang terpasang di telinganya.

Tak lama kemudian, baik Mariko dan Ally mengalihkan tatapannya pada Paul dan anak buahnya, yang tampak

memberikan sikap waspada. Mereka seperti hendak melakukan penyerangan dengan tangan yang sudah bersiap di belakang, seperti ingin meraih pistol.

"Ada apa, Paul?" tanya Ally cemas.

"Jangan berlebihan! Biarkan dia masuk!" seru Mariko tegas.

"Lucuti senjatanya!" desis Paul yang langsung bergerak cepat menuju ke depan rumah.

Ally mengerutkan alisnya dan beranjak dari sofa untuk melihat siapa yang datang, sehingga menimbulkan kehebohan di luar sana. Sementara Mariko tampak begitu tenang, seakan tidak mempedulikan tindakan waspada yang dilakukan Paul, bahkan masih duduk di tempatnya.

Ketika Ally berdiri tepat di belakang Paul, dia memiringkan kepalanya dan

mendapati seorang wanita sedang menatap Paul dengan tajam. Tidak sampai di situ saja, wanita itu mengarahkan sebuah pisau tajam ke arah Paul.

"Naomi!" pekik Ally girang sambil melangkah maju, tapi sebuah cengkeraman erat di lengan, menghentikan langkah Ally.

Ally menoleh ke arah Paul dengan alis berkerut. "Lepaskan aku!"

"Dia memegang pisau! Kita tidak tahu siapa dirinya dan..."

Belum sempat Paul meneruskan ucapannya, pria itu segera menarik Ally untuk menghindar dari sebuah lemparan pisau yang menancap tepat di sisi pintu masuk rumah itu. *Shit!* Ally melotot galak ke arah Naomi yang menyeringai sinis.

"Wanita ini sudah membuatku murka!" desis Paul sambil melepas cengkeramannya dan segera melangkah menuju ke arah Naomi.

"Paul!" cegah Ally namun sia-sia, karena pria itu sudah bergulat dengan Naomi.

Paul yang hendak mencengkeram tangan Naomi, tampaknya kesusahan, sebab wanita itu sudah menghindar darinya dengan melakukan lompatan salto yang lincah, mendarat dalam posisi membungkuk, dan menjulurkan satu kakinya untuk menendang kaki Paul dengan keras. Alhasil, pria itu kehilangan keseimbangan tapi dengan cepat mengatasinya.

Kemudian, perkelahian itu terjadi. Paul menyerang, Naomi menghindar. Paul memukul, Naomi menangkis. Paul mundur, ketika Naomi menendang. Mereka terus

bergulat di situ, sampai semua yang ada di situ mulai terlihat santai dan menontonnya tanpa perlu melakukan apapun. Termasuk Ally yang kini bersandar di tembok sambil menyilangkan tangan.

Ally terkekeh melihat betapa lincahnya Naomi sekarang. Sepertinya, Naomi sudah mengalami banyak kemajuan lewat pelatihan yang diberikan neneknya. *Naomi Wilshiro*. Sahabat sekaligus saudara angkatnya, karena Mariko mengadopsinya ketika Naomi ditemukan di tempat pembuangan.

Kala itu, Mariko yang sedang berjalan pulang, mendengar ada tangisan bayi yang memekakkan telinga, tepat di pembuangan sampah yang terletak di ujung jalan rumahnya. Mariko menemukan bayi perempuan dengan ari-ari yang masih

melekat di pusar, tampak menangis di situ. Mariko pun langsung membawa bayi itu dan merawatnya hingga sekarang.

Mariko membesarkan Naomi dengan penuh kasih sayang, seolah meluapkan kerinduannya pada Yukari dan Ally yang jauh darinya. Demi supaya Naomi bisa bertahan hidup dan membela dirinya jika Mariko tiada, disitu Naomi menjalani pelatihan yang cukup keras untuk anak perempuan. Mariko meminta teman lamanya yang adalah seorang *Yakuza*, melatih Naomi menjadi seorang yang ahli dalam melakukan teknik beladiri.

Ally yang dikirim ayahnya untuk tinggal bersama neneknya, berkenalan dengan Naomi dan menjadi sahabat dengan sendirinya. Naomi yang selalu melindunginya, dan Ally yang belajar banyak hal darinya.

"Lepaskan aku, Brengsek!" pekik Naomi ketika kedua tangannya sudah dicengkeram dari belakang oleh Paul. Bahkan pria itu tampaknya sudah berhasil memborgol kedua tangan Naomi ke belakang.

"Aku tidak akan melepasmu, Penjahat Kecil! Berani-beraninya kau melempar pisau sialanmu seperti tadi!" sembur Paul dengan ekspresi yang begitu dingin, sambil mendorong maju Naomi untuk melangkah.

"Lepaskan dia, Paul!" kembali Ally menegurnya.

"Dia hampir mencelakaimu," desis Paul tidak mau tahu.

"Dia tidak berniat seperti itu, dia hanya ingin mencoba kemampuanmu," koreksi Ally dengan lugas.

"Penjahat kecil ini ingin mencobaiku? Yang benar saja," ucap Paul sengit, sambil melirik Naomi dengan tatapan meremehkan. "Seharusnya dia belajar lebih keras lagi untuk menyerangku, karena kemampuannya yang masih pemula. Sangat mudah untuk kutebak!"

"Tidak usah sombong. Kau bahkan kewalahan mengejarku karena aku terus menghindar," balas Naomi dengan alis terangkat setengah.

"Buktinya kau berhasil kutangkap! Aku hanya memberimu waktu untuk merasa menang sedikit." kembali Paul mendesis tajam.

"Dia saudariku, Paul!" Ally kembali menegur dengan keras.

Paul menoleh dengan alis berkerut.
"*What?*"

"Dia adalah saudariku," ulang Ally. "*Obaa-Chan* mengadopsinya sebagai cucu dalam keluarga kami. Dia adalah tetangga yang kuceritakan padamu, karena dia tinggal di samping rumah ini."

Paul melebarkan matanya dan menggeram dengan kasar. "Inikah maksudmu yang kau bilang ingin mengenalkannya padaku? *Cih!* Aku tidak sudi!"

Naomi mengerutkan alisnya tidak setuju. "Memangnya kau sekeren apa? Aku tidak suka pria berkepala plontos sepertimu. Kau sudah seperti paman yang mempunyai masalah soal rambut rontok."

"Kau tidak tahu kalau pria berkepala plontos sedang menjadi *trendsetter*. Bahkan kepala plontos mendapat predikat seksi," sahut Paul datar.

Naomi meringis jijik. "Seksi? Seperti dirimu? CKCKCK... kau sungguh pria asing berotak dangkal! Tampangmu pas-pasan dan sangat tidak keren."

Paul memutar bola matanya dan bergeming saja. Dia mengabaikan ejekan Naomi sambil membalikkan wanita itu, agar menghadap ke arahnya. Tatapannya tampak naik turun menilai Naomi lalu berckckck ria seakan tidak tertarik, kemudian menyuruh kedua anak buahnya untuk memegang Naomi.

Paul pun memakai sarung tangannya dan menggeledah tubuh Naomi dengan cepat. Ally sampai tidak mampu berkomentar apapun, melihat bagaimana Paul melakukan pekerjaannya.

Naomi mendengus ketika melihat Paul melepaskan sepasang antingnya, menarik paksa kalungnya, mengambil beberapa

pisau yang terselip di pakaiannya, juga ikat pinggang dan boots yang dikenakannya.

"Tampilanmu cukup masuk akal sebagai seorang mafia wanita. Terima kasih untuk memberiku bukti bahwa wanita jelek dan tidak menarik itu, masih ada di muka bumi ini. Aku terharu," ucap Paul datar sambil menyerahkan semua barang milik Naomi ke salah satu anak buahnya.

"Dan aku bersyukur jika masih diberi kesempatan untuk menjadi saksi bahwa pria botak yang tua dan buruk, masih terlihat menyakitkan!" balas Naomi tidak terima.

Paul mengangguk setuju. "Terima kasih. Senang jika bisa membuatmu merasa bersyukur."

Kemudian Paul menyuruh anak buahnya untuk melepas Naomi dan membuka

borgolnya. Naomi dengan cepat menjauh dari Paul sambil mendesis tajam padanya selama beberapa saat, lalu menghampiri Ally yang sedang terkekeh melihatnya.

"Siapa kau sebenarnya? Kenapa harus membawa sekelompok orang bodoh seperti mereka?" tanya Naomi sambil berjalan masuk, disusul Ally.

"Ada keadaan genting di luar sana," jawab Ally dan duduk di samping Naomi, tepat berhadapan dengan Mariko yang masih duduk tenang.

"Keadaan genting?" tanya Naomi sambil melirik sinis ke arah Paul yang kini sudah kembali berdiri di posisinya tadi.

"Hal itu tidak diperkenankan untuk diketahui pihak luar, *Mrs. Tristan*," cetus Paul dengan nada sinis.

"Dan kau berpikir dengan menyembunyikan hal yang sebenarnya, itu akan membuat kami aman?" balas Naomi tidak kalah sinisnya.

Mariko berdeham. Semua tatapan tertuju pada wanita tua itu. "Pada intinya, Ally sedang dalam bahaya. Ada pihak Smith yang mengincar Ally, karena dendam yang masih mengakar."

Ally tertegun. Dia tidak mengira jika neneknya mengetahui permasalahan yang terjadi, dan berpikir jika Ashton sudah memberitahukan semua padanya.

Alis Naomi berkerut. "Apakah kematian orangtua Ally disengaja? Apakah mereka dibunuh, *Obaa-San*?"

Mariko terdiam. Tatapannya menerawang dengan mata yang berkaca-kaca. "Aku tidak percaya jika Yukari akan

secepat itu meninggalkanku. Dia masih percaya kalau keamanan yang diusahakan Jonathan, sudah pasti aman dan tidak sampai membunuh mereka berdua."

Naomi langsung menoleh ke arah Paul dengan tatapan menuduh. "Kenapa *Obaa-San* tidak mengirimku ke sana untuk membunuh para jahanam itu?"

Paul melirik datar ke arah Naomi lalu memutar bola matanya, seolah apa yang diucapkan Naomi adalah omong kosong.

Mariko menghembuskan napasnya dan bersandar di punggung sofa. "Tapi aku masih bersyukur kalau cucuku Ally baik-baik saja."

"Darimana *Obaa-Chan* mengetahui hal itu? Apakah dari Ashton?" tanya Ally kemudian.

Mariko menatap Ally dengan sorot mata yang menghunus tajam. "Ibumu adalah keturunan dari seorang *Kaeda*, *Shogun* terbaik di jaman *Edo* sebelum masa *Shogun* berakhir pada era *Meiji*. Kau mungkin tidak memahami silsilah keluarga *Kaeda*, tapi yang jelas kau bukan berasal dari keluarga sembarangan. Meski ibumu rela meninggalkan keluarganya hanya demi seorang rakyat jelata seperti ayahmu, akan tetapi, darah yang mengalir dalam nadinya tetaplah seorang *Kaeda*. Oleh karena itu, aku selalu mengawasinya dari kejauhan, untuk memastikan keadaannya."

"Bukankah *Yukari Okaa-San* menguasai beladiri Judo dan Karate? Kudengar beliau cukup kuat dan tak terkalahkan dalam *Klan*," tanya Naomi dengan alis berkerut bingung.

"Menjadi kuat bukan berarti sempurna, dan ada saatnya mereka bisa jatuh," jawab Mariko sambil menoleh pada Paul. "Bukankah adik Ashton yang bernama Melissa, adalah *Omega* dalam *Eagle Eye*? Suaminya pun adalah tangan kanan dari Ashton itu sendiri."

Paul hanya mengangguk pelan sebagai jawaban.

Ally mengerjap cemas mendengarkan penjelasan dari neneknya. Pikirannya teringat pada Ashton yang masih belum memberinya kabar sama sekali, sejak dirinya mendarat di *Tokyo* kemarin. Ally pun menoleh pada Paul dengan tatapan memelas, seolah memohon padanya. Tapi Paul mengabaikan tatapannya dengan respon yang tidak berarti seperti biasa. Datar seperti layar presentasi. *Damn!*

"Oleh karena itu, kau harus menjaga dan melindungi Ally selama dia berada di sini, Naomi. Dalam keluarga kita, hanya Ally yang tidak bisa melakukan apa-apa, sebab dirinya diperlakukan seperti barang pecah belah dalam keluarganya. Terutama oleh ayah bodohnya itu. Aku heran, mentang-mentang anak perempuan, lantas dijadikan alasan untuk mereka tidak boleh belajar hal yang kasar. Lihat apa yang terjadi? Ally harus datang dengan sekelompok orang yang menjengkelkan. Rumahku menjadi sesak dengan harus menampung mereka," ucap Mariko sambil menggelengkan kepala.

Naomi menyeringai puas mendengar sindiran pedas dari Mariko kepada Paul dan para anak buahnya. Tapi pria itu diam saja. Dia berdiri dengan tegap, tampak

angkuh, dan tidak ada ekspresi yang berarti.

"Baiklah, *Obaa-San*. Aku akan menemani Ally seperti biasanya. Lebih baik kau istirahat," ucap Naomi sambil beranjak dan membantu Mariko untuk berdiri dari sofanya.

"Aku bisa sendiri. Temani saja Ally," ujar Mariko pelan.

Mariko berlalu menuju ke kamarnya, dan kini Naomi sudah mendekati Ally dengan tatapan menilai.

"Kenapa kau tidak ikut *Obaa-Chan* ketika aku bertunangan?" tanya Ally saat mereka sudah duduk berhadapan.

"Aku harus menjaga *Klan*. Ada banyak anak baru yang harus kulatih," jawab Naomi santai.

"Apakah sekarang kau membuka perguruan sendiri?" tanya Ally lagi.

Naomi tertawa pelan. "Tidak. *Obaa-San* menginginkan aku untuk tetap berada di *Dojo*, yang berada di kaki Gunung *Fuji*. Tujuannya adalah untuk melatih anak perempuan agar mampu membela diri, dengan kemampuan yang dimilikinya."

Alis Ally berkerut bingung. "Anak perempuan? Apakah yang kau rekrut adalah anak-anak kecil? Ya Tuhan, bagaimana jika mereka melakukan pembullying pada temannya, seperti yang sedang marak terjadi?"

Naomi menggeleng dengan tegas. "Tentu saja tidak. Mereka harus menyeimbangkan tubuh, jiwa, dan rohnya. Jika mereka sudah mendapatkan ketenangan jiwa, kedamaian hati, dan

kebenaran, maka mereka siap untuk melakukan pelatihan selanjutnya."

"Kurasa kau sudah cukup tangguh dalam melatih mereka," ujar Ally dengan sumringah.

"Tidak. Aku baru menjadi guru pendamping. Ada *Takuya Sensei*, guru tertinggi dalam *Dojo* yang melatih mereka. Kapan kau mau berkunjung ke sana? Kau harus mulai berlatih untuk berjaga-jaga," balas Naomi.

Ally tertawa. Dia tahu jika Naomi adalah seorang wanita tomboy yang senang melakukan pelatihan. Hampir sepanjang hari, dia menghabiskan waktunya di *Dojo*. Tempat itu adalah bangunan yang dibuat oleh neneknya untuk belajar seni beladiri yang sudah turun temurun dilakukan.

Ibunya pernah bercerita jika masa kecilnya cukup berat, karena mengalami kekerasan fisik akibat pertarungan yang harus dilakukannya. Ally yang saat itu tidak terlalu memahami cerita ibunya, hanya mengangguk saja. Karena baginya, seorang wanita sudah seharusnya berdiam di rumah, melakukan pekerjaan rumah tangga, juga melakukan pekerjaan yang menjadi *passion*. Melakukan kekerasan bukanlah jangkauannya. Lagipula hal itu ditentang keras oleh ayahnya kala itu.

"Ngomong-ngomong, haruskah robot hidup itu terus berada di dekatmu dan menguping pembicaraan kita?" cibir Naomi sambil melirik sinis ke arah Paul.

Ally mengerjap dan menoleh pada Paul. Pria itu masih bergeming dan tetap pada posisinya, namun sorot matanya terus

mengawasi keadaan sekitarnya dengan tajam.

"Paul," panggil Ally dan dia menoleh.

"Perkenalkan, ini adalah saudariku, *Naomi Wilshiro*," ucap Ally sambil menunjuk Naomi dengan penuh arti.

Paul melirik Naomi sekilas, lalu mengangguk saja. Setelah itu dia tidak memberi respon apapun.

Ally menoleh pada Naomi. "Perkenalkan ini *Paul Johansson*, dia adalah orang kepercayaan suamiku, yang ditugaskan untuk melindungiku di sini."

"Sekarang sudah ada aku di sini, jadi kau tidak usah cemas. Suruh mereka pulang saja," balas Naomi dengan angkuh.

"Mmm... tidak bisa begitu," sahut Ally cepat.

"Tidakkah kau risih kalau ada orang lain di sekelilingmu? Mereka adalah sekumpulan pengganggu yang menjengkelkan," ucap Naomi sambil mendesis.

Paul mendengus kasar mendengar ocehan Naomi yang sepertinya sudah membuatnya naik pitam. Ally melirik cemas ketika melihat Paul menatap Naomi dengan hunusan tajam yang tampak menyakitkan dan rahang yang mengetat. Naomi pun juga melakukan hal yang sama. Mereka saling melempar tatapan sehingga membuat Ally merasa harus melakukan sesuatu untuk mencairkan suasana.

"Begini saja..."

Baik Paul dan Naomi menoleh ke arahnya dengan alis berkerut dan tatapan waspada.

"Tiba-tiba aku menginginkan ramen di kedai *Kakeru-San*. Bagaimana kalau kalian berdua menemaniku? Jadi kalian bisa melakukan tugas masing-masing, yaitu melindungiku," ucap Ally sambil beranjak berdiri dan menatap keduanya secata bergantian.

"Aku tidak mau, Ally!" protes Naomi yang sudah berdiri di sampingnya.

"Aku rasa dia tidak perlu ikut denganmu. Itu mengganggu," ujar Paul datar.

Ally menggeleng keras. "Aku sedang hamil dan menginginkan ramen sekarang."

Ketika mereka berdua hendak melanjutkan aksi protesnya, disitu Ally langsung berjalan tanpa perlu menoleh ke belakang. " Dan itu adalah perintah!"

Ally tidak bisa menahan senyuman, ketika mendengar langkah kaki yang menyusulnya. Naomi yang langsung berlari dan berjalan di sampingnya, sementara Paul yang mulai berjalan dengan jarak tidak jauh dari mereka.

Setidaknya ada hal yang bisa dikerjakan Ally sambil menunggu Ashton menjemputnya. Yaitu membuat kisah baru dengan latar belakang yang berbeda dari kedua insan yang mustahil untuk dipersatukan.



Part 25

Raid Battle

"Daddy! Mommy!" seru Petra ketika bisa melihat kedua orang yang sangat dirindukannya.

Kedua orang itu tidak menoleh padanya dan terus berjalan. Petra pun berlari, hendak mengejar, namun semakin Petra kuat berlari, mereka semakin menjauh. Tapi itu tidak membuatnya menyerah, sebab dia terus berlari mengejar.

"Daddy! Mommy! Tunggu aku!" kembali Petra berseru, kali ini suaranya lebih kencang.

Kedua orang itu semakin menjauh. Mereka sama sekali tidak menoleh ke



belakang dan terus berjalan. Mata Petra mulai berkaca-kaca dan napasnya memberat. Kecepatan larinya berkurang dan dia sudah lelah. Sampai akhirnya, Petra terjatuh lalu menangis dalam isakan pelan.

Dia tidak mendapati kedua orang itu lagi. Mereka menghilang entah kemana, menyisakan Petra dengan kesedihan yang mendalam. Dia sendirian. Dia berduka. Dan dia kecewa.

"Kenapa kalian meninggalkanku? Apa salahku? Aku sudah menjadi anak baik," isak Petra.

Kesedihannya meluap dan adanya terasa sesak. Dia merindukan mereka. Meski dia sudah tidak mengingat wajah kedua orang itu, namun dia yakin jika kedua orang itu adalah *Daddy* dan *Mommy*. Petra terus menangis dan

isakannya semakin pilu. Tidak ada yang bersamanya saat ini. Hanya dirinya. Sendirian. *Daddy Ashton* pergi, dan *Mommy Ally* entah kemana. Dia tidak mendapatkan perhatian yang dibutuhkannya. Dia...

"Hey! Bangun! Bangunlah!"

Sebuah suara yang terdengar kencang membuatnya heran. *Darimana suara itu berasal?* pikirnya. Dia tidak yakin jika ada yang bersamanya saat ini, karena dia sendirian. Dia...

"BANGUN! CEPAT BANGUN!!!!"

Petra tersentak dan langsung membuka matanya. Dia mengerjap kaget dan mendapati seorang anak seumurannya, sedang menatap cemas dengan alis berkerut. Petra heran dengan adanya anak menyebalkan itu di sini. *Bukankah*

seharusnya aku sendirian tadi? kembali dia membatin dalam hati.

"K-Kenapa kau ada di sini?" tanya Petra heran.

Anak itu berdecak sinis lalu menarik kedua tangan Petra, mengubah posisi Petra agar duduk. Disitu dia baru sadar, jika Petra saat ini sedang tidak berada di rumahnya. Dia sedang berada di sebuah mansion asing, yang sudah hampir seminggu ini ditinggalinya. Petra terdiam karena tersadar bahwa dia bermimpi buruk barusan.

Segelas air putih terarah padanya, Petra langsung mendongak dan melihat anak itu menyodorkan minum padanya. *Tumben sekali si anak sombong ini baik padaku,* batin Petra.

"Thanks, Joel," ucap Petra sambil menerima gelas itu.

"Tidak usah berterima kasih, aku tidak suka tidurku terganggu," balas Joel ketus.

Petra terdiam dan meneguk air putih itu. Dia tidak memiliki tenaga lebih untuk membalas ucapan ketus Joel barusan. Kesedihan menyesakkan ruang rindu dalam hatinya saat ini, dan itu terasa tidak menyenangkan.

"Kenapa kau harus menangis dalam tidurmu?" Joel bertanya setelah Petra selesai menandaskan air dalam gelas itu.

Petra menggeleng. "Tidak apa-apa."

Joel pun tampak memperhatikan Petra dengan alis terangkat setengah. Selama Petra tinggal di mansion itu, dia harus berbagi kamar dengan anak sombong itu. Mereka berdua menempati sebuah kamar

tidur yang terlalu besar untuk ditempati keduanya. Masing-masing memiliki ranjang sendiri, dengan hanya sebuah nakas sebagai pemisah.

"Apa kau merindukan ayahmu?" tanya Joel kemudian.

Sorot mata Petra semakin meredup, rasanya dia ingin kembali menangis. Tapi sebelum isakannya kembali, sebuah tepukan ringan mendarat di punggungnya. Petra menoleh dan mendapati Joel sudah duduk di tepi ranjangnya.

"Jangan bersedih," ujarnya ringan. "Kau mungkin akan berpikir kalau aku mudah mengatakan hal itu, tapi aku juga pernah merasakan kesedihan sepertimu."

Petra mengerjap. "Kau tidak tahu bagaimana kesedihan yang kualami."

Joel menatapnya dengan lirikan tajam yang terkesan tidak senang. Ekspresinya mengatakan bahwa dia merasa tersinggung.

"Bagaimana aku bisa tahu, kalau kau tidak mau bercerita. Tadi aku sudah tanya, tapi kau jawab tidak apa-apa. Dasar plin plan!" sewot Joel sambil berdecak.

Petra mendesis. "Aku tidak punya kewajiban untuk menceritakannya padamu."

"Tapi kau sudah mengganggu jam tidurku setiap malam! Sudah seminggu ini aku tidak bisa tidur nyenyak, Bodoh. Aku harus protes pada ayahku karena harus sekamar dengan anak cengeng sepertimu," balas Joel sengit.

"Aku tidak cengeng!" pekik Petra tidak terima.

"Buktinya kau selalu menangis dalam tidurmu, dan jika terbangun, kau akan bilang tidak apa-apa. Aku menjadi kesal, apa kau tahu?" desis Joel sambil mengangkat kakinya dan duduk bersila di ranjangnya.

"Aku hanya bermimpi, itu saja," elak Petra.

Joel mengerutkan alisnya sambil berpikir sejenak, lalu dia mengarahkan posisi duduknya untuk berhadapan dengan Petra, yang sedang duduk bersandar di kepala ranjang.

"Begini saja, berhubung kau adalah anak cengeng yang memiliki gengsi paling tinggi sedunia, bagaimana jika aku yang memulai lebih dulu untuk menunjukkan padamu tentang menjadi anak terkeren?" usul Joel dengan ekspresi sungguh-sungguh.

Petra mencibir. "Anak sombong sepertimu tidak akan menjadi keren."

"Setidaknya aku sombong, bukan cengeng sepertimu," balas Joel tidak mau kalah.

"Ah sudahlah, kau selalu membuatku kesal," decak Petra kesal.

Joel terkekeh geli lalu mengangkat bahunya dengan santai. "Baiklah, aku akan bercerita sedikit tentangku. Mungkin bisa dijadikan pertimbangan olehmu, apakah kau mau berbagi cerita denganku."

Petra menegakkan tubuhnya dan menatap Joel dengan penuh minat. Dia memperhatikan ekspresi Joel yang sedang menerawang. Keduanya duduk bersila sambil berhadapan di ranjang, seolah mereka sedang menggelar *pajama party* di

jam tengah malam yang sudah mendekati pukul dua.

"Sejak lahir, aku hanya mengenal ibuku," Joel memulai ceritanya dengan nada pelan. "Yang kutahu adalah ibuku saja."

Alis Petra mengerut. "Tapi kau memiliki seorang ayah yang bernama Christian."

"Dengarkan dulu ceritaku, Bodoh! Aku baru memulai," decak Joel geram.

Petra terkekeh geli lalu mengganggu saja.

"Setiap malam, aku sering mendengar ibuku menangis sendirian di kamarnya. Dia begitu sedih, tapi selalu ceria jika di depanku," ujar Joel sambil menopang dagu. "Aku tidak mengerti kenapa dia begitu menderita, seolah tidak bahagia dengan kehidupannya."

"Apakah ibumu menangis setiap malam?" tanya Petra dengan alis terangkat.

Joel mengangguk. "Dia menangis dan tampak begitu kesakitan. Aku bahkan harus menenangkannya setiap malam, dan dia akan membaik setelah berpelukan denganku. Makanya aku tidak heran saat melihatmu seperti tadi."

"Mungkin saja ibumu bermimpi buruk," tebak Petra.

Joel kembali mengangguk. "Dia sangat menyayangiku dan selalu melindungiku. Hanya saja dia tidak bahagia dan aku tidak suka melihatnya sedih."

"Lalu kemana ayahmu? Apakah Christian bukan ayah kandungmu?" tanya Petra ingin tahu.

Joel menggeleng cepat. "Sekitar dua tahun yang lalu, ibuku harus pindah ke

negara ini, karena katanya ada urusan penting yang harus diselesaikannya. Lalu aku menyusulnya dan melanjutkan sekolahku di sini."

"Jadi, ibumu bertemu jodoh di sini?" tanya Petra takjub.

Joel mengangguk. "Christian adalah guru eskul basket di sekolahku. Lalu mereka bertemu tidak sengaja di sebuah kafe, dan ternyata Christian adalah teman lama ibuku."

"Kenapa aku merasa seperti mendengar kisah romansa dewasa yang sering beredar di saluran *Netflix*?" celetuk Petra dengan suara bergumam.

Joel mengangkat bahunya. "Entahlah. Aku juga masih bingung. Tapi aku menyukai Christian dan merasa bahwa jika bukan dia yang menjadi ayahku, aku tidak

mau. Aku bahkan tidak pernah menyetujui pria lain yang dikenalkan ibuku, sebelum bertemu dengan ayahku yang sekarang."

"Tapi kenapa aku melihat kau dan *uncle* Christian sangat mirip? Apa kau yakin kalau dia bukan ayahmu?" tanya Petra kemudian.

"Sama denganmu, Petra. Kau dan *uncle* Ashton juga sangat mirip. Apa kau juga yakin kalau dia bukan ayahmu?" tanya Joel kembali.

Petra menggeleng dengan keras. "Dia adalah ayah angkatku. Orangtuaku sudah meninggal dan meninggalkanku sebatang kara."

Rasa sedih kembali menjalar dalam hatinya, dan itu membuat suara Petra terdengar kembali serak. Joel mendesah malas dan kembali menepuk bahunya.

"Tidak bisakah kau bersikap seperti laki-laki yang keren? Kenapa kau kembali sedih? Jangan membuatku kesal karena usahaku untuk mengalihkan perhatianmu menjadi sia-sia," cetus Joel sinis.

"Aku hanya terbawa perasaan. Aku merindukan mereka," balas Petra lirih.

Joel menatapnya dengan maklum. "Apa kau barusan bermimpi tentang mereka?"

Petra mengangguk. "Tapi mereka tidak mau melihatku. Aku sudah memanggil mereka berkali-kali."

"Tentu saja mereka tidak akan melihatmu, karena mereka sudah mati," balas Joel tanpa beban.

Petra mendengus kasar mendengar balasan Joel. "Terbuat dari apa mulutmu itu, *huh?* Perkataan yang keluar dari mulutmu terdengar menyakitkan!"

"Memangnya kau merasa sakit hati mendengar ucapanku?" tanya Joel tanpa beban.

"Tentu saja!"

"Baguslah! Itu tandanya kau masih memiliki banyak waktu untuk merasakan hal lain, selain harus merasa sedih," balas Joel sambil beranjak dari ranjangnya. "Seharusnya kau merasa bersyukur, masih ada yang menyayangimu. Seperti ayahmu yang membawamu ke sini demi keamanan dirimu."

"Dia meninggalkanku di tempat asing," sahut Petra.

"Dan tempat asing ini adalah tempatmu berlindung," kembali Joel membalas. "Kau itu memalukan! Jika pagi sampai sore hari, kau tampak begitu antusias jika para ayah mengajakmu berkuda dan jalan-jalan. Tapi

di malam hari, kau seperti anak yang tidak tahu diri dengan merengek untuk dikasihani."

"Aku tidak merengek untuk dikasihani! Aku hanya merindukan orangtuaku!" seru Petra tidak terima.

"Apa bedanya? Lihat sekelilingmu, banyak yang peduli padamu. Kecuali aku tentunya, karena aku tidak sebaik itu. Kau tahu? Karena aku merasa paling dirugikan sejak ada dirimu di sini. Tidurku terganggu, jam istirahatku berkurang, dan aku mengoceh panjang lebar untuk memancingmu bercerita."

"Terserah kau saja! Aku malas meladenimu. Sekarang aku ingin tidur," sahut Petra sambil menarik selimut.

Tapi Joel langsung merebut selimut Petra, lalu membuangnya ke lantai.

"Setelah mengganggu tidurku, kau mau main tidur? Enak saja!"

"Lalu apa maumu? Kau ingin mengajakku bertengkar tengah malam?" tanya Petra sambil melotot galak padanya.

"Temani aku bermain *game*. Aku ingin bermain *Pokemon Go*!" jawab Joel sambil berkutat dengan ponselnya. "Lihat! Dalam waktu sepuluh menit, akan ada *Raid Battle* di dekat taman bunga. Kita harus ke sana!"

"Apa?" pekik Petra kaget, lalu buru-buru mengambil ponsel yang ada di nakas.

Dia pun segera mengecek ponselnya dan membuka aplikasi *game* itu. *Betul sekali*. Akan ada *Raid Battle* yang harus dilakukan dalam jarak sekitar dua ratus meter, atau tepatnya di taman bunga yang berada di perkebunan mansion ini.

Permainan itu mengharuskan mereka untuk berpindah tempat, demi mendapatkan koleksi monster terhebat dan terkuat. Baik Joel dan Petra, sama-sama menggandrungi permainan itu hingga lupa waktu. Mereka sama-sama bersaing untuk mendapatkan *Pokemon* terkuat, terlebih jika ada *Raid Battle* atau pertarungan untuk melawan monster hebat dengan kekuatan sangat besar.

"Cepat pakai jaketmu, kita harus segera berlari ke taman bunga. Sebentar lagi, *Raid* akan dimulai!" seru Joel cepat sambil bergegas menuju pintu.

"Tunggu aku!" balas Petra sambil meraih jaketnya, memakainya dengan tergesa, dan segera berlari menyusul Joel.

Keduanya mulai berlari dan segera menuruni tangga. Ketika mereka sudah tiba di lantai dasar, hendak bergegas

menuju pintu utama, disitu mereka sama-sama berdecak kesal karena ada yang menghalangi.

"Mau kemana kalian?" tanya orang itu dengan heran.

"Ada *Raid* di taman bunga, *Dad*," jawab Joel sambil lalu.

Christian mengerutkan alisnya melihat kedua anak itu yang tidak sabaran membuka pintu. Mereka tidak sadar kalau pintu utama itu masih terkunci.

Christian terkekeh sambil merogoh sebuah kartu dalam saku celananya, lalu menyusul kedua anak yang berdiri di depan pintu. "*Excuse me, Little Buddies. Let me open the door, so you can run as fast as you can.*"

Keduanya mundur dan membiarkan Christian menempelkan kartu pada kenop

pintu, lalu lampu sensor pintu pun menyala dan... *k//k!* Pintu terbuka.

"Pakai sepatu kalian dan jangan berlari. Tidak usah terburu-buru," ujar Christian sambil mengawasi kedua anak itu.

Petra menoleh pada Christian lalu tersenyum padanya. Dia tidak heran mengapa anak sombong itu menyukai Christian dan menyetujui pilihan ibunya. Sepertinya orang itu baik. Nada suaranya begitu lembut, dia bahkan begitu pengertian membiarkan anak-anak seperti mereka keluar untuk melakukan permainan. Biasanya, akan ada larangan dari orang tua jika anaknya menginginkan sesuatu yang konyol seperti ini, seperti keluar rumah tengah malam hanya untuk bermain game.

"Thanks, Dad! You're the best!" seru Joel sambil lalu. Anak itu sudah berjalan cepat keluar dari lobi.

Christian hanya terkekeh dan mengangkat alisnya, ketika Petra masih menatapnya dengan penuh arti.

"Do you want to say something?" tanya Christian sambil membungkuk untuk menyamakan posisi kepala.

Petra tersenyum. "Kau sangat keren, *Uncle*. Aku menyukaimu."

"Aku memang pantas disukai," balas Christian geli. "Tidak usah sampai seperti itu. Cepat susul Joel. Kau akan melewati *Raid*, jika masih di sini."

"Apa kau akan menunggu kami di sini, sampai kami selesai?" tanya Petra kemudian.

"Tentu saja. Aku masih belum tidur karena masih ada pekerjaan yang harus kuselesaikan," jawab Christian mantap.

Petra mengangguk lalu tersenyum kembali. "Kuharap aku memiliki *Daddy* sepertimu. Menurutku, kau dan *Daddy Ashton* memiliki figur seorang ayah yang baik."

Christian terkekeh. "Kau bisa menganggapku seperti itu, jika kau mau."

"Apakah aku boleh menyampaikan sesuatu padamu, *Uncle*?"

"Silakan."

"Jika di masa depan nanti aku bertemu kembali denganmu, dan jika kau memiliki seorang putri, ijin kan aku untuk mendekatinya."

Alis Christian terangkat takjub. "Aku menyukai semangat dan rasa percaya

dirimu, *Son*. Jika kau ingin mendapatkan ijinku, maka kau harus tunjukkan kemampuanmu, dan buat aku bangga."

Mata Petra melebar senang dan dia tertawa pelan. "Aku akan menjadi hebat. Lihat saja nanti, *Uncle*."

"**PETRA!!!** Kenapa kau lama sekali, sih? Ayo cepat, Bodoh!" teriak Joel kesal dari kejauhan.

Petra memutar bola matanya dan langsung bergerak untuk menyusul anak sombong yang tidak sabaran itu. Dia berlari dan mendapati Joel yang sudah berkutat dengan ponselnya.

"Kenapa sih kau terus mengataiku bodoh? Apa kau tidak tahu kalau aku adalah juara kelas di sekolah?" desis Petra sambil menyalakan ponselnya.

"Itu di sekolahmu, bukan di sini. Aku pun juara kelas di sekolahku. Tapi dengan menjadi juara kelas, bukan alasan untukmu terlambat dalam *Raid* malam ini," balas Joel ketus, tanpa mengalihkan tatapannya dari ponsel.

"Aku akan memenangkan *Raid* ini," sahut Petra sambil menggerakkan jari-jarinya dengan lincah pada ponselnya.

"Tidak usah banyak bicara, buktikan saja padaku," tukas Joel yang sudah begitu serius menatap layar ponselnya dengan jari-jari yang tidak kalah lincahnya dengan Petra.

Sedetik kemudian, keduanya terdiam dan sudah tenggelam dalam permainannya masing-masing. Ketika sebuah telur besar muncul di atas sebuah *PokeGym*, lengkap dengan *timer* yang menghitung waktu mundur, disitu mereka segera bersiap

untuk melawan *Raid Boss* yang akan menduduki *Gym* tersebut.

Raid Battle pun dimulai.



PART 26

Neurostorm

"Target locked. Estimation on 30 Secs to Zero Dark Thirty."

"Hit the head, Two red dots, A few second away from death."

"Let them burn in hell."

"Then rest in a pieces."

Berada di lantai tertinggi, pada sebuah gedung tua tak berpenghuni, tampak Ashton sedang dalam posisi siaga untuk menembak. Dengan outfit kerja serba hitam, senapan laras panjang yang terarah pada gedung sebrangnya,



Ashton membidik dari teleskop senapan untuk mengunci posisi targetnya.

Tidak jauh dari posisinya, tampak seorang pria yang kira-kira seumurannya dengannya, dalam posisi yang sama. Dia adalah teman lama yang sempat menjalani pelatihan di *Eagle Eye*. Akan tetapi, dia tidak terjun dalam organisasi itu dan memilih untuk menjadi kepala pertahanan dalam negerinya. Namun kali ini, Ashton menunjuknya sebagai *Omega*, pengganti adiknya, Melissa.

Orang yang sedang diarahkan Ashton adalah *Judith Smith*, yang menjadi dalang dari pembunuhan berencana atas Jonathan dan istrinya. Wanita itu sedang berpesta pora dengan semua teman-teman jalangnya. Melihat wajah wanita itu, membuat amarah Ashton meluap dan ingin segera menghabisinya di sana.

"Getting ready," ucap Ashton dengan suara dalam.

"Yes, sir," suara orang kepercayaannya bersahutan dari alat komunikasi yang terpasang di telinga.

Seluruh anak buahnya berpencar ke berbagai arah, untuk mengepung lantai teratas pada gedung yang dijadikan Klub di setiap tengah malam. Ada yang berada di gedung sebrang, di lobi gedung, dan ada yang menyamar sebagai pengunjung di dalam sana. Misinya malam ini adalah mendapatkan Judith Smith, apapun yang terjadi.

Adele Smith, putri dari Judith Smith, yang adalah sepupu dari Ally, sudah didapatkannya sekitar setengah jam yang lalu, di *Costa Rica*, oleh orang kepercayaannya, *Lion*. Dan sekarang giliran Judith yang akan ditahannya

sekarang. Keduanya akan ditindak oleh Ashton sehabis ini.

"Stand by to fire," Ashton kembali bersuara dengan nada perintah. "On my count, Five, Four, Three, Two,.. One!"

Ashton memicingkan matanya dan melepaskan sebuah tembakan. Sedetik kemudian, tembakannya tepat mengenai kepala Judith, dan wanita itu pun terjatuh, disusul seorang pria yang sedang berada di samping Judith. Terjadi kehebohan di sebrang sana, lalu suara tembakan yang bertubi-tubi pun terdengar.

Ada tembakan yang berusaha dilepaskan untuk mereka, dari pihak musuh. Tapi itu sudah dibereskan oleh Omega yang tampak begitu tenang dalam melepaskan tembakan-tembakannya, mengarah dari satu sudut ke sudut

lainnya. Mereka bahkan tidak diberi kesempatan untuk sekedar membalas, karena perhitungan waktu mereka tepat dan akurat untuk melumpuhkan pertahanan lawan.

Ashton menyeringai sinis melihat betapa cekatannya sang Omega bekerja. Para anak buahnya mulai menyerbu masuk ke dalam klub itu, dan membereskan sisanya.

"All cleared. Zero Dark Thirty locked," suara Tyreese, orang kepercayaannya yang berada di sebrang sana, memberikan pemberitahuan yang membuat senyum sinis Ashton kian mengembang.

"Bring it on," balas Ashton sambil menurunkan senapannya.

Rencana hari ini sudah berjalan dengan lancar. Duo Smith keparat sudah berada dalam kendalinya. Selanjutnya, dia akan

mencari *Bobby Richardson* sampai dapat, terutama *Robin Richardson*, orang yang sudah membunuh adiknya itu.

"Kulihat kau emosi sekali, Bung," celetuk partner kerjanya, sang Omega, yang sedang menurunkan senapannya dan melirik Ashton dengan tatapan menilai.

"Kau akan sama sepertiku, jika mengalami hal yang kualami, Brick," desis Ashton tajam.

Ashton menaruh senapannya ke dalam kotak, melepas sarung tangannya, dan bergegas untuk meninggalkan tempat itu. Demikian juga temannya, Brick, yang sudah selesai membereskan peralatannya.

"*What now, Alfa?*" tanya Brick sambil terkekeh sinis.

"*Smashed them all!*" jawab Ashton dingin.

"Copy that, Sir!"

Ketika orang kepercayaannya sudah merespon perintahnya, disitu Ashton dan Brick segera menaiki tangga kecil yang membawa mereka pada atap gedung, dan ada sebuah helikopter yang sudah menunggu mereka.

Keduanya segera memasuki helikopter itu. Anak buahnya segera menyingkir dan menbiarkan Ashton mengambil alih kemudi. Brick pun duduk di kursi sampingnya.

Ashton melajukan helikopternya, bertepatan dengan helikopter-helikopter lainnya yang ikut melaju naik meninggalkan gedung-gedung yang tadi ditapaki mereka. Ketika sudah berada cukup jauh dari daratan, dan terbang tepat di tengah teluk, Ashton mengeluarkan sebuah *portable* dari saku rompinya.

"*NOW!*" perintah Ashton tegas, sambil menekan sebuah tombol pada *portable* itu dan semuanya terjadi.

Di setiap sisi gedung, atau tepatnya untuk lima gedung yang ditempati mereka, termasuk dengan gedung target, tampak mengeluarkan asap putih.

Sebelum melakukan penyerangan, pihaknya sudah menaruh ribuan kotak hitam yang berisikan cairan penghancur beton, di setiap sisi gedung, pada setiap lantainya. Asap putih yang terlihat adalah bukti bahwa cairan itu sudah bekerja dan proses penghancuran pun dimulai.

Gedung-gedung yang berada di dekat teluk Savannah, tampak mengabur, dikelilingi oleh asap putih yang semakin menguap ke udara, seperti kabut tebal yang mengerubungi sisi teluk.

Ashton melihat kejadian itu dengan ekspresi dingin dan napas yang menderu. Tidak ada belas kasihan yang tertanam dalam hatinya, melainkan amarah yang semakin menguap demi keadilan. Jika ada yang menantanginya, maka Ashton tidak akan ragu untuk menerima tantangan, terlebih jika mereka berani menyentuh kepunyaannya.

Tidak lama kemudian, terdengar debuman kencang, seiring dengan pekatnya asap bercampur debu yang memenuhi daratan itu. Perlahan namun pasti, satu per satu gedung itu runtuh dan rata dengan tanah.

Ashton bisa melihat hancurnya teluk *Savannah*, tempat yang menjadi pusat kerajaan bisnis yang dimiliki *Klan Richardson*.

"*Neurostorm* benar-benar kau lakukan, huh?" komentar Brick dengan tatapan takjub ke arah penghancuran yang terjadi di sana.

"Ini baru permulaan! Aku masih belum melakukan apa-apa, Brick! *Apocalypse* harus membayar apa yang sudah dia lakukan pada keluargaku, termasuk dua jalang yang sudah diamankan untuk eksekusi," balas Ashton dingin.

Brick mengangkat alisnya. "Aku tidak percaya kalau kau ingin melakukan hal membahayakan seperti ini, Ash. Ini bisa memicu perang besar, aku yakin jika Bobby akan membalasmu."

"Aku sudah mengamankan keluargaku," balas Ashton sambil melajukan helikopter untuk segera meninggalkan posisi, ketika dia melihat bahwa seluruh gedung sudah

rubuh dan hanya asap pekat bercampur debu di sana.

"Dia bisa saja melakukan hal lain untuk membalasmu. Apa kau sudah mendapatkan Robin? Kabarnya dia berusaha untuk mencari putramu," tanya Brick.

Ashton mengggertakkan giginya. "Petra berada di tempat paling aman yang tidak akan pernah diketahui oleh bajingan kecil itu!"

"Kenapa kau tidak membawanya ke tempatku saja? Setidaknya, ada yang bisa menemani istriku di sana."

Ada nada kesedihan yang terdengar dari suara Brick. Ashton pun hanya diam. Temannya baru saja mengalami duka yang mendalam karena istrinya mengalami keguguran untuk yang kedua kalinya.

Kandungan dan fisik yang lemah dialami *Roweena*, istrinya, membuat mereka harus menunggu kehadiran seorang anak yang tak kunjung datang, meski sudah menikah selama 5 tahun.

"Maaf, kurasa posisimu yang adalah pihak *Eagle Eye* sudah diketahui oleh mereka. Meski aku tahu jika ayahmu akan memberikan perlindungan, tapi aku tidak ingin jika pihak lain menghancurkan negerimu." ujar Ashton kemudian.

Brick tersenyum. "Kau selalu saja seperti itu, Ash. Kapan kau berubah untuk lebih menghargai dirimu ketimbang orang banyak? Kau selalu berusaha untuk membahagiakan orang lain, mengabaikan kebahagiaanmu sendiri."

"Kata siapa, *jerk?* Aku sedang mengusahakan kebahagiaanku dengan menuntut keadilan dari semua kejadian

itu. Aku harus memperjuangkan mereka, meski nyawaku sebagai taruhan."

"Dan sebagai teman seperjuangan, aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi," balas Brick hangat.

"Aku tahu. Untuk itulah aku membutuhkanmu dan menjadikanmu *Omega*," ujar Ashton.

"*Thanks, Mate*. Setidaknya aku tidak perlu ikut berduka bersama Roweena. Kami sama-sama membutuhkan waktu untuk mencari ketenangan."

"Kenapa kau tidak mengadopsi saja? Barangkali itu bisa membantumu untuk mengusir rasa kesepian yang kau alami dengan istrimu," tanya Ashton kemudian.

"Aku sudah memiliki anak baptis yang lucu. Dia selalu mengunjungi kami," jawab Brick dengan tatapan menerawang.

"Setidaknya dia bisa menjadi penghiburan atas kehilangan kami."

Ashton hanya tersenyum. "Mungkin kau akan menjadi orang pertama yang mengetahui hal ini."

"Apa?"

"Istriku sedang mengandung anakku."

Brick melebarkan matanya dan memberikan senyuman lebar kepada Ashton. *"Congratz, mate. Is that a joke? Kau baru menikah dan sudah menghamilinya? Seriously?"*

"Aku juga tidak menyangka, hanya saja Ally menolak makanan apapun dan tampak pucat."

"Aku cukup senang mendengarnya, semoga saja aku bisa menyusul lagi."

"Haha... itu pasti!"

"Mudah-mudahan istriku bisa mengandung dan melahirkan keturunan untukku," ujar Brick dengan masam. "Kau tahu kalau ayahku sangat keras, dia terus menekanku untuk segera mendapatkan keturunan sebagai penerus. Aku sama sekali tidak memikirkan soal itu, karena masih ada adikku dan anak baptisku."

"Adik sialanmu tidak akan sama sepertimu yang bisa meneruskan kedudukan ayahmu, Brick."

Brick tertawa. "Kenapa kau sangat tidak suka pada Brice? Ini bukan karena dia yang suka menantangmu saat di *camp* pelatihan, bukan?"

"Dia sangat sombong dan bermulut besar. Aku cukup senang bisa mengalahkan adikmu lewat pertarungan yang diinginkannya," celetuk Ashton

ketika mengingat sosok bajingan itu dalam ingatannya.

Kedua kakak beradik yang dikenalnya lewat pelatihan, mereka sama-sama masuk ke dalam *Eagle Eye* dalam waktu bersamaan. Di bawah pengarahan Edison, mereka dilatih dengan anggota lainnya, termasuk Melissa.

Setengah jam kemudian, Ashton mendaratkan helikopter di *Helipad Base Camp* yang terletak pada pulau terpencil, yang jauh dari jangkauan umum. Tepatnya berada di atas ujung barat segitiga *Bermuda*. Satu-satunya lokasi yang mendekati kawasan *Killer Clouds*, awan mematikan yang sering menjadi pembicaraan orang mengenai bahaya yang terjadi di segitiga *Bermuda*.

Jika semua orang menghindari Kawasan itu, lain halnya Edison yang memiliki niat

untuk membangun *Base Camp* utama *Eagle Eye*, yang diberi nama *Neurostorm*. Nama tempat yang sekaligus digunakan sebagai nama operasi, yang berarti jika para pelaku kejahatan sampai dibawa ke tempat itu, maka tidak ada jalan kembali.

"Entah sudah berapa lama, aku tidak ke sini," gumam Brick sambil terkekeh.

"Kau memang tidak pernah ke sini, Yang Mulia. Kau hanya mengetahui tempat ini melalui teori lewat pelatihan yang kau dapatkan," ejek Ashton sambil melepas alat komunikasinya.

Brick tergelak dan berjalan mengikuti Ashton keluar dari helikopter, menuju ke pintu besi raksasa yang sudah terbuka untuk mereka. Semua anggota *Eagle Eye* membentuk dalam satu barisan panjang di dua sisi menyambut keduanya.

Lion berada di ujung barisan, bersama Tyreese yang berdiri berdampingan. Mereka membungkuk hormat dan mulai memberitahukan perkembangan situasi. Termasuk kondisi Ally dan Petra.

"*Mrs. Tristan* berkunjung ke *Dojo*, bersama dengan saudari angkatnya dan Paul. Sedangkan *Mr. Petra* sedang mengikuti pelajaran di sekolah barunya, bersama dengan anak yang bernama Joel," ujar Lion lugas, sambil menyamakan langkahnya.

Ashton menyimak setiap informasi yang disampaikan Lion sambil terus melangkah, diikuti oleh Brick dan Tyreese. Meski Ashton tidak banyak berkomentar, namun dalam hatinya tersimpan kerinduan yang begitu banyak. Dia merindukan Ally dan ingin memeluknya. Dia juga merindukan celotehan Petra yang membuat pusing

kepala. Mereka berdua adalah sumber kekuatannya untuk terus gigih dalam berjuang, dan enggan untuk menyerah.

Terkutuklah Jonathan Smith yang sudah mengenalkannya pada Edison Maxwell. Dan terkutuklah Edison, yang sudah memberikan tanggung jawab sebesar ini padanya. *Eagle Eye*. Organisasi yang sudah berada dalam kendalinya. *Sepenuhnya*. Bukan tanpa alasan, namun penuh makna. Keadilan tidak datang dengan sendirinya, tapi harus diperjuangkan. Sekalipun harus mengorbankan kebersamaannya dengan keluarga.

"Tingkatkan keamanan untuk mereka berdua. Pantau setiap gerakan melalui apa saja yang bisa kau dapatkan. Bila perlu, suruh semua anak buahmu untuk menyebar ke seluruh penjuru yang dilalui

mereka. Aku tidak ingin mereka tersentuh oleh keparat itu!" desis Ashton dingin.

Brick sampai menoleh pada Ashton, lalu memutar bola matanya ketika melihat ekspresi Ashton yang tidak biasa. Sorot mata yang menyiratkan ancaman, seolah orang pun akan terbunuh melalui hunusan tajamnya.

"Calm yourself, Asshole. You're not here for a revenge, but a reason. For the sake of justice, don't let your animosity controls you," komentar Brick sambil menepuk bahu Ashton dengan santai.

Ashton mendengus dan menoleh pada Lion, "Dimana *Blackjack* dan *Badwolf*? Aku sudah memberikan sinyal panggilan untuk mereka, tapi..."

"Easy, Alfa. Badwolf is here," celetuk *Jarvis Adams*, sambil terkekeh geli.

Teman sialannya itu adalah kepala CIA, Badan Intelijen Keamanan Nasional, untuk mengawasi aktivitas tertutup seperti operasi underground yang dijalani mereka. Dialah yang selalu memberikan *backup* pada Ashton di lapangan.

"Kau selalu saja datang terlambat dan membuatku bekerja sendirian," balas Ashton dingin.

"Memangnya aku bukan orang yang menemaniimu bekerja tadi?" protes Brick dengan alis berkerut. "Kau bahkan hanya menembak kepala jalang itu, sedangkan aku menembak semua *sniper* sialan yang hendak menembakmu."

"Biarkan saja dia berkata semaunya, *Omega*," sahut sebuah suara dingin dan ketus dari belakang. "Seorang Alfa selalu bertindak semaunya, berbicara sesukanya,

dan apapun yang dilakukannya adalah *absolute!*"

Ketiganya menoleh dan mendapati satu-satunya orang paling irit bicara diantara mereka. Dialah *Blackjack*, manusia dingin yang tidak memiliki belas kasihan dalam hatinya. *Ralat*. Dia adalah manusia yang tidak berperasaan. Bekerja sama dengan Edison dalam satu kesempatan di dunia pertambangan, *William James Setyadi a.k.a Liam*, pengusaha muda asal *Asia* itu diajak Edison untuk berkolaborasi dengannya. Kemampuannya mengesankan Edison dan menjadikannya sebagai salah satu tangan kanan yang memberikan *backup* untuk Omega.

"*Oh... Hi, Liam! Apa kabarmu? Kudengar kalau kau sedang sibuk meladeni urusan dengan ayahmu? Bukan begitu?*" ejek Jarvis sambil terkekeh geli.

Liam mendesis dan menggertakkan giginya. "Tidak usah banyak bicara! Jangan sangkut pautkan urusan pribadiku dengan urusan pekerjaan. Aku tidak suka!"

"Sangat *to the point* sekali," komentar Brick senang. "Kenapa sikap tegasmu tidak bisa disalurkan pada Jarvis sedikit saja? Kukira *Asian* lebih lembek daripada *Western*."

"Jangan rasis!" balas Liam sengit. Dia menatap Ashton dengan ekspresi dingin yang kentara. "Jadi, siapa yang harus kutindak agar dia bisa membuka suaranya?"

Ashton memberikan senyuman setengah melihat ekspresi Liam saat ini. Tidak ada yang bisa menandingi kekejaman seorang Ashton, kecuali Liam. Pria yang tak berperasaan itu, memiliki kemampuan yang tidak tertandingi untuk membuat orang

membuka mulutnya. Apapun akan dilakukannya, demi sebuah informasi.

"Kuharap kau tidak terpengaruh, karena kedua orang yang akan kita tindak adalah wanita. Mereka adalah ibu dan anak," jawab Ashton datar.

Liam mengangkat alisnya dan memberikan ekspresi tidak terkesan. "Ibu dan anak yang laknat. Apakah perempuan di jaman sekarang memang terlahir biadab?"

"*OWWW*," seru Jarvis dan Brick sambil menatap takjub ke arah Liam.

Ashton memberikan senyuman puas melihat Liam yang kini sudah berjalan, memimpin mereka kepada satu ruangan khusus. Ruangan dimana air mata, permohonan, umpatan, cacian, dan semua kepiluan terjadi di sana.

Ketika keempatnya memasuki ruangan itu, tampak dua orang wanita sudah duduk di kursi besi, dengan kedua tangan dan kedua kaki yang sudah dirantai, dan mulut yang ditutup perekat. Kedua wanita itu masih dalam keadaan linglung, karena peluru bius yang tertancap di kepala mereka. Mungkin sepertinya mereka masih belum sadar.

Di atas kepala mereka, ada sebuah penutup kepala besi yang terhubung langsung pada monitor, yang menampilkan detak jantung dan sel syaraf otak untuk memberikan informasi tentang kejujuran.

Ashton mengambil duduk di sebuah sofa panjang, didampingi Brick dan Jarvis. Hanya Liam yang melangkah untuk berdiri di tengah-tengah ruangan, tampak memakai sarung tangan kulitnya, sambil

menatap kedua wanita yang ada di hadapannya tanpa minat.

"Apakah dia baik-baik saja?" bisik Brick kepada Ashton.

"Kudengar dia akan dijodohkan oleh ayahnya, apa benar begitu?" tanya Jarvis sambil mengerutkan alisnya.

Ashton mengangkat bahunya dengan santai. "Tidak usah ikut campur. Anggap saja itu benar. Dilihat dari bagaimana dirinya membenci melihat wanita di sana, kurasa dia memang sedang kesal."

Brick dan Jarvis menganggukkan kepala, lalu kembali melihat apa yang dilakukan Liam.

Liam tampak melakukan pengaturan pada laptop pengendali, dan mengarahkan anak buahnya untuk segera bersiap. Satu

dari anak buah itu, datang membawa dua botol berisikan air soda.

"It's time for having fun," ucap Brick sambil menyeringai senang.

"Indeed," balas Ashton menyetujui.

Jarvis hanya terkekeh sambil menyilangkan kakinya, untuk melihat pergerakan Liam yang sedang mengocok kasar kedua botol itu. Liam tampak tenang dan sama sekali tidak mempedulikan keadaan sekitarnya. Dia merasa seperti sendirian berada di situ.

Dalam satu gerakan cepat, Liam membuka tutup botol dengan posisi botol yang terarah pada Judith. Percikan air soda yang kasar memercik wajah wanita itu, hingga tersadar dengan mata terbelalak kaget. Hal itu pun juga Liam lakukan pada Adele.

Kedua wanita itu mengerjap kebingungan dengan sorot mata waspada melihat sosok Liam yang menakutkan. Dengan ekspresinya yang dingin, seakan tidak bisa diganggu gugat, disitu Liam mengeluarkan suaranya dengan nada penuh penekanan.

"Let's have some fun. Ladies," ucap Liam sengit, dengan auranya yang terlihat semakin kejam. *"For I will be your Grim Reaper, and drag you into sacred hell."*



Part 27

Imperfected Hatred formed to be Unexpected Love

Seminggu. Selama itulah, Ashton tidak memberi kabar apapun pada Ally. Baik pesan singkat, telepon, ataupun *video call*. Sama sekali tidak ada. Ally bahkan sudah mencoba ratusan kali untuk menelepon Ashton atau mengirim pesan padanya. Hasilnya nihil. Pria itu tidak bisa dihubungi.

Ally bahkan mencoba mendekati Paul dan menanyakan Ashton, responnya adalah ekspresi datar yang terlihat semakin menjengkelkan. Paul bahkan seolah tidak menganggap Ally ada di



hadapannya, dan tetap memberikan sikap biasa saja.

Neneknya pun melakukan hal yang sama. Mariko menganggap Ally layak cucu remaja, tanpa perlu repot-repot mengiranya wanita bersuami. Mariko menganggap Ashton bukanlah keluarga, seolah menganggap situasi dan kondisi saat ini tidak ada yang terjadi. Membuat Ally merasa geram.

Naomi pun tidak bisa membantu, karena dia selalu sibuk berlatih di *Dojo*, dan menantang Paul untuk berduel dengannya. Sungguh sangat membuang waktu sekali. Paul bahkan hanya menatap Naomi dengan rendah ketika Naomi menantanginya, lalu berjalan melewati begitu saja. Sama sekali tidak mengindahkan sosok Naomi disitu. Ally bersumpah kalau kedua orang itu akan

disatukan dalam keanehan yang dimiliki keduanya supaya mereka mendapatkan karmanya satu sama lain.

Kini, Ally menatap ponsel yang ada di meja sambil memeluk kedua lututnya. Dia merindukan Ashton. Sangat. Dan merasa sedih tidak mendapatkan kabar apapun dari pria itu. Tidakkah dia tahu jika Ally mengalami rasa mual yang menyakitkan di setiap pagi? Atau tidak menyukai sayuran sama sekali?

Ally menghela napas dan merasa pertanyaan barusan terdengar konyol. Tentu saja Ashton mengetahui apa yang dialaminya, tanpa perlu repot-repot menanyakan. Sebab, sudah ada anjing penjaga seperti Paul dan para anak buah lainnya, untuk memberikan kabar terbaru tentangnya. Seperti yang sudah-sudah.

Jika dia bertemu Ashton, Ally berjanji akan memakinya habis-habisan. Semua sumpah serapah sudah dihapalnya baik-baik, dan akan dia semburkan pada bajingan yang telah menelantarkan dirinya di sini. Apalagi dia juga tidak mengetahui kabar Petra. Menjadi orang yang tidak tahu apa-apa, sangatlah menjengkelkan.

Ally tersentak ketika melihat ponselnya menyala dan suara telepon mulai berdering kencang. Dia segera beringsut mendekati meja, meraih ponsel dan mengerutkan alisnya untuk melihat nama '*Ashton*' tertera di layar ponsel.

Ally membekap mulutnya untuk menahan rasa senang yang bergejolak dalam hati, sambil mengerjapkan matanya yang berkaca-kaca. Tanpa ragu, dia segera mengangkat teleponya.

Hening. Tidak ada suara. Suara Ally pun seakan tercekam dan setiap ungkapan kekesalan yang ada dalam pikirannya, menguap entah kemana. Apakah perasaan yang dirasakannya, juga dialami oleh Ashton? Bahwa mereka saling merindukan?

"Baby, jangan terus menerus memandang ponselmu seperti itu. Aku tidak tahan untuk segera menjemputmu," ucap Ashton akhirnya, dengan suara baritonnya yang terdengar begitu berat.

"Kalau begitu cepatlah, Bodoh! Aku merindukanmu," balas Ally dengan serak. Dia pun menangis begitu saja.

"Ssshhh... please don't cry."

"Kau sangat keterlaluan! Kenapa kau tidak meneleponku?"

"Sekarang aku meneleponmu."

“Tapi baru sekarang! Kemana saja kau selama seminggu ini? Aku menunggu kabar darimu, bertanya-tanya bagaimana Petra sekarang, dan semua orang suruhanmu menjadi brengsek, dengan tidak memberitahu apa-apa padaku.”

Ally menumpahkan kekesalannya lewat isakan yang keras. Tanpa sepengetahuannya, Paul mengawasinya dari jauh dengan ekspresi yang biasa saja. Bahkan dia tampak menggelengkan kepala, dan diam-diam menyesal memberikan ekspresi tolo! Ally yang begitu menyedihkan kepada Ashton barusan. Supaya suami sok siaga itu memberikan sedikit kabar padanya. *Sungguh*. Keinisiatifannya kali ini sangat tidak berguna.

“Asal kau tahu saja, aku harus menyingkir ke dalam terowongan bawah

tanah untuk memakai sinyal khusus agar bisa meneleponmu,” ucap Ashton kemudian.

“Memangnya siapa yang akan tahu kalau kau meneleponku? Di dunia ini, banyak pria yang berselingkuh dari istrinya lewat nomor ponsel yang berbeda dan tidak diketahui oleh istri sah,” balas Ally sambil mendengus kasar.

Hening. Tidak ada jawaban langsung dari Ashton. Sementara itu, Paul mengusap kepalanya dengan frustrasi, karena sebentar lagi, dia akan tertimpa masalah. Dia yakin jika Ashton akan membuat perhitungan dengannya.

“Apa yang kulakukan bukan seperti itu, Ally. Selingkuh hanya diperuntukkan bagi suami yang ingin membuat sensasi dalam hidupnya, sedangkan aku adalah suami yang memiliki nilai esensi tertinggi. Untuk

apa aku harus mencari wanita lain, jika aku sudah memiliki definisi wanita sempurna dalam hidupku?" tukas Ashton dengan nada datar.

Deg! Wajah Ally terasa memanas mendengar ucapan Ashton barusan. Meskipun Ashton memang seringkali melempar rayuan padanya, namun kali ini terasa sangat berbeda.

"Pada intinya, aku tidak bisa menghubungimu bukan karena apapun yang kau pikirkan tentangku, Sayang. Aku mencintaimu. Dan aku sedang mengusahakan keamanan demi keluarga kita, juga demi Petra," tambah Ashton lagi.

"Tapi kenapa aku tidak diberitahukan apa-apa, tentang apa yang kau lakukan di sana?" tanya Ally pelan. "Aku benci harus mengira-ngira apa yang kau lakukan, apa

yang kau alami, dan apakah kau berada dalam bahaya atau tidak.”

“Anggap saja aku sedang melakukan perjalanan bisnis selama beberapa hari, dan akan segera pulang untuk berakhir pekan denganmu,” balas Ashton sambil terkekeh pelan.

“Bagaimana kabarmu? Apa kau sehat?”

“Sangat sehat. Terima kasih,” jawab Ashton langsung.

Bibir Ally menekuk cemberut. “Kau tidak menanyakan keadaanku?”

“Aku tahu keadaanmu. Morning sickness yang kau alami, memang menyebalkan. Tapi aku yakin kau akan melewati masa sulit itu,” jawab Ashton geli.

“Pasti si mulut besar itu yang bilang padamu!” Celetuk Ally tidak suka.

Ashton tertawa. *“Tugasnya memang harus memberitahu apapun tentangmu, supaya aku tahu kau baik-baik saja.”*

“Curang! Seharusnya kau memberiku sebuah alat, untuk tahu apakah keadaanmu baik-baik saja? Jadi aku tidak harus kesal dengan menunggu kabarmu yang tidak kunjung datang,” sahut Ally ketus.

Ashton terdiam selama beberapa saat, lalu menghela napas. *“Apa kau masih memakai cincin pernikahan dariku?”*

“Tentu saja. Aku adalah wanita yang sudah bersuami, dan sudah seharusnya memakai cincin pernikahanku. Memangnya kau tidak?” balas Ally dengan nada tidak suka.

Ashton tertawa lagi. *“Aku selalu memakainya. Sekarang, lihat cincinmu di*

bagian belakang, tepat di balik batu berliannya.”

Ally melakukan apa yang disuruh Ashton. Dia melepas cincin, melihat ke bagian dalam cincin, tepat di balik batu berliannya. Jika tampak depan, batu berlian itu berwarna putih, namun tidak di belakangnya. Sebuah batu berukuran yang jauh lebih kecil, berwarna hitam, tertanam di dalam batu berlian itu.

“Sepertinya cincinku kotor atau memang berwarna hitam?” tanya Ally dengan suara bergumam.

“Cincinmu tidak kotor. Titik hitam yang kau lihat adalah sebuah chip yang kutanam di dalam berlian itu,” jawab Ashton hangat.

Alis Ally berkerut bingung. “Apa maksudmu menanamkan *chip* di dalam berlian ini?”

“Setelah telepon ini usai, masuk dalam aplikasi kontakmu, dan cari namaku. Setelah itu, dekatkan cincinmu pada layar ponsel yang sudah tertera nama kontakku. Disitu kau akan melihat titik hijau pada sudut kanan atas, dan gambar hati di layar ponsel. Itu adalah tanda bahwa aku baik-baik saja,” jawab Ashton kemudian.

Mata Ally melebar kaget. “Benarkah? Aku juga bisa tahu dimana kau berada?”

“Tidak, Sayang. Chip itu dibuat hanya untuk mendeteksi kesehatan tubuhku, melalui titik hijau dan gambar hati.”

“Bagaimana tentang dirimu yang sedang tidak baik-baik saja? Apakah titik itu akan berubah menjadi warna merah, dan

gambar hati akan patah menjadi dua?” tanya Ally cepat, dan Ashton langsung tertawa terbahak-bahak.

“Tentu saja tidak,” jawab Ashton geli.

“Jadi, tanda apa yang kau berikan, jika kau sedang tidak baik-baik saja?”

“Tidak ada tanda apapun, Sayang. Tanda yang ada pada ponselmu hanya itu. Titik hijau dan gambar hati. Sebab, aku pintar dalam menjaga kondisi tubuhku, dan cerdik dalam memperjuangkan hidupku,” jawab Ashton mantap. Sama sekali tidak ada keraguan dalam ucapannya.

“Aku tidak bercanda,” balas Ally.

“Aku juga tidak,” sahut Ashton. *“Karena itu bersabarlah. Sebentar lagi, aku akan menjemputmu. Kudengar, kau menginginkan Shake Shack Burger?”*

Ally mengangguk. “Aku ingin *Double SmokeShack*.”

“*Extra Pickles and Extra Cheese?*”

“*Definitely.*”

“*Great! Aku akan membawakan pesananmu, ketika aku menjemputmu nanti,*” ucap Ashton hangat.

“Apa kau harus menyudahi telepon ini sekarang?” tanya Ally pelan.

“*Yes, Baby. Aku harus segera bergerak. Jaga dirimu untukku, Okay? Aku baik-baik saja, dan Petra juga baik-baik saja. Dia sudah bersekolah di tempatnya berada, dan sudah memiliki teman sebaya yang tinggal bersamanya,*” jawab Ashton.

Ally mengangguk, sambil mengusap pipinya yang basah. Airmatanya kembali menyeruak, dan dia menahan isakannya. “Kau juga, yah.”

"Don't cry, Baby. You hurted me so much when you cry," ucap Ashton lirih.

"Sorry," gumam Ally pelan. "Pokoknya kau harus cepat pulang, dan bawakan burger pesananku."

"Itu pasti."

Telepon dimatikan dan Ally pun segera melakukan apa yang diberitahu Ashton padanya. Dia masuk ke dalam daftar kontak, mencari nama Ashton, dan mendekatkan cincin pada ponselnya. Tepat disitu, dia melihat ada gambar hati berwarna merah, lengkap dengan degupan, beserta titik hijau di sudut kanan atas. Ally tersenyum pelan melihatnya.

Dia bahkan menatap begitu lama layar ponselnya, sampai tidak menyadari Paul datang mendekatinya.

"Sir Ashton tidak akan muncul, jika kau terus memelototi ponselmu seperti itu, *Mrs. Tristan,"* ucap Paul dengan nada datar.

Ally menoleh dan mengerutkan alisnya dengan ekspresi tidak suka. "Jangan mengusik kesenanganku."

Paul memutar bola matanya. *Siapa yang mengusik? Bukankah kesenangan yang dikatakannya itu berasal dariku?* Jika bukan karena Paul yang memberitahukan Ashton, bahwa istrinya sebentar lagi akan menjadi gila, mungkin dia tidak akan menerima telepon, dan mengetahui soal sistem pelacakan kuno yang tidak berfungsi sama sekali. *Sungguh kasihan,* pikir Paul miris.

"Ada banyak *emoticon* serupa di aplikasi *Whatsapp*, atau apapun yang memiliki simbol hati. Jadi, jangan terlalu terbawa

perasaan,” ucap Paul untuk sekedar mengingatkan.

Ally semakin mendengus tidak suka.
“Jadi, apa maumu sekarang?”

Paul membungkuk hormat padanya.
“Sekarang sudah saatnya, kau meminum vitamin rutin. Sudah jam 3 sore.”

“Tidak usah mengingatkan. Aku sudah tahu,” balas Ally ketus.

“Aku tahu, tapi itu sudah menjadi tugasku untuk mengingatkan.”

“Tidak perlu!”

“Kalau begitu, silahkan minum vitamin Anda.”

“Nanti saja.”

“Jika nanti, maka kau akan lupa.”

“Aku tidak akan lupa.”

“Nanti kau akan lupa.”

“Kau bukan suamiku!”

“Aku tahu.”

“Karena itu jangan memaksaku, apalagi terus mengingatkanku.”

“Kalau begitu, ambil vitaminmu! Sebelum aku mengambil perekat untuk menutup mulutmu!”

Hening. Ally bungkam dan menatap Paul dengan hunusan tajam, sementara yang ditatap hanya memberikan ekspresi biasa saja. Terlalu datar untuk menerima tatapan dari orang yang terlihat membencinya.

“Kau menyebalkan!” sembur Ally sambil beranjak dari posisinya, untuk mengambil vitamin yang ada di meja kaca.

“Jika aku menyenangkan, aku bukan Paul, tapi Ashton,” balas Paul langsung,

lalu melumat bibirnya untuk menahan seringaian geli.

Ally berdecak dan melotot tajam ke arah Paul. Dia meminum vitamin dan air putih setelahnya.

“Puas?” seru Ally sambil memperlihatkan gelas kosongnya pada Paul.

Paul hanya mengangkat bahu, lalu melenggang santai ke posisinya kembali. Sama sekali tidak terlihat ingin membalas seruan Ally yang dinilainya kekanakan. *Dia yang minum vitamin, kenapa aku harus merasa puas?* Batin Paul heran.

“Kau tahu, Paul? Sekarang aku tidak perlu menanyakan Ashton padamu lagi!” ucap Ally dengan wajah bangga. “Aku sudah tahu bagaimana caranya mengetahui keadaannya.”

“Kalau begitu, selamat!” balas Paul penuh simpati. Dia cukup merasa prihatin dengan kesombongan Ally yang tidak diperlukan.

“Terima kasih,” sahut Ally dengan cengiran lebar, lalu kembali menunduk untuk menatap ponselnya.

Paul hanya menggelengkan kepalanya. Dia mendelik ke arah lain ketika mendengar adanya pergerakan, lalu mendengus kasar. *Si pembuat onar datang lagi*, rutuknya dalam hati.

“Naomi, kau datang!” seru Ally senang, sambil bergerak untuk mendekati Naomi. “Aku ingin makan *Takoyaki*!”

Naomi mengangguk sambil melirik sinis ke arah Paul. “Tapi dia tidak ikut, kan?”

Ally menoleh dan menatap Paul dengan alis berkerut. Rasanya tidak mungkin jika

Paul tidak ikut dengannya, sudah pasti dia akan bersikeras, dan membuat Ashton marah bukanlah keinginannya.

“Dia tetap harus mengikutiku,” jawab Ally sambil menoleh ke arah Naomi. “Suamiku akan mencemaskanku, jika aku tidak bersamanya.”

“Kenapa tidak menikah dengan si kepala botak itu saja? Supaya tidak ada yang mencemaskanmu, dan tidak usah diikuti seperti anjing pelacak,” cetus Naomi sengit.

Mata Ally melebar kaget. “Naomi! Jaga ucapanmu!”

Naomi berdecak tidak suka. “Kita tidak memiliki **ME TIME** yang sebenarnya! Kapan kita bisa pergi berdua saja?”

Paul berdeham. “Kurasa ada masalah dengan orientasi seksualmu.”

“Heh? Apa maksudmu?” seru Naomi tidak terima.

“Kau memiliki masalah orientasi seksual,” balas Paul kalem. “Kau yang selalu ingin pergi berdua dengan *Mrs. Tristan*, dan menganggap kehadiranku adalah gangguan.”

Mata Naomi melebar dan bibirnya menganga. Dia terlihat kaget, juga marah. Selama beberapa detik, Naomi menatap Paul dengan tatapan tidak terbaca, sementara Paul masih bersikap datar.

Ally menghela napas lelah, dia merasa jenuh dengan pertengkaran kedua orang itu yang semakin menjadi.

“*Guys, please stop!* Aku ingin makan *Takoyaki* sekarang juga!” lerai Ally ketika melihat Naomi dan Paul masih berdiam di

posisi masing-masing, dan saling melempar tatapan tajam.

“Jadi, kau mengataiku *lesbian*?” tanya Naomi dingin.

“Aku tidak mengatakan hal seperti itu, tapi kau yang bilang sendiri,” jawab Paul datar.

“Apa bedanya dengan ada masalah pada orientasi seksualku?” tanya Naomi dengan napas memburu kasar, seiring tatapan yang menusuk.

Paul hanya mengangkat bahu dengan santai. “Tergantung dari pemikiran masing-masing. Lagipula, tidak usah murka, santai saja. Aku hanya memberi pendapat, dan kau berhak menerimanya atau tidak.”

“Kau sudah menghinaku! Tidak ada masalah pada orientasi seksualku!” seru Naomi kesal.

“Oh, that's good! Kalau begitu masalah selesai. Aku akan tetap mendampingi Mrs. Tristan, kemanapun dia pergi. Dan kau tidak usah berkata sembarangan, dengan harus bersikap sinis padaku,” balas Paul dengan alis terangkat setengah.

“Kau itu menyebalkan!” sembur Naomi.

“Terima kasih, kau juga,” sahut Paul sedatar mungkin.

Ally berusaha menarik lengan Naomi agar menjauh dari Paul, tapi wanita itu tidak gentar. Sifat Naomi yang temperamental masih belum berubah, dia akan mudah meledak terhadap hal remeh sekalipun. Dan sepertinya, Paul tahu

kelemahan Naomi yang seperti itu.
Godamnit!

“Paul, hentikan!” tegur Ally dengan suara tegas.

Paul menoleh ke kanan dan ke kiri, lalu kembali menatap Ally tanpa ekspresi. “Sedaritadi aku di sini, dan tidak melakukan apa-apa.”

Naomi merengut kesal dan maju satu langkah untuk berhadapan dengan Paul, sambil bertolak pinggang. Paul tampak begitu menjulang, sedangkan Naomi hanya mencapai dadanya, sehingga harus mendongak untuk menatapnya.

“*You. Are. So. Cruel!*” ucap Naomi dengan penuh penekanan.

Paul menunduk dan menatap Naomi dengan tatapan meremehkan. “*Thanks. You too.*”

“*Guys, please...*” kembali Ally menegur, kali ini dengan suara memohon.

Paul melirik ke arah Ally dan berpikir untuk mundur saja, karena sepertinya urusan ini tidak akan berakhir dengan mudah, selain mengalah. Tapi ternyata, dia salah sangka.

Ketika dia berniat untuk mundur selangkah, disitu tubuhnya menegang dan seperti melumpuh selama beberapa detik, dengan mata terbelalak kaget. Di situ, Naomi menangkap wajahnya dengan kedua tangan, berjinjit ke arahnya, dan memberikan sebuah ciuman tepat di bibirnya. *Shit!*

Ally memekik dan membekap mulutnya sendiri ketika melihat hal itu terjadi. Matanya mengerjap tidak percaya menyaksikan Naomi mencium Paul. *Ya*

Lord! Apa yang Naomi pikirkan? Batin Ally mengerang.

Ally sampai menghitung dalam hati, dan saat hitungan kelima, ciuman itu terlepas. Paul masih bergeming dengan ekspresi menggelap, sementara Naomi memperlihatkan aura kebenciannya.

“Mulai hari ini dan sampai seterusnya, aku akan membencimu! Jika satu hari nanti, kita bertemu di lain kesempatan, aku pun tidak akan segan untuk menghabisimu!” desis Naomi geram.

Paul akhirnya memberi respon seperti menghela napas dan menatap Naomi dengan dingin. Tanpa ragu, dia membalikkan posisi dengan memberi ciuman pada Naomi. Kali ini, dengan sedikit lumatan dan diakhiri gigitan pada bibir bawah Naomi.

Ally sampai harus membuang muka ke arah lain, untuk tidak melihat lebih lanjut aksi saling mencium yang terlihat konyol itu. Kini, ciuman itu terlepas seiring dengan tatapan penuh ancaman dari Paul.

"I don't hate you," ujar Paul tegas. *"I'm just afraid, you turned into everything you said you'd never be. Now get off and mind your own shit!"*

Ally terdiam menatap keduanya sambil berpikir, bahwa yang dilakukan mereka itu bukanlah marah atau benci, melainkan benih cinta yang disampaikan dengan cara yang berbeda.

Wait a minute? Ally mengerutkan alis terhadap pikirannya barusan. *Cinta? Antara Paul dan Naomi?* Seketika itu juga, senyum Ally mengembang mengingat niat awalnya untuk mengenalkan mereka berdua. *Tidak salah lagi,* pikirnya. Rasa

benci yang belum sempurna terbentuk,
bisa menjadi cinta. Sama seperti dirinya
dengan Ashton.





PART 28

Eternal Darkness

Ashton merapikan setelan tuxedo yang dikenakannya, untuk bersiap menghadiri sebuah acara penghargaan akbar untuk para pebisnis yang sukses dalam dunia usaha yang dibangun. Dia sedang berada di dalam sebuah *limousine*, dan tengah menikmati *whiskynya* bersama kedua temannya yang lain.

BusinessMagz Awards, sebuah acara penghargaan yang dihelat secara akbar di setiap tahun, dan dihadiri oleh para pebisnis, dari semua kalangan, di seluruh dunia. Semua yang hadir di acara itu, bukanlah orang-orang biasa.



Penghargaan ini ditujukan untuk para pebisnis yang berhasil dalam membangun usahanya dari awal hingga puncak kesuksesannya.

Tentu saja, Ashton mendapatkan undangan, bersama dengan Brick dan Liam. Ashton dan Brick hadir sebagai tamu, sementara Liam mendapatkan penghargaan sebagai pengusaha muda paling bersinar, yang mewakili Asia tahun ini.

Bukan tanpa alasan mereka sengaja menghadiri acara yang dianggap tidak penting. Biasanya mereka akan memilih direktur masing-masing untuk mewakili, namun kali ini tidak. Sebab mereka mengincar salah satu penerima penghargaan sebagai pengusaha terbaik, yang akan hadir di acara itu. *Bobby Richardson.*

"Apakah Jarvis sudah bekerja untuk mengatur para pencari berita dan pihak keamanan negara?" tanya Brick sambil membetulkan dasi kupu-kupunya, yang terselip alat perekam di baliknya, untuk memberikan akses bagi para anak buahnya yang sedang memantau lokasi dari kejauhan.

"Tentu saja," jawab Ashton santai.

"Kau darimana saja?" tanya Liam datar, sambil memperhatikan Ashton naik turun, lalu memberikan senyuman sinis. "Hampir lima menit kau menghilang."

"*Oh, God!* Hanya lima menit dan kau langsung perhitungan seperti itu?" decak Ashton sebal.

Ashton sempat menyingkir ke dalam lorong jalan yang mengarah pada sebuah terowongan, hanya untuk menelepon Ally.

Paul mengirimkan foto Ally yang begitu murung, sedang duduk menatap ponselnya dengan sorot mata sedih. Ashton tidak sampai hati membiarkan Ally mencemaskannya. Oleh karena itulah, dia berpikir untuk menelepon sebentar saja.

Liam mendengus. "Aku akan membuang beberapa jam ke depan untuk melakukan misi ini."

"Kau memang harus hadir karena kau akan menerima penghargaan," balas Ashton dengan alis terangkat setengah.

"Fuck with that. I don't even care. Jika bukan karena aku akan menghajar bajingan paling sialan, aku tidak akan repot-repot untuk tampil di depan umum," sahut Liam sengit.

Brick memutar bola matanya. "Jaga emosinya, *Alfa*. Sang *Blackjack* sedang dalam *mood* yang memprihatinkan."

"Memangnya kapan dia terlihat senang?" tanya Ashton acuh.

"Kapanpun dia inginkan," jawab Brick langsung. "Tapi setidaknya, dia membantu banyak untuk memaksa Judith dan Adele membuka suara tentang perencanaan pembunuhan yang sudah dilakukan terhadap mertuamu. Apakah kau akan menuntut mereka, Ashton? Atau kau akan tetap menahan mereka di *Neurostorm*?"

"Bukannya aku meremehkan hukum yang ada di dunia ini, akan tetapi keuntungan selalu berpihak kepada kaum yang memiliki kekuasaan, dan keadilan tampaknya kalah dengan adanya uang. Jadi, biarkan saja

mereka di sana sampai mati. Aku tidak peduli," ucap Ashton dingin.

Liam berhasil menekan Judith dan Adele untuk membuka suara tentang rencana pembunuhan yang dilakukan mereka. Sesuai dugaan Ashton, bahwa mereka adalah otak dari rencana itu, dengan pihak *Apocalypse* yang menindaklanjuti rencananya. Meski awalnya sempat ada kendala, dimana Judith bersikeras tidak ingin berbicara, dan Adele menantang Liam. Namun akhirnya, Liam dengan senang hati melakukan tindakan kejam kepada ibu dan anak itu.

Liam sempat memberikan sengatan listrik pada keduanya selama beberapa detik, memberikan beberapa siksaan seperti memecut, menusuk kaki dan tangan mereka dengan jarum panas,

sampai mereka menyerah dan menjawab seluruh pertanyaan Liam dengan lugas. Pria dingin itu memang penyiksa sejati. Dia tidak memiliki hati, dan yang terutama, dia membenci wanita. *Entahlah*. Yang Ashton ketahui, Liam kehilangan ibunya, dikhianati kekasihnya, dan membenci istri kedua ayahnya, serta adik tirinya. Karena itulah, dia menjadi orang yang penuh dendam dan kebencian.

"Sehabis dari sini, aku tidak akan melakukan apapun lagi," ucap Liam tiba-tiba.

Ashton dan Brick sama-sama tertegun.

"Apa maksudmu, *Dude*? Kau akan mengundurkan diri?" tanya Brick kaget.

Liam menggeleng. "Aku tidak bisa terjun ke lapangan seperti ini. Suruh saja orang kepercayaan yang lain untuk mewakili."

"*What's wrong, Mate?*" tanya Ashton bingung.

Liam meneguk habis *whiskynya* dan menaruh sloki dengan gusar. "Aku hanya merasa muak dengan hidupku."

"*Why?*" tanya Brick penasaran.

"Sekedar membutuhkan waktu untuk menenangkan diri saja. Karena aku harus menghadapi kematian sebentar lagi," jawab Liam ketus.

"Kematian? Apa maksudmu?" kembali Ashton bertanya.

"Apakah hukuman yang diajukan ayahmu akan benar-benar kau jalani?" tebak Brick kemudian.

Liam terdiam sambil menatap dingin ke luar jendela. "Kali ini aku tidak bisa melawan ayahku lagi. Aku sudah terbukti bersalah dan apa yang kulakukan memang

tidak pantas. Sebagai seorang pria, aku harus menerima konsekuensi dari kesalahan yang sudah kulakukan."

"Bukankah itu bagus? Kau sudah menjadi pria sejati dengan menerima konsekuensi. Lantas apa yang dipermasalahkan di sini?" tanya Ashton heran.

Liam mendelik padanya dengan tatapan menghunus tajam. Sebelum Liam mengeluarkan suara, disitu Brick sudah mengambil alih jawaban.

"Liam merasa keberatan karena hukumannya adalah dia harus menikah dengan wanita jelek dan cacat," jawab Brick dengan ekspresi serius, namun terdengar asal.

"Dia tidak jelek dan cacat," celetuk Liam dengan nada protes, dan alis berkerut tidak senang.

Baik Brick dan Ashton sama-sama menoleh ke arahnya.

"Jadi wanita yang akan dijodohkan denganmu adalah wanita cantik dan sempurna?" tanya Ashton lagi.

"Kau sudah melihatnya?" tebak Brick langsung.

Liam mendengus sambil menatap Ashton dan Brick dengan tatapan kesal. "Kenapa sih kalian harus melempar pertanyaan terus padaku?"

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Jujur saja, apa kau sudah melihat wanita itu?" elak Ashton tidak sabaran.

Liam bungkam dan membalas tatapan Ashton sambil menggertakkan gigi. Sorot

matanya memberikan jawaban yang dibutuhkan Ashton, bahwa pria dingin itu sudah melihat sosok wanita yang akan disandingkan dengannya, dan sepertinya tertarik. *Hmmmm...*

"Aku penasaran seperti apa rupanya," gumam Ashton kemudian sambil bersandar santai dan menghabiskan *whisky*-nya. "Santai saja, Liam. Tidak usah berpikir macam-macam. Menikah bukan berarti kau akan mati. Kita memang kuat dan hebat, namun tetap membutuhkan seorang penolong untuk mendukung dan menjadi teman dalam hidup. Aku yakin kau akan berubah pikiran."

Brick mengangguk setuju. "Seharusnya yang lebih stres adalah wanita malang yang bernasib buruk karena mendapatkan jodoh sepertimu, *Dude. No offense, you're too stiff and cold like an ice cube.*"

Ashton terkekeh mendengar ucapan Brick dan Liam hanya mendengus saja.

"Lupakan saja. Pada intinya, aku ingin rehat dari dunia ini. Aku membutuhkan..."

"Silakan, Liam! Kau memang membutuhkan waktu untuk beradaptasi setelah menjadi seorang suami. Pergunakan waktumu dengan baik. Aku pun ingin beristirahat setelah menyelesaikan para bajingan itu!" sela Ashton tajam.

"Aku tidak ingin terjun lapangan, bukan karena aku ingin cuti untuk menikmati kehidupan pernikahan," desis Liam sinis.

"Lalu, apa yang kau ingin lakukan jika bukan untuk berbulan madu?" tanya Brick heran.

"Setahun," jawab Liam mantap. "Selama setahun itu, aku ingin berkonsentrasi

dalam menghancurkan pernikahan itu, dan memberi siksaan batin pada pengantin yang tidak kuinginkan."

Ashton dan Brick tercengang mendengar ucapan Liam.

"Apa kau gila? Kau ingin menyiksa wanita itu dan meninggalkannya setelah setahun pernikahan?" pekik Brick kaget.

"Aku akan membuatnya tidak bahagia, sehingga dia akan menceraikanku. Dalam hal ini, aku tidak melanggar hukuman ayahku," ujar Liam sambil mengangkat bahu.

Ashton menggelengkan kepalanya. "Jangan meremehkan sebuah pernikahan, Liam. Kau belum mengalaminya, dan belum mengenal sosok wanita itu. Lebih baik jaga ucapanmu, dan jangan sesumbar. Sekarang hentikan pembicaraan ini, dan

persiapkan dirimu. Dalam waktu lima menit, kita akan tiba di *City Hall*."

Ketiganya segera mempersiapkan diri, merapikan setelan tuksedo, serta alat komunikasi yang tersembunyi di balik dasi kupu-kupu yang dikenakan, yang tersambung pada alat kecil yang tersemat dalam anting tindik berwarna hitam, di masing-masing telinga kiri mereka. Lensa kontak khusus pun dipakai untuk memberikan informasi secara komputerisasi.

"*Welcome aboard, Fellas,*" suara Jarvis bergema di telinga, menandakan bahwa alat komunikasi mereka sudah aktif.

"*Army, checked! Zero Dark Thirty, confirmed,*" lanjut Jarvis memberikan informasi. "*All cleared. Good to go, and have fun.*"

"*Apocalypse?*" tanya Ashton.

"*Positive,*" jawab Jarvis.

Informasi berupa daftar tamu yang hadir terpampang di penglihatan mereka, melalui lensa kontak yang dikenakan. Kurang lebih ada hampir 500 tamu undangan yang tiba, dari berbagai kalangan pengusaha. Daftar tamu berupa nama dan foto pun muncul berurutan seperti tangga yang merambat naik.

"*Wait!*" seru Liam tiba-tiba.

Ashton dan Brick langsung menoleh ke arah Liam, ketika daftar tamu memperlihatkan wajah seorang wanita Asia yang menjadi salah satu tamu undangan.

"*Yes, Blackjack?*" balas Jarvis mantap.

"Bukankah ini adalah acara untuk pengusaha?" tanya Liam dengan alis berkerut heran.

"Yes!" jawab Jarvis.

"Kenapa bisa ada juru masak yang hadir? Mereka bekerja di dapur, bukan di balik meja," sahut Liam sinis.

Ashton menatap Liam dengan heran, lalu saling melempar tatapan pada Brick, yang juga memberikan ekspresi yang sama.

"Ada beberapa juru masak yang sudah terjun ke dalam dunia bisnis dengan membuka restoran mereka. Itu sudah bisa dibilang pengusaha, Liam. Chef terkenal seperti Victor Manopo, Gordon Ramsay, Jamie Oliver, Anna Olson dan ada nama baru seperti junior mereka, sudah terdaftar sebagai pengusaha sukses," ujar Jarvis menjelaskan dalam nada jenuh.

"Apakah ada masalah dengan juru masak, Liam?" tanya Ashton dengan lugas.

"Semua orang pasti bermasalah untuknya," komentar Brick sambil menggelengkan kepala.

Limousine sudah melambat, dan mereka sudah tiba di gedung acara. Ketiganya sudah bersiap, dan segera keluar dari *limousine* itu. Ashton dan Brick tampak begitu santai, berbeda dengan Liam yang terlihat geram dan tidak senang. *Entahlah*. Ashton hanya berdecak pelan melihat Liam yang selalu saja memperlihatkan ekspresi dingin yang tidak diperlukan.

Mereka berjalan beriringan, memasuki lobby, menyerahkan undangan, dan mengikuti arahan penerima tamu ke dalam hall dimana acara itu sedang berlangsung. Ketiganya segera mengedarkan pandangan

ke sekeliling, untuk mencari sosok yang diinginkan mereka.

"Aku akan segera menyingkir dari sini, sepuluh menit dari sekarang," ujar Ashton sambil menoleh ke arah kiri, dan sudah melihat ada sosok *Bobby Richardson*, didampingi cucunya, *Robin Richardson*, yang juga sudah melihatnya.

Brick mengangguk sambil memperhatikan beberapa orang yang terlihat mencurigakan, sedang berbaur dengan sorot mata yang mengawasinya. *"The Villains spread. On twelve, three, five thirty, then seven."*

"Suspect locked. Thirty metres ahead," balas Liam dingin.

"Hmmm.." Ashton bergumam dan melangkah ke arah lain, meninggalkan

Liam dan Brick yang sedang mengambil *Champagne* yang ditawarkan oleh pelayan.

Liam kembali mengedarkan pandangannya ke sekeliling, untuk mengawasi apa yang bisa tertangkap olehnya. Dia membeku selama beberapa saat ketika tatapannya mengarah pada tangga besar yang ada di sudut hall.

Liam memicingkan matanya, ketika melihat seorang wanita bergaun perak di ujung sana. Dengan memakai riasan wajah yang semakin membuat wanita itu cemerlang, rambut panjangnya yang ditata sesuai dengan bentuk wajah, sosok itu membuat Liam bisa mengenali wanita sialan itu dari jarak jauh.

"*She's hot,*" terdengar celetukan Jarvis dari telinganya.

"Ada apa, Liam?" tanya Brick sambil mengikuti arah mata Liam, lalu melebarkan matanya ketika bisa menangkap sosok yang dilihat Liam.

Liam mendengus dan menoleh pada Brick dengan tatapan penuh intimidasi.

"Aku ingin kau membawa wanita yang berada di arah jarum jam 2, ketika serangan itu dimulai," desisnya tajam.

"Wanita itu? Maksudmu, kau ingin aku membunuhnya?"

Liam menggeleng. "Amankan dia, dan bawa dia kembali ke tempatnya. Aku tidak suka jika ada pengalihan yang menjengkelkan."

Brick tersenyum lebar. "Itu bukan pengalihan yang menjengkelkan. Itu..."

"Aku akan mencongkel matamu, jika kau meneruskan ucapanmu yang

sembarangan!" sela Liam dengan tatapan penuh ancaman.

Brick tertegun dan menatapnya heran. Rahang Liam mengetat dengan wajah yang sudah menggelap. Brick tidak mengerti ada apa dengan emosi Liam hari ini?

"Aku terlalu banyak pekerjaan untuk hanya sekedar mengamankan satu wanita, *Dude*," ucap Brick dengan alis terangkat setengah. "Aku adalah *Omega* yang harus memberikan.."

"Tenang saja, *Omega*," sela Liam angkuh. "Sudah menjadi pekerjaan seorang *Blackjack* untuk memberi perlindungan kepada petinggi sombongnya, sehingga mereka tidak perlu bekerja apa-apa."

Brick memutar bola matanya dengan jengah. "Yeah. Kau betul sekali. Aku sudah berhutang banyak padamu."

Meski Brick menyindir Liam dengan keras, namun sepertinya hal itu tidak ditanggapi oleh Liam.

"Sama-sama, karena itu balaslah budimu dengan melakukan apa yang kuperintahkan," ucap Liam sambil bergerak untuk menjauhinya.

"What?" pekik Brick pelan.

"Easy, Brick," ucap Ashton dengan nada menenangkan, dari posisi meja Bar, mengawasi perbincangan Liam dan Brick dari situ.

"Siapa dia berani memerintahku? Tidakkah dia tahu kalau aku adalah seorang Putra Mahkota?" sewot Brick sambil mendengus, dan dia tampak berjalan menuju ke sudut hall, dimana ada seorang wanita yang dimaksud Liam disana.

"Maaf, Yang Mulia," balas Liam santai. "Aku hanya memberimu keringanan dalam bekerja."

"Oh... terima kasih," sahut Brick sinis. "Mungkin aku akan sedikit bersenang-senang dengan wanita cantik yang sedang mengobrol dengan kenalannya, ketika aku berhasil membawanya keluar dari sini. Sepertinya menjadikan wanita ini sebagai seorang selir boleh juga. Apa lagi dia masih muda."

Ashton menghela napas jenuh, ketika bisa mendengar dengusan napas kasar yang diberikan Liam. Pria itu sepertinya semakin geram, dan Brick menyeringai penuh kemenangan dari kejauhan.

"Please stop the drama," tegur Jarvis kemudian. "It's time! Alfa, get your shit out on five mins. Blackjack, make your own move to reach the Zero Dark Thirty."

And Omega, give your shot to make the stage."

"Copy that," balas Ashton cepat.

"How about you, jerk Badwolf? Just sit on your damn chair, to give us your damn orders?" ucap Liam dengan datar.

Jarvis terkekeh. *"I come to the rescue and make my solo appearance, as superhero."*

"Fuck you, Bitch!" sahut Brick pelan.

Jarvis kembali terkekeh dan sedetik kemudian, mereka langsung bungkam ketika Ashton mulai memberikan perintah dalam sebuah dehaman yang terdengar seperti geraman.

"Omega, gimme your best shot after my release. Blackjack, show me your great move. And Badwolf? Kick their ass with your firecracker. Is that clear?" ucap

Ashton dengan suara rendah dan penuh intimidasi.

Brick dan Liam tampak memberikan ekspresi dingin dari kejauhan, sementara Jarvis memberikan kekehan angkuh di posisinya. Ketiganya memberikan jawaban yang sama, sekaligus tanda bahwa misi mereka sudah dimulai.

"Yes, sir!"

Ashton mengganggu pelan. *"Let's get them into the eternal darkness."*

Brick melangkah dengan penuh percaya diri ke arah seorang wanita cantik yang sedang bercengkerama dengan kenalannya dalam sebuah kelompok kecil. Dia berhenti tepat di samping wanita itu, sehingga pembicaraan yang ada di situ berhenti, lalu semuanya mengalihkan tatapan mereka ke arah Brick.

Sorot mata mereka terlihat bingung, namun tidak bagi Brick. Dia mengulaskan sebuah senyuman lebar, terlalu ramah untuk orang asing yang ada di hadapannya, dan menatap wanita cantik itu dengan sorot mata berkilat.

"Sorry for interrupt, if I may ask for this beautiful lady," ujar Brick dengan suara teduh ke arah wanita bergaun perak itu.
"Can I have a dance with you, Miss?"

"What the fuck, Brick!" suara desisan Liam terdengar di telinga Brick, tapi Brick mengabaikannya dengan mengulurkan tangan ke arah wanita yang tampak kebingungan.

"Sorry, do I know you?" tanya wanita itu dengan heran.

Tanpa menjawab pertanyaannya, Brick meraih lengan wanita itu dengan mantap,

dan menariknya menjauh dari kelompok kecil itu.

"Hey!" protes wanita itu dengan geram.

"Perkenalkan, namaku William," ujar Brick dengan lancar, sambil terkekeh ketika bisa mendengar Liam semakin mendesis di ujung telinganya. "Aku adalah penggemarmu."

Yeah. Wanita cantik itu adalah seorang *celebrity chef* yang sedang naik daun. Brick tidak begitu tahu soal dunia memasak, namun informasi yang dia dapatkan secara singkat dari data yang diketahuinya lewat lensa kontak, disitu Brick mengetahui sosok wanita yang bernama *Chelsea Anne Sutanto*. Berkecimpung dalam dunia memasak, menjadi lulusan terbaik di sekolah boga ternama di UK, membintangi beberapa acara masakan di *channel Asia*, dan saat

ini, dia mencoba untuk membangun restorannya sendiri.

Yang lebih membuat Brick tertarik adalah wanita itu masih muda. Usianya sekitar 22 tahun, dan wajahnya yang rupawan tampak begitu unik. Hal itu membuat Brick penasaran kenapa pria sedingin Liam, bisa menyuruhnya untuk mengamankan wanita yang bernama Chelsea. *Ada yang mencurigakan di sini*, pikirnya senang.

"Bukan berarti Anda boleh bersikap seperti ini," tegur Chelsea yang melotot galak padanya, ketika Brick mulai merangkul pinggangnya, dan mengayunkan tubuhnya.

Musik dansa sudah dimulai, para undangan dipersilakan untuk berdansa, sebelum inti acara dilaksanakan. Tentu

saja, ini adalah saat yang tepat untuk Brick memulai tugasnya.

"Aku tidak bisa mengalihkan perhatian sedikitpun darimu, *Ms. Chelsea*," ujar Brick hangat.

Brick memutar tubuh Chelsea, lalu menariknya kembali, dan mengarahkan wanita itu untuk mengikuti arah dansanya.

"Lepaskan aku!" ancam Chelsea yang tampak kewalahan mengikuti gerakan dansa Brick.

Wanita itu begitu kaku, dan terlihat tidak pernah berdansa. Well, Brick tidak heran jika Liam bisa tertarik padanya selain kecantikan wanita itu. *Sama-sama kaku*, pikirnya.

"Namaku William," balas Brick enteng.
"Kau bisa memanggilku dengan Will, Willie,

ataupun Liam. Kuharap kau bisa mengingat namaku, Cantik."

"Son of a bitch!" suara Liam kembali menggeram dari telinganya.

"Asal kau tahu saja, aku tidak menyukai pria tua sepertimu," sahut Chelsea sinis.

Brick tertawa. "Asal kau tahu juga, aku tidak begitu menyukai wanita muda yang kurang berpengalaman. Tubuhmu indah tapi kaku, kakimu sepertinya perlu dilatih agar lebih luwes dalam bergerak."

Liam terdengar semakin menggeram ketika Brick dengan lugas menjabarkan bentuk tubuh wanita itu setelahnya. Dia sangat menikmati permainan emosi yang dilakukannya pada Liam. Tampak dari kejauhan, aura Liam sudah menggelap.

"Omega, fifteen secs left!" suara teguran Ashton pun terdengar.

"*Mr. William*, kurasa kau sudah sangat keterlaluan," ucap Chelsea dingin. "Aku tidak ingin..."

"Tenang saja, *Ms. Chelsea*," sela Brick dengan lugas, sambil mengusap kancing tuksedo yang ada di ujung lengannya, dari balik punggung Chelsea, lalu... *klik!* Brick menarik kancing itu tanpa kendala, dengan adanya sebuah jarum kecil nano di tengah-tengah kancingnya. "Sangat disayangkan kebersamaan kita begitu singkat. Tapi aku menikmatinya."

Chelsea menggeram pelan. "Apa yang kau..."

Ucapan Chelsea terhenti, ketika Brick tiba-tiba memutar tubuhnya lagi, menariknya kembali, dan tanpa ragu, Brick menusukkan jarum itu pada punggung terbuka Chelsea.

"Awww," pekik Chelsea sambil meringis. Dia mencengkeram sisi jas Brick dengan tangan gemetar.

Sebuah jarum kecil yang berada di balik kancing itu, berisi obat bius, dan dimasukkan ke dalam tubuh Chelsea. Cara kerjanya adalah membuat sendi otot tubuh melemas secara perlahan, lalu tidak sadarkan diri selama beberapa detik.

Chelsea mengerjap bingung dengan reaksi tubuh yang membuatnya lemas seketika, dan Brick dengan perlahan bergerak mundur, dengan gerakan dansa yang semrawutan sambil mendekap tubuh Chelsea dengan erat. Dia pun memberikan senyuman ramah ke sekitar, seolah tidak ada yang terjadi, agar tidak ada yang curiga.

Ketika dia sudah tiba di sudut hall, disitu Brick membawa Chelsea

bersembunyi di balik pilar, dan membungkuk untuk mendekatkan diri pada Chelsea yang sudah tidak sadarkan diri, seolah dia sedang bercumbu.

"Special guest locked," ucap Brick geli, karena Liam semakin mengumpat di sebarang sana.

"Stay on the plan, Liam!" sahut Jarvis dengan suara masam.

Brick merasakan adanya cengkeraman hebat di bahu kanannya, dan dia ditarik dari belakang, sementara Chelsea terlepas dari rangkulannya. Tampak Liam datang dan segera menopang tubuh Chelsea yang hampir mendarat di lantai.

"Easy, Buddy. Easy," kekeh Brick geli.

Liam mendelik tajam padanya, lalu menunduk untuk memeriksa keadaan Chelsea yang sudah tak sadarkan diri.

Terdengar suara pembawa acara memberitahukan bahwa penyerahan penghargaan akan segera dilakukan.

"Alfa out," suara Ashton mulai terdengar.

"Zero Dark Thirty, on five o'clock," sahut Jarvis langsung.

Brick dan Liam melempar tatapan serius lalu mengangguk. Brick menghadap ke arah hall, untuk memberi kesempatan Liam membawa Chelsea keluar dari situ, lewat pintu kecil yang ada di sudut hall. Ada dua orang kepercayaan Liam yang sudah menunggu di situ.

"Bawa dia kembali ke tempatnya. Pastikan dia baik-baik saja, atau kalau tidak, aku akan mematahkan leher kalian!" ucap Liam dingin, sambil menyerahkan Chelsea pada mereka.

Ashton dan yang lainnya hanya memutar bola mata sambil menggelengkan kepala. Mereka tidak memahami apa yang dilakukan Liam saat ini. Bisa dibilang, waktu mereka harus terbuang 5 menit dengan mengurus satu wanita muda seperti itu.

"Sudah puas?" sindir Brick ketus, ketika melihat Liam sudah kembali.

Liam menatapnya sengit. "Tidak seharusnya kau mengajaknya berdansa dan menyentuhnya!"

"Lalu aku harus bagaimana? Mengucapkan halo lalu menyeretnya keluar, begitu?" balas Brick sewot.

"*Tik..tok..tik..tok...*" kembali Jarvis bersuara dengan jengah.

"*Fuck you!*" sembur Liam dingin.

"Oh yes, Baby! Let's come together until I can't walk with my own feets," sahut Brick tidak kalah dinginnya.

"Enough!" tegas Ashton kemudian. *"Jika misi ini gagal karena ulah kalian berdua! Aku bersumpah akan membinasakan chef sialan itu!"*

"I don't even care about her," balas Brick acuh.

Liam hanya mendengus dan segera melangkah ketika namanya dipanggil untuk menaiki podium, menerima penghargaan.

Brick berdiri di posisinya saat ini, dan menghitung sampai sepuluh. Kemudian, dia menarik pulpen metalik yang terselip di saku jasnya, memutar pulpen itu, lalu berjalan perlahan untuk mengelilingi hall itu.

Ketika Brick berjalan, tangannya mulai memainkan pulpen dalam gerakan memompa, seperti menyembrot sesuatu. Hal itu sengaja dilakukan, untuk menyebarkan sebuah aroma menyengat, bahwa jika siapapun yang sudah menghirupnya, akan melemah dan tidak sadarkan diri selama beberapa jam.

Tentu saja, hal itu tidak berpengaruh bagi Brick, dan pihak *Eagle Eye* lainnya, karena sebelum mereka menjalankan misinya, mereka sudah menyuntikkan serum kekebalan tubuh untuk menghindari bius semprot itu.

Brick berkeliling dengan perlahan, memastikan bahwa dia sudah melewati setiap sudut ruangan itu, seluruhnya. Sementara itu, Liam tampak memberikan pidato basa basi yang terdengar busuk di sana. *Entahlah*. Brick enggan menyimak.

Saat ini fokusnya sudah mengarah pada sosok Bobby Richardson beserta cucunya yang sedang mengobrol serius di sana.

Brick berdeham dan bersuara dalam nada rendah. "*Getting ready on three, two, one...*,"

Tampak beberapa orang mengeluh pusing, ada yang mengadu, dan ada yang tiba-tiba merebah jatuh. Brick berjalan dengan mantap untuk keluar dari hall itu sambil melepas ikat pinggangnya. Ketika dia sudah keluar dari hall, dia menutup dua pintu besar yang menjadi pintu masuk hall, dan mengunci pintu itu dengan ikat pinggang khusus yang berfungsi sebagai pengunci, dengan pengaturan kunci otomatis.

Setelah hal itu selesai, Brick bergegas untuk menjauhi pintu hall dan tersenyum ketika mendengar adanya suara teriakan

dan gedoran pintu yang begitu kencang dari dalam. Dia menuruni anak tangga, dan menjumpai ada dua orang penjaga sedang berpatroli.

"*Sir*, Anda tidak bisa turun ke sini," tegur salah satu dari mereka.

"Tenang saja, Bung. Aku hanya ingin mampir sebentar saja," balas Brick yang terus menuruni tangga tanpa ragu.

"Berhenti disitu atau..."

Tanpa aba-aba, Brick menendang dada dari salah satu penjaga itu, lalu memberi pukulan keras pada satu penjaga yang lain. Sebelum mereka sempat membalas, disitu Brick menarik salah satu pistol yang terselip di pinggang penjaga itu, lalu melepaskan tembakan pada mereka satu per satu. *Selesai*. Brick kembali melenggang sambil bersiul.

"Nice shot," gumam Jarvis.

"How about Blackjack, hm?" balas Brick dengan nada penuh ejekan, sambil masuk ke dalam tangga darurat.

Dari dalam hall, tampak Liam mulai melakukan serangan tembakan dengan gerakan luwes. Senjata yang sudah dipersiapkan oleh pihaknya, tepat di bawah lantai podium, diambil Liam ketika satu per satu tamu undangan itu merebah di lantai. Dia menembak pihak *Apocalypse* yang berada di lantai atas hall, hendak mencapai Bobby dan Robin di sana.

"On my duty, Asshole," ucap Liam dingin sambil fokus mengarahkan senjatanya ke arah orang-orang *Apocalypse* yang semakin banyak saja dari arah atas.

"Zero Dark Thirty left," ucap Jarvis datar, dan Liam segera mendelik tajam ke

arah Bobby yang sedang menutup hidungnya, bersama dengan Robin, berlari menuju ke sudut hall untuk keluar menuju ke pintu darurat.

Liam memberi senyuman sinis sambil terus menembak semua pihak *Apocalypse* yang ada di dalam hall itu tanpa sisa. Merasa lelah dengan menembak terus menerus, dia bersembunyi di podium dan segera mengarahkan jam tangan khususnya, memutar pengaturan pada jam-nya, lalu menekan tombol kecil itu.

DUARRRR!!! **DUARRRR!!**
DUARRRR!!!

Terjadi ledakan di tiga titik yang sudah ditaruh bom, sehingga pihak *Apocalypse* yang ada di sana jatuh dari lantai atas dan berhamburan di lantai hall, menghasilkan suara debuman kencang.

"Zero Dark Thirty is on the way to basement," ucap Jarvis lugas. *"The A team, secure those innocents. Omega, get ready for firecracker."*

Liam mendengus mendengar arahan Jarvis dari pusat kendali. *"You are so goddamn bossy!"*

"Akan menjadi konyol jika aku muncul di sana, Sayang. Kau tahu jika aku termasuk kepala CIA yang cukup dikenal," balas Jarvis dengan nada geli.

Pasukan *Eagle Eye* mulai berdatangan untuk menyisir seluruh hall, mengamankan tamu undangan yang tidak sadarkan diri, dan mengumpulkan pihak *Apocalypse* yang sudah mati di tengah-tengah ruangan.

"Godammit!" balas Liam sambil melepas jasanya dan menerima perlengkapan senjata dari satu orang kepercayaannya.

Dia memakai rompi anti peluru, memakai sarung tangan kulit, dan penutup kepalanya. Senapan laras panjang dibawa, lengkap dengan barisan peluru yang dikalungkan di lehernya.

"Dimanakah *Omega*? Apakah dia sudah menangis di pojok ruangan karena ketakutan?" tanya Liam sambil berjalan menyusul pihak Bobby yang sedang mengarah ke basement.

"*Dia sedang bersusah payah,*" jawab Jarvis geli.

Yang sedang dibiCarakan tampak begitu sibuk. Brick menyiapkan *Standing Rifle* yang terarah pada sebuah mobil *Rolls Royce* yang di parkir tidak jauh dari lift. Dia mengatur posisi, memasang peluru berantai dengan isi ratusan butir di dalam selongsong panjang yang menjuntai sampai ke lantai.

"Aku diam bukan tidak bekerja, *Jerk!* Justru aku sedang menyimak betapa bodohnya satu orang yang memakai jalan pintas untuk meledakkan bom, *CKCKCKCK...* Dasar pemalas!" ejek Brick yang sudah mengganti pakaian tuksedonya dengan outfit hitamnya saat bekerja.

Dia memakai penutup kepalanya ketika mendengar dengusan napas kasar dari Liam sebagai respon ejekannya. Sorot matanya memicing tajam ketika melihat bunyi denting pintu lift, yang memberikan tanda bahwa orang yang ditunggu-tunggu sudah tiba.

"Zero Dark Thirty arrived. Have fun, Omega," ucap Jarvis riang.

"My pleasure," balas Brick datar sambil bersiap dengan senjatanya.

Begitu dia bisa melihat ada sekelompok orang yang berjumlah sekitar tujuh atau delapan orang keluar dari lift, disitu Brick menekan tombol otomatis untuk *Standing Rifle* yang sudah dipasang, dan melepaskan tembakan yang bertubi-tubi pada mobil *Rolls Royce* itu.

Brick pun mulai menembak dengan senapan yang dipegangnya, menembak pada penjaga yang ada di sekitar Bobby sebanyak satu, dua, tiga, dan... *shit!* Mereka berlari ke arah lain untuk menuju ke mobil lain.

"Blackjack!" desis Brick keras.

Liam yang muncul dari arah lain, segera mengeluarkan pulpen metalik miliknya, dan menekan pulpen itu, bersamaan dengan adanya ledakan pada satu mobil yang sudah terpasang bom, tidak jauh dari kelompok Bobby.

Brick segera menghindar dan meninggalkan *Standing Rifle* yang masih melepaskan tembakan secara otomatis, ketika melihat adanya balasan tembakan dari *Apocalypse* yang datang dengan *mini van*. Brick hanya menyeringai sinis melihat orang-orang *Apocalypse* menembak dari jauh ke arah *Standing Rifle*-nya, berpikir bahwa ada dirinya di sana.

"*Where's Zero Dark Thirty?*" tanya Brick sambil melakukan pengaturan pada senapan yang dibawanya.

"*Berpindah,*" jawab Jarvis. "*Blackjack, catch them!*"

"*Roger that!*" balas Liam langsung.

Liam bergerak menyusul kelompok Bobby, dan Brick yang sedang asik mengarahkan senjatanya untuk menembak orang-orang *Apocalypse* dari arah

belakang. Dia menembak tanpa ragu, memastikan semuanya jatuh merebah di tanah. Cukup lama dia berada di sana untuk menuntaskan urusannya.

Lorong panjang di *City Hall* tampak begitu remang dan senyap. Hanya terdengar napas memburu dan derap langkah yang tergesa. Menyisakan empat orang yang sedang berlari menuju ke pintu keluar. Berada tidak jauh dari mereka, Liam berjalan tanpa ragu sambil mengarahkan senjata ke arah mereka.

Satu dari penjaga menyadari keberadaan Liam, dan segera mengarahkan pistol ke arahnya, tapi Liam lebih dulu menembak dada, dan berlanjut menembak ke satu penjaga yang lain. Bobby dan Robin terkesiap melihat kedatangan Liam, mereka berlari lebih kencang sambil menembak dengan pistol

yang dipegang mereka ke arah Liam dengan sembarangan.

Tiba-tiba, Robin terjatuh dan Bobby hendak meraih tangannya. Tapi Robin segera menepis tangan Bobby.

"Pergilah, *Gran*. Akan ada yang menjemputmu di depan. Aku akan menghadapinya!" seru Robin cepat, dan Bobby pun segera mengikuti seruan Robin.

Liam menyeringai sinis mendengar ucapan Robin. Ketika dia hampir tiba di dekat Robin, pria itu kembali menembak ke arahnya, tapi Liam menghindari tembakan itu dan menembak tangan Robin.

Robin mengerang kesakitan sambil menangkap tangannya yang tertembak. Dia pun berusaha untuk bangun dan berlari, tapi... *dor!* Erangan kesakitan

Robin semakin menjadi ketika kaki kanannya ditembak Liam. Kini Robin tampak tidak berdaya dan Liam berdiri menjulang tinggi di hadapannya.

"Jadi, kau yang membunuh kedua temanku, *hm?*" cetus Liam dengan suara dingin.

"Aku membutuhkannya hidup-hidup, Liam!" terdengar suara tegas dari Ashton di telinganya.

"Dia adalah saksi kunci!" ucap Jarvis dengan tenang. *"Omega, kau dimana? Urus temanmu yang satu itu."*

"Tenanglah, penjaga kedamaian sudah berada tidak jauh dari sumber masalah," jawab Brick yang berjalan menyusul Liam dan Robin di sana.

Liam mendengus kesal dan menginjak kaki Robin yang tertembak dengan geram.

Robin berteriak kesakitan sambil mengumpat kasar di sana. Tanpa memindahkan kakinya di atas luka tembak Robin, Liam menumpukan seluruh berat badannya di sana sambil membungkuk untuk menatap Robin dengan dingin.

"Kau akan menjadi sasaranku ketika kita bertemu di ruang pesakitan, Bocah Tengik!" ucap Liam dengan sinis.

Robin menggeram lalu meludahi wajah Liam dengan berani. "Aku tidak akan takut terhadap dirimu yang..."

BUGG!!!

"Apa kau gila, Liam?!" pekik Brick kaget, ketika melihat apa yang dilakukan Liam.

Sebuah pukulan yang sangat keras mendarat telak di wajah Robin, sampai pria itu pingsan dengan darah segar mengalir di hidungnya. Liam memukulnya

dengan seluruh tenaganya dan membalas meludahi Robin di wajah.

Sambil menggeram kesal, Liam menyeka wajahnya dengan sapu tangan dan menoleh pada pintu gerbang yang ada di depan sana. "Kenapa kalian santai sekali? Kenapa tidak ada yang mengejar bajingan tua itu?"

"Itu sudah menjadi urusan Ashton. Ayo kita bergegas," ujar Brick sambil menarik Liam untuk mengikutinya.

"Kau meninggalkan bajingan itu di sini?" tanya Liam heran.

"Akan ada orang kita yang mengurusnya, lagipula dia pingsan dan tidak bisa berbuat banyak karena tangan dan kakinya tertembak," jawab Brick kemudian.

"*Alfa, do you copy?*" tanya Jarvis dengan nada bosan.

"Yes!" jawab Ashton sambil menarik keluar supir kendaraan yang sudah ditembaknya, dan mengambil alih kendaraan itu.

Dia melajukan kendaraan itu menuju ke arah lobby, bertepatan dengan satu sosok yang keluar dengan tergesa. Ashton memberikan sorot lampu tembak, sebagai tanda pada orang itu, dan tanpa ragu, dia pun masuk ke dalam mobil.

Ashton pun melajukan kemudinya untuk segera keluar dari *City Hall*, diikuti sebuah mobil sport yang menyusul dari arah belakang. Mobil pun dikunci secara otomatis, dan Ashton melirik sinis ke arah belakang ketika orang itu sudah bersuara.

"Aku tidak percaya kalau bajingan itu akan memberikan serangan padaku malam ini!" geram Bobby sambil melepaskan dasi kupu-kupunya. "Dimana orang-orang kita

yang lain? Kirim bantuan pada Robin, dia membutuhkan pertolongan!"

Ashton tidak menjawab atau merespon ucapan Bobby. Dia hanya menyetir dalam kecepatan yang gila-gilaan, sampai Bobby menggeram kesal merasakan guncangan keras, karena kesengajaannya dalam meliuk-liukkan mobil itu untuk berbelok dalam tikungan tajam.

"Hey! Apa kau gila? Siapa kau? Beraninya kau tidak menjawabku dan melakukan perintahku!" desis Bobby sambil mencengkeram erat sisi pintu mobil.

Ashton melepas penutup wajahnya dan menoleh ke belakang sambil menyeringai sinis. "Kuharap kau tidak terkejut kalau aku yang menjemputmu, *Old Man!*"

Mata Bobby terbelalak kaget dan menatap Ashton tidak percaya. "K...Kau? Beraninya kau..."

Ashton meraih satu botol kecil di saku celananya, dan segera menyembrotkan cairan pada Bobby dengan cepat. Semprotan itu tepat mengenai wajah Bobby, sampai pria itu terbatuk-batuk. Dia tampak menarik pistol dari pinggangnya, hendak menembak ke arah Ashton, tapi belum sempat melakukan itu, dia pun tergeletak begitu saja di kursi.

"Mission Accomplished," ucap Ashton dengan dingin. *"Get ready to Neurostorm."*

"Kami di belakangmu," balas Brick dari mobil sport yang berada tepat di belakang mobil yang dikendarai Ashton.

"Red Code!" seru Jarvis tiba-tiba.

"*What?*" tanya Ashton dengan alis berkerut.

"*Robin Richardson menghilang!*" jawab Jarvis sambil menggeram.

"*What?*" pekik Ashton lagi, sambil memukul setir mobilnya dengan keras.

"*Sudah kubilang untuk menghabisinya,*" ucap Liam dengan nada sinis. "*Ada yang bilang membutuhkannya hidup-hidup.*"

"*Bukankah dia pingsan?*" tanya Brick heran.

"*Sepertinya dia berpura-pura, ck! Seharusnya aku memukulnya berkali-kali dengan lebih keras lagi,*" tambah Liam yang semakin terdengar sinis.

"*Enough!*" teriak Ashton geram. "Jarvis! Arahkan semua orangmu untuk mencari keberadaan Robin! Perketat penjagaan untuk istri dan anakku! Orang itu pasti

akan membalas untuk mencari keluargaku, selagi kakeknya ada di tanganku! Aku menginginkannya kurang dari 24 jam dari sekarang! Apa kau mengerti!"

"Copy that, Sir!" balas Jarvis cepat.

Shit! Ashton menggeram kesal sambil mengumpat sekenjang-kencangnya. Dia harus mendapatkan bocah tengik itu. Dan dia akan pastikan bocah itu tidak akan bisa pergi kemanapun, kecuali ke jurang maut yang sudah dipersiapkan untuknya.



Part 29

Sudden Distraction

Petra memasukkan alat tulis dan bukubukunya ke dalam tas. Jam sekolah sudah usai dan dia bergegas untuk pulang ke rumah. Tidak. Dia bukan pulang ke rumah, melainkan kembali ke rumah asing itu.

Sudah dua minggu, Petra menetap di mansion besar dengan anak sombong itu. Tanpa ada kabar dari Daddy Ashton, juga Mommy Ally. Seharusnya dia sudah terbiasa dan tidak mempermasalahkan hal itu.

Tapi sekarang? Petra merasakan kekosongan dalam hatinya. Dia merindukan orangtuanya. Sangat.



Berada jauh dari orang terdekat atau keluarga, membuatnya merasa tidak diinginkan. Dia merasa ditelantarkan dan tidak ada yang merindukannya. Dia sedih. Sangat sedih.

Dia tersentak ketika ada tepukan kencang di bahunya. Itu Joel.

"Ada apa?" tanya Petra dengan malas.

"Aku harus ke perpustakaan sebentar untuk mengembalikan buku pinjaman. Batas akhir pengembalian adalah hari ini," jawab Joel dengan tergesa. "Tunggu aku di lobby, okay?"

Petra mengangkat bahu sambil menarik risleting tasnya. "Aku tahu."

"Ingat pesan ayahku, jangan kemana-mana. Tunggu aku di lobby," ujar Joel mengingatkan.

Petra berdecak pelan. "Aku bukan anak kecil yang harus diingatkan terus-terusan!"

Joel mengerutkan alis dengan tatapan meremehkan. "Kenapa kau menjadi sensitif? Lagipula kita memang masih anak kecil dan aku hanya mengingatkan sebagai teman."

"Sudah sana, pergilah!" usir Petra dengan ketus.

Joel memutar bola matanya sambil menggeleng, lalu dia segera berlari keluar kelas sambil mendepak setumpuk buku. Petra pun memakai ranselnya pada satu bahu, lalu menjinjing tas bekalnya, dan berjalan keluar dari kelasnya yang sudah sepi.

Dia belum memiliki teman baru karena baru bersekolah di situ selama dua

minggu. Menurutnya wajar karena dia adalah anak baru. Tapi Joel? Anak sombong itu sudah bersekolah hampir dua tahun, namun tidak ada satupun teman sekelas yang mau menemaninya, apalagi sekedar tegur sapa. Sampai satu kali ada yang menegur Petra dan bertanya : *'Apa kau yakin mau berteman dengan Joel? Dia anak yang sombong.'*

Petra setuju dengan sebutan itu, bahwa Joel adalah anak yang sombong. Tapi jika dipikirkan kembali, sepertinya Petra memahami alasan Joel menghindari pertemanan yang ada di sekolah. Khususnya sekolah di negara ini. *Entahlah.* Petra juga merasa tidak nyaman.

Petra pernah melihat ada anak yang suka berbagi cerita untuk menjelekan anak lain, juga ada yang melempar kunci

jawaban lewat kertas yang digumpalkan ke arah teman yang duduk di sebrang. Belum lagi obrolan mereka yang terdengar seperti keluhan atau aksi protes kepada orangtua dan guru. Meski di sekolahnya terdahulu ada beberapa anak yang menyebalkan, namun disini jauh lebih mengerikan dan menjengkelkan.

Ada juga murid-murid perempuan yang memberikan permen loli atau coklat yang ditaruh di meja Petra dan Joel, dengan memo kecil bertuliskan '*I adore you*'. Demi menjaga perasaan anak perempuan itu, Petra mengambil dan membawanya dalam tas, lalu akan memberikan pada supir atau pelayan jika sudah tiba di rumah. Lain halnya dengan Joel yang langsung membuang barang itu di tempat sampah, tanpa mempedulikan ekspresi kesedihan dari si pemberi.

Petra tidak sadar jika sudah tiba di lobby, dan disitu sudah ada banyak anak-anak yang berkumpul untuk menunggu jemputan. Dia menoleh ke kanan dan kiri, tapi tidak menemukan supir pribadi yang bertugas untuk menjemput dirinya dan Joel.

Lobby tampak begitu penuh oleh anak-anak yang sedang menunggu jemputan, serta kebisingan yang membuat Petra merasa terusik. Dia pun mangkir dan berjalan keluar dari lobby, lalu melangkah tak tentu arah, sampai akhirnya dia tiba di lapangan basket.

Petra menatap sekeliling lapangan yang tampak lengang, dan berpikir untuk menunggu saja di situ. Namun belum sempat dia duduk, dirinya dikejutkan dengan kedatangan seorang pria yang bertubuh tinggi besar.

Pria itu menatapnya dengan penuh kebencian, juga amarah. Dia seperti tidak senang pada Petra. Melihatnya, Petra langsung merasa terancam. Dia mengerjap panik dan mencoba melihat kanan kiri untuk meminta pertolongan. Namun tidak ada siapapun.

"Hey, Boy!" panggil pria itu dengan nada dingin.

Petra kembali menatapnya dan bergerak mundur, ketika pria itu maju untuk mendekat padanya. Tatapannya semakin terlihat mengerikan, telapak tangan sebelah kanannya diperban, dan kaki kanannya digips. Dia berjalan dengan menggunakan sebuah tongkat, namun terlihat tergesa untuk mendekati Petra.

"Jangan menghindar, Bocah Tengik!" desis pria itu geram.

Petra tersentak ketika dia sudah tidak bisa mundur dan punggungnya sudah tertahan pagar lapangan. Dia tidak sempat berlari ke arah lain karena pria itu mulai mengunci posisi dengan tubuh besarnya. Petra menjadi ketakutan. Tubuhnya gemetaran dan napasnya memberat.

"Si...siapa kau?" tanya Petra gugup.

Pria itu menyeringai sambil menatapnya naik turun. "Aku tidak percaya kalau ada yang lebih kasihan dariku. Kau masih kecil tapi orangtuamu sudah tidak ada. Sedangkan aku? *Well...* aku sudah cukup dewasa."

Mata Petra mulai berkaca-kaca dan hatinya terasa nyeri ketika pria itu menyebut orangtuanya.

"Siapa kau?" tanyanya dengan serak.

Pria itu mendengus kasar. "Aku bukan siapa-siapa. Aku hanyalah orang yang akan selalu mengawasimu, *Kid!*"

"A...apa maksudmu, *Sir?*"

"Aku tidak akan melakukan apa-apa padamu sekarang, anggap saja sebagai belas kasihanku karena sudah membuatmu kehilangan orangtua di usiamu yang masih kecil," ucap pria itu dengan penuh penekanan.

Petra tidak menyukai pria itu dan yakin kalau dia adalah orang jahat. Sorot matanya begitu menyeramkan, seolah dia tidak mau kalah dengan anak kecil. Dia seperti berusaha untuk membuat Petra ketakutan dengan ancamannya, tapi Petra tidak mau seperti itu.

"Kau salah besar, *Sir*. Aku masih memiliki Daddy dan Mommy," balas Petra dengan suara bergetar.

Pria itu tertawa geli. "Siapa? Kau bahkan hanya hidup dari belas kasihan. Seharusnya kau ikut..."

"Petra!" sebuah panggilan tegas terdengar dari belakang, dan itu membuat Petra mendesah lega.

Pria itu menoleh dengan alis berkerut kesal dan menatap sosok yang sudah berdiri dengan menjulang, tampak melihat pria itu dengan mata menyipit tajam.

"*Uncle Christian!*" seru Petra senang, lalu berlari menghampiri Christian dan memeluk pinggangnya.

Christian menunduk sambil mengusap kepala Petra, "Apa kau baik-baik saja?"

Petra mendongak untuk membalas tatapan cemas dari Christian. "Aku baik."

Christian pun kembali menatap orang itu dengan ekspresi dingin. "Siapa kau? Kenapa kau mendekati keponakanku?"

Pria itu memperhatikan Christian dengan seksama, tatapannya naik turun sambil mendengus tidak suka. "Aku tidak yakin jika anak ini memiliki keluarga di sini, kecuali..."

"Dan aku yakin kau tidak memiliki ijin untuk masuk ke dalam sekolah ini, karena kau bukan orang yang mempunyai kepentingan di tempat seperti ini!" sela Christian dengan lantang.

Petra semakin mengeratkan pelukan di pinggang Christian ketika pria itu melangkah dengan tertatih-tatih mendekati Christian. Sementara itu,

Christian menarik Petra untuk bersembunyi di belakang tubuhnya dan berhadapan dengan pria itu.

"Kau tidak tahu apa yang kau hadapi saat ini, Orang Asing," desis pria itu dengan mata melotot tajam.

"Aku pun tidak merasa harus tahu soal omong kosong yang kau katakan, yang aku tahu adalah kau sedang mengganggu keponakanku," balas Christian dengan alis terangkat setengah.

"Kau..."

"Selamat siang, Mr. Christian. Apakah ada masalah di sini?"

Semua menoleh ke arah sumber suara yang adalah penjaga keamanan sekolah. Ada sekitar lima orang yang datang bersama dengan Joel. Petra mengerjap senang dan langsung berlari ke arah Joel.

"Apa kau memanggil *security*?" tanya Petra dengan takjub.

Joel meliriknya sinis. "Tentu saja! Aku tidak suka melihat orang itu mengancam ayahku!"

"Darimana kau tahu jika pria itu mengancam *Uncle Christian*?" tanya Petra lagi.

"Dari wajahnya saja sudah kelihatan, Petra. Apakah kau tidak paham soal membaca ekspresi wajah? Tanpa perlu ditekuk saja, wajah pria itu menjengkelkan. Rasanya aku ingin menginjaknya," jawab Joel dengan suara rendah.

Keduanya pun diam sambil kembali memperhatikan Christian dengan orang itu.

Christian tersenyum sambil menatap para penjaga itu. "Tidak. Kami baik-baik saja, terima kasih."

"*Dad!*" seru Joel tidak terima.

Christian hanya terkekeh melihat Joel, lalu kembali menatap pria itu dengan tajam. "Sebelum aku melakukan sesuatu, ada baiknya kau segera pergi dari sini."

Pria itu memberikan senyum setengah yang terlihat menjengkelkan, lalu kembali menatap Petra. Dia bergerak untuk mendekati Petra kembali, tapi Christian sudah lebih dulu menghalanginya sebelum sempat mencapai Petra.

"Aku sudah mengingatkan kau untuk pergi," desis Christian sambil mengangkat alisnya dengan lantang.

Para penjaga keamanan sekolah pun mulai mengingatkan pria itu untuk segera

pergi. Tampaknya, dia masih enggan untuk mendengarkan dan tetap melangkah dengan tertatih ke arah Petra.

"Aku akan pergi setelah aku berbicara dengan dia," ucap pria itu dengan sengit.

"*Uncle...*," panggil Petra sambil melirik cemas ke arah Christian, ketika orang itu membungkuk untuk menyamakan posisi kepala.

Christian tampak menganggukkan kepala seolah meyakinkan Petra bahwa dia akan baik-baik saja. Joel pun segera berdiri di samping Petra dengan alis berkerut tidak suka, seolah membantu Petra dalam menghadapi orang jahat itu.

"Seperti yang aku bilang tadi, kalau kali ini aku tidak akan melakukan apapun padamu. Anggap saja ini sebagai belas kasihanku atas hidupmu, Anak Kecil. Kita

belum menjadi lawan yang seimbang, tapi di masa depan, tentu saja berbeda," desisnya dengan ekspresi dingin.

Petra menatapnya bingung dan pria itu langsung ditarik mundur untuk menjauh dari Petra oleh Christian. Pria itu tampak menepis tangan Christian dengan kasar, dan hampir saja terjatuh karena kehilangan keseimbangan.

Dia tidak mengatakan apapun, dan hanya menatap marah ke arah Christian, kepada para penjaga, juga Petra dan Joel. Kemudian, dia pun mengarahkan tongkatnya untuk berjalan menjauhi mereka dan meninggalkan tempat itu.

Melihat kepergian pria itu, Petra langsung bernapas lega dan kedua kakinya terasa lemas, hingga dia jatuh terduduk.

"Hey, kenapa? Apa ada yang sakit? Apa dia menyakitimu?" tanya Christian dengan cemas, lalu menggendongnya.

Petra menggeleng. "Tidak, aku hanya takut dengan orang asing itu."

Kemudian, Christian seperti mengatakan sesuatu pada para penjaga keamanan sekolah dalam bahasa yang tidak dimengertinya dengan lugas, seperti sedang memberikan pengarahan. Joel hanya terdiam memperhatikan Christian dan Petra secara bergantian, lalu ikut berjalan menuju ke sebuah mobil yang terparkir tepat di depan lobby.

Christian mendudukkan Petra di kursi belakang, bersebelahan dengan Joel. Dia pun duduk di kursi kemudi dan melajukan mobil.

"Aku sudah bilang padamu untuk jangan kemana-mana dan menungguku di lobby," sewot Joel ketus, sambil memperhatikan Petra yang masih tampak lemas.

Petra tidak menyahut. Dia mendengar Christian seperti menegur Joel dalam bahasa mereka. Pikirannya teringat dengan ekspresi dingin pria itu dan ucapannya yang terdengar mengancam. Dia menjadi tidak tenang.

"Petra, kenapa kau pucat? Apa kau baik-baik saja?" tanya Joel kaget sambil menepuk-nepuk bahunya.

Christian menatap Petra dari kaca spion dengan ekspresi cemas, lalu mobil itu melaju dalam kecepatan di atas rata-rata.

Petra pun tidak tahu apa yang dirasakannya saat ini. Sedih, kecewa, juga

rindu. Dia mendadak merasa sendiri dan tidak ada yang peduli padanya. Tubuhnya masih menegang dengan ingatan tentang wajah orang itu.

Sebuah tepukan ringan di atas punggung tangannya, membuat dia tersentak dan langsung menoleh pada Joel yang menatapnya dengan alis berkerut.

"Jangan takut, okay?" ujar Joel pelan. "Kau terlihat bertambah jelek dengan wajah pucat seperti itu."

Petra mengerjap pelan dan mengangguk saja.

"Jangan seperti itu! Balaslah aku dengan ucapan kasarmu seperti biasa! Aku jadi merasa kurang keren," decak Joel tidak suka.

Petra menarik napas berat dengan pandangan yang mengabur karena airmata.

Tiba-tiba saja dia terisak dan menangis keras di situ. Joel panik sambil menoleh pada Christian untuk meminta pertolongan.

Christian segera menepi dan memarkirkan mobil, tepat di depan sebuah kedai es krim. Dia segera melepas sabuk pengaman, dan beranjak keluar dari mobil untuk membuka pintu belakang.

Petra segera menghamburkan diri pada Christian untuk mencari ketenangan di dalam sana. Dia merasa takut. Dia merasa tertinggal. Dan dia sangat merindukan Daddy Ashton.

"Easy, Little Buddy. You're a good kid, you're special. Just remember that," ujar Christian sambil mengusap lembut punggung kecilnya.

"And you're so whiny," tambah Joel tanpa beban.

"Joel!" tegur Christian dengan tegas.

Joel hanya mengangkat bahunya dengan santai, lalu menyilangkan tangan sambil menatap ke luar jendela.

"Apakah Daddy tidak akan kembali padaku? Apakah Daddy bermasalah di luar sana, sampai ada orang jahat seperti tadi, *Uncle?*" tanya Petra dengan suara tercekat.

Christian menggeleng. "Dia baik-baik saja dan akan segera menjemputmu. Tidak usah kuatir."

"Aku merindukan Daddy dan Mommy," ujar Petra dan isakannya semakin menjadi.

"Mereka juga merindukanmu," balas Christian cepat. "Mereka akan segera

menjemputmu dan kau bisa bertemu mereka lagi."

"Benarkah?"

"Itu benar."

Petra mengucek matanya yang basah, lalu mengusap pipinya. Dia masih merasa sedih namun sudah sedikit tenang.

"Kau bisa memanggilku *Dad* dan *Auntie Miranda* dengan sebutan *Mom* selama berada di sini. Kami akan senang menjadi orangtuamu untuk sementara waktu, jika kau mau," ujar Christian sambil tersenyum hangat.

"Bolehkah?" tanya Petra dengan takjub.

Christian mengangguk. "Boleh."

"*Really?* Aku akan memiliki saudara yang cengeng seperti dia? Aku menjadi tidak rela, *Dad!*" seru Joel ketus.

Christian langsung menoyor kepala Joel dengan gemas. *"Just one scoop ice cream for you."*

"What? No!"

"Yes! You're not being nice, so there's no one bucket ice cream for you!"

"What about me?" tanya Petra dengan alis terangkat.

Christian menatapnya lalu mengangguk. *"One bucket for you because you've been great for facing the giant."*

Joel mengerang protes, sementara Petra mulai terkekeh senang. Christian segera mengajak keduanya untuk keluar dari mobil dan memasuki kedai es krim itu.

Christian segera memesan es krim coklat kesukaan mereka, dan Petra duduk di meja yang sudah diduduki Joel. Tampak Joel sedang menopang dagu sambil

menatap ke luar jendela dengan alis berkerut tidak suka.

"Hey, Joel," tegur Petra sambil menyenggol sikunya.

Joel menoleh padanya dengan ekspresi kaget. "Huh? Ada apa?"

"Kenapa kau terlihat seperti banyak berpikir? Apakah kau marah karena ayahmu memberiku es krim lebih banyak darimu?" Tanya Petra kemudian.

Joel menggeleng. "Kau pantas mendapatkannya karena kau memang hebat tadi. Aku tidak masalah, karena aku tetap bisa menikmati es krim meski hanya satu scoop."

Petra tersenyum senang sambil menatap Joel dengan ramah. "Aku bisa memberimu sebagian, jika kau mau."

"Tentu saja aku mau. Beri aku tiga scoop dari satu bucket es krimmu, okay?"

"Baiklah."

Mereka masih mengobrol ringan sambil menunggu Christian yang sedang membayar pesannya. Tampak dari kejauhan, seseorang duduk di dalam mobil sedan hitamnya, dan menatap tajam pada kedua anak itu.

Orang itu berdiam di sana cukup lama, sampai akhirnya menyingkir untuk melanjutkan pelariannya, ketika ada dua mobil SUV hitam yang muncul dari ujung jalan.

Dia akan melakukan pembalasan dan berjanji untuk menghabisi anak itu, ketika mereka sudah menjadi lawan yang sepadan. *Lihat saja nanti!* batinnya penuh dendam.



Part 30

Bids: Received

Ashton meluapkan kemarahan pada seluruh anak buahnya karena sudah lalai dalam mengawasi Petra. Bajingan sialan yang bernama Robin Richardson kembali melarikan diri dan tidak bisa ditemukan kembali. Jika Robin sudah mengetahui posisi Petra, maka posisi Ally sudah terancam. Ini tidak bisa dibiarkan begitu saja.

"Sudahlah, Ashton," suara Christian mengalihkan amarah Ashton pada



orang suruhannya, dan menoleh pada pria itu. "Kurasa akan lebih baik, kau memperhatikan Petra. Dia masih trauma."

Ashton menggertakkan gigi sambil mendengus kesal. Dia mengusir semua orang suruhannya, lalu menghempaskan tubuh di sofa besar sambil mengusap wajahnya dengan kasar. Begitu Ashton mendengar adanya Robin yang menghampiri Petra, tanpa perlu melanjutkan eksekusinya pada Bobby, dia segera menuju ke Jakarta untuk melihat keadaan Petra.

Bobby dibawa ke *Neurostorm*, dengan Liam sebagai eksekutornya. Brick dan Jarvis pun ada di sana. Tiga temannya melakukan pekerjaan masing-masing, dimana Liam menindak Bobby, Jarvis menindak Adele, dan Brick menindak Judith.

"Apa yang dilakukan Petra sekarang?" tanya Ashton sambil memijat keningnya.

"Dia sedang tidur," jawab Christian langsung.

"Kurasa dia perlu diberikan perawatan khusus di rumah sakit," ujar Wayne kemudian.

Saat ini, Ashton sedang bersama dengan empat pria muda kenalan Juno, yang sudah berbaik hati menerima kehadiran Petra dan merawatnya dengan sangat baik. Mereka berkumpul hari ini, setelah mendengar adanya sosok Robin yang mendatangi Petra. Salah satu diantaranya, yaitu Adrian, langsung melakukan pengamanan secara intensif lewat orang suruhannya untuk mencari tahu tentang Robin. *Sungguh*. Ashton tidak berhneti bersyukur dengan adanya mereka,

"Tidak usah, terima kasih. Kurasa aku harus membawanya dan memberikan sesuatu untuk menghilangkan traumanya," tukas Ashton.

"Maksudmu, kau ingin menghilangkan ingatannya?" tanya Nathan dengan alis berkerut.

Ashton mengangguk. "Itu adalah satu-satunya cara agar Petra tidak mengingat apa yang dialaminya. Aku hanya ingin mengamankan dan menjauhkannya dari ancaman bahaya. Dia tidak perlu merasa ketakutan daan menjalani kehidupannya dengan normal."

"Jika memang ada yang seperti itu, kurasa itu adalah ide yang brilian. Aku cukup takjub dengan hal yang baru seperti ini," timpal Adrian dengan kekehan ringan.

Ashton mengangguk dan mengalihkan tatapan ke arah lain ketika ada yang baru saja datang. Itu Juno. Pria angkuh yang terlihat kacau dan seperti tidak memiliki niat untuk melanjutkan hidup.

"Aku bersyukur jika kau menerima pesanku. Apakah kau sudah membuat dokumen yang kuinginkan?" tanya Ashton tanpa basa basi.

Tanpa berkata apapun, Juno menyodorkan sebuah map padanya lalu mengambil duduk di samping Christian.

"You look like a shit, Man. What the hell happened?" tanya Christian dengan alis berkerut.

Semua yang ada di situ menatap Juno dengan penuh penilaian. Termasuk Ashton. Ekspresi Juno begitu lelah dan tidak bersemangat.

"Apakah wanita yang bernama Clarissa, yang membuatmu tampak seperti orang tolol?" tanya Ashton tanpa perlu berbasa basi.

Juno pun langsung melirik sinis ke arah Ashton. "Itu bukan urusanmu!"

Ashton mengangkat bahu. "Pertengkaran yang terjadi dalam hubungan kekasih sudah biasa. Tidak usah dipikirkan. Aku sudah memberimu sebuah solusi. Ikutlah denganku, maka keluarga dan orang tercinta, akan berada dalam genggamamu."

Semuanya menatap Ashton dengan alis terangkat. Mereka tampak heran dengan ucapan Ashton barusan, kecuali Juno. Pria itu hanya mendengus kasar sambil memutar bola matanya.

"Bukankah kehidupan seharusnya dijalani dengan normal tanpa perlu diawasi sedemikian detail?" tanya Wayne sambil mengusap pelipisnya.

"Memang benar, tapi kejahatan yang akan datang dan ancaman yang tidak disangka, sudah pasti akan datang menghampiri kalian. Terutama untuk dunia bisnis yang kalian geluti, mengingat banyaknya persaingan yang berlaku curang untuk mendapatkan keuntungan. Sampai keluarga pun bisa dipertaruhkan," jawab Ashton sambil bersandar dan menyilangkan kaki untuk membalas tatapan mereka.

"Itu bisa dinamakan overprotektif," komentar Nathan kemudian.

Semua temannya langsung mendengus melihat Nathan dan memberikan ekspresi yang terlihat aneh.

"Padahal dia yang paling overprotektif di sini," gumam Adrian sambil ber-ckck ria.

Ashton menyeringai dan kembali menatap Juno yang masih terdiam. Pria itu tampak termenung dan terlihat tidak tenang. Seolah dia memiliki pikiran yang begitu berat dan Ashton bisa melihat perubahannya selama dua minggu tidak melihatnya.

"Apakah ada masalah, Juno?" tanya Ashton kemudian.

Juno menghembuskan napas berat, lalu menggelengkan kepala.

"Kenapa, Juno? Lu berantem lagi sama Claire?" tanya Christian heran.

Ashton mendengus kesal sambil menatap Christian. "Tolong gunakan bahasa yang bisa dimengerti olehku."

Christian hanya terkekeh lalu kembali menatap Juno yang masih enggan untuk bersuara. Cukup lama mereka terdiam seolah memberikan Juno waktu, dan akhirnya pria itu mengangkat wajah lalu melihat semua yang ada di situ.

"Besok lusa aku harus menangani kasus di *Manila* bersama Gordon. Aku ingin kalian bisa membantuku untuk mengawasi Claire selama aku tidak ada," ujar Juno kemudian.

"Apakah ada yang terjadi setelah Claire menghilang?" tanya Wayne dengan alis berkerut.

Lalu kemudian, Juno pun bercerita. Dia menceritakan bahwa Claire meminta waktu untuk sendiri dan berpisah dengannya selama satu bulan. Mereka sudah menjalaninya selama sepuluh hari

dengan tidak saling bertemu ataupun bertegur sapa.

Ashton mengetahui apa yang terjadi dengan Claire, wanita yang mengalami hilang ingatan dan phobia akan hujan. Dari sini bisa terlihat bahwa empat orang itu tidak mengetahui apa yang terjadi dengan Claire.

"Dia meminta waktu selama satu bulan untuk mandiri dan tidak menginginkan adanya komunikasi," jawab Juno sambil tersenyum getir.

Semuanya terdiam, seolah sedang mencerna apa yang dikatakan Juno barusan. Ashton pun demikian. Dia berpikir jika wanita itu menginginkan waktu untuk menguji dirinya, sementara sang pria merasa tidak tenang karena sudah menemukan wanita itu dalam keadaan hampir sekarat. *Hmmm...*

"*See?* Jika kalian bergabung denganku, mau selama apapun kalian berpisah, tidak harus merasa cemas dan kalut seperti Juno," ujar Ashton kalem.

Kini semua tatapan tertuju padanya.

"Aku menawarkan sebuah kendali, perlindungan, dan keamanan untuk orang terkasih yang kalian miliki. Memang belum terlalu sempurna karena *human error* sudah pasti ada, seperti yang dialami Petra kemarin. Tapi setidaknya, kalian akan menjadi orang pertama yang mengetahui hal itu," tambah Ashton meyakinkan.

Kelima pria itu masih terdiam sambil memikirkan ucapan Ashton. Dia yakin jika sekumpulan pria muda itu menaruh minat, khususnya tentang ucapan soal perlindungan terhadap keluarga. Karena bisa dipastikan, jika mereka sangat

mencintai dan mengasahi keluarga, serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Ashton bisa melihat jelas akan hal itu, dan oleh karena itulah, dia tertarik untuk mengajak mereka bergabung.

"Itu ide yang sangat baik," Christian menjadi orang pertama yang bersuara. "Aku ikut bergabung tapi tidak akan terjun lapangan. Aku ingin tahu lebih dulu apa yang kau tawarkan di sini. Jika itu menarik perhatianku, aku akan memasukkan Joel dan dilatih menjadi pria yang mampu melindungi keluarga."

"Kenapa tidak kau saja yang ikut berlatih lebih dulu?" tanya Ashton langsung.

"Aku sudah terlalu tua untuk berlatih. Lagi pula, pekerjaanku cukup menyita waktu, aku tidak ingin menelantarkan istri

dan anakku karena sibuk," jawab Christian sambil mengangkat bahu setengah.

"Tidak ada kata terlambat untuk belajar," sahut Ashton langsung.

Christian mengangguk. "Daripada main kasar, aku lebih tertarik dengan yang kau bilang soal hal yang bisa menghilangkan ingatan atau semacamnya. Aku akan senang menghabiskan waktu sehari untuk duduk di laboratorium, dan melihat cara pembuatannya. Kurasa itu jauh lebih menarik."

Ashton tertawa. "Selama kau memiliki pengetahuan tentang reaksi kimia dan sebagainya, tidak masalah."

"Itu hal yang mudah," balas Christian enteng.

"Jadi, apakah ini berarti kalian bersedia untuk bergabung?" tanya Ashton sambil menatap mereka satu per satu.

"Apa lu yakin, Tian? Lu jangan anggap ini cuma main-main. Kasarnya, mereka udah kayak mafia!" desis Juno sambil menatap Christian dengan tajam.

Mereka kembali berbicara dalam bahasa yang tidak dimengerti Ashton, namun satu kata terakhir berupa *'mafia'* terdengar olehnya.

"Silakan kau menganggap kami adalah sekelompok mafia yang bekerja dalam dunia gelap. Katakanlah seperti itu. Tapi kami tidak melakukan tindak kriminal, melainkan keadilan yang langka di zaman sekarang ini, seturut dengan aturan yang sudah kami buat," ucap Ashton menjelaskan.

"Aturan yang kau buat?" tanya Wayne dengan alis berkerut. Pria itu tidak banyak berbicara, hanya bertanya namun menyimak. Tampak begitu tenang dan santai.

"Dalam *Eagle Eye*, kami memiliki aturan sendiri. Tentunya, bukan sembarang aturan. Partnerku adalah Kepala Agen *CIA*, putra mahkota untuk sebuah kerajaan di Eropa Utara, dan pengusaha sukses yang berpengalaman dalam dunia bisnis. Tentunya, kolaborasi yang saling melengkapi itu menghasilkan aturan yang logis namun adil, menurut kami," jawab Ashton, lalu menoleh pada Juno.

"Seperti yang kau ketahui bahwa hukum di dunia ini tidak seadil yang kau sangka, bukan? Dengan uang, hukum bisa dibeli. Dengan kekuasaan, hukum bisa dipermainkan. Lalu pertanyaanku

sekarang, dimana letak keadilan itu?" tukas Ashton sambil mengangkat alisnya dengan lantang.

Juno membalas tatapannya dengan ekspresi dingin. "Apa kau sudah melakukan sesuatu pada mereka yang membuat semua kejahatan itu?"

Ashton menyeringai penuh kemenangan. "Aku menindak mereka sesuai dengan apa yang sudah mereka perbuat. Hukum yang berlaku di *Eagle Eye* adalah apa yang kau tabur, itulah yang kau tuai. Tentu saja, hal itu dilakukan secara sembunyi dan rahasia. Tidak ada yang bisa mencari dan menemukan. Bukti pun sudah kami hancurkan."

"Aku akan bergabung," tiba-tiba Nathan bersuara, lalu menoleh pada temannya yang lain. "*Gue rasa ini adalah ide yang bagus. Gue pernah kecolongan hampir*

kehilangan Lea, dan gue nggak mau itu terulang. Kalian ngerti kan maksud gue?"

Bukannya mengangguk, semua mendesah malas dan memberi ekspresi masam. Tapi Ashton merasa senang jika sudah ada dua orang yang menyatakan kesediaan mereka. Christian dan Nathan, sepertinya dua pria itu lebih berani memberi keputusan.

"*Fine.* Aku juga bergabung," timpal Wayne dan menoleh pada Adrian.

Adrian mengangkat bahu. "Aku adalah pengikut untuk ketiga seniorku. Jadi aku ikut saja."

Kini, tatapan Ashton mengarah pada Juno yang sedang menatap empat temannya dengan alis berkerut.

"Kalian serius?" tanya Juno untuk memastikan.

Mereka mengangguk sambil terkekeh.

"Ikutan aja, No. Gue liat lu udah makin parah karena stres mikirin Claire. Nggak ada ruginya kan, kalo kita bisa tahu keadaan keluarga lewat teknologi canggih?" bujuk Christian sambil merangkul bahunya.

Juno menghela napas sambil mengusap wajahnya. Tampak menyerah dengan negosiasi alot yang terjadi saat ini.

"Baiklah, kami bergabung. Tapi tidak sekarang," ucap Juno akhirnya.

Senyum Ashton semakin melebar senang. "Tentu saja. Seperti yang sudah kubilang padamu bahwa aku harus menyelesaikan urusanku lebih dulu. Kalian bisa menikmati kehidupan selagi aku menuntaskan pekerjaan yang tersisa. Aku

pun ingin rehat sejenak karena istrinya sedang mengandung."

Perbincangan itu berlanjut mengenai hal apa saja tentang *Eagle Eye* karena mereka cukup penasaran, dan Ashton dengan senang hati menjelaskan. Sampai akhirnya, perbincangan itu terhenti ketika Petra dan Joel datang menghampiri.

"*Daddy!*" seru Petra sambil berlari ke arah Ashton, lalu memeluknya sambil menangis tersedu-sedu.

Ashton mendekap tubuh mungil itu dengan erat sambil menenangkannya. Dia melihat ke arah Joel yang hanya berdiri di posisinya sambil memperhatikan apa yang dilakukan Petra lalu ber-ckck ria.

"Aku pikir kau tidak akan datang lagi," isak Petra sedih.

"No! I'm here, Son. Aku sudah bilang akan menjemputmu, bukan?" ucap Ashton lembut.

Petra menarik diri dan menatap Ashton.
"Dimana Mommy Ally?"

"Kita akan menjemputnya," jawab Ashton.

"Benarkah?"

"Ya."

Petra kembali memeluk Ashton lebih erat dari sebelumnya, dan isakannya berganti dengan seruan kegirangan.

"Apa kau sudah siap? Orang-orangku sudah membereskan barang-barangmu. Kita tinggal pergi dari sini," tanya Ashton kemudian.

Petra terdiam lalu menarik diri. Dia menatap Ashton selama beberapa saat,

lalu menoleh pada Joel. Dia pun bergerak untuk mendekati Joel yang terlihat acuh tak acuh.

"Hey, ayahku sudah menjemput," ujar Petra memberitahu.

Joel mengangguk. "Aku tahu."

Petra menatap Joel yang terlihat menundukkan kepala sambil memainkan kedua kaki dengan gerakan semrawut. Dia tidak seperti biasanya yang usil dan sombong. Kali ini, Joel tampak tidak bersemangat.

"Aku sudah menginap di sini selama dua minggu. Nanti giliran kau yang menginap di rumahku," ucap Petra lagi, dan Joel mengangkat wajahnya.

"Apakah akan menyenangkan seperti di sini?" tanya Joel.

"Tentu saja. Nanti giliranku yang akan mengajakmu jalan-jalan dan makan es krim," jawab Petra antusias.

Joel mengangguk. "Baiklah."

Petra tersenyum lalu melangkah maju untuk memeluk Joel. Dia merasa kehilangan dan kembali sedih harus berpisah dengan teman tapi musuhnya yang satu ini.

"Aku akan merindukanmu, Teman," ucap Petra pelan.

Joel mendengus pelan lalu mendorong Petra menjauh. "Sebagai laki-laki, tidak boleh bersikap seperti ini."

"Kita kan berteman."

"Tapi tidak usah bersedih seperti ini. Aku tidak mati, Bodoh," celetuk Joel ketus. "Ayahmu sudah menjemput dan itu tandanya, kau masih memiliki keluarga."

Sekalipun ayahmu tidak menjemput, kau juga masih memiliki keluarga di sini."

Petra tertegun menatap Joel. "Katanya kau tidak mau memiliki saudara sepertiku."

"Kalau kau tidak cengeng, aku tidak akan malu."

Petra tertawa. "Baiklah! Aku tidak akan cengeng. Nanti aku akan menjadi anak yang kuat dan hebat."

"Jika kau seperti itu, maka aku akan menjadi supet hebat dan mega kuat!"

"Tidak! Aku akan lebih jenius."

"Maka aku akan menjadi extra, extra, extra, dan extra jenius."

"Kita lihat saja!"

"Siapa takut?"

Mendengar perdebatan dua anak itu, membuat semua yang ada di situ terkekeh geli melihatnya. Ashton tahu bahwa Petra sudah mendapatkan teman baik selama tinggal di situ. Tidak ada yang menyenangkan hatinya, jika melihat dua anak itu bertumbuh bersama dan melakukan sesuatu yang hebat di waktu yang akan datang.

Ketenangan dan sikap dingin yang dimiliki Joel. Antusias dan ketidaksabaran yang dimiliki Petra. Keduanya memiliki cikal bakal yang saling menguatkan jika mereka bergabung. Berdasar informasi yang didapati Ashton, Joel termasuk jenius dan pintar dalam akademik, bahkan permasalahan yang terjadi pada orangtuanya dulu, membuat Joel memiliki pola pikir yang lebih matang dari anak seusianya.

Joel dan Petra sudah selesai berbincang dan mengakhiri dengan saling berangkulan. Mereka terlihat akrab dan terkekeh ringan.

"Kurasa sudah saatnya aku kembali," ujar Ashton sambil beranjak, diikuti lima orang pria yang ada di situ.

"Hati-hati," balas Wayne sambil berjabatan tangan dengan Ashton.

Ashton mengangguk dan mengembangkan senyum. "Kuharap kalian mempersiapkan diri, selagi aku masih harus menyelesaikan urusanku."

Semuanya mengangguk.

"Kau juga, Juno. Jangan terlalu berkecil hati. Jika wanita itu memang ditakdirkan untukmu, dia akan kembali padamu," ucap Ashton sambil menepuk bahu Juno yang masih tampak tidak bersemangat.

Juno tersenyum kecut. "Tentu saja dia akan kembali. Misalnya dia tidak mau pun, aku yang akan memaksanya."

Ashton tertawa keras mendengar betapa percaya dirinya Juno ketika mengatakan hal itu barusan. Dia pun mengangguk saja, lalu menoleh pada Joel yang kini sudah memeluk pinggang Christian.

Ashton membungkuk untuk menyamakan posisi kepala dan menatap Joel dengan seksama. Anak itu mengerutkan alis sambil menatapnya heran.

"Terima kasih sudah menjadi teman Petra selama dia berada di sini, Joel," ujar Ashton ramah.

Joel mengangguk. "Tidak masalah."

"Ajaklah orangtuamu untuk berkunjung ke rumah kami jika liburan sekolah, aku akan mengajakmu berperpetualang," tukas Ashton sambil mengedipkan sebelah matanya.

Mata Joel melebar senang dengan senyum sumringah. "Benarkah?"

"Benar."

Joel langsung mendongak menatap Christian dengan tatapan berharap. "*Dad*, aku mau ke rumah Petra untuk liburan akhir semester nanti."

Christian tertawa sambil mengusap kepala Joel dengan lembut. "*Anything you want, Buddy.*"

Joel langsung memekik senang, bersamaan dengan tawa riang Petra yang juga ikut terlihat senang.

Ashton pun menegakkan tubuh sambil menyeringai puas, lalu mengundurkan diri sambil mengangkat Petra dalam gendongan.

"*Daddy*, apakah kita akan tinggal bersama lagi dengan *Mommy* nanti?" tanya Petra antusias, setelah mereka sudah duduk di mobil.

Ashton mengangguk. "Ya, kita akan bersama dan kau tidak akan kutinggalkan."

Petra tersenyum lalu mengangguk sambil memeluk Ashton dengan erat. "Aku merindukanmu, *Daddy*. Kemarin ada orang jahat yang mendatangi dan tampak begitu mengerikan."

Ashton mengecup pucuk kepala Petra sambil menerima sesuatu dari Lion yang sedang memegang kemudi dari samping

kursi. Dia memangku Petra dan mengarahkan Petra untuk melihat keluar jendela.

"Selama kau bersama *Daddy*, orang itu tidak akan mendatangimu lagi. Kau tidak usah takut," ucap Ashton sambil mengeluarkan sebuah suntikan dari kotak yang disodorkan Lion tadi.

Petra mengangguk lalu merebahkan kepalanya di bahu Ashton dengan tatapan mengarah keluar jendela. "Dia bilang kalau aku sangat kasihan dan mengatakan hal yang menyakitkan, *Daddy*. Aku menjadi takut jika kau akan meninggalkanku lagi, seperti *Dad* dan *Mom*."

Ashton terdiam sambil mendekap erat tubuh mungil Petra, menyingkap lengan kaos yang dikenakannya ke atas, lalu...

"Aarrggghhhh Daddy! It hurts!" pekik Petra kaget lalu berteriak kesakitan, ketika Ashton menyuntikkan sesuatu pada lengannya.

"Ssshhh....," bisik Ashton menenangkan sambil mencabut suntikan, lalu menahan tubuh Petra yang meronta-ronta. "Sehabis ini, kau akan tertidur, *Son.*"

Petra menangis karena rasa nyeri yang menusuk sampai ke tulang. Tubuhnya bergetar dengan hawa panas yang mulai menjalar, dan napasnya memberat seiring dengan airmata yang mengalir deras.

"Maafkan Daddy," bisik Ashton kembali. "Aku hanya ingin kau melupakan apa yang menyakitkan, dan memiliki kenangan yang indah untuk kau ingat. Jangan khawatir, Petra. Aku tidak akan sekalipun meninggalkanmu, apalagi menelantarkanmu. Justru sebaliknya, aku

sangat takut kau yang akan berpaling dariku dan mengkhianatiku."

Getaran di tubuh Petra melemah, berganti dengan suhu tubuh yang semakin meningkat. Anak itu terkulai dan sudah tidak sadarkan diri. Ashton pun memindahkan posisi Petra untuk berbaring dalam dekapan sambil menatapnya dengan seluruh perasaannya.

"Aku mengasihimu, *Son*. Kau akan menjadi anak yang kuat dan tidak akan terkalahkan. Lupakan apa yang sudah terjadi dan bangunlah dengan semangat yang baru. Sebab kau adalah *Petra Joshua Tristan*, bukan *Petra Alfonsus Maxwell-Scott*. Kau adalah putraku yang berharga."

Ashton memberikan sebuah kecupan di kening Petra dengan dalam, lalu mendelik tajam ke arah Lion. "Berikan kabar kepada

Omega untuk segera bertindak mencari posisi Robin. Lalu suruh *Blackjack* dan *Badwolf* untuk membereskan pihak *Apocalypse* yang tersisa! Aku tidak ingin ada yang kembali mendekati putraku lagi, termasuk Ally."

Lion membalas tatapan tajam Ashton lewat kaca spion, lalu mengangguk. "Yes, Sir!"



Part 31

An Insistent Burdensome Demand

Ally yang merasa jenuh karena terus menetap di rumah, akhirnya memutuskan untuk berjalan-jalan. Dia memutuskan untuk pergi ke distrik khusus kota *Tokyo*, yaitu *Shibuya*. Tujuannya adalah untuk mencari pernak-pernik atau barang lucu yang bisa dibeli untuk Petra. Dia merindukan anak itu.

Tujuan utamanya setiap kali berada di *Shibuya*, adalah *Kiddy Land*, toko yang menjual barang-barang unik, yang sering dikunjunginya bersama Naomi ketika dia *tinggal* di Tokyo.



Senyuman Ally mengembang, ketika dia sudah masuk ke dalam toko itu. Berbagai barang serba guna yang menarik tampak berjejer, seperti USB dalam bentuk unik, hiasan rambut, kaus kaki berkarakter, dan semacamnya.

Tentu saja Ally tidak sendiri, ada Paul dan Naomi yang menemani. Hanya saja, dua orang itu sudah mogok bicara pasca aksi saling mencium yang tidak diperlukan sekitar beberapa hari yang lalu. Naomi yang terus menjauh dan lebih pendiam, sementara Paul yang masih saja datar dan tidak memberikan respon yang berarti.

"Rasanya aku ingin membeli semua pernak pernik ini," ucap Ally sambil bergumam, dengan tangan yang sudah menyentuh payung lipat berwarna pastel.

Naomi tidak merespon. Tatapannya melirik ke arah lain dengan alis berkerut,

sementara Paul dengan sigap berdiri tepat di belakang Ally, mengekori kemanapun wanita itu pergi, sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling.

Ally bahkan tidak perlu repot memantau situasi di sekitarnya, sebab dia sudah sibuk memilih apapun yang diinginkannya dengan sebuah keranjang kecil yang sudah dijinjingnya. Berbeda dengan Naomi yang masih menyipit tajam ke arah yang sedaritadi menyita perhatiannya, sedangkan Paul yang tampak memberi pengaturan pada jam tangannya.

Setelah selesai dengan lantai satu, Ally pun bergerak untuk menuju ke lantai atas. Dia berniat untuk menuju ke lantai tiga yang terdapat barang-barang figur karakter kesukaan anak laki-laki. Dia akan membeli beberapa souvenir dan alat tulis

untuk Petra. Seingat Ally, Petra menyukai *Transformers* dan mainan *LEGO*.

"Mrs. Tristan," panggil Paul sambil menahan langkahnya dengan mencengkeram erat lengan Ally.

Ally tersentak dan menoleh pada Paul dengan alis berkerut. "Ada apa?"

"Bagaimana jika kita langsung berangkat dari sini? Kurasa hari ini bukan hari yang tepat untuk berbelanja," ujar Paul dengan datar.

"Aku baru tiba di sini. Lagi pula, kau selalu mengatakan hal yang sama di setiap harinya," balas Ally tidak suka.

"Sir Ashton sedang dalam perjalanan menuju ke sini," ujar Paul memberitahu. "Juga bersama dengan Petra."

Alis Ally terangkat dan matanya melebar senang. "Benarkah? Bagus sekali! Kalau

begitu, aku harus segera membelikan mainan untuk putraku!"

Saat Ally hendak melanjutkan langkah, di situ Paul mengetatkan cengkeraman di lengannya. Hal itu membuat Ally semakin kesal. "Ada apa lagi?"

"Itu bisa nanti. Ayo kita segera kembali," ujar Paul dengan nada peringatan.

"A-Apa mak...,"

Naomi segera melangkah mendekati Ally, menepis tangan Paul yang mencengkeram lengan Ally, lalu mendorong Ally untuk menuju ke sudut toko, dimana ada sebuah pintu kecil yang adalah sebuah gudang.

"Tidak ada waktu!" ujar Naomi tegas.

"Kita masih punya waktu untuk membawa Ally keluar dari sini," tukas Paul

yang kembali menarik Ally, tapi Naomi menahannya.

Naomi melotot galak pada Paul. "Kau tidak tahu apa yang kau hadapi di sini, Orang Asing! Aku yakin siapapun yang sedang mengejar kalian, bekerja sama dengan *Tachibana-Kai* untuk menyerang Ally!"

"*T-Tachibana-Kai?* Apa kau yakin?" tanya Ally dengan ekspresi ngeri.

Naomi mengangguk sambil membuka pintu kecil itu. "Kau akan aman, jika bersembunyi di sini. Jangan kemana-mana. Aku sudah menyuruh pelayan toko untuk segera bersembunyi dalam waktu beberapa menit lagi."

"*Wait!* Siapa *Tachibana-Kai*? Apakah dia adalah bagian dari *Apocalypse*?" tanya Paul dingin.

"*Tachibana-Kai*, salah satu kelompok *Yakuza* bermarkas di *Tokyo*. Dia adalah musuh bebuyutan dari *Kimura-Kai*, kelompok *Yakuza* yang berteman baik dengan buyut kami, yaitu *Master Kaeda*. Kedua kelompok itu selalu bersaing dalam hal apa saja, dan bisa dipastikan ada yang berniat memanfaatkan persaingan ini untuk menyentuh Ally, yang adalah satu-satunya keturunan *Kaeda*," jawab Naomi sambil mengarahkan Ally untuk duduk di antara tumpukan dus kanan kiri.

"*Shit!* Ini pasti ada campur tangan Robin sialan itu sekarang!" desis Paul sambil menekan alat komunikasi yang terpasang di telinga. "*Point on three sixty, I repeat, point on three sixty. Red Code! Do you copy? RED CODE!*"

Ally merasakan kegugupan yang sudah menjalar sambil memeluk perutnya dengan

erat. Dia mengerjap cemas sambil menatap Naomi dengan penuh harap. Naomi membalas tatapannya dengan sorot mata tajam.

"Pakai ini, jika ada yang berani mendekatimu," ucap Naomi sambil menyerahkan sebuah alat kecil berwarna perak.

"Apa ini?" tanya Ally heran.

"Itu bukan semprotan biasa. Arahkan alat itu pada orang jahat, maka dia akan berteriak. Karena cairan yang ada di dalamnya adalah air keras dengan larutan asam sulfat, yang sanggup menghancurkan logam terkuat sekalipun," jawab Naomi yang mulai mengikat rambutnya.

Alis Paul terangkat, sambil menatap apa yang diberikan Naomi pada Ally. Dia sudah memberikan perintah kepada anak

buahnya yang berada di luar untuk bersiaga, dan segera bertindak jika ada serangan.

"Apa kau sudah menghubungi teman-teman *Ninja*-mu untuk membantu?" tanya Paul dengan alis terangkat setengah. "Kupikir lawan *Yakuza* adalah *Ninja*."

Naomi hanya melirik sinis ke arah Paul tanpa perlu memberi jawaban.

"Hey! Aku bertanya padamu," lanjut Paul karena merasa diabaikan.

"Tidak usah banyak bertanya," balas Naomi sengit. "Lakukan tugasmu yang selalu berjaga-jaga seperti satpam keliling. Biar aku saja yang menghadapi mereka."

Paul melebarkan matanya dengan ekspresi tidak senang. *Sungguh sangat sombong sekali wanita kerdil itu*, pikirnya. Paul sudah bisa menangkap beberapa

orang yang mencurigakan dalam fisik yang tinggi besar, sedangkan Naomi tampak begitu mungil. *Apakah wanita itu sedang berhalusinasi untuk menjadi pahlawan kesiangan?* Meski cuaca di luar sana terbilang sangat terik di jam satu siang ini.

Naomi hendak melewatinya, tapi Paul menahan. Dia menatap Naomi tanpa ekspresi. "Dalam keadaan seperti ini, aku tidak akan berkelahi, apalagi dengan wanita. Jadi, apakah kau memakai alat pelindung pada tubuhmu? Jika tidak, itu sama saja bunuh diri."

Naomi menepis tangan Paul dan mendorongnya dengan keras. "Aku tidak membutuhkan pelindung. Lindungi Ally, biar aku saja yang menyelesaikan mereka!"

Paul hendak menahan, namun kali ini terlepas. Naomi melesat begitu cepat dan keluar dari gudang itu. Ally mengerutkan

alis melihat Paul yang terlihat berang saat ini. Pria itu melakukan komunikasi dengan nada membentak, sambil mengeluarkan pistol yang terselip dari balik pinggangnya.

Belum lagi, suara seperti orang jatuh dan menubruk etalase, dan kegaduhan di depan sudah terdengar. Membuat Ally menjadi panik dan semakin memeluk tubuhnya sendiri dengan erat.

Kegaduhan di depan berlanjut menjadi suara tembakan bertubi-tubi. *Shit!* Paul tidak bisa berdiam diri. Dia menatap Ally dengan penuh penilaian, lalu menghampiri wanita itu dan membungkuk padanya.

"Ally, dengarkan aku!" ujar Paul dengan tegas.

Ally mengangguk sebagai jawaban.

"Naomi sudah memberimu alat untuk melindungi diri, gunakan itu! Aku akan

menyelesaikan urusan dan melihat teman sombongmu itu. Yang terpenting, jangan kemana-mana! Apa kau mengerti?"

Ally kembali mengangguk. Harusnya dia bisa mengatasi kepanikannya saat ini, karena dia sudah mengalami hal yang jauh lebih parah dari sebelumnya, saat pernikahan. *Dan ini belum seberapa*, pikir Ally menghibur diri.

Kemudian, Paul pun segera beranjak dan menatap gudang itu dengan tatapan menilai. Sambil berjalan keluar, Paul menjatuhkan tumpukan dus-dus yang ada di kanan dan di kiri, dengan maksud untuk menutupi posisi Ally dari jangkauan siapapun. Ketika dia tiba di pintu, posisi Ally sudah cukup tersembunyi. Dia yakin Ally akan baik-baik saja.

Paul pun segera keluar dari gudang, dan melebarkan mata ketika melihat banyak

orang merebah di lantai. Salah satunya Naomi. *Shit!* Wanita itu terkena tembakan, dimana bahu kanannya sudah bersimbah darah.

Paul segera mengarahkan pistol dan menembak ke arah sekelompok orang yang kembali masuk ke dalam toko, sambil melangkah dengan mantap. Selama eksistensi diri dalam melakukan pekerjaannya, ini pertama kalinya dia berhadapan dengan *Yakuza*. Bahwa mereka memang berjumlah banyak dan sepertinya memang tidak bisa diabaikan keberanian mereka dalam melakukan serangan di siang hari seperti ini.

Begitu dia sudah bisa mencapai Naomi, Paul segera mengambil sebuah alat kecil yang ada dalam saku celana. Sebuah peledak yang dirancang dalam bentuk seperti pemantik api elektrik. Tanpa ragu,

dia menyalakan pemantik, lalu melempar ke arah pintu masuk toko itu, dan segera menarik Naomi untuk berlindung di balik meja kasir.

DUARRR!!!

Pemantik itu meledak dengan begitu kencang, sampai seluruh lantai terasa bergetar. Dia menekan alat komunikasinya yang berada di telinga.

"Three sixty drowning. Gimme a shot!" ucap Paul dingin.

"Alright, Paul. You did a very good job," balas suara geli yang terdengar dari sebrang.

Paul memutar bola mata ketika mendengar suara familiar itu, dan kemudian, suara tembakan bertubi-tubi pun terdengar dari arah luar. Paul yakin dengan adanya kemunculan *Omega* di

depan sana, keadaan sudah terkendali. Kemunculan *Omega* sampai di sini, sudah pasti mengejar klan *Apocalypse* yang masih tersisa.

Dia pun menunduk untuk melihat keadaan Naomi yang sudah lemas dan wajah memucat.

"Inilah akibat yang akan kau terima, jika kau menjadi wanita sombong," desis Paul geram.

Naomi tidak membalas karena dia tampak terus menekan luka di bahu dengan erat. Paul merebahkan Naomi di lantai, mengeluarkan kemeja dari celananya dan merobeknya dengan cepat. Dia segera menangkap bahu Naomi, lalu melilitkan kemeja robeknya di sana untuk menghentikan pendarahan.

Ketika dia merasakan ada pergerakan dari arah belakangnya, dengan cepat dia mengambil pistol dan mengarahkannya pada...

"Wooo...woooo... easy, Man! It's me!" seru Brick sambil mengangkat kedua tangannya.

Paul mendengus lalu menurunkan senjata, dan kembali melanjutkan pekerjaannya pada bahu Naomi.

"Kenapa kau bisa ada di sini dan tidak memberikan kabar sama sekali, *Sir?*" tanya Paul dingin.

"Aku merasa ada pergerakan bajingan kecil itu ke sini. Tentu saja aku tidak mungkin menghubungi kalian jika sedang bekerja. Kau tahu jelas kalau aku tidak menginginkan adanya pengalihan atau ada yang tahu pergerakanku. *Alfa* sialanmu itu

memberi tugas yang setengah-setengah," jawab Brick sambil memperhatikan ke sekeliling toko.

Sekitar lima anggota *Eagle Eye* yang datang bersama Brick, mulai berpencar untuk memeriksa keamanan gedung itu. Paul pun sudah selesai mengikat kemeja robeknya di bahu Naomi sambil memperhatikan keadaan wanita itu.

Brick segera mengeluarkan sebuah kotak kecil panjang pada Paul, dan Paul pun bekerja untuk membuka kotak itu, mengambil sebuah suntikan dan menyuntikkan sebuah serum pertolongan pertama pada lekuk leher Naomi.

Naomi meringis. "Apa yang kau lakukan?"

"Supaya kau bisa tetap hidup dan bersikap seperti jalang sialan yang

sombong seperti barusan," jawab Paul sambil melirik sinis pada Naomi.

"Bajingan!" desis Naomi geram.

"Aku memang bajingan," balas Paul enteng, sambil mencabut suntikan itu dari leher Naomi.

Paul pun memanggil satu orang untuk segera membawa Naomi untuk dilakukan tindakan. Brick hanya terkekeh lalu menoleh ke arah pintu kecil di sudut toko. Alisnya berkerut curiga, dan tanpa berkata apapun, dia melangkah mendekat untuk membuka pintu itu dan...

Splashh...

"**FUCK!!!!**" teriak Brick spontan, ketika merasakan ada semprotan ringan yang mendarat di keningnya.

Brick melangkah mundur dari pintu sambil menangkap keningnya. Paul

membulatkan mata dan segera bertindak untuk menahan Ally yang terlihat ingin mendekat pada Brick, dengan semprotan yang diberikan Naomi.

"Ally! Stop! Dia adalah pihak kita!" seru Paul sambil menahan tangan Ally dan merebut semprotan itu,

Ally tampak memucat dan menatap Paul dengan gelisah. "D-Dia seperti orang jahat!"

"Aku? Tidakkah kau melihat kalau aku berusaha untuk... *FUCK!*" kembali Brick mengerang dengan kulit kening yang mulai memerah dan meringis kesakitan.

Paul segera menggeledah pakaian yang dikenakan Brick, mencari sebuah serum pertolongan pertama yang lain, dan mendapatkannya. Dia membuka kotak dan mengeluarkan semua cairan serum dari

dalam suntikan itu, tepat di atas kepala Brick.

Brick bernapas dengan kasar sambil mendelik tajam ke arah Ally. Dia terlihat menahan marah dan umpatan kasar yang ingin dilayangkan. Sementara Ally masih gemetar dan terlihat panik dengan keadaan sekitarnya.

"Untungnya kau adalah wanita, kalau tidak, aku sudah akan membunuhmu dengan tanganku sendiri," tukas Brick geram.

Paul menggelengkan kepala tidak setuju. "Itu adalah istri dari *Alfa, Sir*."

"*Really?* Itulah wanita yang dikejar-kejar bajingan itu? Sangat biasa sekali!" balas Brick dengan tatapan menilai pada Ally.

"Kuharap kau menjaga ucapanmu, *Sir*. Jika *Sir Ashton* mendengarmu, dia tidak

akan segan untuk merobek mulutmu," komentar Paul sambil menyelesaikan tugasnya untuk memberi pertolongan pada kulit kening Brick yang sedikit terbakar.

Untung saja Ally menekan semprotan itu dalam keadaan gugup, sehingga Cairan yang keluar tidak seberapa. Jika tidak, entah apa yang terjadi dengan kondisi wajah Brick saat ini, dan Paul tidak ingin membayangkan.

"Aku tidak peduli! Sial! Bagaimana jika wajah tampanku hancur?" seru Brick tidak terima.

Paul hanya mengangkat bahu dengan santai, dan segera beranjak berdiri untuk melihat keadaan Ally yang masih tergunCang.

Ally bahkan tidak bisa berpikir tentang banyaknya orang-orang yang terkapar di lantai dengan bersimbah darah. Kakinya terasa lemas dan dia hampir saja jatuh terduduk, jika Paul tidak cepat merengkuh tubuhnya.

Ally mengerjap cemas menoleh pada Paul, sementara Brick mulai beranjak dari posisinya untuk segera menyusuri toko itu.

"Ayo kita segera kembali, kau sudah tidak aman berada di sini," ujar Paul datar.

"Dimana Naomi?" tanya Ally dengan suara terCekak.

"Teman sombongmu itu sudah menjadi hebat, dengan mendapat luka tembak di bahu," jawab Paul acuh tak acuh.

Mata Ally melebar kaget. "A-Apakah dia baik-baik saja?"

"Tentu saja. Berkat orang yang sudah diremehkannya, dia akan baik-baik saja," jawab Paul sambil memutar bola mata. Pria itu terlihat tidak senang ketika Ally menanyakan Naomi.

"Jangan bersikap sinis. Kalau kau terlalu membencinya, nanti kau akan...,"

"Hentikan ucapanmu, Ally! Aku tidak suka jika kau melanjutkan ucapanmu. Urusan benci dan cinta, itu tidak ada hubungannya."

"Aku...,"

"ALLY!"

Ally tersentak ketika mendengar sebuah panggilan keras dari seseorang yang sangat dirindukannya. Dia menoleh ke arah pintu masuk dan mendapatkan Ashton berlari ke arahnya dengan wajah menggelap.

Paul melepas rengkuhan pada tubuh Ally, dan Ashton segera menangkap tubuh Ally yang masih lemas ke dalam pelukannya. Sangat erat. Sampai Ally terasa sesak dengan kenyataan bahwa pria itu sedang memeluknya. *Oh dear...* Ally sangat merindukan Ashton.

"Sorry, Baby. I'm so sorry," bisik Ashton dengan suara gemetar.

Ally tidak sanggup membalas, dia hanya menangis terisak karena kerinduan yang menyesak hatinya. Sementara itu, Brick sudah kembali setelah memeriksa seluruh toko itu, dan mendesah malas melihat apa yang dilakukan Ashton saat ini.

Ashton melempar tatapan tajam ke arah Brick dan Paul secara bergantian, lalu menarik diri untuk mengurai pelukan. Dia membungkuk untuk menatap Ally selama

beberapa saat, lalu mencium bibir Ally dengan singkat.

"Ayo kita pulang," ajak Ashton lembut.

Ally mengangguk dan Ashton segera mengangkat tubuh Ally ke dalam gendongan. Dia menyembunyikan wajah pada dada Ashton, tidak berani melihat apa yang ada di sekitarnya karena sudah pasti, keadaan di luar jauh lebih parah dengan yang ada di dalam toko itu.

Ally menengadah ketika sudah berada di dalam mobil dan duduk di atas pangkuan Ashton. Dia menatap ekspresi lelah, tegang, dan cemas dari wajah Ashton.

"Maafkan aku karena harus melibatkanmu dalam posisi bahaya seperti tadi," ucap Ashton sambil mengusap wajah Ally dengan lembut. "Apakah ada yang sakit?"

Ally menggeleng cepat. "Aku baik-baik saja. Apa kabarmu? Kenapa kau terlihat kurus selama dua minggu tidak bertemu? Apakah kau tidak cukup makan?"

Ashton tertawa hambar mendengar pertanyaan Ally. "Dari semua pertanyaan, kenapa hanya itu yang bisa kau tanyakan padaku?"

"Memangnya apa yang harus kutanyakan?" tanya Ally dengan suara bergumam. "Aku sudah lelah dengan adanya hal seperti tadi semenjak aku bertemu denganmu, Ashton."

"Kau akan terbiasa. Percayalah. Yang terpenting adalah kau tidak akan terluka dan aman selama kau bersamaku, Ally."

"Aku tahu. Yang kuharapkan bersamaku, ketika aku sudah tidak

mempunyai siapa-siapa di dunia ini pun, hanya dirimu."

Ashton mengembangkan senyuman, lalu mengecup kening Ally dengan dalam. "Terima kasih sudah memilihku dalam hidupmu, Ally. Aku janji akan memberimu kebahagiaan yang tidak terkira."

"Apakah permasalahan ini sudah selesai?"

"Belum sepenuhnya selesai."

"Bagaimana kalau kau hentikan semua ini, Ashton?"

Ashton menggeleng dengan tegas. "Aku tidak ingin menyisakan sedikit pun, dari apa yang sudah menyebabkan semua kekacauan ini. Aku...."

"Demi aku? Bisa?" sela Ally dengan tatapan berharap.

Ashton bungkam. Dia menatap Ally dengan tatapan tidak terbaca, seolah ada banyak penjelasan dan alasan dari ketidaksetujuan yang tercetak di wajahnya saat ini, namun tidak mampu diungkapkan.

"Aku...,"

"Aku tahu kau mengutamakan keselamatanku, juga Petra. Meski aku sendiri masih belum memahami apa yang terjadi, namun aku sudah mendapatkan poinnya. Kau melakukan semua ini, demi keadilan. Itu berarti tidak akan ada habisnya, Ashton. Mau sampai kapan kau membunuh dan menghabisi orang-orang yang hanya menjalankan tugasnya?" tambah Ally dengan lugas.

Ashton masih bergeming, tanpa berniat untuk membalas ucapan Ally. Dia hanya menatap Ally dengan alis berkerut,

terlihat menyimak namun masih enggan untuk menanggapi.

"Aku lelah untuk dibawa bersembunyi dan berpisah denganmu," ucap Ally dengan suara tercekat. "Bagaimana jika kau pergi dan kau tidak kembali lagi? Bagaimana jika kau mati dan aku....,"

Tiba-tiba Ally terisak pelan dan Ashton segera memeluknya. Demi apapun, Ally merasa lelah. Dia tidak sanggup melihat akibat dari serangan, usaha yang dilakukan Ashton untuk memberi perlindungan, berpisah dengannya selagi dia bekerja, lalu kembali seperti itu. Tidak. Dia tidak ingin menjalani kehidupan yang membuatnya harus mengalami hal yang menegangkan. Dia lebih memilih mati, jika kematiannya bisa membawa sebuah kedamaian.

"Aku tidak akan mati," ucap Ashton dengan suara dingin.

"Kalau begitu, apakah kau mencintaiku?" tanya Ally serak.

Ashton mendengus dan menarik diri untuk menatap Ally. "*Please, Ally.* Jangan memulai permainan seperti aku harus memilih dan mengikuti."

"Jawab pertanyaanku," sahut Ally langsung.

"Tentu saja aku mencintaimu. Sangat. Kau dan Petra, juga calon anak kita," ucap Ashton sambil mengusap lembut perut Ally.

"Aku juga," balas Ally. "Kalau begitu tolong hentikan. Berikan kami kehidupan yang normal dan layak untuk kami jalani. Tidak ada lagi para penjaga yang mengelilingi, tidak ada hal yang akan

menyerang kami. Buatlah perdamaian, terutama dengan diri sendiri."

"Tidak semudah itu, Ally. Jika aku tidak mengejar bajingan kecil itu dan....,"

"Tidak perlu mengejar lagi," sela Ally cepat. "Biarkan kau berdiam diri, tunggu dirinya yang akan menghampirimu. Jangan membuang waktu dengan menuntaskan dendam, sebab itu tidak akan ada habisnya. Aku sudah merelakan kepergian orangtuaku, dan aku tidak ingin berkabung lagi, jika aku mendapatkan kabar kematian lagi darimu."

Air mata Ally semakin berlinang dan masih menatap Ashton dengan penuh harap. Dia yakin jika Ashton bisa memilih untuk menghentikan semua itu. Dia tahu jika Ashton memiliki kuasa akan semua hal yang tidak dipahami Ally.

"Aku sudah bilang kalau aku tidak akan mati," desis Ashton geram.

"Dan jadilah seperti yang kau katakan padaku. Bahwa kau mencintaiku dan akan membawaku dalam kebahagiaan yang tak terkira," ucap Ally sambil menangkup wajah Ashton, lalu mengecup bibirnya singkat. "*Please*, hentikan ini. Aku merindukanmu dan Petra, aku tidak mau lagi berpisah. Kita baru menikah dan aku sedang hamil. Aku merasa sendiri ketika kau tidak bersamaku."

Ashton memejamkan matanya dengan erat, seperti orang yang sedang bergumul dengan berat. Meski Ally tidak yakin jika Ashton akan mendengarkan permintaannya, namun dia berharap ada kemungkinan yang mengubah rencana Ashton saat ini.

"Jika kau tidak peduli padaku, kau bisa melakukannya demi Petra dan anak yang sedang kukandung," tambah Ally dengan suara tercekat.

Ashton membuka mata dan menatap Ally dengan tidak suka. "Jangan semakin melantur, Ally! Bagiku, kau yang terutama dalam hidupku, dan apapun yang kau inginkan, adalah tanggung jawabku. *Listen to me*, bagaimana jika bajingan itu kembali menyerangmu secara tiba-tiba?"

"Ada kau yang akan melindungiku," jawab Ally tanpa ragu.

"Bagaimana jika aku sedang tidak bersamamu? Misalkan aku sedang dalam perjalanan bisnis."

"Maka itu adalah takdirku."

"Ally!"

"Aku percaya tentang sebab dan akibat. Jika kau melakukan sesuatu dengan niat baik, maka kebaikan akan kembali padamu," ucap Ally dengan penuh keyakinan. "Jika memang aku harus mengalami apa yang orangtuaku alami kelak, maka itu sudah menjadi takdirku. Kau sudah mengusahakanku untuk tetap hidup sampai hari ini, itu berarti aku mendapat kemurahan karena mendapat seorang malaikat penjaga sepertimu."

Ashton terdiam. Dia menatap Ally selama beberapa saat, lalu menghela napas dengan kasar. Dia tampak berpikir lama, mencoba mencerna apa yang diucapkan Ally, lalu bergumam tidak jelas sambil mengeluarkan ponsel dari saku celana.

"Kau akan membayar semua ini, jika sesuatu terjadi padamu dan Petra, Ally!"

desis Ashton dengan geraman yang tertahan.

Seketika itu juga, senyum Ally mengembang dan perasaannya menjadi lega. Dia tahu jika pria itu terlihat tidak senang, namun tetap melakukan apa yang diminta.

"Alfa's here," ucap Ashton dingin, ketika teleponnya sudah tersambung. *"Pull back the Army. Neurostorm has ended. Stay safe to the gate. Is that clear?"*

Ashton terdiam sesaat lalu mengganggu pelan. *"Locked."*

Ashton mematikan telepon dan menaruh ponsel ke dalam saku celana sambil menatap Ally dengan tajam. "Puas?"

Ally menyeringai senang sambil mengusap pipinya yang basah. "Iya."

"Apakah air mata barusan hanyalah drama khas wanita yang merengek agar permintaan dikabulkan?" tanya Ashton sambil memeluk Ally dengan erat, dan masih duduk di pangkuannya.

"Barusan bukan drama, tapi luapan perasaan dan kerinduanku," koreksi Ally sambil memainkan kerah kemeja Ashton.

"Apakah aku mendapat balasan yang setimpal setelah mengabulkan permintaanmu?" tanya Ashton dengan tatapan menunduk ke bibir Ally. Dia mendekat, lebih dekat, dan semakin dekat. Pelukan terasa semakin erat dan mengetat.

"Tentu saja," jawab Ally. "Tapi dimana Petra?"

"Dia sedang tidur pulas, dan ketika dia bangun, kita sudah menyelesaikan

beronde-ronde permainan yang ingin
kumainkan denganmu."

"Ashton, kau sangat mesum!"



Part 32

Enormous Longing

Ally mengunyah *burger* kesukaan yang dibawa Ashton untuknya dengan lahap. Sudah lama sekali dia tidak menikmati *Shake Shack Burger* dan mendambakan makanan itu selama beberapa minggu. Untungnya, Ashton membawa banyak atau sekitar sepuluh porsi, sehingga Ally bisa puas menikmatinya tanpa sungkan untuk menghabiskan burger ketiga.

Ashton hanya tersenyum sambil bertopang dagu melihat bagaimana Ally menikmati burgernya seperti orang kelaparan. Meski porsi makannya



meningkat, namun perut wanita itu belum ada perubahan yang berarti.

“Apa kau tidak lapar?” tanya Ally dengan mulut penuh.

Ashton menggeleng. “Rasa laparku kepada hal yang lain.”

Ally menatap Ashton dengan alis berkerut kesal. “Kenapa dalam pikiranmu, selalu saja tentang hal yang itu-itu saja? Tidak bisakah kau sekali saja untuk tidak berpikiran kotor?”

“Aku? Berpikiran kotor?” tanya Ashton dengan alis terangkat.

Ally mengangguk dan Ashton tertawa hambar.

“Kita sudah berpisah cukup lama dan wajar saja jika aku menginginkanmu, Ally. Perlu kau ketahui, lebih baik aku berpikiran kotor daripada berpikiran

jahat. *Seriously,*” ujar Ashton dengan santai.

Ally terdiam dan menghabiskan *burger*-nya dengan lahap. Mungkin soal itu, Ally bisa melakukan sesuatu. Apalagi, Ashton membawanya ke sebuah rumah asing yang tidak diketahuinya, seperti sebuah rumah perkebunan yang luas di pinggiran kota.

“Apakah ini rumahmu?” tanya Ally kemudian, sambil meraih segelas air putih di meja, lalu meneguknya.

“Katakanlah begitu,” jawab Ashton.

“Berapa banyak rumah yang kau miliki? Kenapa kau seperti memiliki banyak rumah, dimanapun kau berada?” tanya Ally lagi.

Ashton tidak langsung menjawab, hanya tersenyum sambil mengambil gelas kosong Ally. “Aku memang memiliki banyak rumah,

karena aku tidak mungkin menempati penginapan umum yang bisa menarik perhatian banyak orang.”

“Apa kau alergi atau mengidap *OCD*?”

Ashton tertawa hambar. “Kau tahu sendiri aku tidak memiliki kelainan apa pun. Aku normal, tapi posisiku tidak seperti kebanyakan orang. Pada intinya, aku tidak mau ketenanganku diusik, makanya aku senang tinggal di rumah sendiri.”

“Maksudmu *homesick*?”

Ashton menatap Ally dengan tatapan tidak percaya, lalu mengangguk saja sambil menghela napas lelah. Ally pun tidak bertanya lagi, karena tidak merasa harus tahu lebih banyak. Dia hanya percaya jika Ashton berusaha melakukan pekerjaannya

dengan baik, dan itu untuk kebaikan bersama.

“Apa yang kau pikirkan, Sayang?” tanya Ashton, yang sudah merangkul bahu dan menatapnya cemas. “Kau bisa bertanya apapun padaku, dan aku akan menjawab.”

Ally tersenyum saja. “Untuk sementara seperti ini saja. Aku tidak bisa mencerna lebih banyak lagi. Aku hanya ingin menjalani kehidupan yang normal tanpa harus berpencar seperti kemarin.”

Ally memeluk Ashton dengan erat dan pria itu membalasnya dalam pelukan yang lebih erat. Mereka berpelukan dalam diam sambil memejamkan mata, seolah ingin menikmati momen kebersamaan seperti ini.

“Aku merindukanmu,” bisik Ashton lirih, dari balik bahunya.

Ally mengangguk. “Aku jauh lebih merindukanmu karena tidak ada kabar darimu.”

“Maaf.”

“Jangan meminta maaf,” balas Ally sambil menarik diri untuk menatap Ashton dengan penuh arti. “Kau sudah ada bersamaku, dan itu sudah lebih dari cukup.”

“Namun tidak cukup untukku tanpa berbuat apa-apa, Ally,” sahut Ashton, lalu mencium bibirnya dengan dalam.

Ally terkesiap ketika Ashton mengangkat tubuhnya dengan mudah, tanpa melepas ciuman dan berjalan menuju ke sebuah ruangan. Ally tidak tahu kemana dia akan dibawa, namun ketika dia dibaringkan di atas ranjang, dia tahu jika dia sedang berada di sebuah

kamar dengan lampu yang belum dinyalakan.

Ally membalas ciuman Ashton dengan kewalahan, karena pria itu seperti ingin melahapnya habis-habisan. Ciuman, pagutan, gigitan, dan hisapan dilakukan oleh pria itu tanpa jeda.

Ally mendengar pria itu melepas sepatu dengan kakinya, lalu merangkak naik untuk menindih tubuh Ally dengan seluruh berat badannya. Ashton membuka kemejanya dan melepaskan ikat pinggang tanpa menghentikan ciuman itu.

Kini, tangan Ashton beralih untuk membuka pakaian Ally dengan menarik turun risleting terusannya dari balik punggung.

“Kenapa kau menjadi tidak sabaran?” keluh Ally setelah berhasil memalingkan wajah untuk mengambil napas.

“Kau tahu jelas kalau aku memang payah dalam hal itu,” balas Ashton dengan suara yang mengetat.

“*Ouch*,” pekik Ally kaget, ketika Ashton menangkup payudaranya dengan kencang, lalu meremasnya. “Pelan-pelan.”

“*Oops, sorry not sorry, Baby.*”

“*Ahh!* Kau hanya bilang sorry saja, tapi tetap tidak bisa pelan-pelan, *enggghh!*”

“*Oh, Baby.* Suaramu bahkan membuatku merasa begitu nikmat.”

“*Enggghhh*, ini sakit. Jangan meremas terlalu kencang.”

“*Hmmm.*”

Ally merasa tidak nyaman dengan sentuhan kasar Ashton yang membuat tubuhnya merasa nyeri. Payudaranya diremas, lalu dimainkan dalam usapan ibu jari di atas puting. Kemudian, mulut Ashton mulai melumat dan mengisap putingnya dengan hisapan keras. Sepertinya Ashton benar-benar bernapsu dan tidak menggubris aksi protes Ally, seolah rintihan yang keluar dari mulut Ally adalah desahan yang terdengar nikmat di telinganya.

Ally mencoba menahan rasa nyeri itu, dan membiarkan Ashton melakukan apa saja pada tubuhnya untuk memuaskan diri. Dia memejamkan mata, mencoba menikmati apa yang diberikan Ashton.

Sentuhan yang tadinya kasar, mulai melembut. Gerakan tangan yang mulai bergerak seirama mulai membuat Ally

menyesuaikan diri dan menikmatinya. Dia menggeliat gelisah ketika tangan Ashton sudah menjelajahi tubuh bawahnya, dalam keadaan tanpa sehelai benang pun. Entah sejak kapan, Ashton sudah melucuti terusan beserta pakaian dalamnya, karena Ally tidak sadar.

“Oh, Baby... how I miss your softness,” desah Ashton sambil meremas satu payudaranya, lalu mengulum puting di satu payudara yang lain.

“Engghhh...,”

Ally mengerang gelisah di bawah Ashton, dan tidak menyangka jika dia akan memiliki hasrat yang besar saat ini. Dia ingin Ashton menciumnya dan menjilatnya, lalu menekan tubuhnya habis-habisan. Terlebih lagi saat Ashton mulai menggigit lembut putingnya, lalu meliukkan lidahnya di sana.

"Hmmm... my Ally," gumam Ashton seorang diri, yang masih sibuk mencumbu, merangsang, dan memainkan reaksi tubuh Ally dengan ritme yang teratur.

Ally memejamkan mata, menggigit bibir bawah untuk menahan desahan, dan menikmati setiap sentuhan Ashton pada tubuhnya. Pria itu benar-benar mengetahui dimana titik sensitifnya, sehingga Ally tidak mampu menahan serangan gairah yang menguap dari dalam dirinya.

"Baby, are you trying to tease me?" tanya Ashton sambil mendesis geram.

Ally membuka mata dan mengerjap tidak mengerti, sambil menatap Ashton yang kini sedang berada di tubuh bawahnya. Ally terkesiap melihat bagaimana Ashton membelai kewanitaannya, lalu mengusap

titik sensitif yang sudah basah di bawah sana.

"W... What?"

"You're so clean and neat."

Ashton tampak menatap tubuhnya dengan sorot mata menggelap dan ekspresi penuh hasrat, dimana kedua kaki Ally dilebarkan, lalu memperluas daerah yang ingin dibelainya. *Damn!* Ally mengerang saat Ashton meliukkan lidah tepat di atas klitoris, dengan jari tengah yang memberikan gerakan memutar tepat di depan lubang kewanitaannya.

"Engghhh, Ashton. Ahhh..."

"You give some treatment to your body, including your pussy, Baby?" tanya Ashton dengan suara parau, sambil mendelik tajam ke arah Ally, tanpa menghentikan

gerakan lidah yang menari-nari di atas klitorisnya.

Ally mendesah sambil mengangguk. Selama dirinya tinggal di Tokyo, tidak ada yang bisa dia lakukan dan malas untuk berdiam diri. Dia pun mengunjungi spa langganannya untuk memberi perawatan pada tubuh. Itu sangat membantu dirinya untuk lebih relaks dan membuatnya merasa lebih baik.

“So soft and smooth. I love how you treat something belong to me so well,” ucap Ashton, lalu kemudian menyedap dengan keras dan kencang.

Ally berteriak parau, mendapatkan sensasi yang begitu luar biasa. Entah seberapa sering dirinya berfantasi tentang sesuatu yang sedikit liar, ketika dia merindukan pria itu. Tak terhitung. Dan ketika merasakan sensasinya secara nyata,

Ally tidak mampu berkata apa-apa selain mengerang hebat.

Kulit Ally terasa seperti terbakar, sangat sensitif sehingga bisa berubah menjadi abu, hanya dengan sentuhan. Seluruh inderanya, sepenuhnya dikendalikan oleh napsu dan Ally ingin mendapatkan lebih banyak, seturut dengan apa yang dia butuhkan. Ashton seperti mengetahuinya dan terus merangsangnya dengan percikan api gairah yang seakan ingin membakarnya.

“Holy fuck, Ally! Gimme your shot!”
desis Ashton geram.

Ally sangat sensitif, sangat basah, sehingga ketika sentuhan lidah Ashton semakin bergerak lincah di atas klitorisnya, membuat pinggulnya bergerak ke depan, menginginkan lebih.

Dengan mata terpejam, Ally menikmati hisapan Ashton di bawah sana, dan dua jari yang melesak masuk ke dalam tubuhnya dengan gerakan seirama. Hal itu memberikan arus kesadaran pada puting payudara Ally yang kian mengeras, dan kewanitaannya yang terasa memanas.

Ally memohon agar gerakan itu dipercepat, dan Ashton memberikannya. Dia menginginkan sedikit kasar, dan pria itu mendesakkan dua jari dengan lidah yang bergerak semakin liar di sana. Dan akhirnya, Ally meluapkan hasratnya pada lidah dan jari Ashton, hingga tubuhnya bergetar karena gairah yang sudah terbakar habis di dalamnya.

Ally bernapas dengan terengah-engah, sambil menatap Ashton yang kini sudah melepaskan sentuhan, dan mulai

mendekat padanya, untuk memberikan sebuah ciuman liar dan dalam.

"Feel good?" tanyanya parau.

"Magnificent."

Ashton menyeringai senang. *"It's my turn, Baby. I want you to suck my cock, and suck it so hungrily that you beg me with your eyes to let you swallow."*

Yes, please! Ucap Ally dalam hati. *Dirty talk* yang sering dilakukan Ashton, selalu berhasil membuat Ally merasa kembali berhasrat.

Ally segera beranjak dan mengubah posisi. Ashton berada di bawahnya, dan dia mulai mengarahkan wajah pada kejantanan Ashton.

Pria itu sudah sangat keras, dengan ketegangan yang menjulur ke arahnya. Ally terpaksa melihat betapa perkasanya milik

Ashton selama beberapa saat, lalu melumat bibirnya untuk menikmati pemandangan erotis itu.

Kemudian, Ally membelai bagian dalam paha Ashton, menangkap semua milik pria itu dalam satu genggaman, lalu menggerakkannya naik turun sambil menjilati kepala kejantanan Ashton.

“Ahh,” desah Ashton, sambil meletakkan tangan di atas kepala Ally dan kemudian, menyelipkan jari-jarinya ke rambut panjang Ally.

Ally hampir tersedak, ketika Ashton mengarahkan kepalanya untuk bergerak naik turun, dengan kejantanan yang ada di dalam mulutnya. Pria itu semakin keras dan besar, membuat Ally terengah-engah untuk mengulumnya.

"I want your tongue to play with me before you show me what you look like when you beg for it," ucap Ashton dengan suara mengetat, sambil kembali mengarahkan Ally untuk mengeluarkan lidahnya.

Ally menurutinya dan mengeluarkan lidah, menjilati cairan yang keluar di sana, mengisap lebih keras dan banyak. Sorot mata Ally menajam seiring dengan gairah yang kembali menguar, hendak dipuaskan.

"Fuck, Baby. I want to come inside you!" desis Ashton sambil menarik Ally, dan mengubah posisi untuk menindih tubuh Ally.

Napas Ashton semakin memburu, dan degup jantung yang berdetak begitu kencang, hingga Ally dapat mendengarnya. Ashton membuka kedua kakinya,

mengambil posisi, dan perlahan memasukinya.

“Ahhh...,” erang Ally sambil meringis pelan, merasa seperti baru pertama kalinya dimasuki karena ada rasa nyeri yang samar.

Ashton melenguh penuh nikmat. “Kau sangat sempit, Ally. Oh, kau begitu nikmat.”

Sambil terus meracau dan mengucapkan ucapan kotor, Ashton mulai bergerak maju mundur, memompa tubuh Ally dengan gerakan cepat, nyaris tidak ingin membuang waktu. Dia sudah begitu bernapsu, dan Ally pun semakin basah dengan rasa nyeri yang berubah menjadi rasa nikmat.

Ashton terasa begitu penuh di dalamnya. Setiap gesekan menghasilkan rasa panas yang menjalar ke pembuluh

nadi, bergetar sampai kepala Ally terasa pening. Dia mulai merasakan gejolak yang kembali datang dalam tuntutan yang mendesak.

Gerakan Ashton semakin cepat, hentakan demi hentakan yang menggila, dan deru napas yang memburu dari keduanya, membuat mereka larut dalam kenikmatan yang melebur menjadi satu.

Satu dorongan kuat terakhir, membawa mereka menuju ke puncak klimaks. Ashton mengerang dalam suara parau, dan Ally yang berteriak kencang. Keduanya saling berangkul, mengeratkan dan membenamkan.

Semua terasa begitu indah. Semua terasa sempurna. Dan barusan adalah seks terhebat yang pernah dirasakan Ally, begitu juga dengan Ashton. Karena keduanya saling melempar senyuman

lembut, yang memberi arti kata puas di sana.



Part 33

The Other Way

Paul memperhatikan Naomi yang sedang bersandar lemah di kepala ranjang, tanpa ekspresi. Dia tidak habis pikir masih ada wanita yang begitu keras kepala dalam membuktikan ucapan, yang katanya adalah sebagai wanita kuat yang mampu melindungi dan tidak membutuhkan bantuan.

Lihat, apa yang terjadi sekarang?
Sebuah peluru 9 mm menembus bahu kanannya dan untungnya tidak ada kerusakan yang fatal. Untungnya, luka tembakan sudah ditangani oleh pihak medis *Eagle Eye* dengan cepat.



Naomi masih terdiam dengan wajah yang memucat dan ekspresi menahan sakit, sepertinya reaksi obat bius sudah menghilang karena sudah lewat beberapa jam dari proses penanganannya.

“Setelah menjadi sok hebat, kini kau menampilkan wajah muram penuh duka? CKCKCK, sia-sia sekali aksi pahlawanmu hari ini,” ujar Paul tanpa beban, dengan ekspresi datar dan tenang.

Naomi tidak memberikan respon dan masih menatap ke arah lain dengan aksi diamnya. Entah kesal atau malu, Paul sama sekali tidak peduli. Yang membingungkan, justru dirinya yang berdiri di ruang rawat itu sejak dari dua jam yang lalu, atau setelah Ally sudah dibawa oleh Ashton untuk melakukan apapun yang ingin dilakukan mereka.

Paul heran dengan dirinya yang memiliki rasa peduli kepada orang lain saat ini. Biasanya, dia sama sekali tidak berminat untuk mengetahui kondisi terakhir dari anggota *Eagle Eye* yang tertembak atau mencari tahu tentang kabar terbaru. *Namun sekarang?* Wanita keras kepala yang bukanlah anggota *Eagle Eye*, partner kerja, ataupun saudara, bisa membuat dirinya merasa ingin tahu kondisinya saat ini.

Paul melihat monitor detak jantung yang menampilkan bahwa kondisi Naomi baik-baik saja. Selang infus masih terpasang untuk memasukkan cairan ke dalam tubuh, karena kondisinya melemah dan sempat tidak sadarkan diri.

“Apa kau akan diam saja sekarang? Dimana sikap tidak mau kalah dan sok

jagoanmu itu?” kembali Paul berkata dalam intonasi suara yang santai.

Naomi terlihat mendengus dan melirik ke arahnya dengan sinis. “Jika kau sudah puas mengejekku, silakan keluar dari sini.”

Paul menyilangkan tangan sambil menatap Naomi dengan tatapan biasa saja. “Aku berdiri di sini dan diabaikan olehmu, jadi bisa kau jelaskan kapan aku mengejekmu?”

“Dengan kau berdiri di sana dan menatapku seperti itu, bukankah artinya kau puas dan merendhankanku? Enyah saja kau!” sembur Naomi dengan suara tercekat.

“Sebagai wanita, tidak ada hal bagus yang dimiliki olehmu. Keras kepala, Kasar, sombong, tidak tahu malu, dan tidak tahu berterima kasih. Tidakkah kau lihat jika

hanya ada aku yang melihat keadaanmu?”
balas Paul kalem.

“Aku sudah terbiasa sendirian, sekalipun aku di ambang kematian pun, tidak akan ada yang melihatku dan itu sudah biasa!”

Untuk pertama kalinya ada ekspresi berbeda dari wajah Paul, yaitu tertegun. Dia menatap Naomi tanpa berkedip, seakan kaget dengan apa yang didengarnya. Hati kecilnya mengatakan, bahwa wanita itu merasa kesepian dan memiliki kepahitan hidup yang selalu dipendamnya.

“Kini sudah ada,” balas Paul sambil bergerak untuk mendekat ke tepi ranjang. “Kondisimu membaik dan kau hanya perlu beristirahat.”

“Tidak usah per...,”

“Berhentilah menjadi menyebalkan, *Woman!* Tidak ada yang akan menghakimimu dengan menjadi lemah sesekali,” sela Paul tajam.

“Aku tidak lemah hanya untuk direndahkan oleh orang sombong sepertimu.”

“Perlu kau ketahui bahwa dirimu tidak memiliki kelebihan untuk bisa direndahkan. Tubuhmu kecil dan pendek, belum-belum kau memang sudah lebih rendah dariku. Jika aku sombong, itu normal, karena aku memiliki banyak kelebihan untuk bisa kupamerkan.”

Ucapan Paul barusan sukses membuat Naomi menggeram kesal, namun tidak bisa melakukan apa-apa selain menetap pada posisinya saat ini.

Paul menghela napas dan mendudukkan diri di tepi ranjang dengan tatapan mengarah pada Naomi. Dia bisa melihat raut wajah Naomi yang masih pucat dan sorot mata sayu namun tidak bersahabat.

“Aku tahu kau tidak menyukaiku, aku pun begitu,” ucap Paul kemudian. “Tapi aku perlu meminta maaf padamu atas kelancanganku tentang ciuman waktu itu. Kau tidak usah merasa bersalah atau sungkan padaku, santai saja. Aku tahu kau terus menyesali diri karena sudah berinisiatif lebih dulu menciumku dengan menghindar dan menjadi pendiam.”

“Kau tidak perlu meminta maaf,” sahut Naomi cepat.

“Memang betul. Tapi jika maaf itu berguna untuk menghilangkan rasa bersalahmu, kenapa tidak?”

Naomi bungkam. Dia menatap Paul dengan tatapan menerawang, membuat Paul bisa menilai wajah Naomi yang bisa dibilang cukup unik. Dia tidak pernah menyukai wanita Asia, terutama soal bentuk tubuh dan tinggi badan yang tidak lazim, bahkan seperti manusia kurcaci jika bersebelahan dengannya. Tapi Naomi? Paul berubah pikiran. Tinggi badan yang sepertinya 160 cm hanya mampu mencapai batas dada Paul, warna kulit seputih susu, dan bola mata hitam yang pekat, seharusnya hal itu membuat Paul semakin tidak menyukai Naomi.

Wait! Menyukai? Paul kembali mengulang kata itu dalam benaknya sambil mengangkat alis setengah, menatap Naomi dengan tatapan menilai untuk kesekian kalinya. Sedetik kemudian, dia menggelengkan kepala seolah apa yang

dipikirkannya barusan adalah tidak mungkin.

“Pergilah, aku tidak perlu kau temani,” ucap Naomi kemudian.

“Maaf jika kau salah sangka. Kedatanganku kemari adalah bukan untuk menemani, hanya melihat keadaanmu,” balas Paul dengan lugas. Masih dengan ekspresi datarnya.

“Kau sudah melihat sekarang. Seperti yang tadi kau katakan, kondisiku membaik dan membutuhkan istirahat,” sahut Naomi dengan alis berkerut tidak suka.

Paul mengangguk mengerti. “Aku juga ingin mengucapkan terima kasih karena sudah membantuku untuk melindungi Ally, maksudku kau sudah meringankan pekerjaanku selama di sini.”

“Tidak perlu berterima kasih, Ally adalah saudariku, sudah seharusnya aku melindunginya.”

“Aku tahu.”

Hening. Tidak ada lagi yang bersuara. Paul masih tetap pada posisinya, sementara Naomi masih duduk bersandar sambil menatap Paul dengan heran.

“Kenapa masih belum pergi?” tanya Naomi.

“Masih ada hal yang perlu kusampaikan.”

“Astaga, Paul! Cepat katakan saja dan pergi dari sini! Untuk apa kau masih duduk di sini? Aku muak melihatmu.”

Paul mengangguk maklum. “Itulah yang ingin kusampaikan karena sudah pasti kau akan senang.”

Naomi mengerutkan alisnya kembali.
“Apa maksudmu?”

“Urusan kami sudah selesai, *Sir Ashton* sudah kembali menjemput Ally ke sini, bersama dengan putranya. Itu berarti, kami akan kembali ke tempat kami. Untuk itu, setelah kau keluar dari sini, kita tidak akan bertemu lagi. Itu hal yang bagus, bukan?”

Paul menangkap ekspresi kaget dan tidak percaya dari wajah Naomi yang menegang. Sorot matanya sedih dan bibir melumat erat seolah menahan sesuatu, hidungnya kembang kempis, dan kedua pipi memerah. *Entah apa yang ada di pikiran Naomi sekarang, tapi sepertinya tidak baik*, batin Paul.

“Tidak usah sedih, Ally pasti akan meneleponmu,” hibur Paul santai.

Tidak ada balasan. Naomi masih terdiam dan menatap dengan ekspresi yang sama. Mungkin dia merasa sedih karena Ally akan pergi dan dia kembali sendiri. Persahabatan antar wanita terkadang membuat Paul merasa jengah. Untungnya, Paul tidak harus berkuat begitu lama dengan drama persahabatan klise seperti itu. Dia bersyukur Ashton bisa kembali lebih cepat dari perkiraan.

“Tidurlah selama delapan jam kedepan, maka kau akan merasa jauh lebih baik. Usahakan untuk tidak terlalu banyak gerak karena kau harus menjalani pemulihan, paling tidak dua minggu atau lebih,” lanjut Paul sambil membetulkan letak kantung infus, lalu kemudian selang infusnya.

Ketika dia yakin sudah tidak ada lagi yang perlu dicemaskan, meski dia masih

heran dengan rasa cemas yang asing itu, Paul beranjak berdiri dan memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana, sambil menunduk untuk menatap Naomi yang masih diam saja.

“Take some rest, Peanut,” ucap Paul kemudian.

Haha, sebutan Peanut sepertinya memang cocok untuk Naomi yang kerdil, pikir Paul geli.

Dia baru saja hendak melangkah, tapi sebuah cengkeraman yang mendarat di lengannya, menghentikan langkah dan membuatnya menoleh. Tampak Naomi susah payah untuk mengarahkan satu tangannya yang lain ke arah lengan Paul.

“Ada apa?” tanya Paul dengan alis terangkat.

“Maafkan aku untuk semua kecacauan yang kuperbuat, juga terima kasih untuk bantuanmu tadi. Aku berhutang budi padamu,” jawab Naomi dengan ekspresi tulus di wajah.

Jika biasanya ada kesan angkuh dan sorot mata yang menghunus tajam dari Naomi, kali ini sangat berbeda. Naomi terlihat lebih ramah, terkesan hangat, dan bersungguh-sungguh. Hal itu membuat wajah Naomi terlihat lebih menarik di mata Paul. *Wait! Menarik? Really?* batin Paul kembali mengingatkan.

“Berhutang budi, heh?”

Naomi mengangguk. “Jika di masa depan kau membutuhkan pertolongan, kau bisa mencariku di sini. Aku tidak akan kemana-mana.”

Paul terdiam sambil menatap Naomi dengan penuh penilaian dan membatin dalam pikirannya. *Apakah karena aku akan pergi, makanya dia berani mengajukan penawaran yang sudah pasti tidak akan aku lakukan? Membutuhkan pertolongan katanya. Pertolongan apa?*

Paul pun menurunkan tangan Naomi yang mencengkeram lengannya, lalu membungkuk untuk mendekatkan wajah keduanya. Naomi mengerjap cemas dan menatap Paul dengan bingung. Dia tampak gugup namun tidak bisa menghindar karena keterbatasan gerak.

“Apakah itu benar bahwa kau akan menolongku, jika aku membutuhkan bantuan?” tanya Paul dengan mata menyipit tajam.

Naomi mengangguk sebagai jawaban.

“Baiklah. Mungkin nantinya, aku akan membutuhkan bantuan seperti memakaikan pakaian, menggantikan alat cukurku, atau menemaniku berjalan-jalan menikmati sore hari,” ujar Paul tanpa ekspresi.

Alis Naomi berkerut. “Bantuan macam apa itu? Kau bisa sendiri tanpa perlu aku yang membantumu.”

“Aku memang bisa sendiri tapi nantinya harus ada yang mengurusinya.”

“A-Aku...,”

“Berapa umurmu, Naomi?”

Naomi semakin terlihat bingung namun tetap menjawab. “Dua puluh lima.”

Paul terdiam selama beberapa saat. *Shit! Dua puluh lima? You got to be kidding me,* umpat Paul dalam hati. Sepertinya dia memang sudah terlalu tua

untuk lupa, jika dirinya belum berkeluarga di usianya yang sudah menginjak tiga puluh delapan tahun.

Wait! Kembali batin Paul mengingatkan untuk kesekian kali. Ada apa dengan dirinya yang tiba-tiba berpikiran untuk berkeluarga?

You are really in a deep shit, Paul! batinnya mengerang.

“Kalau kau?” tiba-tiba Naomi bertanya.

“Tiga puluh delapan,” jawab Paul spontan.

“Wah, kau sudah sangat tua,” gumam Naomi pelan. “Pantas saja tidak ada rambut di kepalamu, juga banyak keriput di dahi, serta kurang berekspresi. Aku tidak yakin jika akan ada wanita yang menyukaimu.”

“Kau tidak tahu saja jika banyak wanita yang menginginkanku,” balas Paul santai tanpa memberikan reaksi yang berarti untuk ejekan Naomi.

“Aku tidak merasa kau memiliki daya tarik untuk...,”

Paul menyela ucapan Naomi dengan memberikannya sebuah ciuman yang dalam. Kali ini, lebih dalam dari sebelumnya. Tindakan spontan yang dilakukan Paul sama sekali tidak direncanakan, namun entah kenapa dirinya menyukai kelembutan bibir Naomi dan sensasi manis dari lumatan yang dilakukannya.

Dia menyesap bibir bawah Naomi dengan kencang, lalu menggigit kecil agar mulut sialan itu terbuka, supaya dirinya bisa mengeksplorasi lebih dalam. Tidak ada penolakan. Naomi bahkan membalas

ciumannya, kali ini dengan ritme yang lebih tinggi.

Ciuman itu terulang kembali dan Paul cukup menikmati. Dia tidak mempercayai dirinya yang menginginkan hal ini, tapi juga tidak mampu untuk menolak.

“Congratulation, Peanut. Now you got my mind to change the plan,” bisik Paul setelah menyudahi ciumannya.

Naomi mengerjap dan menatapnya dengan sorot mata sayu. Dia seperti kebingungan. Dan karena waktu yang sudah sangat singkat, Paul merogoh sesuatu dari saku jasanya. Sebuah ponsel kecil yang merupakan ponsel pribadinya untuk berkomunikasi di luar pekerjaan. Dia memiliki dua buah ponsel seperti itu, satu buah untuk dibawanya kemana saja, dan satunya lagi ditaruh di koper sebagai cadangan.

“Jika kau membutuhkan bantuanku, atau aku yang membutuhkan bantuan, gunakan ponsel ini. Alat ini langsung terhubung pada nomor pribadiku,” ujar Paul sambil menaruh ponsel itu di atas telapak tangan Naomi, lalu menangkap jari-jarinya agar menggenggam ponsel itu.

“Aku tidak bisa menerima barang seperti ini,” tolak Naomi sambil hendak menyodorkan kembali, tapi Paul sudah lebih dulu menahannya.

“Ini hanya barang murah. Tenang saja. Tapi sangat berbahaya jika kau menghilangkannya,” sahut Paul kemudian.

“Berbahaya? Maksudmu?” tanya Naomi bingung.

“Yeah, sangat berbahaya. Seperti jika kau membuangnya, maka nyawamu menjadi taruhannya,” jawab Paul enteng.

Naomi mengerjap kaget. “Itu berarti ponsel ini sangat penting.”

“Makanya kusuruh kau menyimpannya dan gunakan sebagaimana mestinya.”

“Kapan aku akan menggunakannya? Aku sudah mempunyai ponsel sendiri.”

“Saat kau rindu padaku. Mungkin saja.”

Rasanya Paul ingin tertawa untuk ucapan konyolnya barusan, karena tentu saja itu tidak serius. Namun sepertinya, ekspresi Naomi yang semakin bingung memberikan jawaban bahwa wanita itu menganggapnya pria gila.

Dia pikir jika Naomi akan mengeluarkan ucapan pedas dan sinis seperti biasanya. Tapi ternyata tidak. Wanita itu hanya mengangguk dan menundukkan kepala sambil menatap ponsel yang ada dalam genggamannya.

“Terima kasih. Untuk semuanya,” ucap Naomi pelan.

Paul mengangguk, lalu mengusap kepala Naomi seadanya. Dia heran sekali dengan spontanitas dari tubuhnya yang bergerak tanpa permissi. Seperti berkata dalam ucapan yang tidak mungkin keluar darinya, pikiran yang tidak mungkin timbul dalam dirinya, tangan yang mustahil untuk melakukan hal seperti sekarang, dan keinginan untuk mencium seperti tadi. *Aneh*, pikirnya.

“Jaga dirimu baik-baik. Aku pergi dulu,” ujar Paul kemudian.

Dia menatap Naomi selama beberapa saat, memastikan semua baik-baik saja, lalu segera keluar dari ruangan itu, tanpa menoleh lagi ke belakang. Dan setelah dia sudah menutup pintu ruangan itu, Paul mengulum senyum tipis sambil terus

berjalan menyusuri koridor *Base Camp* yang tampak lengang dan sepi.

“Sepertinya ada yang membuatmu senang,” celetuk Ashton, yang tahu-tahu sudah berdiri di ujung koridor.

Senyum tipis Paul seketika lenyap berganti dengan ekspresi datarnya. “Aku tidak menyangka kalau kau akan selesai begitu cepat, *Sir*.”

“Kebetulan aku tidak ingin menyusahkan Ally dan membiarkannya tertidur lelap di *Zone Camp*.”

“Ada perlu apa sampai kau repot-repot menyusul ke *Base Camp* ini, *Sir*?”

Ashton memberikan senyum setengah. “Selain ada perlu denganmu, aku cukup penasaran dengan dirimu yang katanya mengunjungi saudara angkat Ally. Apakah ada sesuatu? Kuharap niat Ally soal jodoh

menjodohkan itu tidak benar. Kalau iya, sungguh kasihan sekali untuk wanita malang yang akan terpilih.”

“Haha... lucu sekali,” balas Paul datar dan sama sekali tidak merasa harus memberi reaksi apa-apa pada Bos-nya yang selalu ingin tahu urusan orang. “Ada perlu apa?”

Ashton mengangkat bahu sambil mengusap wajah dan melangkah masuk ke dalam rumah Base Camp, lalu menuju ke arah *mini bar*, diikuti Paul.

“Ally memintaku untuk menghentikan pengejaran pada keparat itu,” ujar Ashton dengan nada lelah.

Paul mengangkat alis dan tidak langsung menjawab. Dia bergerak menuju ke sebuah kulkas mini yang berisi beberapa

kaleng bir, lalu mengambilnya dan membukakan untuk Ashton.

Ashton segera menerima dan meneguknya dalam tegukan besar. Pria itu tampak begitu kacau.

“Lalu, bagaimana menurutmu?” tanya Paul sambil membuka sekaleng bir untuk dirinya, dan menempati duduk di depan Ashton.

Terkadang, Ashton datang padanya dalam sosok santai untuk mengajak mengobrol layaknya kawan lama. Jika itu terjadi, berarti Ashton sedang penat dan membutuhkan masukan.

“Entahlah. Satu pihak, aku tidak ingin ada satu pun yang terlepas dari genggamanku, namun di lain pihak, aku juga tidak ingin berpisah dengan keluarga

selagi aku harus bekerja. Rasanya tidak adil,” jawab Ashton dengan wajah masam.

Paul meneguk bir-nya dalam satu tegukan, lalu mengusap mulutnya yang basah dengan punggung tangan. “Bisa kulihat bagaimana dirimu begitu penat, *Sir.*”

Ashton menatapnya lalu melempar tatapan tajam ke arahnya. “Berikan aku masukan. Jangan hanya mengejekku seperti itu.”

Paul mengangkat bahu setengah. Dia belum mengatakan apa-apa dan hanya mengomentari apa yang terlihat dari Ashton, tapi sudah dianggap mengejek. *Sungguh aneh*, pikirnya.

“Kurasa kau perlu waktu untuk memikirkan langkah selanjutnya. Maksudku, bukan untuk terus menangani

masalah yang itu-itu saja. Cari solusi, ambil jalan keluar yang lain. Seorang *Alfa* memiliki ribuan cara agar bisa mencapai garis finish. Masalah memang perlu diselesaikan tapi tidak dengan satu cara saja. Gunakan kejeniusanmu, *Sir*. Aku yakin *Sir Edison* tidak akan salah dalam memilihmu untuk melanjutkan organisasi yang sudah dia bangun dengan susah payah,” ucap Paul.

Ashton terdiam dan seperti mencerna apa yang diucapkannya. Dia bergeming sambil menopang dagu. Alisnya berkerut, matanya terpejam, dan bibirnya terkutup rapat, tanda bahwa dirinya sedang berpikir keras. Kesempatan itu dimanfaatkan Paul untuk menandakan bir-nya, lalu meringis sesaat merasakan sensasi yang menusuk rongga mulutnya.

Sudah hampir setahun, sejak pertama kali *Jonathan Smith* mendatangi Ashton waktu itu. Lalu kemudian, disusul pertemuan-pertemuan berikutnya, sampai kematian Jonathan membuat Ashton tidak percaya dan segera memusatkan perhatian sepenuhnya pada kasus ini.

Paul mengerti jika Ashton merasa cemas dan takut salah langkah. Dia sudah pernah kehilangan adiknya, *Melissa*, dan suami adiknya yang adalah orang kepercayaannya, *Benjamin*. Setelah itu, disusul oleh kematian Edison karena sudah mulai sakit-sakitan semenjak kematian *Melissa*. Tentunya, Ashton tidak menginginkan adanya pihak lain yang mengincar keluarganya.

“Pertahanan dalam *Eagle Eye* sudah semakin kuat selama dua tahun terakhir, *Sir*. Berkat dirimu. Kurasa tidak ada yang

perlu kau cemas dari anak kemarin sore seperti bajingan kecil itu,” kembali Paul bersuara.

Mata Ashton terbuka dan menatap Paul sambil menganggukkan kepala. “Bobby dan Judith sudah kita amankan di *Neurostorm*. Pihak lain sudah mengira bahwa mereka sudah mati, dan *Apocalypse* mulai dianggap bubar. Itu akan menyulitkan Robin dalam meminta pertolongan. Apalagi, banyak anggota mereka yang sudah kita habisi sehingga tidak terlalu banyak yang tersisa.”

“*Exactly*. Bahkan tempat pertahanan mereka pun, sebagian besar sudah dihancurkan. Sekalipun dia bisa kabur, tentunya kita akan tahu dimana bocah tengik itu pergi, bukan?”

“*Correct*.”

Paul memberikan seringaian licik dan menatap Ashton dengan tajam. “Kurasa kau sudah tahu apa yang akan kau lakukan, *Sir?*”

Ashton terkekeh pelan dan bersandar di kursi dengan ekspresi santai. “Terkadang kau cukup membantu, aku senang.”

“Ah, kau baru menyadari hal itu. Aku terharu,” balas Paul datar.

“Terima kasih, Paul,” ujar Ashton tulus.

“Sama-sama. Jadi, apa yang akan kau lakukan sehabis ini, *Sir?*”

“Aku akan melanjutkan kehidupan senormal mungkin bersama keluarga kecilku, dan aku akan memantau Robin Richardson dari kejauhan.”

Alis Paul terangkat seolah tidak percaya. “*Really?* Hanya seperti itu? Tidak ada yang lain? Yang benar saja.”

Ashton menyeringai sinis sambil menyilangkan kaki. “Tentu saja aku tidak akan berdiam diri. Tujuanku saat ini adalah untuk melebarkan sayap kekuatan *Eagle Eye* dengan merekrut beberapa kandidat kuat dalam organisasi ini. Aku sedang mengusahakannya.”

“Maksudmu, si Pengacara Muda waktu itu?”

“*Yes*. Dia dan para sahabatnya. Kurasa, tidak ada salahnya menarik mereka masuk dalam organisasi ini. *Eagle Eye* belum terlalu banyak koneksi di Asia. Dengan menarik sekumpulan pengusaha muda yang sukses seperti mereka, yang berkecimpung dalam berbagai bidang

usaha, kurasa itu adalah rencana yang paling masuk akal saat ini.”

Paul mengangguk dan menatap Ashton dengan takjub. Dia sangat mengerti alur pemikiran Ashton yang cukup licik. Mengingat wajah pengacara muda yang membantu mereka dalam memecahkan kasus ini, Paul yakin jika organisasi itu akan semakin berkembang.

“Jadi, setelah berhasil menarik pihak kepolisian, kerajaan, sampai eksekutor dingin, kini kau beralih untuk menarik para pengusaha dalam bidang apa saja? Pengacara, arsitek, produser, pebisnis handal, dan....,”

“Pewaris kerajaan bisnis dari konglomerat asal Korea. *Yes!* Mereka bisa menjadi pintu baru bagi *Eagle Eye* untuk memasuki dunia lebih dalam lagi,” sela Ashton sambil menganggukkan kepala.

“Terkadang, kau perlu memiliki koneksi yang kuat untuk bisa bertahan dan membawamu dalam posisi utama.”

Paul mengangguk menyetujui. Hubungan yang saling menguntungkan dalam berbagai aspek yang dimiliki mereka. Seolah dunia ada dalam genggamannya dan tidak akan terlepas dari jangkauannya. Kekayaan, kedudukan, kehormatan, dan kekuasaan, semuanya ada dalam satu kekuatan yang terbentuk dalam *Eagle Eye*.

“*Problem solved*,” ucap Paul akhirnya. “Jadi, kapan akan dimulai project itu?”

“Tunggu situasi menjadi kondusif. Lagi pula, aku ingin menikmati masa-masa menjadi suami siaga untuk istriku yang sedang hamil muda dan ayah yang bisa menonton pertandingan sepak bola anakku di sekolah.”

“Jadi, apa aku sudah bisa cuti?” tanya Paul spontan.

Alis Ashton terangkat setengah. “Sejak kapan kau ingin cuti? Dan kemana kau akan menghabiskan waktu selain *Base Camp* seperti biasanya?”

Paul mengangkat bahu. “Menikmati hidup. Sama sepertimu.”

“Apa kau ingin...,”

“Bisakah kau hentikan keingintahuanmu dalam urusanku, *Sir*? Aku akan mendampingimu dan keluargamu untuk pulang ke *Chicago*. Setelah itu, aku akan mengambil rehat sejenak dari semua misi. Kau tahu dimana bisa mencariku,” sela Paul datar.

“Hmmm... baiklah. Persiapkan saja dirimu, aku perlu melakukan perundingan

dengan yang lainnya untuk mengatur strategi baru.”

Paul hanya mengangguk dan melakukan obrolan ringan setelahnya selama beberapa saat. Dia tidak mempedulikan sindiran atau jebakan Ashton yang berusaha untuk mencari tahu alasan dirinya mengambil cuti, karena memang dirinya tidak pernah mengambil cuti sekali pun.

Dia hanya ingin memiliki waktu luang untuk melihat rumah pribadi yang sudah lama tidak pernah dikunjungi, karena dirinya yang sudah tidak memiliki keluarga. Rencana kepulangannya nanti, hanya untuk memastikan kalau rumah itu akan berguna ke depannya. Itu saja. Tidak lebih. Sepertinya begitu.

Tapi tidak tahu jika dia mendapatkan panggilan tak terduga dari seseorang, yang

tiba-tiba menaruh sebuah harapan dalam hatinya untuk dihubungi olehnya.



Part 34

Partners in Everything

Three months later...

Ally menatap kosong sebuah surat kematian atas nama *Judith Smith* dan *Adele Smith*, yang diberikan Paul tadi pagi. Tante dan sepupunya dikabarkan meninggal karena bulimia dan gangguan pernapasan.

Ally mengetahui soal penahanan yang dilakukan pada kedua orang itu, dengan menaruh mereka di rumah tahanan yang dirahasiakan. Ally bahkan tidak diperkenankan untuk berkunjung ke sana dengan alasan keamanan, dan



semalam, mereka dinyatakan meninggal.

Sudah tiga bulan terakhir, Ally menjalani kehidupan normal seperti biasanya. Membuat sarapan, mengantar Petra ke sekolah, mengirimkan makan siang untuk Ashton, berbelanja keperluan bayi, dan menjalani kencan seminggu sekali bersama Ashton.

Ashton pun tampak begitu santai dalam menjalani kehidupan, dengan pulang ke rumah tepat waktu untuk menikmati makan malam bersama, dan sangat jarang keluar kota atau keluar negeri, untuk sekedar melakukan perjalanan bisnis. Sementara Petra tampak lebih bersemangat dan mempunyai banyak cerita seru. Anak itu menjadi lebih aktif dalam berbicara, bersikap, bermain, dan tertawa. Seolah apa yang ingin disampaikan tidak ada habisnya.

Ally menaruh surat itu, lalu memijat pelan keningnya. Tidak ada lagi keluarga yang tersisa dari pihak ayah, dan hanya seorang nenek dari pihak ibu. *Miris*, pikirnya. Apa yang tadinya menjadi berharga, akhirnya harus mati karena hal yang semu, yaitu: *materi*. Seringkali Ally berpikir untuk apa kekayaan jika tidak memiliki keluarga?

Seperti halnya Ashton sekarang. Pria itu memiliki kekuasaan dan kekayaan, juga keluarga. Namun dia tampak bersusah payah untuk melindungi keluarga, dari pihak-pihak yang tidak menyukainya dan ingin menjatuhkan. Semua cara dihalalkan, demi mencapai tujuan dan ambisi, sehingga kejahatan pun lumrah untuk dilakukan.

Meski Ashton tampak menjalani kehidupan seperti layaknya seorang suami

dan ayah dalam keluarga, namun Ally tahu jika pria itu sering menyendiri dalam ruang kerja untuk melakukan pekerjaan, terdiam dengan mimik wajah serius seolah memikirkan sesuatu, dan kerap kali mengawasi sekeliling dengan kewaspadaan yang begitu kentara.

Perlindungan tetap dilakukan di manapun mereka berada. Mansion, sekolah, restoran, dan di sekeliling Ally dan Petra. Seolah Ashton tidak menginginkan adanya sebutir debu yang menempel di tubuh mereka. *Berlebihan*, kembali Ally berpikir. Namun jika dipahami, bukan tanpa alasan Ashton melakukan itu semua.

"Demi keluarga, aku akan melakukan apapun, supaya kalian selamat," kata Ashton waktu itu.

Ashton bahkan sudah mengenalkan rekan sekerjanya yang bernama Brick, Jarvis, dan Liam. Tiga pria itu tidak hadir dalam pernikahannya. *Well*, pernikahan yang dia lakukan, memang bukanlah pernikahan yang wajar. Sebab, itu hanya sekedar settingan untuk memancing pihak musuh, supaya target yang dicurigai menampakkan batang hidungnya, dan memperkuat kecurigaan mereka. Ally sampai tidak percaya jika *Bernadette*, kepala pelayan mansion keluarga, yang sangat dipercaya, sanggup mengkhianatinya.

"Mommy."

Suara Petra membuyarkan lamunan Ally, dan dia spontan menoleh ke arah anak itu. Tubuhnya yang merasa tidak nyaman, membuat Ally harus beristirahat

di rumah dan meminta Paul untuk menjemput Petra.

"Kau sudah pulang, Nak?" sapa Ally sambil melebarkan kedua tangan untuk menyambut Petra yang datang menghampiri dan memberi pelukan.

"Apa kau baik-baik saja, *Mom*?" tanya Petra ingin tahu, setelah melepas pelukan, dan memperhatikan Ally dengan seksama.

"Aku sudah membaik. Terima kasih," jawab Ally lembut, sambil mengusap kepala Petra dengan penuh sayang.

"Apakah adikku nakal di dalam sini?" tanya Petra sambil mengusap perut Ally, lalu membungkuk untuk mengarahkan telinga di perut, seolah mendengarkan sesuatu di sana.

Ally tertawa saja sambil terus mengusap kepala Petra. Tingkah anak itu selalu membuatnya senang.

"Jangan nakal-nakal, *Little Brother George!* Aku tidak akan segan untuk memukul bokongmu, jika kau sudah keluar nanti," bisik Petra dengan suara mengancam.

"Kau memanggil adikmu, dengan panggilan dari film kartun keluarga babi? Itu sangat tidak diperbolehkan."

Petra mendongak dan memberikan cengiran lebar. "*Peppa* seringkali kesal dengan tingkah adiknya yang menyebalkan. Kupikir, Adik Bayi sama dengan *George*."

Ally menggeleng dengan tegas. "Tidak. Mereka tidak sama. Pertama, adikmu adalah manusia, sama sepertimu, dan bukan tokoh kartun. Kedua, nama adikmu

sudah pasti bukan *George*. Ketiga, dia akan menjadi adik yang baik seperti kakaknya, yang juga baik."

Mendengar pujian Ally, Petra mengulum senyum senang dengan wajah yang tersipu. Dia kembali membungkuk untuk mengarahkan kepala pada perut Ally, membisikkan sesuatu seperti meminta maaf, lalu mencium lembut perut Ally.

"Jadi, apa yang ingin kau sampaikan? Kulihat kau sangat senang hari ini," komentar Ally, ketika melihat ekspresi Petra yang seperti ingin menyampaikan sesuatu.

Petra langsung sumringah dan segera menarik sebuah kursi, agar bisa duduk di depan Ally. Dia tampak begitu antusias, seolah apa yang ingin disampaikannya begitu penting.

"Teman baikku akan berkunjung ke sini, *Mom*." Petra memulai ceritanya dengan ekspresi yang begitu serius dan penuh penekanan.

Alis Ally berkerut. "Teman yang mana? Apa kau sudah memiliki teman baik di sekolahmu yang....,"

"*No!* Aku tidak sudi berteman dengan anak-anak bodoh yang ada di sekolahku. Sekarang aku sedang membahas teman baik yang kumiliki selama aku menginap di rumah teman *Daddy*," sela Petra ketus, seolah tebakan Ally tadi, membuat dirinya jijik dan tersinggung.

"Joel?" tebak Ally dan Petra langsung mengangguk sambil tersenyum.

Ally tersenyum saja melihat kegembiraan Petra. Sejak bertemu kembali di *Tokyo* waktu itu, Petra

menceritakan semua pengalaman barunya di rumah salah satu kenalan Ashton. Bahwa ternyata anak itu dibawa ke *Jakarta*, atau lebih tepatnya berada di sebuah kota pinggiran yang jauh dari hiruk pikuk keramaian Ibu Kota.

Dari semua cerita Petra, yang bisa ditangkap Ally adalah *Joel*, anak sebaya yang berteman dengan Petra, dan menjadi teman sekamar sekaligus teman sekelas selama berada di sana. Ally sering mendapati Petra berdebat dengan ponsel, dimana dia sedang melakukan panggilan video dengan anak yang bernama Joel, hanya karena koleksi *Pokemon* langka yang dimiliki, atau seberapa banyak pertarungan yang dimenangkan.

Itulah alasan yang membuat Petra menjadi lebih bersemangat, lebih ekspresif dan sangat responsif terhadap sesuatu.

Anak itu bahkan sering mengajak Ally untuk ikut dalam perbincangan mereka lewat panggilan video, demi mendapatkan dukungan untuk memenangkan argumen.

"Dua bulan lagi, kami akan libur semester. Joel akan kembali ke *LA, Mommy*. Di sana, ada rumah ibunya yang ingin dikunjungi bersama orangtuanya. Katanya, mereka akan mampir ke sini untuk bertemu denganku," ujar Petra dengan bangga.

"Bagus. Itu sangat bagus. Akhirnya kau memiliki seorang teman. Lalu, apa yang ingin kau sampaikan lagi?" balas Ally sambil mengangguk mahlum.

"Joel akan berulang tahun di bulan itu. Aku berpikir untuk memberinya hadiah. Kira-kira apa yang pantas untuk kuberikan sebagai hadiah kepada anak sombong itu,

Mommy?" tanya Petra dengan sungguh-sungguh.

Alis Ally berkerut. "Memangnya apa yang menjadi kesukaannya?"

Petra tampak berpikir sejenak, lalu mengangkat bahu. "Dia bilang dia ingin mempunyai adik bayi sepertiku. Tapi kan, aku tidak bisa mendapatkan adik bayi di toko manapun. Itu sulit."

"Kau tidak bisa memberi adik bayi sebagai hadiah ulang tahun," ujar Ally sambil menahan tawa. "Ajak saja ke tempat bermain kesukaanmu, nikmati waktu kalian selama sehari penuh, dan aku akan mengatur semuanya agar kalian bisa menikmati kebersamaan itu."

Mata Petra melebar dengan alis terangkat senang. "Benar sekali, Mom! Itu ide yang bagus. Aku senang sekali

bertukar pikiran denganmu, *Mommy*. Kau yang terbaik."

Ally tertawa ketika Petra dengan segera memeluknya. Dia menyukai bagaimana keceriaan Petra mengisi kesehariannya. Bersama dengan Ashton, membuat Ally bersyukur karena mendapatkan kehangatan dari sebuah keluarga. Suami yang perhatian, putra yang ceria, dan anugerah yang akan lahir beberapa bulan ke depan.

"Wah... wah... wah... kalian bermesraan tanpa mengajakku?" suara Ashton terdengar dari arah pintu, dan keduanya menoleh ke arahnya.

"*Daddy!*" seru Petra sambil melepaskan diri dari pelukan, dan melesat cepat ke arah Ashton untuk memeluk pria itu. "Kau sudah pulang!"

"Pekerjaanku sudah selesai dan tidak ada yang menghalangiku, untuk segera pulang karena sudah merindukan kalian. Bagaimana harimu, Jagoan?" balas Ashton sambil mengangkat tubuh Petra tinggi-tinggi, hingga anak itu tertawa girang.

"*Amazing!!!*" seru Petra sambil tertawa keras, ketika Ashton mengayunkan tubuhnya sambil memutar.

Ashton dan Petra bermain sejenak di sana dengan ceria. Ally tersenyum melihat pemandangan itu. Meski Ashton sudah menjalani tugasnya sebagai ayah dan suami yang begitu baik dalam keluarga, namun Ally tahu ada kekosongan dalam hatinya. Seperti memiliki beban yang masih belum terselesaikan.

Tatapan Ashton sudah bertemu dengannya, dan pria itu memberikan senyuman lebar. Ashton menurunkan

Petra dan mengusap kepala anak itu dengan lembut.

"Pergilah ke kamarmu, bersihkan diri, dan segera bersiap. *Daddy* ingin mengajakmu dan *Mommy* jalan-jalan," ujar Ashton kemudian.

Petra memekik senang. "Benarkah?"

"Benar."

"Yes!"

Petra pun segera berlari sambil berseru kegirangan, meninggalkan Ashton dan Ally di kamar. Ashton menutup pintu kamar, lalu berjalan menghampiri Ally.

"Bagaimana keadaanmu, Sayang? Apa kau sudah membaik?" tanya Ashton lembut, lalu mencium keningnya.

"Sudah lebih baik, terima kasih," jawab Ally dengan seulas senyum, sambil melihat

Ashton yang sudah mengambil duduk di kursi yang tadi ditempati Petra.

Ashton melihat ke arah surat kematian yang ditaruh di meja tanpa minat, dan kembali menatapnya dengan senyuman hangat. Dia tampak begitu tampan dan penuh semangat, membuat Ally merasa beruntung memiliki pria dengan pesona yang begitu memikat.

"Paul sudah memberikan surat itu padaku. Apakah mereka dikubur dengan layak?" tanya Ally tanpa basa basi.

"Jenazah mereka dibakar dan dibuang ke laut. Lahan di bumi sudah terlalu penuh untuk mengubur mereka," jawab Ashton tanpa beban.

Ally mengerjap dan menatap Ashton dengan penuh penilaian, bahwa pria itu mengatakan hal yang sebenarnya.

Memangnya kapan pria itu pernah berbohong? Bahkan, Ally berharap Ashton berbohong demi menjaga hatinya yang tidak cukup kuat untuk menerima kenyataan, namun sepertinya pria itu memang tidak pandai dalam menjaga ucapannya.

"I did some thinking, Ashton," ujar Ally akhirnya.

Ashton mengangkat alis. "What are you thinking, Ally? Jangan terlalu banyak berpikir, aku tidak suka kalau kau menjadi wanita cerewet yang banyak aturan. Kau tahu maksudku, bukan?"

*Ally tahu jika Ashton merasa terkekang dengan permintaannya soal menghentikan pengejaran kepada satu-satunya pihak yang sudah membunuh orangtua Petra. Orang itulah yang mengatur penyerangan atas dirinya di *Hokkaido*, dan yang pernah*

menghampiri Petra sebelumnya. Semua hal yang terjadi ketika Ally di *Tokyo*, diceritakan oleh Ashton tanpa terkecuali. Ally tahu alasan Ashton menceritakan semuanya adalah untuk mengubah pikiran Ally tentang menahan Ashton untuk melanjutkan pengejaran.

"Aku hanya ingin menyampaikan alasan," balas Ally memberi alasan.

"Alasan untuk sebuah kenyamanan dan ketenangan? Hidup normal dan sebagainya? Bukankah sudah kuberikan?" sahut Ashton defensif.

"Tapi tidak dengan dirimu," tambah Ally. "Kau memang memberikan semua yang kuinginkan, tapi dirimu tidak merasakan adanya sesuatu yang baik. Kau seperti menahan diri untuk...,"

"Lebih baik kita hentikan pembicaraan ini, *okay?*" sela Ashton sambil beranjak dengan ekspresi dingin.

Ashton melepas jas dan membuangnya ke sisi ranjang. Dia tampak tidak senang dan mencoba untuk terlihat santai, namun sia-sia. Rahangnya mengetat dengan sorot mata yang menghunus tajam.

Ally terdiam sambil memperhatikan Ashton yang terlihat mondar-mandir di depannya, seolah memikirkan sesuatu yang tidak menyenangkan hati. Ally menghela napas dan beranjak dari kursi untuk menghampiri Ashton, lalu memeluk pria itu dari arah belakang.

"*Easy, Big Man.* Maafkan aku jika membuatmu tidak nyaman dengan permintaanku yang begitu egois," ujar Ally menenangkan.

Ashton meremas lembut kedua tangan yang melingkar di pinggang, lalu melepaskannya untuk berbalik menghadap Ally. Dia membungkuk perlahan dan mengeratkan pelukan sambil menatap Ally dengan dalam.

"Aku mencintaimu. Juga Petra dan calon anak kita. Kalian adalah segalanya untukku dan aku tidak akan bisa memaafkan diriku, jika terjadi sesuatu hal yang membahayakan nyawa kalian," tukas Ashton.

Ally mengangguk. "Istirahatlah, Ashton. Kau sudah terlalu lelah."

"No. Aku akan mengajakmu dan Petra untuk...."

"Maksudku, beristirahat sejenak dari kesibukanmu yang begitu sibuk itu. Biarkan dirimu menikmati momen

kebersamaan dengan benar, tanpa ada pemikiran yang membebani seorang diri di ruang kerja, lalu diam-diam melakukan pengamanan ketat untukku dan Petra," sela Ally sambil mengusap kepala Ashton, dan memberikan sebuah kecupan di pipi.

Ashton menatap Ally dengan ekspresi bingung. "Apa maksudmu, Ally?"

"Ambil cuti dari seluruh kegiatanmu, di luar pekerjaanmu sebagai *CEO Trinity*. Setidaknya sampai anak kita lahir. Setelah itu, beritahu aku semuanya. Apa yang kau lakukan, apa yang kau geluti, dan apa yang kau jalani. Semua. Aku ingin tahu bagaimana dirimu bekerja dalam pengamanan dan pengawasan yang kau lakukan atas keluargamu," jawab Ally dengan lugas.

Ally bisa melihat ekspresi kaget dari Ashton, seolah tidak mempercayai apa

yang diucapkannya barusan. Tidak ada hal yang bisa dilakukan Ally selain mendalami apa yang menjadi keinginan terbesar dalam hidup Ashton. Semua hal besar sudah dilakukan pria itu dalam hidupnya. Dia tidak perlu mengalami kesendirian yang berkepanjangan setelah kematian orangtuanya, juga dirinya yang dijauhkan dari ancaman bahaya yang sama sekali tidak diketahuinya. Begitu banyak musuh dan pihak yang tidak menginginkan keberadaannya, atas apa yang sudah dilakukan Jonathan di masa lalu, baik secara disengaja ataupun tidak.

Selama tiga bulan ini, Ally memikirkan banyak hal, hingga pikirannya seakan membludak. Ashton mengabulkan permintaannya, dan sudah saatnya, dia membalas kebaikan Ashton dengan memberinya kebebasan untuk melakukan

apa yang ingin dilakukannya. Bukan tanpa alasan, Jonathan memilih Ashton untuk menjaganya, dan Ally tidak berhenti bersyukur atas hal itu.

"Why?" tanya Ashton akhirnya.

"There's a written: A wise woman will always let her husband have her way. And in turn, she will let her man to lead the way," jawab Ally dengan seluruh perasaannya.

"That's why behind every greatest man, there's an unpredictable wise woman called wife, huh?" balas Ashton dengan senyum lebar di wajah.

Ally terkekeh geli. "Aku tidak mau menjadi wanita cerewet yang banyak aturan, seperti yang kau katakan tadi."

"Aku hanya bercanda. Jangan dimasukkan dalam hati."

"Ah, betul sekali. Hanya bercanda. Tidak masuk sampai ke hati, baru sampai ke tenggorokan."

"Haha lucu sekali," celetuk Ashton dengan wajah masam.

Ally tertawa dan mengeratkan pelukan dengan kedua tangan melingkar di bahu Ashton. "Aku mencintaimu, Ashton. Aku merasakan perhatianmu yang begitu besar, pada orang yang kau sayangi, dan aku tidak mau sampai dirimu tidak bahagia."

"Kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku juga."

"Klasik dan penuh dusta. Jangan memberikan perkataan yang tidak sampai pada hatimu. Apa gunanya aku bahagia jika kau tidak bahagia?"

"Aku akan melakukan apapun untukmu, Sayang," ucap Ashton lembut dan

mencium kening Ally. "Aku akan memberitahukan apapun yang perlu kau ketahui. Terutama *Eagle Eye*."

Ally mengangguk. "Nanti saja. Tunggu setelah aku melahirkan. Apa kau tahu jika wanita hamil memiliki daya pikir yang menurun karena harus berbagi kecerdasan dengan janin yang ada di dalam kandungannya?"

"Tapi kau cukup hebat menerima semua kejutan yang terjadi, dan tidak cukup histeris. Hanya kaget biasa, yang tidak memerlukan tindakan dariku untuk menghilangkan ingatan."

"*What?*"

Ashton terkekeh senang melihat reaksi kaget yang ditampilkan Ally barusan. "Akan kujelaskan nanti jika kau sudah siap menerima semuanya. "

"Tapi...,"

Ashton memiringkan wajah dan mencium bibir Ally dengan dalam. "Mmmm... bibirmu manis sekali. Aku suka."

Ally tahu jika Ashton hanya ingin mengalihkan pembicaraan dengan menciumnya begitu liar sekarang. Setidaknya, selama tiga bulan terakhir, tidak ada kejadian yang membuat hidupnya tidak karuan seperti sebelumnya. Hal itu cukup membuatnya tenang.

"Memangnya kau akan mengajak kami pergi kemana?" tanya Ally sambil mendorong bahu Ashton, untuk menyudahi ciuman.

"Aku ada urusan bisnis di *San Diego* selama dua hari, dan aku ingin kalian ikut denganku," jawab Ashton hangat.

"Bagaimana dengan sekolah Petra?"

"Besok hanya pelajaran olahraga, dan kurasa itu tidak masalah jika Petra melewatkan jam pelajaran itu."

"Apakah tidak apa-apa, jika kami mengikutimu dalam perjalanan seperti ini?"

Ashton menggeleng dengan tegas. "Aku ingin selalu mengikutsertakan kalian dalam segala hal yang berurusan denganku. Tidak ada rahasia. Aku janji. Namun, kita jalani kehidupan layaknya sebuah keluarga yang normal sampai anak kita lahir. Baru setelah itu, aku akan memberitahu semua yang tidak kau ketahui."

Ally mengerutkan alis dan menatap Ashton dengan bingung. "Kenapa aku harus mengetahui semua? Kurasa aku tidak perlu sampai sedetail itu, cukup tahu secara garis besarnya saja."

"No, Baby," balas Ashton sambil menggeleng. "Kau harus tahu semuanya, tanpa terkecuali."

Ally mengerjap cemas dan mencoba memperhatikan keseriusan Ashton yang tercetak jelas di wajah. "Apakah ada hal yang serius, sampai aku harus tahu sebanyak itu?"

Ashton mengangguk dengan sorot matanya yang tajam dan penuh kendali. "Karena aku ingin kau memiliki kemampuan yang setara denganku. Setidaknya kau mampu menjaga dan melindungi dirimu sendiri. Barangkali ke depannya, kita bisa menjadi partner yang saling menguatkan, dalam berbagai situasi yang menyesakkan."



Part 35

The Plan

Ashton menyalangkan kaki, sambil menatap tiga temannya tanpa ekspresi. Setelah tiba di *San Diego*, tadi pagi, Ashton segera menuju ke gedung *Trinity Holdings* untuk melakukan pertemuan singkat dengan mereka.

Mengambil rehat selama tiga bulan, bukanlah hal yang menyenangkan untuk Ashton. Setiap harinya, dia akan selalu memantau laporan dari para anak buah, tentang posisi terbaru *Robin Richardson*, yang kini sedang berada di sebuah pedesaan yang ada di *Srilanka*.



"Sebenarnya, apa sih yang ingin kau lakukan lagi? Kenapa masih saja mencari dan menyuruh kami berkumpul?" keluh Liam dengan ekspresi tidak senang.

"Tiga bulan tidak bertemu, kau masih saja temperamental, Liam," balas Ashton kalem.

"Maklumi dia, *Brother*. Ada yang terkena serangan panik sebelum pernikahan," celetuk Brick, sambil terkekeh.

Alis Ashton terangkat. "Liam? Menikah? *Seriously?*"

"Aku juga tidak percaya, tapi itu kenyataan," jawab Jarvis santai.

Ashton menatap Liam dengan tatapan tidak percaya. "Katakan jika ini adalah lelucon. Bukankah kau menentang perjodohan itu?"

Liam mendengus dan membalas tatapan Ashton dengan dingin. "Aku sedang dalam usaha untuk membatalkannya!"

Ashton mengerjap, lalu melirik ke arah Brick dan Jarvis yang sedang menahan senyuman geli. *Well...*

"Yang aku pahami adalah calon pengantin yang tidak diinginkan itu, juga melakukan hal yang sama. Bahkan, dia enggan untuk datang dalam pertemuan yang dirancang oleh pihak orangtua. Sungguh menyedihkan," cerita Brick dengan lugas.

"Maksudmu adalah Liam merasa tersinggung dan memilih untuk membatalkan juga?" tebak Jarvis dengan alis terangkat setengah.

"Sepertinya begitu," balas Brick tanpa beban.

"Tutup mulutmu, Perempuan!" desis Liam galak, dan melotot pada Brick yang sedang tertawa terbahak-bahak.

Ashton menghela napas dan menatap Liam dengan penuh simpati. "*Easy, Dude*. Kurasa apa yang dilakukan Calon istrimu itu sudah benar."

Kini, Liam menoleh ke arahnya. "Apa maksudmu?"

"Dia menghindari pertemuan dan tidak pernah muncul, itu berarti dia memiliki satu tujuan yang sama denganmu. Yaitu menolak perjodohan ini. Kalau begitu, temui dia secara pribadi, lalu buat kesepakatan agar pernikahan itu tidak terjadi. Kurasa, mengecoh orangtua bukanlah hal yang sulit untukmu, bukan?" usul Ashton.

Liam mengerutkan alis dan memberikan ekspresi yang semakin tidak suka. Sementara, Brick yang melihat Liam tak kunjung menjawab, mulai berulah.

"Maksud sederhana dari Ashton adalah wanita itu cukup cerdas dengan menolak pria dingin sepertimu. Tanpa bertemu pun, dia sudah tahu seperti apa pria yang akan menjadi suaminya. *Ya Lord*, janganakan wanita, aku yang sebagai pria saja, seringkali merasa miris dengan nasib hidupku yang harus berteman denganmu," kembali Brick bersuara, diiringi gelak tawa dari Jarvis.

"Shut the fuck up, Jerk!" sembur Liam sambil menarik pulpen metalik dari saku jas, lalu menyambitnya ke arah Brick.

Dengan lugas, Brick menangkap pulpen itu, lalu menyeringai puas melihat ekspresi Liam yang semakin menggelap.

"Sudahlah, Brick. Jangan mengganggu Liam, dia sedang tidak senang," ujar Jarvis sambil menyenggol kaki Brick, yang duduk bersebelahan dengannya.

"Memangnya kapan dia senang?" balas Brick dengan alis terangkat.

"Nanti, jika sudah ada yang membuatnya senang," sahut Jarvis sambil mengangkat bahu.

"Sudahlah, Brick, Jarvis. Biarkan Liam dan jangan mengusiknya dengan ejekan," lerai Ashton dengan suara tegas.

"*Yes, Sir,*" balas Jarvis dan Brick bersamaan, lalu menegakkan tubuh untuk bersikap lebih serius sekarang.

Ashton melirik pada Liam dan menatapnya dengan penuh penilaian. Sejak pertama kali bertemu dengannya, Liam selalu memberikan kesan dingin dan

tidak suka bersosialisasi. Di luar dari itu, dia adalah *partner* kerja yang cukup baik dan tidak banyak protes. Sangat professional.

"Tenangkan dirimu, Liam. Jangan lupa untuk mengundang kami, jika kau berubah pikiran soal pernikahan," ujar Ashton kalem. "Jika kau tidak ingin mengundang kami pun, tidak apa-apa. Asalkan kau bisa bahagia, kenapa tidak? Perlu kuingatkan sekali lagi, jangan pernah menyakiti pihak sipil, sekalipun kau tidak senang. Apalagi itu adalah perempuan. Apa kau mengerti?"

Ucapan Ashton membuat Liam menatapnya sinis. "Apa kau pikir, aku akan membunuh wanita?"

"Tidak. Hanya mengingatkan, tidak usah diambil hati," balas Ashton enteng.

Brick mengarahkan bibir pada telinga Jarvis, lalu berbisik. "Aku yakin jika jadi menikah, wanita itu akan melakukan aksi kabur seperti *Julia Roberts* di *Runaway Bride*."

Jarvis mengangguk setuju. "Bisa jadi."

Ashton berdeham dan memberikan sorot mata tajam, sementara ketiganya segera mengubah posisi duduk, tanda bahwa pembicaraan akan dimulai.

"Pergunakan waktu sebaik mungkin. Aku akan membuat *Eagle Eye*, seolah-olah menghilang dari jangkauan, namun dibalik itu semua, ada pekerjaan besar yang harus kita lakukan," ucap Ashton tegas.

"Kau ingin melakukan kamuflase? Terhadap siapa? Bajingan kecil itu?" tanya Liam dengan alis berkerut.

Ashton menggeleng dengan tegas. "Aku mendapati ada banyaknya pihak baru yang melakukan tindakan diluar kendali kepolisian. Jarvis? Kau bisa jelaskan."

Jarvis mengangguk. "Laporan yang kuterima, ada sekitar sepuluh organisasi illegal yang melakukan tindakan kriminal, di berbagai negara bagian. Saat aku melakukan penyelidikan, aku cukup kaget dengan banyaknya jumlah anggota yang sudah menyebar di berbagai titik lokasi, yang menjadi daerah kekuasaan mereka. Bahkan, petinggi mereka, kebanyakan pihak luar yang tidak berada di negara yang sama. Itu berarti, akan ada banyak kriminal yang di bawah kendali organisasi hitam lainnya, dan itu bukan hal sepele."

"Bukankah itu urusanmu, Jarvis? Jadilah pembela negara yang benar, dan jangan merepotkan kami. *Eagle Eye*

didirikan bukan untuk ikut campur urusan negara dalam menangani kasus kejahatan, bisa dibilang, kita adalah mafia. Bukan begitu?" ujar Brick.

Ashton menaruh seberkas dokumen di atas meja, dan memberikan kode tangan agar Brick membaca.

"Selain *Apocalypse*, ada organisasi hitam yang mulai berdiri, dan mendirikan pasukan untuk melancarkan aksi kejahatan mereka. Sebut saja *Parallax*, *Volcano Rock*, *Gunkiler*, dan yang terbaru, ada *Blood Devil*," tukas Ashton dengan nada malas.

"Dan, kau berniat untuk menjadi *superhero* dunia?" tanya Brick, lalu menoleh pada Jarvis dengan tatapan menilai. "*Thank God*, aku memiliki teman yang mirip sekali seperti *Clark Kent*."

Jarvis hanya memutar bola mata dan menghela napas lelah. "Pihak CIA telah mengetahui pekerjaan sampinganku di *Eagle Eye*."

"*What?*" pekik Liam dan Brick bersamaan. Mereka tampak kaget, tapi tidak dengan Ashton.

"Kenapa kau diam saja, Ashton?" tanya Liam sambil mendelik tajam, lalu kembali menatap Jarvis. "Apa yang kau lakukan sampai identitasmu diketahui, Bodoh?"

Jarvis mengangkat bahu. "Saat aku melakukan penyelidikan, salah satu petinggi organisasi mengenaliku. Dengan lantang, dia menyebutku sebagai pengkhianat dan menyuruh pihak CIA untuk menginterogasi."

"Dan kau menceritakan *Eagle Eye* pada mereka?" sembur Brick dengan mata melotot galak.

"Aku hanya memberitahu mereka untuk mencari tahu sendiri saja," balas Jarvis acuh. "Dan akhir dari penyelidikan mereka, sungguh diluar dari perkiraanku."

"Apa maunya?" tanya Liam tidak sabaran.

"Bahwa CIA membutuhkan *Eagle Eye*, untuk membantu dalam penyelidikan, kecurigaan, dan penindakan atas kejahatan federal, yang dilakukan organisasi hitam yang sudah mewabah," jawab Ashton.

"*Oh great! We're officially an Avengers,*" desis Brick geram, lalu mengumpat kesal.

"*Tell me that's not true, Ashton!*" celetuk Liam dengan dingin. "Aku sudah

bilang, jika aku tidak ingin terlalu banyak terjun dalam *Eagle Eye*. Aku sudah memiliki banyak pekerjaan dan ada kehidupan yang harus kujalani!"

"Kehidupan pernikahan, maksudmu?" tembak Ashton langsung, dan Liam terlihat semakin mendengus kesal.

Ketiganya terlihat masam, tidak senang, dan terlihat ingin protes, namun tidak sanggup. Ashton memahami apa yang menjadi penolakan mereka, sebab seperti apa yang mereka katakan, bahwa *Eagle Eye* didirikan, bukan untuk menjadi pahlawan kesiangan. Edison mendirikan *Eagle Eye*, murni untuk melindungi keturunan *Maxwell*, dan para sahabatnya untuk melatih kemampuan para penerus mereka, agar tidak lengah dalam dunia bisnis yang begitu keji dan curang.

Terkumpulnya mereka berempat, bukan tanpa alasan. Semuanya memiliki cerita tersendiri, sampai akhirnya mereka masuk dalam *Eagle Eye*, dan menjalani setiap misi bersama. Ashton pun hanya menginginkan keselamatan keluarganya. Baginya, Ally dan Petra adalah napas kehidupan, sementara *Robin Richardson* adalah iblis yang harus dihabisinya, cepat atau lambat.

"Dengarkan aku," suara Ashton memecah keheningan. "Tidakkah kalian mencoba berpikir bahwa dengan adanya pihak kuat seperti CIA, yang mendukung dan memberi kepercayaan pada kita, akan memberikan sebuah keuntungan bagi kita sendiri?"

"*Stop talking nonsense, Ash!*" tukas Liam dengan wajah yang merengut. "Kau setuju dengan tawaran CIA, karena kau masih ingin mengejar bajingan kecil itu?"

Jika itu masalahnya, biar aku yang menghampiri dan membunuhnya untukmu. Selesai!"

"Dia adalah urusanku dan jangan sekali-kali kau mendahuluiku untuk membunuhnya, Liam!" tegur Ashton dengan alis terangkat menantang.

"Lalu jelaskan pada kami, apa maksudmu, Ashton?" tanya Brick sengit.

Ashton menatap ketiganya dengan sorot mata tajam dan penuh kendali. "Lihat dirimu sendiri, Brick. Apakah kau adalah orang yang biasa saja? Bagaimana dengan keluargamu yang lainnya? Apa yang akan kau lakukan, jika ada yang mengancam keselamatannya? Apakah sebuah monarki kerajaan yang kalian tetapkan, bisa menjadi jaminan untuk keselamatan kalian, para anggota kerajaan?"

Kini tatapan Ashton beralih pada Liam. "Mungkin hal seperti itu, tidak menjadi masalah untukmu. Misalkan kau memiliki keluarga, apakah kau yang akan turun tangan untuk menjaga mereka? Apa mungkin 24 jam bisa kau luangkan, hanya untuk mengawasi mereka?"

Jarvis mengangkat kedua tangan, sebelum Ashton berbicara padanya. *"I got your point, Dude.* Tidak usah menyampaikan pidatomu padaku. Pada intinya, *Eagle Eye* akan menjadi organisasi yang diakui oleh pihak Intelijen Pusat seperti CIA, dan otomatis sudah menjadi Lembaga Eksekutif. Kita bukanlah organisasi gelap seperti yang lain, dimana kita memiliki akses bebas untuk mencari informasi yang kita butuhkan."

"Dengan kata lain, ada timbal balik dari hal itu," timpal Ashton. "Kita akan

menjadi lebih baik dan berkembang secara keseluruhan. Teknologi, senjata, informasi, dan keakuratan data yang menjadi bukti dasar. Sekaligus, *background* dari keluarga kalian, mendukung semua proses itu."

"Katakanlah aku setuju dengan apa yang kau usulkan, sebab itu benar," balas Brick sambil menegakkan tubuh, "Tapi kita hanya berempat. Aku tidak ingin terlalu sibuk dalam misi, sedangkan istriku membutuhkan kehadiranku di rumah."

"Program anak yang belum berhasil, *huh?*" ejek Liam sambil melirik Brick. "Seharusnya kau banyak belajar pada Ashton, yang sudah berhasil membuat manusia baru dalam rahim wanita."

"Ally!" desis Ashton geram. "Istriku bernama Ally, dan hentikan sebutan

kurang ajar mu, setiap kali membicarakan Ally!"

Liam mengangkat kedua tangan dengan ekspresi bingung. "Aku tidak pernah membicarakan istrimu."

"Tapi kau selalu mengucapkan kata '*wanita*', setiap kali temanmu bercerita tentang istrinya," koreksi Jarvis langsung.

"Biarkan saja si Bajingan itu, berbicara seenaknya. Aku ingin melihat, bagaimana dirinya ketika sudah menjadi suami dari seorang wanita. Semoga saja wanita tulen, bukan wanita jadi-jadian. Karena jika begitu. Aku khawatir dengan orang itu, di malam pertama mereka," balas Brick dengan seringaian puas, karena merasa senang melihat ekspresi wajah Liam yang semakin tidak enak dilihat.

"Sialan kau!" umpat Liam kesal.

"Enough, Guys!" lerai Ashton dengan nada tinggi.

Hening. Mereka terdiam dan larut dalam pikiran masing-masing. Ashton melirik jam tangan yang sudah menunjukkan pukul dua siang. Dia memberikan waktu untuk ketiga temannya berpikir, sebab tanpa mereka, Ashton tidak mungkin bertindak sendiri. Kecuali terdesak.

"Alright, Asshole," suara Brick memecah keheningan. "Jika Alfa sudah memberikan usulan, dan sialnya, itu masuk akal, maka sebagai Omega harus mengikuti. Aku turut sesuai dengan kehendakmu."

Senyum Ashton mengembang. "Kau tahu, justru kaulah yang terutama dalam menerima kesempatan ini. Sebab kau adalah Yang Mulia, Brick. Aku hanya

rakyat jelata, seperti butiran debu di jubah emasmu."

"Hahaha, lucu sekali," sahut Brick dengan ekspresi datar.

Jarvis merangkul bahu Brick. "Senang jika kau selalu bersikap loyal dalam keroyalanmu, *Mate*."

"Jangan mengejek," balas Brick dengan alis terangkat.

"Bagaimana denganmu, Liam?" kini Ashton bertanya pada Liam.

Pria itu masih bergeming, tampak berpikir lama, dan menghela napas kasar. Ashton tahu hal yang terjadi padanya, namun tidak ingin bertanya lebih jauh. Baginya, urusan pribadi adalah urusan masing-masing, dan Ashton tidak memiliki kepentingan untuk ikut campur, kecuali ada permintaan dari orang itu sendiri.

"Tidak usah bertanya pada Liam dulu," komentar Brick dengan tatapan penuh simpati yang palsu. "Dia masih terjebak dalam keputusan hidup, yang akan mengantarnya di tengah jalan, antara surga atau neraka."

Ashton melirik tajam ke arah Brick, agar pria itu diam. Brick pun terkekeh dan mengangkat bahu dengan santai.

"Sebelum aku menjawab, bisakah aku bertanya hal yang serius?" tanya Liam dengan penuh penekanan.

Ashton mengangguk. "Silakan."

"Jika kau menawarkan kesempatan itu, lalu apa tujuanmu untuk menyembunyikan *Eagle Eye*? Kamufase? Untuk apa?"

"Senang akhirnya ada yang bertanya seperti ini padaku," balas Ashton langsung. "Tujuanku adalah untuk

memperluas *Eagle Eye*. Seperti yang dicemaskan Brick, bahwa kita hanya berempatis dan tidak mungkin menghabiskan waktu untuk melakukan banyak misi. Jadi, sudah saatnya, kita harus merekrut anggota baru."

"*Seriously? Who? Anak Presiden? Ketua PBB?*" seru Brick dengan nada kaget.

Ashton hanya mengangkat bahu dan menatap Liam dengan tajam. "Aku sangat berharap kau setuju dan membantuku dalam hal ini, Liam."

"Maksudmu?" tanya Liam tidak mengerti.

"Pengaruh *Eagle Eye* di Asia, tidak terlalu dikhawatirkan. Dan kurasa, itu adalah keuntungan bagi kita untuk melakukan pelatihan kepada anggota baru."

"Apa kau sudah memiliki kandidat baru? Kau sudah merekrut orang lain?"

"Baru wacana, belum ada tindak lanjut. Sebab aku perlu berunding denganmu. Hanya kau yang bisa membantu."

"*Huh? Aku? Bagaimana mungkin?*"

"Mungkin saja. Sebab aku berminat untuk merekrut sekelompok pria muda yang berasal dari negara yang sama denganmu. Dengan adanya dirimu yang bisa berkomunikasi, melakukan pendekatan, dan mencari tahu tentang mereka, kurasa tidak ada yang sulit untuk...."

"TIDAK! Aku tidak mau!" tolak Liam mentah-mentah.

"Soal minta bantuan, kurasa Alfa salah orang," gumam Brick dengan nada prihatin, dan Jarvis mengangguk setuju.

"Kau belum mendengarkanku, Liam," desis Ashton tajam.

"Aku tidak mau! Untuk apa aku mendekati orang lain, mencari tahu tentangnya, dan berkomunikasi? *Heck!* Aku tidak mempunyai waktu sebanyak itu!"

"Meskipun, salah satu dari mereka, memiliki seorang istri yang adalah sahabat dari calon wanitamu?"

Gotcha! Ashton menyeringai penuh kemenangan, ketika melihat Liam menegang dan terdiam kaku. Brick dan Jarvis pun tampak tidak percaya, lalu menatap ekspresi Liam yang masih tercengang di sana. Hampir beberapa detik, Liam bungkam. Tidak bersuara. Hampa. Kosong.

"*Wait!* Apa maksudmu, calon Liam adalah....,"

"Tutup mulutmu, Brick!" sembur Liam dengan ekspresi dingin dan Brick langsung bungkam.

Liam terkesan bengis dan siap untuk menerjang siapa saja, ketika memberikan ekspresi yang menakutkan seperti itu. Kini, Liam kembali menatap Ashton dengan tatapan penuh ancaman.

"Kau mencari tahu tentangku? Lalu tentang dia?" tanya Liam dingin.

"Tidak juga. Kau adalah sahabat yang perlu kupahami, jadi aku hanya mencoba memahamimu," jawab Ashton kalem. "Pada intinya, aku ingin kau bisa bersosialisasi, perluas pergaulanmu, dan jangan menutup diri. Meski aku masih heran dengan ayahku yang bilang kau

adalah pribadi yang menyenangkan, karena aku masih belum menemukan arti dari kata menyenangkan itu darimu."

Brick dan Jarvis langsung terkekeh pelan mendengar ucapan Ashton yang diucapkan tanpa beban. Liam semakin memancarkan aura gelap dengan ekspresi yang semakin tidak enak dilihat. Ashton hanya menggelengkan kepala, dan mencoba berpikir untuk mencari cara lain.

"Jika kau tidak mau, tidak apa-apa. Aku tidak akan memaksa. Memang sudah nasibku sebagai *Leader*, untuk mengemban tanggung jawab besar dalam mempertahankan *Eagle Eye*," ujar Ashton kemudian.

"Aku bisa ikut membantu, jika kau mau," balas Brick santai.

"Dalam hal apa?" tanya Jarvis geli.

"Mempersembahkan anakku kelak, sebagai penerus," jawab Brick mantap. "Jika aku tidak ada anak pun, masih ada anak baptisku yang bisa meneruskan posisiku."

"Ah, Aku juga akan menyuruh Jared untuk melakukan hal yang sama," timpal Jarvis dengan semangat.

"Petra sudah memiliki teman baik rupanya," ucap Ashton senang.

"Bagaimana dengan anakku? Memangnya aku tidak akan memiliki penerus?" sahut Liam ketus, dan ketiganya yang lain, langsung menoleh dengan tatapan aneh.

"*Mmmm, well*, itu adalah keinginan yang sangat luar biasa, yang mampu dikeluarkan oleh seorang William," gumam Brick takjub.

"Aku menunggu saat itu terjadi," balas Jarvis. "Akan seperti apa anaknya itu, jika memiliki seorang ayah sepertimu?"

"Seperti dirinya sendiri. Tentu saja," balas Liam sambil menyeringai sinis.

"Wah, kuucapkan selamat lebih dulu, Liam. Itu berarti sudah 101%, kau akan menikah. Kapan tepatnya? Minggu depan? Bulan depan?" sahut Ashton.

"Tidak usah menerka. Aku pastikan kalian tidak akan mendapatkan undangan," tukas Liam dengan santai, sambil bersandar dengan ekspresi menjengkelkan.

"Tenang saja, aku sibuk. Aku pastikan tidak akan mungkin bisa hadir, meski kau mengiba dan mengemis akan kehadiranku," balas Brick sinis.

"Lucu sekali," sahut Jarvis sambil tertawa geli. "Akhirnya, teman kita yang satu itu, akan mengakhiri masa lajangnya."

"Dan aku turut berduka untuk wanita yang akan menjadi istrinya. Takdir hidupnya cukup mengerikan," tambah Brick.

Ashton tertawa pelan. "Sudahlah. Kita berharap yang terbaik untuk kehidupan Liam ke depannya. Jadi, aku memiliki beberapa perencanaan untuk sepuluh tahun ke depan. Tidak akan instan, perlu banyak waktu untuk membuatnya berhasil."

"Aku sudah memilih beberapa ahli dalam menggunakan senjata, untuk memberikan pelatihan menembak, jika itu bisa membantu," sahut Jarvis dengan penuh semangat.

Ashton mengangguk. "*Thanks.*"

"Jika sudah tidak ada yang perlu dibahas, aku undur diri. Masih ada urusan lain yang menunggu," ucap Brick sambil beranjak dan mengancingkan jas.

"Aku ikut denganmu, dan turunkan aku di ujung jalan," sahut Jarvis, yang ikut beranjak dari duduk.

"*Have fun.* Sampai jumpa di lain waktu. Tunggu konfirmasi dariku saja," balas Ashton sambil menopang kepala, memperhatikan Liam yang masih bergeming.

Brick dan Jarvis berlalu, menyisakan Liam yang masih duduk di ruangan kerja Ashton.

"Tidak usah membuang waktu, sampaikan saja apa yang ingin kau katakan."

Tapi aku tidak menerima pengunduran dirimu," ujar Ashton tanpa basa basi.

Liam mendengus pelan dan menatapnya tajam. "Aku tidak tahu apa yang harus kuputuskan untuk hidupku, Ashton. Ayahku sungguh terlalu keras dan sulit untuk kukalahkan. Berani-beraninya dia memberiku hukuman yang tidak layak seperti ini."

"Tapi diam-diam, kau tetap memberikan pengawasan pada ayahmu dan keluarganya, tanpa mereka ketahui," balas Ashton dengan senyum setengah.

"Itu omong kosong," sahut Liam tanpa ragu. "Aku melakukan itu, hanya sekedar memastikan, aku bisa menjadi orang pertama yang mengetahui kematiannya."

Ashton tertawa pelan. "Aku anggap itu adalah bukti, bahwa kau mengasihi

mereka tanpa sadar. Sudahlah, Liam. Jangan terus mengeraskan hatimu. Berikan kesempatan untuk dirimu, merasakan hangatnya sebuah keluarga."

"Mentang-mentang kau sudah menikah, lantas kau berani menasehatiku?"

"Tidak juga. Aku sudah kehilangan sosok ayah dan ibuku meninggal ketika aku muda. Menjadi berandalan, bukanlah keinginanku. Aku hanya berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya."

Liam tidak menyahut. Dia tampak seperti berpikir, lalu menghela napas lelah.

"Kau terlalu serius," tambah Ashton. "Santailah, Liam. Nikmati waktu sebanyak yang kau inginkan, tapi jangan pernah berpikir untuk meninggalkan *Eagle Eye*.

Jika itu terjadi, aku akan datang untuk membunuhmu."

"Seperti kau mampu saja," celetuk Liam tanpa ekspresi.

"Oh, kau tidak tahu kalau banyak hal yang mampu kulakukan untuk mengambil jantungmu yang masih berdetak," tukas Ashton dingin.

Liam memutar bola mata dan beranjak dari duduknya. "Sampai jumpa, *Mate*. Aku akan berpikir ulang untuk hal yang menjengkelkan itu."

Alis Ashton terangkat. "Soal apa? Pernikahan? Atau pelatihan terhadap orang yang kupilih?"

Liam menyinggikan senyum setengahnya yang terlihat sinis. "Aku tidak pandai dalam berbasa-basi, kau tahu jelas soal itu."

Ashton hanya terkekeh sambil melihat sosok Liam yang mulai berjalan menjauh, menuju ke pintu, dan membukanya. Namun sebelum keluar, Liam kembali menoleh pada Ashton dan memberikan seringaian licik. "Jika kau senggang, kirimkan saja data-data mereka untuk kupelajari. Barangkali, aku bisa berubah pikiran."

BLAM!

Setelah mengatakan hal itu, Liam keluar dari ruangan dan menutup pintu dengan keras. Meninggalkan Ashton sendiri, dalam senyuman sinis yang terukir di wajah sang Alfa.



Part 36

The Final Determination.

Ally memperhatikan tiga pria yang sedang berdiri berdampingan, tepat di hadapannya. Satu dari mereka sempat dikenali Ally ketika penyerangan di Tokyo waktu itu. Selain Brick, Ally tidak mengenal dua pria lainnya.

Setelah tiba di *San Diego*, Ally menetap di sebuah *suite* dengan pemandangan pantai yang indah. Dia bahkan tidak sempat melakukan apapun, selain tidur bersama dengan Petra.

Dia baru bangun setelah menikmati tidur selama lima jam dan cukup terkejut dengan Ashton yang sudah



kembali. Ashton mengatakan ingin mengenalannya pada tiga sahabat yang katanya adalah orang yang berjasa untuk Ashton. Tentu saja, Ally menyetujui, sebab ingin mengenal Ashton lebih dalam.

Tadinya dia berpikir bahwa sahabat Ashton adalah sekumpulan para pria eksekutif muda yang terlihat normal, namun ternyata, mereka jauh dari kata baik-baik dan lebih menakutkan. Terutama yang berparas Asia.

“Kau pasti sudah mengenal Brick,” ucap Ashton sambil mengarahkan tangan ke arah Brick.

“Yes! Dia tidak akan lupa bagaimana dia menyemprotku dan hampir membutakanku,” balas Brick sambil menyeringai sinis dan sorot mata yang tidak bersahabat pada Ally.

Semuanya menatap Brick dengan tatapan menilai.

“Pantas saja kepalamu hampir botak. Kukira itu adalah penuaan dini, tapi ternyata kau mengalami kesialan yang hebat,” komentar si pria berparas Asia itu.

Ashton mendengus tidak suka sambil melempar tatapan tajam ke arah mereka.

Ally berdeham dan menatap Brick dengan seluruh keberaniannya. “Aku tidak sengaja. Itu adalah pembelaan diri yang kulakukan ketika kau mendobrak pintu.”

“Masuk akal. Kau tidak mengenalku dan aku sudah pasti adalah penjahatnya,” balas Brick acuh, sambil mengulurkan tangan hendak berjabat.

Ally menerima uluran itu dengan ragu, dan terkesiap ketika Brick bukan

menjabat, melainkan mencium punggung tangan layaknya seorang pangeran yang bertemu dengan sang putri.

“Senang berkenalan denganmu, Ally. Aku... OUCH!”

Brick meringis ketika Ashton langsung mencengkeram pergelangan tangannya, lalu memelintir dengan gerakan cepat.

“*What the fuck, Man!*” umpat Brick kesal, sambil menangkap tangannya yang sakit.

“Cukup diam di tempat dan tidak usah menyentuh, apalagi mencium tangan!” desis Ashton dengan nada penuh ancaman.

“Ashton, tidak perlu sampai seperti itu,” bisik Ally dengan ekspresi tidak nyaman, ketika dua pria yang lain menatap Ashton dengan ekspresi jijik.

“Mereka juga akan melakukan hal yang sama seperti tadi, jika aku menyentuh wanitanya,” elak Ashton santai.

“Aku tidak akan melakukan hal yang memalukan sepertimu,” ucap pria Asia dengan dingin, lalu menatap Ally dengan tatapan meremehkan. “Aku Liam, btw. Tidak terlalu senang bertemu denganmu, karena terpaksa. Tapi kau lumayan juga, selera Ashton cukup unik.”

“Hentikan ucapan tidak senonohmu atau aku akan melakukan hal yang sama pada siapapun yang menjadi incaranmu, Liam!” tegur Ashton dengan nada penuh peringatan.

“*Hello, Ma’am.* Perkenalkan, aku Jarvis. Satu-satunya pria yang memiliki kewarasan cukup stabil di sini. Tidak perlu heran dengan mereka yang meributkan hal tidak penting. Beginilah cara kami menjaga

hubungan supaya semakin akrab,” ucap pria yang bernama Jarvis sambil mengedipkan sebelah mata.

“Jangan seperti itu, *Dude*. Akan ada peringatan tentang kebutakan mata sebentar lagi,” ejek Brick tanpa beban.

Ally menarik napas dan merasa semakin tidak nyaman. Satu hal yang dipahami dalam kondisi saat ini adalah dirinya tidak disukai oleh tiga sahabat Ashton. Mereka seperti memusuhi, meremehkan, dan seakan tidak peduli. Meski sebenarnya, bukan urusan Ally untuk bersikap ramah pada mereka. Ally seperti pengganggu saat ini.

“Ayo kita makan malam,” ajak Ashton sambil merangkul pinggang Ally untuk memasuki sebuah ruangan *private* yang sudah disiapkan.

“Dimana Petra, *Dude?* Kenapa dia tidak ikut?” tanya Brick kemudian.

Mereka sudah duduk di meja bundar dengan lima kursi yang sudah disediakan.

“Dia ingin makan di kamar saja, lalu berkeliling untuk mencari *Pokemon* bersama dengan Paul,” jawab Ashton.

Mereka ber-oh ria dan sudah sibuk dengan ponsel masing-masing. Ally hanya terdiam sambil mengedarkan pandangan sekeliling tanpa minat. Sepertinya, restoran itu sudah ditutup untuk umum dan hanya mereka berlima yang menempati. Ally tidak mengerti kenapa Ashton harus sebegitu waspada. Entah karena dia tidak nyaman atau menarik diri dari sosialisasi, sehingga selalu membutuhkan *privacy*.

Tiga temannya pun tampak seperti bukan kalangan biasa. Mereka berempat adalah sekelompok bajingan angkuh yang tidak mempunyai belas kasihan. Belum-belum, Ally ingin menghajar mereka sampai tumbang, jika sewaktu-waktu mereka membuat ulah untuk membuatnya kesal.

“Jadi, kudengar kau masih keluarga dengan tersangka Judith dan Adele,” suara Liam yang terdengar dingin, membuyarkan lamunan Ally.

Ally menatapnya dan mengangguk. “Ya. Mereka adalah keluargaku dari pihak Ayah.”

Liam menyeringai sinis, lalu menoleh pada Ashton yang sudah menatapnya dengan tajam. “Apa kau yakin sudah memeriksa silsilah keluarga dengan benar? Tante dan sepupu adalah pelaku kriminal yang tidak main-main. Bisa jadi, istrimu

adalah salah satu dari mereka yang sedang menyamar untuk menjadi mata-mata dalam *Eagle Eye*.”

Semua tercengang. Termasuk Ally. Seumur hidupnya, baru kali ini, ada orang yang memberikan tuduhan yang begitu kejam pada dirinya, tanpa mengenal lebih dulu.

“Tutup mulutmu, Liam! Yang kau bicarakan itu adalah istriku!” desis Ashton geram.

“Kau memang sudah keterlaluan,” gumam Jarvis sambil memutar bola mata, terlihat jenuh seolah sudah tahu apa yang akan terjadi setelahnya.

Brick terkekeh geli sambil melempar tatapan penuh ejekan pada Ally. Sepertinya pria itu masih menaruh

dendam pada Ally yang pernah menyerangnya.

“Aku hanya memberikan pendapat dan masukan. *Human error* tidak bisa dielakkan, sekalipun kau adalah orang paling kritis dalam menilai orang,” balas Liam dengan wajah tanpa dosa.

“Kau...”

“Ashton, sudahlah,” sela Ally menenangkan. “Buatku, penghinaan dan penolakan seperti itu sudah biasa.”

Yeah. Lahir dari keluarga terpandang, menjadi wanita yang menjadi incaran, serta status yang berpengaruh di *Lawrenceville* sejak kecil, kerap kali membuat Ally harus mengalami tindakan *bully* dari orang-orang sekitar yang iri padanya.

“Aku tidak bermaksud untuk menghina atau menolak, *Ma’am*. Aku hanya memberi...,”

“Apa kau masih memiliki seorang Ibu?” sela Ally dengan lantang.

Ally bisa melihat ketegangan di wajah Liam, bukan hanya dia tapi yang lain pun begitu. Selama sepersekian detik, Liam bergeming.

“Ally,” panggil Ashton pelan.

Ally mengabaikan dengan tetap menatap Liam dengan tajam. “Atau kau sudah memiliki seorang istri?”

Liam tidak menjawab, tapi membalasnya dengan tatapan yang menghunus tajam.

“Aku anggap kau diam karena tidak memiliki keduanya, baik Ibu ataupun Istri. Pantas saja kau begitu dingin dan hatimu beku. Sinar matamu mengatakan bahwa

kau tidak tahu apa arti cinta yang sesungguhnya, sebab kau menolak untuk menerima semua kebaikan yang ada di dunia,” komentar Ally sambil mengangkat alis tinggi-tinggi.

Suasana semakin hening dengan sorot mata waspada dari yang lainnya ke arah Liam dan Ally secara bergantian. Ally tidak merasa harus takut pada Liam yang seperti akan memakannya hidup-hidup. Ashton pun sudah mengambil posisi untuk melindungi Ally, yang duduk di antara Ashton dan Liam di meja bundar itu.

“Kurasa aku tahu apa yang membuat Ashton tertarik padamu,” ucap Liam sinis. “Bahwa sikap pembangkang yang suka memberontak ala wanita, sudah membutakan dirinya. Termasuk mulut berbisamu.”

Ally tertawa pelan sambil menatap Liam dengan penuh simpati. “Hal yang sama akan berlaku juga untukmu, Bajingan!”

“Aku tidak akan sebodoh itu,” sahut Liam angkuh.

“Mudah-mudahan,” balas Ally sambil mengangkat bahu. “Perlu kau ketahui bahwa wanita penuh dengan tipu daya dan pria akan menjadi bodoh karena ulahnya. Termasuk dirimu. Mungkin tidak sekarang, tapi nanti.”

Liam yang tampak semakin geram, menghentakkan tangan di atas meja, spontan membuat Jarvis dan Brick segera menarik mundur Liam, dan Ashton berpindah posisi untuk menyembunyikan Ally di balik tubuh besarnya.

“Dasar wanita ular!” desis Liam geram.

“Kau yang memulai lebih dulu, Liam! Ally hanya bersikap defensif!” tegur Ashton tidak suka.

“Tapi...,”

“Cukup, Liam!” bentak Brick dengan kencang. “Jika ada yang mengusikmu, jangan lampiaskan pada Ally! Dia sudah menjadi keluarga! Seperti istriku, *Roweena*, dan istri Jarvis, *Marion*!”

“Nah, mungkin karena itu,” seru Ally dari balik bahu Ashton, lalu menyelinap keluar dari persembunyian. “Kalian yang sudah menikah, sedangkan dirinya yang masih bujang. Aku berani bertaruh tidak ada yang mau dengan pria angkuh dan dingin sepertinya.”

“*Well*, bukan hanya kau saja yang pernah mengatakan hal itu,” balas Jarvis sambil menahan senyuman gelinya.

“ENOUGH!” Bentak Ashton keras, sampai Ally melompat kaget mendengar suaranya.

Semuanya berdecak malas, termasuk Ally. Sedari awal, dia merasa tidak nyaman berada di antara mereka. *Pengganggu*. Itulah dia. Menjadi wanita sendiri yang duduk di situ, sama sekali tidak membuatnya bangga. Mereka adalah para pria yang perlu diberi pelajaran karena keangkuhan, Ally bahkan bisa merasakan amarah dalam diri yang sudah berkobar untuk melempar apapun yang ada di dekatnya pada Liam.

“Duduk di sini dengan adanya wanita, membuat suasana hatiku memburuk,” gerutu Liam pedas.

“Duduk di sini dengan adanya bujang lapuk, membuatku gerah dan mual,” balas Ally tidak mau kalah, lalu mengelus

perutnya dengan lembut. Dalam hatinya, dia sudah berdoa untuk tidak akan membiarkan anaknya seperti pria sombong itu.

“Liam! Cukup! Kenapa sih kau ini?” tegur Jarvis kesal. “Kalau kau tidak mau di sini, pergilah!”

“Perlu kuingatkan, aku ke sini karena panggilan mendadak dari *Alfa* yang katanya ada urusan penting lagi,” sahut Liam ketus.

“Baiklah! Salahku karena mengumpulkan kalian. Tujuanku adalah ingin mengenalkan *Ally* pada kalian, agar kedepannya kalian bisa bekerja sama,” ujar *Ashton* lelah.

“*What?* Kau ingin merekrut istrimu ke dalam *Eagle Eye*? Tidak sekalian saja kau

membuat silsilah keluarga nanti?” seru Brick dengan mata membulat.

“Sangat berbahaya jika wanita terlibat dalam urusan seperti ini, Ashton,” ujar Jarvis sambil menggelengkan kepala.

“Adikku, *Melissa*, bisa menjadi petinggi semasa hidupnya. Tidak ada perbedaan. Aku hanya ingin istriku bisa menjaga diri selagi aku tidak ada,” tukas Ashton tegas.

“Love makes you fool, Ashton. Wanita itu layaknya iblis yang sering memberikan pengaruh buruk pada eksistensi otak jenius kita,” ujar Liam tanpa ekspresi, masih dengan nada meremehkan. “Aku khawatir jika kau akan menjadi domba yang hilang nantinya.”

Ally mendengus dan menggeram dalam hati. Tidak ada gunanya, jika dia harus menghabiskan waktu makan malam dengan

perdebatan yang semakin menyudutkan posisinya.

Ally segera beranjak berdiri, menatap semua pria dengan tatapan tajam secara bergantian, dengan deru napas yang berat.

“Ally,” panggil Ashton sambil mencengkeram pergelangan tangan, untuk menyuruhnya duduk kembali, tapi Ally mengabaikan.

“Kuuucapkan selamat kepada kalian yang sudah merasa sangat hebat karena menyelamatkan dunia. *Ralat.* Menyelamatkan diriku dari ancaman bahaya yang dilakukan keluargaku sendiri,” ujar Ally sambil menundukkan kepala, tanda hormat bagi mereka.

“Ally,” desis Ashton geram.

“Tadinya aku tidak tertarik dengan semua omong kosong ini, tapi ternyata aku

berubah pikiran. Lihat saja pembalasanku nanti. Mungkin tidak sekarang.”

Ally pun berlalu sambil menggertakkan gigi, mengabaikan panggilan Ashton yang sudah menjauh, seiring dengan langkahnya yang semakin cepat. Menuju *suite*.

Kaeda. Itulah leluhur dalam keluarga Ally dari pihak Ibu. *Shogun* terbaik di zaman *Edo*, yang masih berdiri dan tak tergantikan dari masa ke masa sejak era *Meiji*. Neneknya selalu bersikeras agar dirinya melatih diri seperti Naomi, dengan tujuan untuk membentuk pertahanan diri. Ally selalu mengabaikan dan menganggap hal itu hanya omong kosong.

Tapi sekarang? Dia sudah mengerti dengan apa yang dimaksud oleh neneknya. Bahwa sebagai seorang keturunan dari keluarga yang memberi pengaruh, tentu

saja ada banyak masalah yang akan datang menimpa. Nyawa pun menjadi taruhan.

Kematian orangtuanya adalah bukti nyata yang sudah dialami Ally. Darah pun tidak mengenal keluarga, ketika ketamakan dan iri hati menguasai diri. Ancaman bisa datang tanpa disadari, sekalipun dari orang terdekat atau orang asing. Ally sudah mengerti akan hal itu.

Begitu tiba di *suite*, dia segera menuju ke kamar, mengunci pintu, dan mengeluarkan ponsel. Menelepon Naomi dan sudah diangkat dalam sekali bunyi.

“*Moshi-moshi*,” suara Naomi terdengar di sebrang sana.

“ナオミちゃん、トレーニングを受ける準備ができています”

“いつ?”

“出産後”

Telepon dimatikan. Ally mengarahkan pandangan ke luar jendela, menatap pemandangan pantai dengan sorot mata tajam. Tekadnya sudah bulat. Bukan karena merasa tersinggung dengan apa yang diucapkan Liam padanya, atau merasa diremehkan oleh para pria angkuh di sana. Ini untuk kebaikanannya sendiri. Demi dirinya. Demi keluarganya.

Because woman has to live her life, or live to repent not having lived it, batinnya penuh tekad.



EPILOGUE

(Ashton's POV)

Two years later...

Fire transforms us

Air moves us

Water shapes us

Earth heals us

*Nature that framed us of four elements,
bring into inner peace.*

To make a better world.

Keseimbangan adalah hal yang penting untuk diwujudkan di dalam bumi. Sama seperti empat elemen yang adalah bagian-bagian dasar yang mendasari sesuatu. Hal tunggal yang dianggap sebagai komposisi bahan alam semesta.



Ketika kita bisa mengenal sebuah dasar, maka kita akan bisa membangun sesuatu, layaknya sebuah tonggak yang akan menopang agar tetap kukuh.

Seperti itu pula yang aku lakukan dalam melatih lima orang pilihan dalam melanjutkan *Eagle Eye*, untuk sesuatu yang lebih baik. Mereka terbagi menjadi empat tim, yang kedepannya akan terus dalam formasi yang sama.

Bersama dengan tiga sahabatku, kami melatih mereka dengan menjadi *leader* dalam tim masing-masing. Dalam waktu yang singkat, kami sudah bisa menjalin hubungan erat layaknya keluarga. Memang itulah yang kami inginkan, setiap kali kami bergabung dalam sebuah misi. Seperti organ tubuh yang memiliki fungsinya masing-masing, demikian juga *Eagle Eye*.

Liam, memimpin dalam tim *Demon*, mengepalai teman baru kami, yaitu *Nathan* dan *Juno*. Mewakili elemen api yang mempunyai kepribadian dan temperamen yang sangat kuat. Antusias, semangat, dan penuh kendali. Mereka sering terjun ke titik lokasi sebagai penyerang utama, tak terkalahkan. Aku cukup bangga dengan Liam yang mampu melatih mereka tanpa susah payah, sebab Nathan dan Juno tampak memiliki karakter yang kurang lebih sama. Seolah mereka memang ditakdirkan untuk bersatu dalam satu tim. Tentu saja, aku cukup mengalami kesulitan untuk mengendalikan mereka.

Brick, memimpin dalam tim *Hydra*. Bersama dengan Wayne, mereka layaknya penasehat agung yang mampu bekerjasama dengan baik. Brick yang memiliki kekuatan monarki, dimana sebentar lagi, dia akan

menjadi seorang Raja bagi negerinya, *Almauric*. Sedangkan Wayne adalah sosok yang memiliki kebijakan logis dan memberi keputusan tegas dalam setiap aksinya. Berbanding terbalik dengan tim *Demon*, tim *Hydra* mewakili elemen air yang penuh perasaan, sensitif, intuitif, dan mempunyai pengendalian diri yang stabil. Bagiku, mereka adalah eksekutor terbaik yang kumiliki.

Jarvis, bersama dengan *Adrian*, bergabung dalam tim *Cygnus*. Mewakili elemen tanah yang mempunyai kecerdasan, praktis, seimbang, dan logis di saat yang bersamaan. Mereka berdua adalah yang termuda di antara yang lainnya, namun memiliki sifat yang analitis dan bijaksana. Tentu saja, aku tidak mengalami kesulitan saat mengatur mereka, sebab mereka akan mengikuti

tanpa perlu berdebat. *Good boys in Eagle Eye*, demikian aku menjuluki mereka.

Sedangkan aku? Bersama dengan *Christian*, aku memimpin tim *Shadow*. *Christian* yang bebas dan memiliki jiwa petualang, membuatku tidak ragu untuk memilih dan berkolaborasi dengannya. Belum lagi, pengetahuannya soal reaksi kimia, teori kuantum, ataupun atom, membuat kami sering menguji coba sesuatu di laboratorium *Neurostorm*. Mewakili elemen udara yang mudah dalam bersosialisasi, yang berhubungan dengan perikemanusiaan, keunggulan kapasitas intelektual, dan pengendali dalam segala hal.

Sesuai rencana, aku menyembunyikan *Eagle Eye* selama satu tahun, memilih untuk memperbaiki kekuatan internal, baik dari segi personil, senjata, dan

teknologi. Tidak ada yang tidak terlewat dariku. Seolah dunia berada dalam genggamannya *Eagle Eye*. Meski aku jauh dari rumah saat ini, namun aku bisa memperhatikan Ally yang sedang sibuk membuat makan malam di dapur, Petra yang sedang belajar, dan putra kecilku, *Percy* tertidur lelap di ranjang Petra.

Inilah yang kuinginkan. Inilah yang sudah kutetapkan. Keselamatan keluarga adalah yang terutama, dengan menjadi orang pertama yang mengetahui adanya bahaya mengancam di sekitar mereka.

"*Psylocke*, mafia besar yang melakukan *skimming* atau pencurian data kartu kredit. Kejahatan digital yang dilakukan sudah mencapai angka 30 milyar dolar. Belum termasuk perdagangan heroin yang diambil dari *Afghanistan*," ucap Adrian

lugas, sambil mengetik cepat di laptop khususnya.

"Mereka sudah menjadi incaran *CIA*, dan pihak *SWAT* diperintahkan untuk menangkap petinggi *Psylocke*, yaitu *Stanley King*," lanjut Jarvis, dengan melakukan hal yang sama seperti Adrian.

Jarvis dan Adrian, bertugas untuk mengumpulkan informasi berkaitan target yang akan kami tindaklanjuti, dengan kode *Zero Dark Thirty*.

Aku menyesap *whiskey* dengan pelan, sambil menikmati momen sebelum bekerja. Meski aku tahu, tidak perlu bekerja keras selama ada tim *Demon* yang mengepalai jalannya misi, tapi tetap saja, aku yang harus melakukan sesi akhir yang membosankan.

Berada di ketinggian 35.000 kaki, kami sudah berada tepat di atas kota *Agadir, Maroko*. Cara kerja kami, tentu saja perlahan namun pasti. Dimulai dari menghabisi satu per satu anggota, diakhiri dengan menyerang sarang utama. Tentunya, untuk mendapatkan petinggi organisasi itu sebagai bonus.

"Apakah *SWAT* lagi-lagi tidak berhasil mendapatkan target utama?" tanya Liam datar, sambil memasang perlengkapan di tubuh.

"Stanley cukup hebat dalam memanipulasi tim *SWAT* yang hampir berhasil menangkapnya," jawab Jarvis sambil tersenyum kecut.

"Itu tandanya tidak berhasil," balas Liam kalem.

"*Well*, untuk ukuran bajingan yang selalu temperamental sepertimu, rasanya kau cukup tenang setelah cukup lama tidak terjun lapangan," komentar Brick dari kursi kemudi. Dialah yang menjalani pesawat yang kami tumpangi. *Co-pilot* adalah Wayne, rekan satu tim.

"Pernikahan membuatnya berubah pikiran," celetuk Jarvis sambil terkekeh.

"Bisa jadi," tambahku sumringah.

Liam tidak menjawab. Dia terus mempersiapkan diri, dengan Nathan dan Juno yang juga melakukan hal yang sama. Seperti biasa, tim *Demon* yang akan terjun lebih dulu untuk melakukan penyerangan. Tim *Hydra* memegang kendali kemudi untuk mobilisasi, dan tim *Cygnus* yang akan memberi komando lewat alat komunikasi untuk mengarahkan jalur cepat menuju target.

Sedangkan aku dan Christian, akan menyusul setelah penyerangan sudah berjalan selama satu jam, atau itulah waktu yang menjadi batas maksimal untuk menumbangkan lawan.

"Jangan melihatku seperti itu, *Buddy*," tegur Liam dalam suara rendah dan sorot mata yang memicing tajam.

Aku hanya tertawa pelan. "Aku senang melihatmu yang cukup banyak berubah."

"Menjadi seorang suami dan ayah dalam waktu dua tahun terakhir, itu cukup menyenangkan, bukan? Aku masih tidak percaya soal Liam, yang katanya adalah sosok yang dingin. *Heck!* Aku bahkan merasa lucu setiap kali melihatnya," sahut Christian sambil terkekeh.

"Lucu? Apanya yang lucu? Yang kuingat adalah bagian dimana melindungi wanita

asing di sela-sela misi berjalan, lalu berseru layaknya orang gila tentang menolak pernikahan dan berencana untuk bercerai," ejek Brick dari posisinya.

"Enough, Brick. Don't ruin the mission," tegur Wayne dengan suara malas.

"Biasakan untuk serius sebelum bekerja. Aku tidak suka jika terlalu banyak bercanda," kini giliran Juno mendesis dalam nada tajam, serta lirik mata tidak suka ke arah Brick.

"Aku tidak mau terlambat menghadiri ulang tahun putriku. Jadi, jangan memulai perdebatan yang akan membuatku harus berhadapan dengan singa kecil di rumah," tukas Nathan sambil melakukan pengaturan pada senjatanya.

"Singa kecil? *Whooaaaaa*, aku suka julukan itu. Meski sebenarnya, julukan itu

lebih cocok untuk istriku," seru Christian sumringah, diiringi kekehan ringan dari Adrian dan Jarvis.

"Bukankah para istri memang memiliki nyali lebih besar daripada kita? Bukannya aku takut, hanya saja, aku merasa bahwa mereka memiliki kekuatan yang tak terbantahkan," suara Wayne terdengar.

"Maksudmu adalah seks?" tanya Brick langsung.

Wayne tertawa. "Kurasa itu ada pada kita. Jadi, bukan itu."

"*Cinta*," sahut Liam tanpa ekspresi.

Aku tertegun melihat seorang yang dingin itu menjawab tanpa beban. Tidak hanya diriku, namun semua yang ada di sini, menatap Liam dengan ekspresi yang sama. Sementara Liam, masih sibuk

mengatur perlengkapan diri. Nathan dan Juno sudah selesai.

"Apa katamu?" tanya Juno sambil menaruh siku di bahu Liam, dan bertolak pinggang dengan satu tangan.

"Kau mendengarku," jawab Liam cepat, dan menoleh tajam ke arah Juno sambil memakai sarung tangan.

"Cinta. Itu benar," gumam Nathan menyetujui. "Dengan cinta, semuanya akan indah pada waktunya."

"*Aha! Tim Demon* mulai melunak saat membicarakan wanita. *What the fuck!* Aku sangat suka sekali kenyataan yang memalukan seperti itu," seru Brick sambil tertawa.

Semuanya tersenyum, tanpa terkecuali. Aku pun melempar senyuman penuh arti ke arah Liam, dimana dia membalas

tatapanku dan mengangguk sambil menaruh satu tangan terkepal di dada, tanda berterima kasih.

Pesawat mulai merambat turun, Brick dan Wayne mulai bersiap untuk melakukan perhentian di titik 10.000 kaki.

"Hydra on position," ucap Wayne dengan lugas.

"Make an action on two mins to the centre," lanjut Brick.

Aku pun segera beranjak dari kursi, diikuti Christian. Jarvis dan Adrian tetap duduk di posisinya dengan laptop khusus yang sudah menampilkan grafik dan desain jalur menuju markas *Psylocke*.

"Cygnus, activated on five mins," Jarvis memberitahu.

"Radio, checked," lanjut Adrian, bersamaan dengan aktifnya alat

komunikasi yang melekat di tubuh kami.
"Black Code, activated."

*"Silverstone MI-7, contact Agadir
approach on 115.0."*

*"Agadir approach, Silverstone MI-7
level ten thousand."*

Aku mengangguk ketika mendengar pengumuman dari Brick dan Wayne yang saling bersahutan. Pesawat sudah berada di titik pendaratan yang kami inginkan. Pintu pesawat terbuka pelan, memberikan tampilan gelap dan udara dingin yang menusuk, di jam malam yang sudah mendekati pukul satu dini hari.

Liam, Nathan, dan Juno sudah bersiap dengan seluruh perlengkapan di tubuh. *Wingsuit* sudah terpasang, penutup kepala sudah terpakai, dan senjata sudah disisipkan di kedua sisi tubuh.

Aku dan Christian sudah mengenakan pakaian yang sama seperti mereka, hanya belum mengenakan penutup kepala.

"Apa keinginan terakhir kalian sebelum terjun ke sana?" tanyaku skeptis.

Aku bisa melihat tim *Demon* memutar bola mata dan menatapku jengah. Hanya Christian saja yang terkekeh pelan.

"*Cupcake* gosong buatan Lea," Nathan lebih dulu memberi jawaban.

"Kenapa *cupcake* yang sudah gosong, masih saja kau makan?" tanya Liam heran, sambil menatap ke arah Nathan.

Nathan mengangkat bahu. "Karena tidak ada yang akan menghabiskan, sedangkan aku malas melihatnya menangis hanya karena sebuah *cupcake*."

"Bilang saja kau merasa kesal karena *cupcake* gosong sudah membuat Lea

bersedih, sehingga kau perlu menghabiskan *CupCake* malang itu," cibir Christian dengan sindiran tajam.

Juno tertawa pelan. "*The best Mac and Cheese in J-Town. Made by Claire.*"

"*Anything what Chelsea made,*" tambah Liam dengan ekspresi sumringah.

"Terlalu mudah," tukas Christian sambil menggelengkan kepala. "Aku ingin mengikat istriku di atas meja makan, dan memakannya di sana."

Semua berdecak mendengar ucapan konyol Christian.

"Begini saja," Adrian menyela. "Sehabis dari sini, bagaimana jika kalian mampir ke *drive thru*, memesan *Big Mac* dengan Fries berukuran besar, lengkap dengan *Coke*? Tenang saja, aku yang traktir."

Adrian melempar sebuah kartu hitam yang langsung ditangkap oleh Juno.

"Okay, Teams! I won't say anything," ucapku sambil mengarahkan satu tangan ke depan, diikuti yang lain hingga membentuk satuan tangan bersusun. *"Just break a leg!"*

Liam mengganggu. *"For the sake of Big Mac and Large Fries."*

"Big Mac and Large Fries!"

Aku mengulum senyum geli bersama dengan yang lainnya. Tim *Demon* segera berbalik menuju ke pintu yang terbuka dan melompat begitu saja dari pesawat dengan kedua tangan merentang lebar.

Komunikasi segera dilakukan, berbagai komando sudah terdengar di telinga, dan kami sudah berkonsentrasi dalam menjalani tugas untuk segera

menyelesaikan misi dalam menumbangkan *Psylocke*.

Inilah kami, sekelompok manusia yang berusaha keras untuk melindungi keluarga, dengan menjaga perdamaian di dunia. Tidak ada yang dapat lari dari kami, sekalipun maut mengintai.

Jadilah manusia yang berguna. Pergunakan akal sehat untuk bertindak, dan jangan lengah terhadap tawaran duniawi yang menggurkan. Sebab kami akan datang untuk memberimu penghakiman atas hukum kami sendiri.

Aku bukanlah kejam, tapi tegas. Aku tidak pernah mengijinkan adanya ketidakadilan, terutama kepada orang yang tidak berdosa. Aku mengusahakan kehidupan yang layak bagi orang-orang yang terancam dan tersakiti.

My attitude will always be based on how you treat me. I'll keep you safe and steady. Fearless and no doubt. Because I'm the guardian who will protect you and guide you instead.

Don't be afraid, for I am with you. I will strengthen you and help you, for Eagle Eye will come to approach you. Let us be your guardian.

END